SINDA
JERAT CINTA
Untuk Calon
Ipar

Bab 1

Aku melebarkan mata saat menoleh ke arah dapur dan mendapati Junita muncul dari sana dengan pisau di tangan. Wajah adikku itu masih basah oleh air mata. Cepat dia berjalan menghampiri kami yang duduk termenung di ruang tamu.

Juni melempar pisau tadi ke hadapan lelaki berkemeja biru gelap yang menempati salah satu sofa. Laki-laki itu mendongak dengan tatapan yang aku artikan sebagai ekspresi heran.

"Bu*uh saja aku sekalian. Bu*uh saja, Bang!" teriak Juni.

Suaranya menggema ke seluruh penjuru rumah. Mungkin juga sudah sampai ke telinga tetangga sebelah, atau ke kumpulan ibu-ibu yang sedang duduk di teras rumah kami.

Lelaki yang Juni teriaki bungkam. Aku ikut menatap ke arahnya dengan perasaan dongkol. Ingin rasanya aku yang menusukkan pisau itu ke wajahnya.

Nama pria itu Rhadi. Umurnya 36 tahun. Dia calon suami Junita. Harusnya jadi adik iparku besok, kalau saja beberapa menit lalu tak berkata ingin membatalkan perkawinan. Gila memang dia itu.

Rhadi yang datang sendiri ke rumah kami sebulan lalu. Aku terkejut, nyaris mengumpat kala lelaki itu berkata ingin mempersunting Junita. Aku tidak marah karena akan dilangkahi. Namun, hanya terlampau heran.

Rhadi itu lebih dewasa 9 tahun dari Junita. Belum lagi, dia itu pegawai negeri, guru di salah satu sekolah SMA. Dia mapan. Aku sangsi ada niat tak baik di balik tujuannya menikahi Junita.

Dan ternyata, lihat. Firasatku agaknya benar. Tak ada angin atau badai. Atau mungkin tanda-tanda. Rhadi datang sore tadi, setengah

jam tadi, dan berkata tak bisa melanjutkan rencana pernikahan itu.

Junita menggila. Perempuan yang kukenal kuat itu menangis, meraung, bahkan memukuli Rhadi. Dan dari dapur tadi, ia membawa pisau. Aku sudah memikirkan yang tidak-tidak. Beruntung ia melempar senjata tajam itu ke Rhadi dan bukannya menyakiti diri sendiri.

"Bun*h saja aku sekalian, Bang! Mau di mana wajahku ini ditaruh sekarang? Kenapa sejahat ini kamu sama aku?!"

Aku memegangi Juni. Mengusap punggungnya berulang. Berharap itu bisa sedikit menenangkan. Aku ingin bilang, jangan menangis. Lelaki seperti Rhadi tak pantas ditangisi. Namun, aku yakin adikku itu tak akan sudi mendengar. Juni sudah terlampau jatuh cinta pada pria jahat itu.

Junita meronta dari peganganku. Dia menghempas lenganku yang berusaha merangkul. Gadis itu berjalan cepat, mengambil pisau dari meja.

"Ngapain kamu ajak aku nikah, kalau akhirnya begini, Bang? Semua sudah hancur. Hancur!"

Teriakan Juni melengking. Penuh duka. Mataku sampai hangat karena mendengarnya begitu frustrasi. Namun, aku tak sempat menangis. Sebab selanjutnya kaki sudah berlari menghampiri Juni.

Adikku itu bodoh. Dia ingin menusuk perutnya sendiri. Beruntung badan pisau bisa kuraih. Walau telapak tangan harus tersayat, aku berusaha menahan benda itu agar tak bergerak lebih jauh dan menembus kaus Juni.

Bapak bangkit tergesa. Dipeganginya Juni erat. Pisau tadi aku tarik, lalu buang ke lantai.

"Sadar, Juni! Sadar!" Bapak berteriak. Bisa kulihat di matanya berpendar luka seperti yang Juni punya.

Beberapa kerabat yang sudah datang dari kampung mengambil alih Juni dari Bapak, lalu membawanya ke kamar. Memang lebih baik gadis itu dijauhkan dari Rhadi dulu.

"Masih ada yang ingin saya sampaikan." Suara Rhadi memecah hening yang menyesakkan itu. Kami semua serentak menoleh ke arahnya.

Bisa-bisanya Bapak malah duduk lagi. Pria itu menghela napas, menunggu Rhadi kembali bersuara. Kalau aku jadi Bapak, akan kuhabisi Rhadi agar segera bisa dikubur malam ini juga.

"Maaf karena sudah membuat Bapak malu."

Si an*ing. Masih bisa dia menyebut ayahku seperti barusan. Dasar tak punya malu.

Suara tangisan Ibu memenuhi ruang tamu. Wanita itu terisak dan aku semakin tak ingin melihat Rhadi di rumah ini lebih lama lagi. Dalam beberapa saat pria itu berhasil membuat semua orang di keluargaku menangis.

"Apa lagi yang kami punya? Sudah tercoreng muka kami di kampung ini. Besok harusnya acara pernikahan, apalah kata orang-orang tentang si Juni." Wanita itu memukul-mukul dada. Air matanya tumpah dengan deras, seolah kerannya rusak.

"Maaf." Rhadi menunduk. Kulihat dia menyatukan tangan di atas paha. Aku yakin itu hanya akting. Dia hanya pura-pura merasa bersalah.

"Apa yang mau dibicarakan?" Bapak bertanya dengan suara pelan, tetapi jelas terdengar tak ramah. "Masalah pembatalan acara besok dan gedung tempat res-"

"Nggak perlu dibatalkan."

Aku meringis. Tak sengaja mengepalkan tangan, luka akibat memegangi pisau Juni tadi terasa sakit luar biasa. Aku merasa tak bisa tinggal diam lagi.

"Kenapa? Kenapa Bapak berbuat seperti ini? Kalau memang nggak berniat menikahi, Juni, kenapa sampai sejauh ini? Semua udah siap. Undangan udahh disebar, gedung, katering. Bapak sungguh mau mempermalukan keluarga kami?"

Dia balas menatapku. Aku tak bisa membaca apa-apa di sorot matanya. Dua iris gelap itu malah terlihat sendu.

"Nggak perlu dibatalkan," ulangnya tanpa melepas pandangan dariku.

"Jelas, nggak perlu!" sahutku kentara bersalut geram. "Mereka juga nggak akan mengembalikan uang yang udah masuk. Benar, kami nggak rugi secara materi. Toh, itu semua uang Bapak!"

Aku menggigit bibir yang bergetar. Mataku panas sekali. Mengingat nasib adikku yang akan dicap orang sebagai perempuan ditinggal menikah, aku ketakutan. Bagaimana Juni akan menghadapi itu semua?

"Apa salah Juni?" Suaraku memelan. Aku menelan tangis yang hendak pecah. "Apa salah Juni, Pak? Aku udah ingatkan Bapak. Kalau cuma mau main-main, jangan Juni. Aku tahu selama ini niat Bapak sama Juni nggak baik."

Sesal itu menumbuk dada. Harusnya aku lebih rajin mengingatkan Juni. Harusnya aku sungguh-sungguh melarangnya menjalin hubungan lebih jauh dengan lelaki bere*ngs*k di depanku ini. Aku punya andil atas terlukanya Juni hari ini. Aku sulung yang tak becus menjaga adiknya.

"Aku nggak pernah punya niat buruk sama Juni, Alen." Dia berdiri dari duduk. Menatap nyalang padaku, seolah aku baru saja memfitnahnya.

"Lantas ini apa? Apa?!" Aku meneriakinya hingga tenggorokan terasa sakit. Kutahan semampuku, air mata itu lolos juga.

Rhadi meremat jemarinya. Membuat tinjunya bulat di samping kedua tubuh. Pria itu menunduk sebentar, untuk kemudian menatap Bapak lagi.

"Nggak ada yang perlu dibatalkan, Pak. Besok, tetap ada pernikahan."

Rasanya ingin kupungut pisau yang Juni bawa tadi. Tak akan kutusuk wajahnya. Lidahnya saja yang dipotong lebih dulu. Bisa-bisanya mengucapkan hal-hal yang konyol.

Bapak tampak mengaitkan alis. Mungkin, beliau tengah memvonis Rhadi itu sinting.

"Izinkan saya. Biarkan saya ...."

Pria tak tahu malu itu tampak bimbang. Tangannya mengusap kain celananya. Beberapa kali lidahnya membasahi bibir.

"Biarkan saya ... saya mohon."

Kepalaku meneleng melihatnya menekuk lutut di depan Bapak. Muslihat apa lagi yang akan pria itu pertontonkan?

Rhadi belum juga bersuara. Semua orang tampak was-was dengan apa yang hendak dia ucap. Dari arah kamar, Juni terlihat kembali muncul. Adikku itu masih menangis. Ia menatap pada Rhadi yang bersimpuh di samping sofa yang Bapak kami duduki.

Aku menghampiri Juni. Meraih dua bahunya untuk dirangkul. "Ayo balik ke kamar. Kamu nggak perlu melihat orang itu lagi."

Adikku itu menolak. Ia melepaskan diri dari rangkulanku. Langkahnya kupastikan akan menuju Rhadi, sebelum pria itu akhirnya buka mulut dan mengucap kalimat.

"Saya mohon. Berikan Alen pada saya, Pak."

Bukan hanya Juni yang langkahnya terhenti karena kalimat itu. Aku juga mematung. Tubuh seketika kaku mendengar ucapan pria brengsek itu.

Apa ini? Semua ini, apa?

Bab 2

Rhadi Natanael. Laki-laki itu biasa saja dulunya. Saat dia menjadi salah satu guru di sekolah, dalam pandanganku, dia lazim-lazim saja.

Semua teman sekelas memujinya dulu. Masih muda, menjadi satu-satunya guru lajang di sekolah kejuruan bisnis dan manajemen yang mayoritas diisi kaum hawa. Rhadi pernah menjadi guru most wanted di sekolah kami, dulu.

Namun, semua pemikiran itu sirna saat lelaki itu muncul di rumah dan diperkenalkan Juni sebagai kekasih. Kuingat, itu adalah hari paling konyol yang pernah kulalui.

Bagaimana bisa? Maksudku, bagaimana?

Setelah bertahun-tahun lulus sekolah menengah atas, bagaimana bisa Juni punya kaitan lagi dengan Rhadi? Dan. Bagaimana bisa adikku menjalin hubungan asmara dengan Rhadi?

"Awalnya aku add Facebook Bapak itu. Ada rasa, jadian. Bisalah."

Begitu santai Juni menerangkan kronologi singkat bagaimana ia bisa dekat dengan Rhadi. Sedangkan aku, otak mulai membuat asumsi-asumsi yang mungkin terjadi.

Ibu terlihat semringah atas ajakan menikah yang Rhadi tuturkan seminggu setelahnya. Bapak sedikit keberatan sebab katanya khawatir Juni akan melangkahi aku yang masih saja sendiri. Seminggu penuh selama Rhadi menginap di rumah kami, aku tak bisa tidur nyenyak.

Aku yakin ada yang aneh. Ada sesuatu. Rhadi punya maksud dari hanya sekadar butuh calon istri.

Awalnya biasa saja. Sejak dia datang lagi sebagai pacar dan calon

suami Juni, aku jadi penuh curiga. Dan sekarang, aku semakin tak paham akan dirinya.

"Saya mohon. Berikan Alen pada saya, Pak."

Apa maksudnya? Memang aku barang yang bisa dipindah tangan? Dan juga, untuk apa Bapak memberikanku pada manusia jahat seperti dia?

"Apa maksud kamu?"

Wajah Bapak memerah. Tangannya hendak terangkat, tetapi kemudian mengepal di atas lutut. Rahangnya terlihat bergerak-bergerak. Kuharap Bapak kehilangan kendali dan benar-benar melayangkan pukulan pada Rhadi.

"Maafkan saya sudah membuat Juni terluka. Maafkan saya karena sudah membuat keluarga Bapak malu. Namun, saya rasa ini yang terbaik."

Kubuang muka yang menampilkan tawa mengejek. Terbaik? Mananya yang baik? Apa menggagalkan pernikahan sepihak itu bagus?

Saat aku menoleh lagi, kulihat Rhadi menengok pada Juni yang masih terdiam di tempat.

"Ini yang terbaik." Suara pria itu terdengar dalam. Aku teringat. Nada itu sering dipakainya dulu saat akan memberikan kalimat penyemangat seusai pelajaran. "Aku ... ragu. Aku terlambat menyadari, tetapi ini lebih baik, daripada aku mengikatmu, tetapi bukan kamu yang ada di pikiranku."

Kulihat air mata Juni jatuh lagi. Aku ingin memukul adikku itu. Kenapa dia mau menangis demi pria seperti Rhadi?

"Kamu ... kamu memikirkan orang lain, Bang?" tanyanya pilu.

"Maafkan aku. Aku sungguh nggak bermaksud melukai kamu." Rhadi kembali menunduk di depan Bapak. "Saya ingin Alen, Pak. Biarkan saya menikahi Alen besok."

Kubuang semua ekspresi dari wajah. Aku berjalan dengan ayunan kaki wajar menuju dia yang barusan memintaku dari Bapak. "Ulangi," ujarku tenang.

Dia paham. Dia tahu aku sedang menghampirinya. Rhadi balas menatap. Tepat di mata. Bajingan itu seolah tak takut pada apa pun.

"Saya ingin Alen, Pak. Aku mau kamu, bukan Junita."

Tangan kiri meraih bahunya. Membuatnya berdiri tepat di depanku. Secepat kilat, sekuat yang kumampu, telapak tangan kubuat menghantam pipinya. Bercak darah dari luka yang pis*u Juni sebabkan menempel di wajah Rhadi.

Bedebah ini memang pantas dipukul. Aku tidak menyesal. Meski dari sisi sopan santun ini tak pantas, sebab dia lebih tua dariku.

"Aku mau kamu."

Mata lelaki itu melirik usai kuberi tamparan kedua. Akhirnya, aku melihat tatapan dingin yang selama ini dia coba sembunyikan. Pria itu memang penuh muslihat.

"Aku mau kamu."

Sudah akan kutampar lagi dia. Akan kupukul sampai dia berhenti mengatakan hal tadi. Namun, jeritan Ibu memanggil Junita membuat fokusku beralih.

"Juni! Juni, bangun, Nak. Bangun."

Melupakan si penjahat itu, aku mendatangi Ibu. Memberi arahan agar Juni digotong ke kamar, karena yang lain terlihat hanya menjerit, menangis dan tak melakukan apa-apa.

"Panggilkan dokter." Kuperintah salah satu sepupu kami yang ada di sana.

Setelahnya aku menyusul Ibu dan Bapak ke kamar Juni. Dalam langkah aku bersumpah. Kalau sampai terjadi sesuatu pada adikku, Rhadi tak akan kubiarkan hidup tenang.

***

Pukul enam saat aku mendengar suara pintu rumah diketuk. Bangkit dari sofa, aku menemukan Ibu sudah menyambut siapa pun yang bertandang sepagi ini.

"Bisa dimulai sekarang merias pengantinya, Bu Tara?"

Ternyata yang datang orang salon yang sebelumnya sudah dipesan untuk mendandani keluarga kami. Seketika rumah ini kembali terasa diselimuti duka. Beberapa kerabat yang juga sudah bangun menghampiri Ibu yang sudah kembali menjatuhkan air mata.

Aku mendatangi orang salon itu. Dia melempar tatapan bingung karena Ibu semakin tersedu.

"Nggak jadi, Buk," kataku pelan. Tenggorokkan rasanya kering. Mulut ini pahit karena harus mengucapkan kalimat barusan.

"Enggak jadi gimana? Udah pakai orang salon yang lain, ya?" tanyanya masih dengan ekspresi berusaha ramah.

Kepalaku menggeleng lemah. "Nggak jadi. Nggak ada yang akan nikah hari ini."

Dia mematung. Bisa kulihat matanya membola. "Loh, kenapa? Ada apa?"

Mungkin, dia iba. Mungkin dia prihatin, karenanya bertanya dan menuntut penjelasan dariku. Namun, aku tak bisa memberikan apa yang dia mau. Sekali pun niatnya baik, aku tetap tak akan mampu membeberkan apa yang sudah menimpa keluarga kami.

"Masalah keluarga, Kak Ratih." Suara itu bukan milikku. Melainkan Buk Ana, tetangga depan rumah.

Tetangga kami itu menarik orang make up tadi untuk menjauh. Mengucapkan beberapa kata, kemudian mengantarnya sampai ke depan pagar.

"Sudah sarapan, Len?" tanyanya lembut, setelah kembali menghampiriku.

Aku menggeleng. Pada usapan pelannya di lengan, aku memahami apa tujuan itu. Tak lama, putranya Buk Ana datang dengan dua rantang di masing-masing tangan.

"Ibuk buatkan sarapan. Takut kalian pada nggak sempat. Makan dulu, ya."

Wanita itu menghampiri Ibu. Mengajaknya duduk di ruang tamu. Menawari makan, tetapi Ibu masih saja menangis.

"Bapak mana, Len?" Reksa, anaknya Buk Ana bertanya.

Aku belum sempat menjawab, Ria sepupuku yang lebih dulu buka suara menyahut, "Lagi keluar. Dari satu jam lalu."

Bapak keluar? Satu jam lalu? Kenapa aku tidak tahu? Ke mana pria itu pergi?

"Jangan cemas. Mungkin cuma jalan-jalan pagi. Olahraga." Seolah-olah tahu isi pikiran, Reksa yang berdiri di sampingku berucap dengan nada yakin.

Kuamini saja, walau gerakan anggukkanku terasa ragu.

"Len. Gedungnya kosong hari ini, 'kan? Nggak ada yang jadi nikah."

Mataku langsung melotot pada pria itu. Tega sekali dia mengejek begitu. Kuarahkan dua jari ke perutnya, kemudian membuat cubitan di sana. Reksa meringis.

"Dasar nggak punya otak," bisikku di sebelah telinganya. Tak mau ibunya mendengar anaknya ini tengah kumaki.

"Daripada uangnya sayang, mending kita gantiin aja. Yoklah, Len. Kita aja yang nikah hari ini."

Keterlaluan tetangga satu ini. Saat ibunya berusaha menghibur ibuku, dia malah bercanda kelewat batas seperti ini. Langsung saja, kutarik lengannya hingga kami ada di teras rumah.

Kuinjak kakinya. Setelahnya, kuberi tendangan di tulang keringnya. Belum puas, kupukul kepala belakangnya.

Reksa? Dia mengaduh, meringis, kemudian tersenyum. "Bagusan marah begini daripada nangis."

Gantian, aku yang meringis. Jadi, dia sengaja? Sengaja mengejek agar aku marah dan melampiaskan kesal padanya?

Pria bodoh. Gegas kulingkarkan kedua lengan ditubuh lelaki bodoh itu. Napasku mulai teratur.

"Juni akan abaik-baik aja, 'kan, Sa? Dia bisa lewati ini, 'kan?"

Kembali teringat tangisannya kemarin. Belum lagi, wajah terluka dan kecewanya ketika Rhadi si g*la itu mulai berkata-kata aneh.

"Segala sesuatu itu, pasti ada tujuannya, Len. Walau itu kejadian buruk, pasti ada maksud kenapa itu terjadi sama kita."

Benarkah? Lantas, apa tujuannya semua ini? Apa maksud kenapa Rhadi diizinkan melakukan tindakan sekeji itu pada keluarga kami? Agar Juni terluka dan menderita, begitu?

"Kalau pernikahan ini sampai terjadi, Juni akan hidup sama laki-laki pembohong. Laki-laki nggak setia, yang nggak ada otak, yang masih kegatelan sama calon kakak ipar sendiri."

Ada logika di situ. Namun, ada yang aneh dari cara Reksa berucap. Tidak santai seperti biasa, pria itu terdengar emosi barusan.

Aku mengangkat wajah agar bisa melihat ekspresinya. Dia balas menatap, pandangannya menajam.

"Kamu ada main sama dia? Kamu ada affair sama calon adik iparmu sendiri?" Dia sok berlagak kejam. Alisnya dikaitkan, matanya menyipit saat bertanya menjurus ke menuduh itu.

"Dengar dari mana kamu?" Aku penasaran. Seingatku, kemarin dia tak ada di sana saat Rhadi mulai bicara melantur pada Bapak.

"Dari Ibuklah. Ibuk sampai berkaca-kaca waktu ceritain pas kamu tampar dia. Ibuk bilang, fix, yang bakal jadi menantunya cuma Alen. Nggak mau yang lain. Kalau yang lain, aku nggak dibolehin nikah."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Reksa dan pesonanya. Lelaki satu ini tak pernah gagal membuat suasana hatiku menjadi baik. Walau tengah di situasi menyedihkan begini, dia tetap mampu menitikkan secuil rasa senang.

Aku menarik senyum sekilas. Kembali kupeluk orang itu.

"Jadi, gimana? Masih ada beberapa jam sebelum acara di gedung itu. Mungkin orang salon tadi belum jauh. Biar aku panggil lagi."

Aku menggeleng, mengulum senyum. "Aku tuh nggak ada niat nikah. Apalagi sama kamu."

"Terus selama ini kita ngapain? Kamu anggap aku apa? Tega kamu mau lepehin aku, setelah semua yang kita lalui?"

Aku melihat salah seorang tetangga yang lewat di depan rumah melempar senyum masam ke sini. Itu pasti diiringi hinaan dalam hati. Kami berpelukan di depan rumah dari gadis gagal menikah. Namun, masa bo dohlah.

"Kalau nggak mau nikah, terlebih sama aku, terus ini ngapain?" Reksa mendorong aku, hingga pelukan kami terurai. "Pegang-pegang, peluk-peluk, tapi ogah dijadikan. Ke*i!"

Aku sudah akan mencubit dua pipinya yang putih itu, kalau saja sepeda motor yang Bapak bawa memasuki halaman rumah. Di boncengan Bapak, aku melihat wanita yang tadi sempat datang. Si tukang make up.

"Kenapa datang lagi, Kak Ratih?" Aku bertanya keheranan.

Belum sempat tanya itu diberi jawaban, sebuah mobil tampak berhenti di depan rumah. Dari sana, aku melihat Rhadi turun.

Bapak menatapiku lama. Dia beralih pada Reksa, kemudian menghela napas. "Ikuti Ratih, Len. Dia akan menyiapkan kamu."

Keningku berkerut. "Menyiapkan?" beoku tak paham.

Rhadi berdiri satu langkah di belakang Bapak. Dia menatap, aku langsung mengalihkan pandang.

"Pak?" panggilku sedikit gusar. Ini aneh. Aku tak suka dengan cara Bapak menatapku sekarang.

Bapak melipat dua tangannya di punggung. "Menyiapkan kamu untuk menikah. Kamu akan menikah dengan Rhadi hari ini, Alen."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 3

"Menyiapkan kamu untuk menikah. Kamu akan menikah dengan Rhadi hari ini, Alen."

Aku mengerjap. Tak kupalingkan sedikit pun pandangan dari beliau yang barusan berucap. Kemudian, tawaku berderai.

Omong kosong tak perlu ditanggapi. Jadi, aku meraih lengan Reksa. Memegangnya sekuat yang kubisa. Kutuntun pria itu untuk berjalan masuk ke rumah. Mungkin, kami bisa sarapan.

"Alen."

"Apa, Pak?!"

Wajahku memerah. Kepalaku panas. Sepagi ini dan aku sudah berteriak pada ayahku sendiri. Siapa yang masih bisa waras memangnya?

"Apa?! Bapak mau bilang apa lagi?" Kuingatkan Bapak lewat nada tak sopan tadi, bahwa aku ini Alen, bukan Juni. Aku bisa melawan siapa saja, termasuk ayah atau ibuku sendiri, jika itu tentang sesuatu yang salah.

Ini salah. Bagaimana bisa Bapak mengatakan itu? Pria itu melihat sendiri bagaimana kejinya perbuatan Rhadi pada Juni. Dan barusan, apa? Apa katanya?

"Menikah dengan Radhi."

Baik. Ternyata aku bukan salah dengar. Tanganku berpindah dari lengan Reksa. Kuselipkan jemariku di sela jarinya. Aku butuh sokongan.

"Nggak akan," balasku pada Bapak.

"Gantikan Juni, menikahlah dengan dia hari ini, Alen."

Kepalaku menggeleng. Kubuat ekspresi tak peduli di wajah. "Nggak mau."

"Alen!"

Aku tertawa. Kenapa bisa ayahku malah marah saat aku menolak permintaannya yang tak masuk akal?

"Jangan membantah dan jadi anak durhaka, Alen! Turuti pe--"

Aku menyela, "Aku nggak keberatan jadi anak durhaka, Pak. Aku memang udah durhaka sejak bertahun-tahun lalu, sejak aku menolak kemauan Bapak. Jadi, silakan. Kutuk sekalian, aku nggak akan sudi jadi penurut kali ini."

"Kamu mau membuat keluarga kita semakin malu, Alen? Kalau kamu bersedia menggantikan Junita hari ini, semuanya nggak akan terlalu parah. Undangan kita tak akan bingung kenapa gedung yang kosong." Bapak berusaha membujuk. Walau nadanya masih keras seperti biasa, aku mengerti lelaki itu tengah mencoba membujuk.

Sebelum aku sempat berucap, Reksa menarik tangan hingga aku ikut mundur. Sebaliknya, lelaki itu mau satu langkah.

"Kenapa seperti ini, Pak? Apa Bapak lupa sama saya?"

Ayahku terdiam. Bagus. Reksa mengatakan hal yang tepat.

"Apa kalian akan segera menikah? Apa Alen sudah setuju kamu menjadikannya istri? Atau, apa kalian sudah meresmikan hubungan kalian?"

Sial. Kali ini Reksa yang kalah. Anak panah Bapak juga mengenai sasaran dengan sempurna.

Lebih lima tahun bertetangga dengan Reksa, aku sudah dekat dengannya sejak SMA. Kami sadar hubungan kami berkembang menjadi lebih dari sekadar sahabat, di tahun pertama Reksa kuliah.

Kami tidak lagi sekadar sahabat. Ada yang lebih istimewa. Sebab

sahabat tak akan bericuman seperti yang kerap kami lakukan. Namun, hubungan itu pun tak jelas apa namanya, sebab aku selalu menolak saat Reksa meminta memberi nama pada kedekatan kami.

Pun, sewaktu pria itu mengajakku menikah. Meski dia sudah menunjukkan buku tabungan untuk biaya pernikahan. Walau dia sudah membawaku ke rumah yang katanya sedang dia cicil. Aku pun masih menolak.

Sempurna. Terdiamnya Reksa kali ini atas pertanyaan Bapak, sempurna itu kesalahanku. Namun, aku tak akan membiarkan lelaki itu dipukul mundur begitu saja.

"Aku nggak berniat menikah, Pak. Bapak tahu itu."

Air muka Bapak terlihat lebih merah. "Dan kamu anggap itu keputusan benar, Alen? Kamu kira itu bukan aib?"

Aib dari mana? Bapak dan pemikiran konyolnya. Memang ada undang-undang yang melarang seseorang tidak menikah? Dosa katanya? Nanti saja. Biar itu jadi urusanku dengan Dia.

"Kalau pun aku harus menikah, orang itu pasti Reksa, bukan yang lain. Apalagi, dia."

Bapak mengusap wajah. Dia terlihat geram. Memang aku tidak?

"Ini nggak masuk akal, Pak. Laki-laki itu, dia yang udah bikin Juni patah hati. Anak Bapak itu masih di kamarnya, menangisi laki-laki ini. Dan apa? Bapak suruh aku menikah dengannya? Kenapa bisa ide itu terpikirkan?" Aku berusaha memberi argumen. Berharap Bapak sedikit mendapat pencerahan.

"Berapa umur kamu sekarang, Alen? Apa lagi yang mau kamu tunggu? Menikah dengan Rhadi adalah pilihan tepat. Dia bisa menjamin ke-"

"Aku nggak butuh dijamin siapa pun. Kalau Bapak nggak mau lihat aku di rumah ini lagi, aku bisa angkat kaki. Kalau Bapak malu punya anak yang nggak pernah menikah seumur hidupnya, Bapak bisa anggap aku bukan anak Ba--"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aku dibungkam.

Dipaksa berhenti berkata-kata oleh sebuah tamparan dari Bapak. Karena apa? Karena aku menolak menuruti permintaannya yang konyol.

"Kamu selalu mendebat Bapakmu sendiri, Alen!"

Apa seorang anak tak boleh mendebat? Apa aku harus selalu diam, walau apa yang diucapkan orang tuaku tidak benar? Apa menurut Bapak aku akan mendebatnya, jika dia mengatakan sesuatu yang bisa kuterima?

"Keluarga kita sampai separah sekarang, itu semua karena kamu! Kamu nggak pernah bisa mengerti apa yang Bapak maksud! Selalu saja melawan, membantah, seolah kamu yang paling benar!"

Tak ada niat untuk berdrama, tetapi aku tak bisa mengendalikan air mataku sendiri. Benda itu jatuh tanpa bilang-bilang. Mengalir di pipi yang panas akibat hantaman telapak tangan Bapak.

"Bapak mau aku nikah, 'kan?" Gegas kuhapus air mata tadi. "Silakan. Bapak aja yang nikah."

"Alen! Dasar tidak berguna!"

Senyum perih aku lempar pada pria itu. "Memang kenapa? Kalau aku nggak berguna, memang kenapa?"

Bapak tertawa kasar, menghina. "Dasar kamu memang tidak tahu malu. Coba lihat dirimu sekarang, Alen. Kamu tak pernah jadi apa-apa selama kamu hidup! Akibat apa? Karena selalu membantah ucapanku!"

"Lantas, Bapak senang dengan itu? Kamu bangga karena aku tak pernah jadi apa-apa?"

"Rubahlah cara pikirmu, Alen. Jika kamu masih saja begini, sampai kapan pun, kamu tak akan jadi apa-apa."

"Kamu yang harus berubah."

"Alen." Reksa menarikku. Pria itu berusaha membawaku pergi dari halaman rumah yang sudah menjadi pusat tontonan orang-orang di sekitar sana.

Aku menepis tangan pria itu. "Kamu yang harus berubah, Pak. Jangan terus menyalahkan orang, padahal kamu sendiri yang menjadi penyebab keluarga kita sampai sekacau sekarang. Berkacalah. Sadari. Apa nasib Junita hari ini bukan campur tanganmu juga? Kamu ikut andil, Pak. Ucapanmu yang selalu menyumpahi kami anak-anakmu sudah jadi kenyataan."

"Tidak tahu malu! Lihat saja. Kalau kamu terus begini, sampai kapan pun, kamu tak akan mendapat sesuatu yang baik." Dia terlihat marah. Sudah beberapa kali akan mengangkat tangan ke arahku.

"Iya, akan kulihat. Saat itu terjadi, kupastikan Bapak juga akan berpesta untuk merayakannya."

***

Aku terbangun. Mataku terasa panas dan kelopaknya berat. Duduk di atas kasur busa yang langsung tergelar di lantai kamar, memori soal pertengkaran dengan Bapak kemarin pagi langsung memenuhi kepala.

Seperti biasa. Setiap kali bertengkar dengannya, aku tak pernah menang. Selalu saja merasa kalah telak. Ada rasa bersalah yang teramat saat aku sadar sudah menjawab tiap perkataannya dengan tak tahu malu.

Merasa bersalah, hal itu diperburuk dengan perasaan terluka karena tak dihargai dan dianggap takntahu mana yang benar dan salah. Aku juga merasa berhak memperjuangkan pemikiranku yang hampir selalu berseberangan dengannya.

Aku ini memang anak yang tak bisa dibanggakan.

Lain dengan Bapak yang supel, sejak kecil aku adalah anak yang pemalu. Sifat itu diperparah dengan lingkungan tempat aku tinggal yang sejak kecil selalu menyaksikan ayah dan ibu bertengkar, bahkan pernah sampai melakukan KDRT.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bapak itu penuh ambisi. Sedang aku, hampir tak bisa kuingat apa yang ingin kucapai di kehidupan ini. Mungkin, karena banyaknya perbedaan ini, kami sering cek-cok.

Benar. Mengingat semua pertengkaran kami sebelumnya, aku meyakinkan diri. Yang kemarin pagi itu adalah yang paling benar. Aku sudah benar dengan menentang keinginan Bapak yang memintaku menikah dengan Rhadi.

Memang aku apa? Disuruh menikah, lalu menurut seperti kerbau dicucuk hidung? Bagus kalau pria yang harus kunikahi bukan Rhadi.

Tidak apa-apa. Aku berkata pada diri. Toh, kemarin pagi itu aku hanya sedang memperjuangkan hidupku. Tidak apa-apa.

Kuusap wajah yang mungkin bentuknya sudah tak karuan. Aku bangkit dari kasur. Cukup sehari mengurung diri di kamar ini. Perutku sudah terasa perih. Saatnya mandi, lalu bertandang ke rumah Reksa. Aku tak mau dilihat Bapak makan di rumahnya hari ini.

Usai mandi, saat akan keluar, aku menemukan Junita bersama Ibu di ruang tamu. Aku menengok adikku sebentar. Wajahnya masih murung. Aku tak berharap dia langsung ceria seperti sebelumnya juga.

"Kak," panggilnya saat aku selesai bertanya beberapa hal dan sudah hendak melewati pintu.

Aku menoleh. Menanti dia bicara.

"Kalau Kakak mau menikahi Bang Rha--"

"Pakai otakmu sikit, Juni." Kusela dia dengan kalimat kasar. Sengaja. Biar dia mengerti kalau aku tidak main-main soal keputusan tentang Rhadi.

Tak menunggu Juni berkata-kata lagi, aku segera meninggalkan rumah. Menemui tetangga di depan. Sayang, Reksa belum pulang katanya. Hanya ada Buk Ana dan adiknya Reksa, Aksa.

"Mau mintak makan. Semalam ribut sama Bapak."

Buk Ana menepuk pelan pipiku. "Dikurangi tukang lawannya, Len. Satu kesalahan anak, seribu kesalahan orang tua, tetap yang satu yang akan dihitung."

Aku mengangguk saja. Aku sebenarnya kan memang sudah menyesal. Karena itu takut makan di rumah Bapak.

Aksa yang tadi kulihat menghilang kembali datang dengan sepiring hidangan di tangan. Pemuda yang masih kuliah itu memberikannya padaku.

Pilihanku datang ke rumah ini untuk makan siang tepat. Sayur putih ditumis, dengan ikan sambal dan kentang. Kulahap makanan itu seperti orang tak punya malu.

Sedang asyik-asyiknya makan, tangan dan mulut berhenti bergerak. Suara raungan sirine ambulan masuk ke telinga. Membuat selera makan anjlok seketika.

Kutaruh sendok. Mengusapi dua telinga, lalu menoleh Aksa. "Kamu nggak kuliah?" Aku butuh pengalihan.

"Lagi libur, Kak."

Aku mendengkus. Suara itu makin keras. Buk Ana sampai sudah pergi ke depan untuk melihat ke mana ambulan itu pergi.

Awalnya aku berusaha tak acuh. Namun, Aksa juga ikut bergabung dengan ibunya keluar. Suara sirine tadi semakin jelas. Mungkin di depan rumahku.

Telapak tangan rasanya lembab. Aku menggeleng, melempar keluar tebakan jelek yang barusan merasuk. Tidak. Baru satu hari sejak aku bertengkar dengan Bapak. Tidak mungkin.

Tanpa sadar kaki ini tegak. Aku melihat ke arah pintu rumah Reksa. Meneguk air di gelas hingga tandas, kemudian membuat langkah. Baru dua kali kaki berayun, seluruh tubuh mendadak lemas.

Di luar, Buk Ana menjerit.

Bab 4

Ini cuma mimpi. Dari kejadian aku mendengar sirine ambulan, lalu Buk Ana yang menjerit, kemudian beberapa orang yang masuk ke rumah ini. Semuanya itu hanya mimpi.

Saat ini, aku tengah duduk di samping Reksa. Laki-laki itu sedang tidur. Agaknya nyenyak sekali, sebab sejak tadi jemariku mengusap rambutnya, dia tak terganggu sama sekali.

Aku menatapi wajahnya yang damai. Aku iri. Bagaimana bisa dia tidur sepulas itu, saat aku terus-terusan menggangu?

Memandanginya begini, aku jadi teringat semua momen yang kami punya. Mulai dari aku yang sempat bersikap ketus karena tahu dia berusaha mendekati. Kemudian aku yang jadi penasaran karena dia tiba-tiba saja berhenti mengajakku pulang dan pergi bersama ke sekolah. Sampai di saat aku yang selalu membutuhkannya tiap kali suasana hati sedang kalut.

"Sa. Peluk sekali."

Aku kerap menagih begitu tiap kali semangat sedang di titik paling rendah. Maka Reksa akan datang atau menyuruhku menghampiri, tak peduli dia sedang ada di kampus atau di kantor, bahkan meski dia sedang tidur.

"Capek, Len? Sini, cium dulu."

Dia akan mengejek seperti itu jika aku datang padanya dan tak mengatakan apa-apa. Lelaki itu ajaib. Dia bisa mengerti, bahkan tanpa aku harus mengatakan apa-apa.

Teringat itu semua, aku tersenyum. Tak lagi mengusapi rambutnya, aku ikut berbaring di sampingnya. Memeluk lehernya. Aku tersentak.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Biasanya, pelukan Reksa selalu terasa hangat. Kenapa sekarang dingin sekali?

"Reksa?" Aku memanggil. Kupandangi wajahnya. "Sa? Kamu kedinginan?"

Saat aku duduk, kudengar Buk Ana malah menangis. Kuperhatikan semua orang yang ada di rumah ini. Kenapa mereka semua juga menangis?

"Reksa?" Aku ingin mengaku kalau sekarang aku takut. Orang-orang ini seperti orang gila. Mereka tersed-sedu, entah karena apa.

Kemudian kulihat Juni masuk. Dia mendatangiku.

"Kak, ayo ganti baju dulu," katanya dengan wajah seperti menahan tangis.

Aku melirik baju yang dia kenakan. Hitam. Sedangkan aku, masih dengan kaus putih tadi pagi.

"Mau ke mana? Aku nggak mau ganti baju." Aku menolak ajakannya. Kembali kupandangi Reksa. "Reksa. Kamu nggak bising dengar mereka semua?"

"Reksa, bangun."

Lelaki itu bergeming. Kuguncang tubuhnya. Aku tidak tahan. Sesak sekali di sini. Aku ingin dia bangun dan membawaku pergi. Kami bisa jalan-jalan, berkeliling dengan sepeda motor, seperti biasa.

"Reksa. Bangun!"

Juni memelukku. Dia menangis. "Bang Reksa udah nggak ada, Kak. Dia nggak akan bangun lagi."

Lelucon jelek. Aku mendorongnya hingga kami berjarak. Aku menggeleng ingkar. "Reksa!" Teriakanku lepas. Hidung tidak tersumbat, tetapi aku kesulitan bernapas.

"Reksa!" Aku tak mau menangis. Cepat-cepat kuhapus air mata yang tumpah. Tidak ada yang perlu ditangisi. Kenapa Reksa harus ditangisi

hanya karena tidur?

"Ini dia cuma tidur. Cuma tidur!"

Kali ini Buk Ana yang menghampiri. Dia juga memelukku. "Reksa cuma tidur," kataku padanya, meminta konfirmasi. "Dia cuma tidur, 'kan? Dia cuma tidur!"

Berangsur-angsur aku mengingat sesuatu. Mulai dari Buk Ana yang menjerit, Aksa yang menangis, kemudian beberapa orang berpakaian putih yang menggotong Reksa masuk ke rumah dalam keadaan tidur.

Salah satu laki-laki berpakaian putih itu sempat kulihat mendatangi Buk Ana. Dia menjelaskan sesuatu yang berhubungan dengan motor, kecelakaan dan sebagainya. Aku tidak ingat pasti.

Tangisku pecah. Aku meraih lengan Reksa yang sudah disatukan di atas perutnya. "Reksa! Bangun! Ayok jalan-jalan. Reksa!"

Ini jahat sekali. Kalau ini mimpi sekalipun, ini terlampau jahat. Aku tidak rela.

Aku harus bangun dari mimpi sialan ini. Kutampar wajahku berulang kali. "Bangun, Alen! Mimpi ini jelek! Bangun!"

"Jangan begini, Alen. Jangan begini." Buk Ana terisak seraya memegangi tanganku. Menjauhkannya dari wajah. "Reksa akan sedih kalau kamu begini."

Kugelengkan kepala pada wanita itu. Aku terbatuk beberapa kali karena tangis. "Nggak bisa. Aku nggak bisa. Aku harus bangun. Mimpi ini terlalu kejam. Aku nggak bisa. Reksa nggak boleh begini. Dia nggak boleh tidur terus!"

"Sabar, Alen. Ini semua udah takdir. " Mengatakan hal itu, tangis ibunya Reksa itu malah terdengar pilu sekali. "Kita harus terima kalau Reksa udah pergi."

Tidak bisa. Itu tidak bisa terjadi. Kalau Reksa pergi, selamanya, ke tempat yang aku tak bisa gapai, aku tidak rela. Ini tidak boleh. Kalau dia memang harus pergi, maka aku harus ikut.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Reksa itu punyaku." Aku menelan tangis. "Aku nggak bisa kalau dia nggak ada." Kucium kening lelaki yang terbujur di hadapan kami semua. "Mau ngapain di sini kalau nggak sama Reksa?"

Kakiku tegak, kupaksa tegak. Aku berjalan menuju dapur. Ada beberapa orang di sana. Tak kupedulikan. Mataku bergerak mencari benda yang kubutuhkan.

Ketemu. Segera kuambil besi berkilau itu.

Ini semua tidak benar. Tidak boleh terjadi sesuatu seperti ini. Kalau ini mimpi, aku harus bangun. Dan bila memang kenyataan, maka aku akan lari.

Segera ingin kugores pergelangan tangan kiri, tetapi seseorang menampar benda di tangan sampai jatuh. Kupungut benda tersebut, tetapi seseorang menginjaknya.

"Awas!" Aku berteriak sekeras mungkin. Saat mendongak, kutemukan Rhadi di sana. Mau apa di sini?

"Awas!" Kucoba geser kakinya, tetapi dia bergeming. Tak bergerak sedikit pun. Seolah kakinya sudah dipaku ke lantai.

"Kak Alen." Setengah berlari Aksa dan Juni datang. Aksa menarikku, memaksaku meninggalkan dapur.

Aku meronta. Memukul, menjambak, bahkan menggigit lengannya. Namun, adiknya Reksa itu berhasil menggotongku ke kamar.

"Jangan begini, Kak," katanya dengan wajah frustrasi. Dia duduk di depanku yang menempati tepian tempat tidur. "Kakak nggak boleh menyakiti diri sendiri."

Mataku panas. Hujan deras jatuh di pipi. "Terus ... aku harus apa? Kenapa?"

Isakan itu lolos. Aku seolah sadar bahwa aku tak dibolehkan lari. Di luar sana, yang orang-orang itu tangisi memanglah Reksa.

"Kenapa?"

Aku mengepalkan tangan hingga rasanya kuku menembus kulit. Aksa meraihnya, mengurai jemari dan memegangi.

"Kenapa?!" Kuteriaki dia. Aku butuh jawaban. Kenapa semua jadi begini? Kenapa tiba-tiba Reksa diambil dariku?

"Kita kehilangan dia, Kak. Aku rasanya bahkan belum percaya kalau yang di depan itu memang Abangku." Mata anak itu basah.

"Kenapa?" Bahuku bergetar. Napasku tersengal karena tangis.

Aksa menggeleng. Aku tahu dia pun pasti tak paham mengapa semua ini terjadi. Aku memeluknya.

"Apa pun boleh terjadi, Aksa." Aku tersedu-sedu. "Apa pun boleh, asal bukan Reksa yang pergi."

"Ini udah jalannya, Kak. Bang Reksa bisa nggak tenang kalau Kakak kayak gini." Dia menepuk punggungku.

"Siapa pun boleh mati, lebih baik kalau aku. Tapi ... jangan Reksa. Aku nggak punya siapa-siapa lagi kalau dia pergi."

Tidak berani makan di rumah Bapak, maka aku punya rumah Reksa untuk di datangi. Bertahun lalu, saat aku tak tahu apa tujuan hidup, Reksa ada di sana. Di sampingku, mengarahkanku untuk melakukan sesuatu agar punya tujuan.

Sekarang, kalau dia pergi, aku akan apa? Aku bisa apa? Siapa yang akan mendengar semua keluhanku? Siapa yang akan membuatku tersenyum?

Aksa kemudian menuntunku beranjak. Dibawa pemuda itu langkah kami menuju ruang tamu. Kembali duduk di samping Reksa, aku tersenyum dengan air mata yang terus bercucuran.

Aku menertawai nasib. Apa memang aku tak pantas untuk apa pun? Termasuk Reksa? Karena itu dia diambil? Lantas, kenapa bukan aku saja?

"Reksa." Kuharap lelaki itu sudi menjawab. Sekali saja, kuharap di hidupku ada keajaiban. "Reksa." Dia masih bungkam. Bahkan saat

aku berbuat salah, Reksa tak pernah mendiamkanku selama ini.

"Reksa. Ikut. Jangan pergi sendirian. Ajak aku, Sa!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 5

Aku mengeratkan jaket abu-abu yang melingkupi tubuh. Memeluk diri sendiri, kubayangkan kalau aku tengah memeluk pemilik jaket ini.

Biasanya, aku meminjam jaket Reksa ini tiap kali kami akan pergi jalan-jalan. Bukan jalan-jalan seperti kebanyakan orang, misalnya mengunjungi pusat liburan. Jalan-jalan versi kami adalah berkeliling dengan motornya.

Menikmati angin malam. Melihat kendaraan yang berlalu lalang. Tanpa tujuan, hanya sekadar mengukur jalan. Terkesan buang-buang bensin, tetapi itu sungguh terasa menenangkan.

Malam ini, hatiku terasa kelabu. Pikiranku penuh. Namun, tak ada Reksa yang bisa diajak jalan-jalan. Laki-laki itu sungguh kejam sebab tega benar-benar meninggalkan aku sendirian di sini.

Reksa mengalami kecelakaan sepulang bekerja. Sepeda motornya menabrak trotoar. Dia terjatuh dan kepalanya cedera parah. Karena itu dia sampai tak terselamatkan.

Sial sekali, 'kan? Dia sehat-sehat saja sebelumnya. Bahkan, pagi sebelum ia pergi bekerja, kata Buk Ana, lelaki itu masih bercanda. Ia bahkan sempat menitipkan cincin pada ibunya untuk diberikan padaku.

Keterlaluan buruk memang nasibku ini. Hanya punya Reksa sebagai satu-satunya yang kupercayai, dengan mudahnya dia malah diambil. Mendadak pula, sampai aku tak punya waktu untuk mengucap salam perpisahan.

Angin sore melewati dan menerbangkan rambutku. Aku meraih cincin dari Reksa yang kujadikan bandul kalung. Perlahan, berat terasa di dada. Mataku hangat.

Aku merindukan dia. Padahal, baru dua hari dia pindah tidur. Apa bisa aku bertahan di hari-hari setelah ini?

"Hai." Aksa yang baru saja pulang kuliah tampak turun dari sepeda motor. Pemuda itu mengambil tempat di sampingku. "Udah makan?"

Aku tersenyum kecut. "Cara kamu bertanya nggak sama dengan Abangmu."

Adiknya Reksa itu mengangguk-angguk, mengamini. "Kakak belum pulang?" Dia menatap lurus ke rumahku.

Kepalaku menggeleng. Memang sudah dua hari aku tidur di sini. Di kamar Reksa tepatnya. Aku merasa akan mati kalau meninggalkan rumah ini.

"Kamu udah bosan lihat aku?"

Aksa menggeleng. "Aku senang sebenarnya. Ada yang nemani Ibuk. Aku nggak bisa ngapa-ngapain kalau Ibuk nangis lagi."

Buk Ana memang masih sering menangis. Seringnya ketika tengah malam, saat dia tak sengaja terbangun dari tidur. Sebenarnya, aku pun tak bisa berbuat apa-apa. Aku hanya akan memeluknya dan kami akan berakhir menangis bersama.

"Kalau ikut nangis sama Buk Ana, bagimu itu membantu, aku ngikut aja," kataku pada lelaki di sebelah.

Tak ada lagi yang ingin kukatakan. Aksa pun bungkam untuk beberapa saat.

"Kak, jangan sedih terus, ya? Bang Reksa nggak akan suka," katanya.

"Aku nggak sedih," sahutku tanpa ekspresi. "Aku cuma kesal. Kenapa dia pergi nggak ngajak-ngajak? Aku nggak tahu dia akan sejahat ini."

Aksa tersenyum. Tak sampai ke mata, aku tahu pemuda itu hanya berpura-pura. "Secinta itu sama Reksa? Kenapa dulu diajak nikah nggak mau?"

Aku tahu dia hanya bercanda. Namun, mendengar ejekan itu

sekarang, saat Reksa sudah tak tergapai, aku serasa ditampar. Aku menyesal setengah mati.

Kalau saja aku setuju dengan semua ajakannya. Mungkin, dia tak akan pergi. Kami mungkin sudah menikah. Dan sebagai istrinya, aku mungkin bisa menyarankannya untuk naik mobil saja ke kantor dan bukannya sepeda motor. Kalau kecelakaan dengan mobil akibatnya pasti tidak separah sekarang, 'kan?

Rasa menyesal itu membuat air mata tumpah. "Kalau aja dulu aku nggak jual mahal, ya? Panggil dia lagi, deh. Kali ini, kalau dia ngajak nikah, aku nggak akan nolak."

Cincin yang menggantung di leher kugenggam erat. Ingin rasanya segera menghampiri Reksa di rumah barunya. Namun, aku berpikir lagi. Kalau pun ke sana, apa dia akan sudi kembali jika aku meminta?

"Aku nggak bermaksud, Kak. Maaf." Aksa menepuk bahuku berulang kali. Aku menolehnya. Menatap matanya, tangisku malah semakin jadi.

Matanya Aksa mirip dengan kakaknya. Jernih, irisnya hitam. Memandangi itu membuatku seperti melihat Reksa, tetapi juga bukan. Hatiku berkata yang di depanku ini bukan Reksa, dan tak akan pernah jadi Reksa.

***

Aku masih di rumah Reksa pagi ini. Buk Ana sedang menyibukkan diri dengan membuat sarapan dan mengurusi Aksa yang hendak berangkat kuliah di dapur. Siang nanti, aku akan pergi bekerja. Sudah cukup tiga hari libur.

Sedang asyik melamun sembari menatapi kendaraan yang berlalu lalang di jalan depan rumah, aku mengernyitkan dahi saat melihat sebuah mobil masuk ke pekarangan rumah Bapak.

Aku kenal itu mobil siapa. Yang turun dari sana Rhadi. Sepagi ini bertamu, dan dia tidak sendiri. Ada dua orang wanita dan dua orang pria yang ikut bersamanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

Sebelum dia masuk ke rumah Bapak, lelaki itu menoleh ke arahku.

Menatap lama, aku balas meliriknya tak peduli. Dia menghilang di balik pintu, aku mulai digerogoti penasaran.

Mau apa dia datang lagi? Seingatku urusan kami sudah selesai. Hari pernikahan sudah lewat. Apa dia berniat menjilat ludahnya sendiri?

Oh, aku tidak sudi. Kalau pun dia berlutut di depan Junita, meminta dirinya diterima kembali, aku akan jadi orang pertama yang menolak. Enak saja dia menarik ulur perasaan orang.

Gusarku soal kehadirannya di rumah Bapak terusik kala Buk Ana datang dari dalam rumah. Beliau mengajakku sarapan. Aku menurut.

Duduk di meja makan, menyantap makanan Buk Ana, tetapi dengan kealpaan Reksa, rasanya tidak sama dengan sebelumnya. Makanan yang kusantap super lezat. Namun, tetap saja ada yang kurang.

"Kakak jadi kerja siang nanti?" Aksa berusaha membuat suasana cair.

Aku mengangguk saja. "Sekarang aku janda. Harus bisa cari uang lebih keras."

Kulihat Buk Ana menaruh sendoknya. Wanita itu mendekatkan kursi padaku. Mengusap rambut dan mengulas senyum teduh.

"Nggak boleh begitu," tuturnya lembut, tetapi mengingatkan. "Omongan itu doa, Nak."

"Apa yang salah? Aku memang janda sekarang. Suamiku udah pergi. Tega-teganya ninggalin aku sendirian. Nggak ngajak-ngajak." Aku hampir tersedak saat mengatakan itu. Aku menggigit bibir kuat-kuat. Jangan sampai menangis lagi.

"Kamu harus melanjutkan hidup, Nak. Jangan selamanya mengubur diri di luka."

Mendengar nadanya yang sedih, aku tak berniat membantah. Jadi, kuanggukkan saja kepala. "Jangan larang aku datang ke rumah ini, ya, Buk? Sekali-kali biarkan aku tidur di kamar Reksa."

Buk Ana mengangguk. "Selamanya, rumah ini terbuka untuk kamu." Dia memelukku.

"Nanti, kalau ada orang yang tanya siapa aku dan kenapa sering nginap di rumah ini, bilang aku jandanya Reksa, ya?"

Wanta yang memelukku itu tertawa pelan. "Belum pernah menikah, kok, udah jadi jandanya Reksa?"

"Aku udah nikah sama dia. Hatiku udah menikah sama hatinya."

Pelukan dari Buk Ana terlepas saat pintu rumah diketuk. Ada suara yang kukenali. Ibuk.

"Pulang dulu, Alen. Bapakmu mau bicara." Ibuk berusaha meraih lengan. Namun, aku lebih dulu bangkit dari duduk.

"Nanti malam, Buk. Nanti malam aku pulang. Selesai kerja," sahutku.

Ibuk menggeleng. "Sekarang. Keluarganya Rhadi sudah menunggu."

Memandangi wajah Ibuk, firasatku jelek. Aku tertawa hambar padanya. "Siapa yang ditunggu keluarganya Rhadi?"

"Kamu."

Aku kembali tergelak, geleng-geleng tak habis pikir. "Kenapa dia dan keluarganya masih dibolehkan masuk ke rumah kita? Kenapa juga mereka harus nunggu aku?"

Ibu menarik paksa tanganku. Wajahnya berubah serius, tak sabar sama sekali. "Mereka datang untuk bicarakan rencana pernikahan. Kamu akan menikah dengan Rhadi."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 6

Jikalau bukan karena bujukan Buk Ana, aku tak akan mau menunjukkan muka di depan orang-orang gila ini. Mereka berkumpul di ruang tamu. Duduk di satu meja, seolah sebelumnya tak ada perkara apa-apa.

Aku tak mau repot-repot duduk. Aku berdiri. Menatapi wajah mereka satu per satu, kemudian bertanya pada Bapak.

"Mau bicara apa, Pak? Aku harus pergi kerja. Udah libur tiga hari."

Bapak melirik sisi kosong di sampingnya. Aku menatap malas. Tak mau menurut.

"Ini keluarga Rhadi. Ibunya, ayahnya dan adik-adiknya. Ini bukan pertama kalinya kamu bertemu, mana sopan santunmu? Kamu harus menyalami mereka."

Kupandangi mereka yang disebutkan Bapak. Bukan aku tidak kenal. Hanya saja, aku terlanjur kehilangan rasa hormat karena kelakukan anak mereka.

"Saya Alen. Kakaknya Juni."

Wanita yang kukenali sebagai Amanda, ibunya Rhad, tampak sinis. "Kamu masih lajang?"

Senyumku melengkung padanya. "Saya janda, Buk. Suami saya baru meninggal tiga hari lalu, karena kecelakaan." Senyum itu kuakhiri, tak segan kuberi wajah dingin padanya yang sekarang sudah mengalihkan muka pada anaknya.

"Alen." Bapak protes. "Jangan mengarang cerita kamu." Beliau menoleh pada Amanda. "Bukan suaminya, Buk, Hanya teman, tetangga depan rumah."

Mengabaikan itu, aku menyorot sosok Juni di sana. "Kamu masih mau duduk satu meja sama mereka? Nggak punya otak sama nggak punya harga diri kamu?"

"Alen!"

"Apa, Pak? Apa?!" Aku membalas galak. "Bapak ini mikir apa? Kenapa mereka masih diterima? Bapak lempar sama tahi ayam juga mereka layak!"

"Jaga mulut kamu, Alen!" Amanda mengeram marah. Bagus. Aku memang ingin itu. "Kamu tidak punya hormat sama orang tua? Kenapa menaikkan nada di depan kami?"

"Saya menghormati orang yang layak dihormati. Tante nggak merasa udah buat salah sama keluarga saya? Tante nggak tahu kalau anak Tante udah bikin malu keluarga kami?"

Amanda sudah akan buka mulut, saat aku melihat Rhadi bangkit dari duduknya. Laki-laki itu menghampiri dan seenak jidat menarik tanganku.

"Nggak usah pegang-pegang!" Aku mendorongnya.

"Ikut aku. Kita perlu bicara." Dia memegangi pergelangan tanganku. Kali ini lebih kuat, sampai aku tak bisa melepasnya.

"Aku nggak perlu bicara sama kamu. Nggak ada urusan." Pergelanganku terasa perih karena berusaha kutarik. Namun, sedikit pun tak lepas dari cengkeraman jemarinya.

"Kita perlu bicara." Dia menarikku. Bukan keluar, tetapi ke kamarku. Pria itu tangkas sekali sebab langsung menutup pintu dan menguncinya.

Kepalaku panas. Darah mendidih. Melangkah cepat menuju dia yang berdiri di belakang pintu, satu tamparan keras langsung kuberikan di pipinya.

"Aku. Nggak. Punya. Urusan. Sama. Kamu," kataku hati-hati. Berharap dia menggunakan otaknya untuk memahami itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dia diam untuk beberapa saat. Kupikir dia paham, nyatanya malah semakin tak waras. Pria itu memegangi dua bahuku. Menatapi dua mataku bergantian, kemudian mendekatkan wajahnya.

"Kita akan menikah," ucapnya lugas.

Aku mengangguk remeh. "Iya. Terserahmu mau berkhayal apa."

"Kita akan menikah," ulangnya, kali ini pegangannya di bahuku menguat. Matanya tak melepas tatapanku.

"Isi kepalamu apa?" tanyaku bercampur jijik. "Kamu berkata serius dengan adikku, saat aku mati-matian mencegahmu menikahinya. Kamu seenaknya membatalkan pernikahan itu, lalu mengajakku menikah." Aku tergelak, mengejeknya. "Orang waras mana yang akan mengerti jalan pikiranmu ini?"

"Kita akan menikah." Dia mendorongku hingga punggung membentur dinding. "Reksa sudah nggak ada. Kamu nggak punya alasan menolak."

Aku bungkam. Rasanya seperti seluruh tubuh disiram adukan semen. Perlahan semen itu mengeras dan otakku beku. Maka aku diam saja saat Rhadi kembali membawaku ke ruang tamu.

Dia membuatku duduk di sampingnya.
"Nggak perlu acara besar, Pak. Secepatnya. Saya akan urus dokumen yang dibutuhkan. Mungkin dua minggu lagi pernikahan bisa dilaksanakan."

Bapak mengangguk. Ibuk pun sama. Kulihat Juni menunduk, pasti menahan tangis.

"Kalau begitu kita sepakat."

Begitu saja, pertemuan yang mereka sebut diskusi itu usai. Hingga itu terjadi, aku tak mengatakan apa-apa. Bukan karena pasrah. Tenang saja. Mereka akan kubuat membayar semua ini. Terutama Rhadi yang tadi mengungkit soal kepergian Reksa dengan nada bahagia.

Aku diseret Ibuk ke teras untuk mengantar rombongan Rhadi dan keluarganya pulang. Bisa kuilhat Amanda terus menatap tak suka

padaku. Dia bahkan memilih memeluk Juni daripada pamit padaku.

Baik. Biarkan aku mengamati saja dulu.

"Hati-hati di jalan." Ibuku bersalaman dengan mantan calon besan perempuannya.

"Terima kasih, Buk Tara." Amanda menatap penuh arti.

Aku yang muak dengan basa-basi mereka mengalihkan pandangan ke rumah depan. Ada Aksa di teras rumah sana. Pemuda itu menampilkan senyum yang tak lepas.

Baru aku ingin membalas, pandanganku sudah dihalangi oleh Rhadi. Sengaja sekali pria itu berdiri di depan muka.

Dia meraih tanganku. Mengambil jari manis, kemudian menyelipkan sebuah cincin di sana. Aku menghela napas frutrasi dengan kelakukannya itu.

"Ini baru. Bukan bekas siapa pun. Baru kubeli kemarin." Lelaki itu menjelaskan sesuatu yang tak penting.

Aku mengernyit jijik saat dia menatapi cincin yang melingkar di jariku. Aku menyusun rencana bagus. Kalau dijual, benda itu bisa menghasilkan banyak uang. Lumayan, aku bisa ganti laptop.

"Kamu lucu sekaligus menjijikan, Pak Rhadi," tuturku tak malu-malu. Aku tak peduli walau dari ekor mata kudapati ibunya pria itu sudah mendelikkan mata. "Kemarin, kamu rampas cincin dari tangan adiknya. Sekarang, kamu belikan cincin baru untuk kakaknya? Manusia dan harga dirinya, bagimu mainan, ya?"

Dia tak menjawab. Hanya terus memandangi, satu tangannya sempat ingin menyentuh kepalaku. Beruntung aku gesit menghindar.

"Aku bersyukur adikku nggak jadi menikah dengan laki-laki busuk dan keji kayak kamu. Kasihan dan pasti menderita perempuan yang jadi istrimu kelak." Dan kupastikan orang itu bukan aku, sambungku dalam hati.

***

Kembali datang ke tempat kerja, aku kembali sibuk dengan segala hal di rumah makan ini. Mengantar pesanan pelanggan, membersihkan meja yang selesai dipakai, sampai mengantar piring yang habis dicuci ke etalase.

Lelah, seperti biasa. Seluruh tulang terasa remuk saat jam kerja akhirnya usai. Pukul sepuluh malam dan aku bersiap pulang.

"Mau diantar, Len?" tanya Bang Eko, salah satu pegawai yang memilih tinggal di mess yang disediakan.

Aku menolak dengan gelengan. Tak lupa mengucap terima kasih, kemudian pamit. Sempat mengejeknya yang mendapat giliran menyusun kursi ke atas meja.

Dari rumah makan ini, aku harus naik angkot untuk bisa sampai di rumah. Namun, belum sempat langkah mencapai titik biasa aku menunggu tumpangan pulang, sekelompok pria dengan sepeda motor menghampiri.

"Ayok, pulang. Mau naik siapa?"

Lelaki yang melempar senyum manis dari balik helm itu namanya Andi. Teman baiknya Reksa. Mereka satu kampus saat kuliah, tetapi masih berteman sampai sekarang.

Tiga pria lainnnya melakukan hal sama. Menyapaku dengan senyum. Ah, dengan begini, aku jadi teringat Reksa lagi.

"Sini, sama aku aja. Biar duduknya nyaman." Tama menyodorkan helm. Dia benar. Sepeda motornya yang paling nyaman, sebab bukan motor besar seperti yang lain. Aku pun menumpang padanya.

Sejak kecil, aku tak punya teman. Sampai sekarang, hanya memiliki Yuna, sebagai orang yang kuberi label sahabat. Namun, karena Reksa, aku punya banyak teman.

Andi, Tama, Gio dan Niko ini contohnya. Bukan sekali ini saja mereka menyempatkan diri menghampiriku di tempat kerja. Aku yakin, mereka bukan tak sengaja lewat.

© Penerbit Tak Sengaja | Platform Novel Online Gratis No. 1 di Indonesia

Reksa sering memita mereka melakukan ini, menjemputku beramai-ramai, kalau dia sedang lembur dan tak bisa melakukan.

Banyak sekali, 'kan hal-hal yang Reksa lakukan untukku? Jadi, bagaimana bisa aku tidak merasa kehilangan seluruh dunia saat dia pergi?

"Aku, sih, nggak masalah kamu ngikut sampai rumah. Tapi, kalau Reksa marah, kamu yang tanggung jawab, ya, Len?"

Ucapan itu membuatku tersadar dari lamunan. Pandangan mengedar, ternyata sudah sampai di depan rumah. Melepas helm, aku menunjuk rumah Reksa.

"Aku nginap di sana. Antar ke sana," pintaku.

Tama menatapi lama. Dia menepuk bagian samping helm-ku pelan. Kemudian, motornya menyebrang, akhirnya masuk ke pekarangan rumah Reksa.

Orang-orang ini tak tahu jam bertamu. Bisa-bisanya mereka menuntut masuk dan bertemu Buk Ana. Namun, sepertinya itu keputusan baik, sebab kulihat Buk Ana sedikit semringah.

Empat pria itu meminta diberi makan. Kebetulan, baru selesai jalan-jalan katanya. Aku beberapa kali mengejek dan menyuruh mereka pulang. Namun, hanya ditanggapi dengan tawa.

Mereka berbincang. Dengan Buk Ana, juga Aksa. Aku diam-diam merindukkan sosok itu. Kalau saja dia ada di sini, semua pasti akan jauh lebih baik.

"Reksa."

Suaraku membuat percakapan di ruang tamu seketika berhenti. Mereka semua menatapku. Mungkin kasihan.

"Kenapa tengok-tengok? Memang nggak boleh aku nyebut nama dia? Baru beberapa hari, aku nggak mungkin bisa langsung lupa," sungutku.

Tama mengusap dada. "Aku kira kamu lihat dia, Len. Jangan gitu

lagi, ah."

Aku mengulas senyum. "Temenmu sendiri, tapi kamu takut," ejekku.

Menatapi mereka berempat yang saling mengejek dan mulai mengobrol lagi, aku jadi terpikirkan sesuatu. Aku pun menepuk lengan Tama pelan.

"Mau bantuin aku, nggak?"

Alisnya menukik. Dia langsung pasang ekspresi waspada.

"Ngapain dulu?" tanyanya.

"Punya tempat untuk ditumpangi, nggak?"

Bab 7

Aku mengikuti langkah Rhadi malas-malasan. Setelah seharian ini menjadikanku badut yang membuntutinya ke sana kemari, pria itu akhirnya memilih menutup rangkaian kegiatan sialannya di sebuah warung bakso.

Sialan. Dia benar-benar punya rencana menikahiku. Setelah diskusi abal-abal dengan Bapak dan niatnya disetujui Bapak, dia memilih tanggal ini untuk dipakai mengurusi keperluan menikah. Aku terpaksa ikut karena merasa tak tahan jika harus menentang dan berakhir ribut, juga bertengkar dengan Bapak.

Alih-alih menggunakan semua pengaturan yang sebelumnya gagal dipakai di pernikahanya dengan Juni, Rhadi memastikan semua baru. Dia memilih pakaian, cincin, gedung resepsi, bahkan orang yang akan menikahkan kami juga berbeda.

Gila. Pria itu gila.

"Kamu makan apa? Ada mi ayam, selain bakso di sini." Dia menatapku.

Kurangkum wajahnya dengan sorot dingin. Datar. Aku tak berniat menjawab.

Tak lama Rhadi memanggil seorang waitress. Dia menyebutkan pesanan. Dua. Dua bakso, padahal aku tak berkata akan ikut makan dengannya di sini.

Dia menuang air putih ke gelas. Membuka salah satu teh botol yang tersedia di meja. Menyodorkan dua minuman itu ke hadapanku, Rhadi berkata, "Seharian diam terus, mulut kamu bisa bau."

Aku bergeming. Entah dia mau mengejek sampai seburuk apa pun, terserah. Aku tak akan buka suara.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dua mangkuk bakso mendarat di meja kami beberapa menit kemudian. Rhadi mulai menambahkan kecap dan cabai ke mangkuknya, aku memalingkan wajah ke arah luar warung. Menontoni kendaraan berlalu-lalang lebih sedap.

"Itu nggak pedas, Len. Makan. Kamu bahkan nggak sempat sarapan tadi pagi. Makan siang pun nggak."

Rhadi memaksaku memegang sendok. Mau tak mau aku menoleh ke arahnya lagi.

"Makan. Kamu punya asam lambung."

Kulepas sendok tadi asal. Melipat lengan di depan dada, aku kembali memalingkan wajah dari dia. Dia boleh mengatur sesuka hati. Namun, aku tak akan sudi menurut.

"Kesehatan itu mahal, Len. Kalau kamu sakit, semua hal akan jadi nggak menarik." Dia kembali meraih tanganku untuk menggenggam sendok. Alisnya menyatu, seolah sedang menakut-nakuti. "Kalau kamu sakit, jalanan ramai yang sejak tadi kamu pandangi itu nggak akan menarik lagi."

Dia kembali menyantap bakso, aku tetap memegang sendok. Hanya memegang, tak berniat menggunakan benda itu untuk menyuapkan sesuatu ke mulut.

"Apa kamu sering begini waktu sama Reksa?"

Mataku melirik tajam. Topik obrolan yang dia pilih mulai mengusik. Kenapa bawa-bawa Reksa?

"Aku belum sempat jenguk dia ke makam." Pria itu bicara tanpa menatap. Wajahnya yang menunduk dihiasi ekspresi tenang. Seolah apa yang barusan dikatakan tak berarti apa-apa.

"Aku belum sempat bilang makasih ke dia. Dia memudahkan jalanku untuk menikahi kamu."

Dia tidak terdengar bersimpati. Kalimatnya seperti dia merasa senang karena Reksa mati. Jangan salahkan aku kalau tak mampu menahan diri.

Kupegang pinggiran mangkuk. Panas. Dengan cepat isinya kusiramkan ke tubuh Rhadi. Dia sontak beranjak, meringis, gegas jemarinya menarik kain kemeja agar tak menempel di dada.

"Maaf," kataku tenang. "Harusnya kubuat sekalian kena wajahmu."

Pria itu hanya menarik dahi sekilas. Dia menatapku. "Harus selalu bawa-bawa Reksa, baru kamu akan kasih respon sama aku?"

Tak kupedulikan apa katanya. Aku bergegas berbalik dan meninggalkan warung bakso itu. Persetan dengannya. Persetan dengan semua ini.

***

Aku tiba di rumah sekitar pukul delapan malam. Dalam keadaan kuyup, sebab sepanjang perjalanan ke sini, hujan mengguyur deras. Setibanya aku di teras, Bapak dan Rhadi sudah ada di sana.

"Dari mana kamu, Len? Apa pantas kamu berbuat begini?" Bapak bahkan tak memintaku masuk untuk berganti pakaian lebih dulu. Aku yakin, Rhadi sudah mengadukan yang terjadi di warung bakso.

"Pantas." Aku mengusap wajah. Menepikan rasa menggigil dan menatap sengit pada lelaki di depanku. "Aku cuma mau kasih tahu dia, kalau aku bisa lebih parah dari itu. Jangankan nyiram dia pakai kuah bakso, yang lebih nggak pantas da--"

"Menyiram Rhadi dengan kuah bakso?" Bapak menyela. Wajahnya tampak terkejut. "Kamu menyiram calon suamimu dengan kuah bakso, Alen?"

Dahiku mengerut. Kenapa Bapak bertanya? Bukankah itu yang sedang kami bicarakan?

"Alen sudah pulang, Pak." Rhadi tiba-tiba ikut bergabung. Dia maju dan berdiri di samping Bapak. "Baguslah kalau dia sudah pulang. Nggak ada yang perlu dibahas lagi."

Laki-laki itu menengok padaku. "Masuklah. Kamu bisa sakit."

Aku menepis tangannya yang berusaha meraih bahu. Pria itu

menyalami Bapak, pamit pada Ibu dan Juni, kemudian pergi dari rumah kami.

Sudah akan masuk ke rumah, lenganku dicekal Bapak. Tatapannya menajam dan penuh peringatan.

"Kamu siram Rhadi dengan kuah bakso? Panas? Di mana otak kamu, Alen?"

Aku menyentak tangan Bapak. "Pertanyaanku sama. Di mana hemat Bapak? Bisa-bisanya Bapak setuju dan memaksa aku menikahi laki-laki yang ninggalin Juni sehari sebelum pernikahan?"

Kalimat itu sudah sopan, 'kan? Apa masih akan dianggap sebagai pertanyaan dari anak durhaka? Mengandung dosa kaena sudah kurang ajar dan membantah pada orang tua?

Pria itu melipat tangannya di belakang punggung. Bahunya tegak. "Itu keputusan terbaik. Bapak melakukannya, demi kamu. Demi masa depan kamu."

Terdiam, terbengong sesaat, aku kemudian tergelak. "Baik dari mananya?!" Nadaku meninggi. Tak sabar. Tidak habis pikir.

"Rhadi yang terbaik untukmu. Dia mapan, terpandang, dia guru dan punya bisnis. Hidupku kamu akan terjamin sampai tua."

"Kalau besok dia dipecat jadi pegawai? Kalau besok usahanya tumpur? Kalau besok dia ketahuan udah melakukan hal keji dan nggak terpandang lagi? Bapak mau apa?"

Mungkin, kalau Bapak itu wanita, dia akan bersikap seperti ibu. Langsung mencubit pahaku, tiap kali aku membantah. Aku sudah melihat giginya bergemelatuk, matanya memancarkan rasa geram atas ucapan tadi.

"Jangan membantah, Alen. Berhenti melawan Bapak," ujarnya berusaha pelan.

Kakiku melangkah masuk. Dari ruang tamu, aku berteriak memanggil Juni. Gadis muncul di hadapanku dengan penampilan mata yang bengkak. Air mata tergenang, tetapi

Bapak.

"Bukannya Juni anak kesayangan Bapak dan Ibuk? Kalian tega lihat dia kayak gini? Dia masih patah hati karena ditinggal nikah, bukannya berusaha cari cara menghibur dia, kalian malah paksa aku menikahi mantan calon suaminya. Keluarga kita ini waras?"

Juni maju, mendekat padaku. "Aku nggak pa-pa, Kak. Aku juga nggak mungkin paksa Bang Rhadi nikahi aku, sementara dia cinta sama kamu."

Kesal. Aku membalik meja di ruang tamu. Benda itu jungkir-balik, kacanya pecah, berserakan di lantai.

"Alen!"

Bahuku naik-turun dengan cepat. Panas terasa di wajah yang kuarahkan pada Bapak yang barusan berteriak.

"Kenapa kamu selalu begini, Alen? Apa membanting barang saat marah bisa menyelesaikan masalah?" Ibu tampak marah sekali. Dia mungkin sedang menghitung biaya untuk mengganti meja tadi.

"Kalau kalian masih mau meneruskan ini, silakan. Tapi, jangan menyesal. Kalian tahu aku segila apa kalau soal melawan orang tua, 'kan?" Kuhilangkan semua ekspresi dari wajah. Aku berkedip tenang ke arah Bapak dan Ibuk.

"Bapak tidak takut sama ancaman kamu, Alen," sahut Bapak tak mau kalah.

Aku mengangguk. Paham. Selanjutnya, kutinggalkan ruang tamu. Masuk ke kamar, menutup dan mengunci pintunya dari dalam, kemudian pergi tidur.

Mari kita lihat. Siapa yang akan menang kali ini. Aku? Atau orang-orang aneh di luar kamar ini.

Bab 8

Ada gladi bersih sore ini. Yang terakhir, sebab besok adalah pernikahan. Kulihat orang yang bertugas memandu kami tersenyum, sebab akhirnya aku berhasil menyebut janji perkawinan tanpa terbata.

Kegiatan itu selesai, aku tak langsung pulang. Aku mengambil tempat di salah satu bangku. Kutatapi simbol besar di depan sana sendu.

Ada getar yang membuat mataku panas. Perasaan langsung campur aduk. Yang paling besar adalah rindu. Aku baru sadar, jiwaku yang kosong ini merindukan sesuatu.

Bukan Reksa. Kali ini bukan Reksa.

Aku bertanya pada diri. Apa sudah sejauh itu? Sudah sejauh itu aku lari, hingga hidup terasa hampa dan semua kejadian yang ada selalu buruk?

Helaan napas yang keluar lewat mulut terasa berat. Aku mengusaikan lamunan, sebelum semua makin menjadi.

Wajahku menoleh ke samping, saat itu aku sadar Rhadi masih ada di sana. Pria itu berdiri di dekat pintu samping bangunan. Bersedekap, matanya ke arahku.

Ini tempat sakral, 'kan? Kalau meminta di sini, kemungkinan dikabulkannya akan lebih besar, 'kan?

Maka aku meminta. Kuharap, lelaki yang sedang bertukar pandang denganku ini lenyap. Akan lebih bagus jika bisa berganti tempat dengan Reksa. Kalaupun tidak bisa begitu, tidak apa, asal dia hilang dari hidupku.

Orang itu beranjak dari tempatnya. Langkahnya lurus ke arahku. Dia

menghampiri tanpa melepas tatapan.

Rhadi berdiri tepat di depanku. Laki-laki itu menunduk, memegangi kepalaku dengan dua tangan, lalu sesuatu yang hangat terasa di kening. Aku masih berusaha mencerna apa yang dia lakukan, Rhadi sudah kembali berdiri tegak dan berlalu.

Aku menoleh dengan dahi berlipat, padanya yang sudah berjalan menuju pintu.

"Ayo pulang. Aku harus kembalikan kunci tempat ini ke yang jaga." Suaranya bergema di sana, dia tak berbalik sedikit pun.

***

Tas ransel coklat itu baru saja selesai kukemas, saat pintu kamar diketuk. Tas itu kutaruh asal di sudut ruangan. Kakiku menuju pintu, membukanya.

Mataku membola. Nyaris berhasil kututup pintu itu lagi, kalau saja Rhadi tak menghalangi dengan sebelah kaki. Pria itu menerobos masuk, mengunci pintu dan mengantongi kunci.

Sulit kupercaya lelaki di depanku sekarang adalah pria yang pernah menjadi guru di sekolah dulu. Kelakuannya sekarang, sungguh liar, jauh dari kesan mengayomi yang dulu pernah kulihat ada pada dirinya.

Tak berguna berteriak untuk mengusir, itu sia-sia. Fakta bahwa Rhadi masih dibolehkan orangtuaku di rumah ini sampai malam begini, sudah mengenyahkan semua keinginanku untuk melawan.

Sejak pulang dari gladi bersih sore tadi, lelaki itu memang tak berniat pulang. Ibuku yang begitu baik lantas mengajaknya sekalian ikut makan malam bersama. Alasan mengapa aku tak ikut ke meja makan.

Rhadi menghampiriku yang duduk di kasur. Pria itu menyerahkan kantungan plastik hitam.

"Puto Bambu. Makan. Jangan sampai Dalma Gestok sakit perut."

Aku memicing, lantas berontak kala tangannya tiba-tiba saja memegangi pergelangan kaki kanan. Seakan tak menggubris protesku, dia menariknya hingga lurus.

Dia mendudukkan bokong di lantai. Tepat di depanku. Tangannya menuju saku celana belakangnya, kemudian membawa sesuatu dari sana.

Rantai warna putih. Aku mendelikkan mata saat mendapati dia membuat tarikan di bibir kiri. Laki-laki ini ... aneh.

Gelang kaki itu ia pakaikan padaku. Ia pandangi beberapa saat, kemudian beralih menatapi wajahku. Kami saling diam untuk beberapa saat.

"Pak Rhadi," panggilku kemudian. Sengaja kubuat nada suara sebiasa mungkin. Semirip mungkin dengan caraku memanggil saat dulu dia masih menjadi salah satu pengajar di sekolah.

"Bapak yakin mau menikah dengan saya? Saya ini tidak pantas menjadi isitri Bapak."

Dulu, Reksa sering berkata. Tak semua masalah bisa selesai dengan jalan kekerasan. Bicara keras apalagi sampai main tangan. Terkadang, katanya, kita perlu kelembutan untuk memecahkan masalah yang paling sukar sekali pun. Karena itu, aku ingin mencoba.

"Bapak lihat kamar saya ini?"

Dia mengikuti mataku yang mengitari kamar. Bagus. Aku berusaha setenang mungkn, berharap ketenangan itu sungguh bisa mengendalikan lawan, seperti yang Reksa pernah beritahu.

"Membereskan kamar sendiri saja, saya tidak bisa." Kutepuk selimut yang melapisi kasur. "Saya tidak ingat kapan mencuci selimut ini. Apa Bapak pikir saya sudah pantas berumah tangga?"

Aku memajukan tubuh. Duduk semakin di tepian kasur. "Lagipula, saya ini bukan perempuan baik," kataku sengaja berbisik. Membuatnya semakin yakin.

"Saya pernah pacaran. Bapak tahu, kan, gaya pacaran anak sekarang? Lebih-lebih dari suami-istri." Kepalaku mengangguk saat mendapati matanya menyipit seolah sangsi.

"Juga," sambungku semakin semangat. Apa Rhadi sudah gila kalau tahu yang akan dia nikahi adalah orang yang jauh dari kata baik? Kurasa tidak.

"Juga, saya ini suka melawan dan membantah orang tua. Berteriak, bertengkar, bahkan adu mulut dengan orang tua saya sendiri, saya pernah. Bapak yakin mau menikah dengan anak durhaka seperti saya? Bapak tidak khawatir saya bisa saja melakukan itu pada orang tua Bapak kelak?"

Pria itu tak bersuara untuk waktu yang lama. Aku menahan diri agar tidak melompat. Agaknya, cara ini berhasil.

"Sejauh apa kamu sama Reksa?"

Aku menelengkan kepala padanya. Dari semua yang kuberitahu, dia malah bertanya soal itu? Dasar. Semua laki-laki itu egois.

Kubasahi bibir. Untung Reksa tidak di sini. Kalau di sini, dia pasti langsung tahu kalau aku akan berbohong dan mengarang cerita.

"Pegang tangan. Pelukan." Aku mengacungkan jemariku yang terlipat satu per satu. "Ciuman. Pegang-pegang. Dan ... itulah."

Kularikan pandangan darinya sejenak. "Jadi, Bapak ngerti sekarang, 'kan? Bapak bakal rugi kalau menikahi saya."

Kutunggu dia merespon, mendadak aku malah terhuyung ke belakang. Bahuku didorong, punggung membentur kasur. Rhadi memposisikan diri di atasku.

Segera aku berniat bangkit. Namun, satu tangan Rhadi lebih dulu menekan bahu kiri, hingga aku tak bisa bergerak sedikit pun.

"Apa-apan, ini? Bapak bisa sejauh ini?" kataku tak percaya. Berada di posisi begini dengan seseorang yang pernah kuhormati, rasanya aneh sekali.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Rhadi menurunkan tubuhnya. Wajah kami saling berhadapan dengan jarak yang tak layak. Aku merinding saat merasai embusan napasnya mengenai dagu.

Aku hanya berkedip sekali, lalu bibirku dibungkam. Tubuhku menegang, kemudian meronta. Tanganku memukul dada, punggung bahkan wajahnya. Rhadi bergeming dengan keinginannya.

Pria itu meraup bibirku. Mengecupnya beberapa kali. Karena wajahku yang terus bergerak-gerak, satu tangannya yang semula di bahu berpindah ke tengkuk. Mendorong ke atas, sedang dia terus menekan ke bawah.

Rasanya aku mau muntah. Licin, basah dan hangat yang bersarang di mulut membuat ingin menangis saja. Tidak lagi meronta karena sadar itu tak berguna, aku diam dan pasrah. Bibir kubuat serapat mungkin.

Mataku yang semula memejam terbuka saat ciuman pria gila itu terlepas. Namun, aku segera dilanda panik ketika bibirnya malah menyasar leher. Sialan.

Aku mengerahkan seluruh tenaga. Kujambak rambut Rhadi hingga membuat dia mendongak. Tak menunggu lama, kubenturkan kepala ke kepalanya. Pria itu mengaduh, aku pening luar biasa.

Napasku tersengal. Segera aku bangkit dan beringsut duduk merapat ke dinding kamar. Kupeluk lututku, sedangkan mata menatap Rhadi waspada.

Baru saja aku ingin teriak, Rhadi sudah meraih tangan. Dia naik ke kasur, kemudian menyentuh bagian atas bibirku. Kulihat jemarinya berdarah. Itu pasti dari hidungku yang terasa sakit luar biasa.

"Sejelek itu pikiranmu tentangku? Pikirmu aku benar mau melecehkanmu?"

Dia terdengar tak terima. Aku mengernyitkan dahi yang berdenyut-denyut. Kenapa dia yang kesal?

"Apa mencium orang tanpa izin bukan pelecehan? Bukan akan, Bapak udah melecehkan saya! Sialan!" makiku. Aku dongkol sebab tangan

terasa gemetar.

Rhadi kembali menyeka darah yang jatuh dari hidungku. "Kalau aku minta baik-baik, memang kamu akan kasih?" Pria itu membuat wajahku menghadap atas.

Karena ingin darah dari hidung berhenti, aku menurut saja. Diam dalam posisi begitu, Rhadi mengambil kesempatan untuk memjiat dahiku yang tadi membentur dahinya.

"Besok nikah, kepalamu malah benjol," ejeknya dengan tatapan tajam.

Aku terpengarah. Bukannya tadi aku sedang berusaha menggoyahkan niatnya untuk menikahiku? "Bapak masih mau menikahi saya?"

Dia menyentuh dagu, membuat wajahku yang sempat turun kembali mendongak. "Bekas Reksa, biar kuhapus di malam pertama kita."

Untuk kali pertama, aku melihat mata lelaki itu berkilat nakal. Ini pertama kalinya, sejak kami saling mengenal bertahun-tahun lalu. Rhadi terlihat lebih ... manusiawi?

Usai lebih setengah jam membuatku mendongak dan memijati kening, Rhadi beranjak dari kasur. Pria itu menatapi lama, kemudian pamit untuk pulang.

"Sampai jumpa besok," katanya sebelum benar-benar menutup pintu dari luar.

Pintu ditutup, aku melempar tubuh ke kasur. Menutup wajah dengan bantal, kemudian menjerit setengah suara. Sialan. Cara baik-baik pun, tidak membuahkan hasil.

Jadi, aku harus benar-benar menjalankan rencana utama. Baik. Akan kupastikan itu tidak gagal. Buang-buang waktu saja menghasutnya seperti tadi.

Aku baru akan menyalakan ponsel saat pintu kamar kembali terbuka. Segera kupasang sikap waspada, sebab yang masuk adalah Rhadi lagi.

Tanpa bicara, lelaki itu meraih sisi kiri wajahku di tangannya. Dibuatnya mendongak sedikit, kemudian memasukkan sesuatu ke lubang hidung yang tadi berdarah.

"Aku baru tahu daun sirih bisa dipakai untuk mimisan," katanya.

Aku terperangah. Habis kata. Terheran-heran. Orang gila ini kembali lagi, ke kamar ini, hanya untuk menyelipkan daun sirih yang sudah digulung ke hidungku?

Dasar tidak waras!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 9

Aku memeluk tas ransel yang tadi pagi berhasil kuselipkan ke mobil ini. Beruntung sekali sebab kendaraan ini hanya dihuni olehku. Bapak, Ibu dan Juni ada di mobil yang lain. Beberapa kerabat dibuat Rhadi menumpangi bus.

Rombongan kami menuju tempat pernikahan. Menatapi ke luar jendela, aku merasakan jantung mulai berdetak cepat. Ini dia. Ini harinya. Semoga semua berjalan lancar.

Segala rencana yang sudah kususun, kuulang-ulang di kepala. Seraya memperhatikan jalanan, agar tidak kelewatan di titik temu.

Sudah mulai dekat, aku berdeham. "Pak, tolong berhenti di SPBU, ya. Saya butuh ke toilet."

Supir itu menatap heran dari spion. "Apa tidak bisa di tempat acara saja, Buk?"

Aku menggeleng. Berpura meringis. "Kayaknya gugup, jadi makin mulas. Kalau di tempat acara, kelamaan. Bisa-bisa gaun saya kotor karena noda darah."

Akhirnya pengemudi itu mengangguk. Setelah melewati pertigaan, dia belok ke kiri dan masuk ke kawasan SPBU. Aku bergegas turun dengan membawa ransel yang supir ketahui sebagai tempat menyimpan pembalut. Mataku bergerak liar mencari seseorang.

Ketemu. Pintar sekali, dia tepat berada di dekat toilet. Kakiku langsung bergegas ke sana.

"Nyalain mesin motornya, Tam," kataku sambil lewat di samping Tama.

Tama menoleh. Dia tertawa melihat penampilanku. "Cantik sekali

jandanya Reksa ini," ejeknya seraya menyalakan mesin sepeda motor.

Aku gegas masuk ke toilet. Berganti pakaian, sepatu, kemudian keluar. Langsung aku naik ke jok kuda besi Tama. Menyambut uluran helm darinya, kemudian meninggalkan SPBU.

Jadi, ini rencana besarku. Seperti Rhadi yang membatalkan pernikahannya dengan Juni, tepat sehari sebelum pesta, aku pun akan membuat lelaki itu mengalami hal sama.

Di hari harusnya kami menikah, aku kabur dengan Tama. Kupilih Tama, sebab kecil kemungkinan dia dicurigai. Dia teman Reksa, yang bahkan tidak dikenali Rhadi. Bapak dan Ibu mungkin sekadar kenal, tetapi tidak tahu alamat.

Brilian, 'kan?

Di atas motor, saat sudah lumayan jauh dari SPBU, aku membuka helm. Tawaku berderai. Senang sekali. Akhirnya, Rhadi bisa merasakan apa yang Juni rasakan.

Semoga dia malu. Semoga dia patah hati seperti adikku, karena aku yang tak kunjung datang. Semoga keluarganya juga ikut kehilangan muka, sebab calon menantu mereka kabur entah ke mana.

***

Aku membawa dua piring nasi goreng ke ruang depan kamar kos Tama. Malam ini kami menginap di sini, sebelum besok pergi ke tempat utama persembunyian.

Duduk di depan Tama yang sedang memangku laptop dan bersandar ke dinding, aku menatapi nasi goreng di piring.

"It's okay, Alen." Tama bersuara.

Temanku itu menyentuh dan menepuk puncak kepala. Dia sudah menaruh laptop yang semula dipangku ke ubin.

"Nasi goreng kesukaan Reksa," gumamnya sembari memandangi piringnya.

Kuusap air mata yang jatuh tanpa permisi. Sejak di dapur, aku memang menangis. Padahal, aku sendiri yang ingin membuat menu ini sebagai santap malam. Nasi goreng dengan sosis, hidangan yang sering Reksa minta aku buat.

"Reksa pasti senang lihat kamu dari atas sana, Len." Tama mulai makan.

Aku melakukan hal yang sama. "Kenapa?" tanyaku sebelum satu suapan masuk ke mulut.

Tama menelan nasinya. "Karena kamu super keren hari ini. Pengantin kabur." Dia tergelak, kemudian tersedak.

Mengambil hikmah dari tersedaknya Tama, kami pun memilih untuk menuntaskan soalan makan dulu. Setelahnya baru bicara.

"Kamu tidur di kasur, ya. Biar aku di sini." Dia kembali memangku komputer lipatnya.

"Kamu ngerjain apa?" Aku penasaran.

"Kerjaan. Dikit lagi. Habis ini aku temani, kamu mau apa?"

Bibirku tersenyum. "Memang mau apa? Memang aku anak kecil yang harus kamu jagain?"

Lelaki berkulit coklat itu tersenyum. "Reksa nitipin kamu ke kita." Dia mengalihkan pandangan dari layar. "Kalau aku lagi nggak ada, jagain Alen. Bantu dia kalau dia kesulitan."

Mataku menghangat lagi.

"Sekarang aku paham kenapa dia selalu bilang itu ke aku, Niko, Gio dan Andi."

"Makasih, ya, udah bantuin aku hari ini."

Tama mengangguk. Dia berusaha tampak cerah. Padahal, aku tahu barusan dia melirik gelang di tangan kirinya. Gelang yang juga dimiliki Reksa, Niko, Gio dan Andi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Di sana nanti, jangan sungkan." Jemarinya kembali bergerak di atas laptop. "Sepupu aku itu baik, kok. Kayak aku. Soal tempat tinggal, katanya kamu bisa bareng dia. Dia tinggal sendiri sejak suaminya meninggal. Biar dekat juga sama tempat kerja kamu."

Besok kami akan ke rumah sepupu perempuan Tama. Aku akan bersembunyi di sana selama beberapa bulan. Sepupu Tama itu baru memberi keputusan sore tadi, karena itu kami putuskan berangkat besok pagi-pagi.

Selain diberi pekerjaan, rupanya sepupu Tama juga memberikan tempat tinggal. Aku merasa benar-benar beruntung. Seolah jalan yang kuambil ini direstui semesta. Semua hal seolah berpihak. Berarti, ini benar, 'kan?

"Kalau udah capek, tidur duluan, aja, Len. Aku masih belum selesai."

Aku menggeleng pada Tama. Kukumpul piring kotor kami. "Mau cuci piring dulu."

Tama meraih lenganku, tetapi segera melepasnya. Pria itu tampak canggung. "Nggak usah. Biar aku aja besok pagi. Jangan repot-repot, Alen."

"Maumu aku cuma bisa bikin kamu repot, nggak tahu balas budi?" kataku langsung. Tak menghiraukan protesnya, aku melenggang ke dapur.

"Cuci dua itu aja, ya, Len? Jangan capek-capek."

Pada Tama yang berucap dari ruang depan, aku mengamini saja. Sempat kulirik ember berisi pakaian basahnya di dekat kamar mandi. Aku berdecak pelan. Nasib pria lajang yang tinggal seorang diri, batinku.

Aku naik ke kasur Tama sekitar pukul sembilan. Terlalu usil, demi membalas sedikit perbuatan baiknya, aku mencucikan beberapa potong kemeja kotornya yang ada di dapur. Merendam dengan pewangi pakaian semua pakaian basah yang belum sempat dijemur, lalu kemudian menanak nasi untuk disantap besok.

Tawaku lolos saat mendapati Tama merengut di depan kasur. Pria itu

agaknya kesal karena aku merecoki rumahnya.

"Niatku baik. Kok kamu marah?" kataku sembari berbaring.

"Kamu bukan pembantuku. Bisa dicekik Reksa aku kalau dia tahu kamu cuci bajuku," sahutnya dengan wajah membentuk angka delapan. Kusut.

"Kamu kira Reksa nggak tahu?" Aku terkekeh kala dia mendadak memasang wajah takut dan mulai celingak-celinguk. Sudah umur berapa, Tama ini masih saja takut hantu.

"Alen!" protesnya karena aku terus menatapi.

"Makasih untuk semuanya," ucapku sebelum memejam. Aku mencoba tidur. Samar-samar kudengar langkah kaki dan suara lainnnya.

Sudah hampir terlelap, aku merasakan sesuatu jatuh ke atas tubuh. Ternyata Tama yang sedang memakaikan selimut.

"Jangan takut, ya. Tidur yang nyenyak. Aku temannya Reksa. Aku juga teman kamu. Kamu aman di dekat aku."

Mataku yang berat berkedip pelan. Aku tersenyum. "Iya," jawabku. Aku memang seyakin itu padanya. Kalau tidak, mana berani setuju diajak menginap di sini.

Sebelum benar-benar lelap, aku merasa selimut di kakiku disingkap. Kubuka mata, ternyata Tama tengah menyelipkan bantal di sana. Dia menarik selimut agak ke bawah, lalu membungkus kakiku lagi.

"Reksa yang bilang. Katanya, kamu suka kalau pas tidur, kakinya di atas bantal. Menyalahi aturan itu."

Pada kekehan Tama, aku mengulas senyum sekilas. Kemudian kantuk merajai. Terasa nyaman di sini, jadi aku pun terlelap.

Bab 10

"Sesenang itu, Len?" Tama bertanya saat membantuku memasangkan kait helm. Mungkin dia heran karena pagi-pagi buta begini aku sudah tersenyum-senyum.

Aku mengangguk mantap. "Dia pasti malu. Keluarganya pasti malu, karena aku nggak datang. Persis sama apa yang dia lakuin ke Juni."

"Oke." Dia menjauhkan tangan dariku. "Kita berangkat sekarang?"

Kembali, aku mengangguk pasti.

Sekarang pukul lima pagi. Dua jam menuju rumah sepupu Tama, kami mengejar waktu agar Tama masih sempat ke kantor. Karenanya, lelaki itu mengemudikan sepeda motor lumayan cepat.

Satu jam berlalu, Tama menepikan sepeda motor di sebuah mini market 24 jam. Kurasa dia ingin istirahat sebentar, karenanya kami duduk di salah satu meja yang disediakan.

Tama membelikan air mineral botol dan beberapa bungkus roti untukku. Sedang dia mendapat satu kaleng kopi instan.

"Belum sempat makan, minum kopi, perut kamu aman?" tanyaku seraya menyodorkan roti yang sudah kubuka.

Dia tersenyum saja, kemudian menguap.

"Ngantuk, ya?" Aku tidak tahu dia tidur jam berapa kemarin. Saat aku bangun pukul empat, laptopnya masih menyala, sedang dia tertidur dalam posisi duduk.

Tama menggigit roti dariku. "Duduk bentar, kopi, ngantuknya pasti hilang."

Aku jadi tidak enak. Mengurangi jam tidurnya, membuatnya harus

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

berkendara ke tempat jauh, pun nanti masih harus pergi bekerja.

"Tam, aku naik taksi online aja, ya?" tawarkku.

Tama menggeleng. Menelan potongan roti yang terakhir, dia meneguk habis kopi dari kaleng. "Aku nggak pa-pa, Len. Aku mau antar kamu sampai di rumah sepupuku, biar aku tenang. Nggak kepikiran."

"Kamu masih harus kerja, Tama. Jangan jadikan aku beban."

"Nggak." Dia terdengar tak terbantah. Matanya yang sayu dan sedikit memerah menatapku serius. "Ini bukan apa-apa. Aku masih bisa."

Sepeda motor Tama kembali melaju. Matahari mulai terang, beberapa kali aku mendapati Tama menggeleng kuat, seolah sedang mengenyahkan kantuk.

"Tam!" panggilku kuat. Takut dia tidak mendengar karena kondisi jalan yang ramai oleh suara mesin dan angin.

"Apa, Len?" Dia menaikkan kaca helm.

"Gantian mau? Biar aku yang bawa motornya?"

Dia tersenyum, kemudian menggeleng. "Bisa-bisa, kita sampai besok, Len," candanya.

"Kalau kamu udah nggak kuat nahan ngantuk, berhenti, ya? Jangan dipaksakan?"

Aku melihat Tama mengangguk. Pria itu menepuk punggung tanganku yang melingkar di pinggangnya, lalu sepeda motor itu berbelok ke kiri. Tiba-tiba suara klakson nyaring terdengar.

Semua terjadi cepat. Sangat cepat, hingga Tama tak mampu mengendalikan kemudi dan berakhir dengan sepeda motor yang menyerempet badan truk besar yang datang dari berlawanan arah.

Kami terjatuh. Kurasakan tubuh terlempar, berguling beberapa kali, kemudian terdampar di dekat trotoar. Dengan segera badan diliputi rasa sakit.

Napasku cepat-cepat. Shock membuat semua semakin terasa kacau. Aku memegangi lengan kiri yang terasa sakit luar biasa, sembari mendudukkan tubuh.

"Tama!" Aku segera mencari Tama.

Penglihatanku yang terbatas karena pening yang tiba-tiba datang membuatku lambat menemukan Tama. Akhirnya kulihat dia sedang kesusahan menarik kakinya yang tertimpa badan sepeda motor.

"Tama!" teriakku.

Laki-laki itu membuka helm. Wajahnya pucat, seperti menahan sakit, tetapi masih berusaha tersenyum. Jarak kami sekitar puluhan meter.

Tama masih berusaha melepaskan diri dari bagian sepeda motor yang menimpanya, saat aku mendengar suara mesin dari arah kanan.

Aku menoleh ke sana, sebuah sepeda motor dengan kecepatan tinggi lewat dan menabrak Tama yang masih berada di tengah jalan.

Kepalaku kosong. Melihat tubuh laki-laki itu terseret sepeda motor yang menabrak, aku kehilangan kemampuan untuk bernapas.

"Tama!" Aku hanya bisa menjerit memanggil namanya, sebelum akhirnya kalah dengan sakit dan denging di kepala. Mendadak semua gelap.

***

Hal pertama yang kulakukan saat kesadaran datang, adalah meringis. Bahu kiri terasa nyeri. Menatapi langit-langit ruangan itu, aku merasa asing.

Ini bukan kamar. Bukan juga trotoar jalan, tempat terakhir aku melihat Tama di--. Oh, sial. Tama.

Meski merasa lemas, aku berusaha menegakkan punggung. Saat itulah aku sadar di ruangan itu ada Bapak dan Rhadi. Mereka berdua menatapku lekat.

"Tama," kataku. Tak punya pengalaman melepas jarum infus yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

melekat di punggung tangan, takut juga pada rasa sakit, kuputuskan membawa tiangnya sekalian.

"Kamu mau ke mana, Alen?" Bapak menahanku yang sudah akan berjalan pergi.

"Tama. Di mana Tama? Dia nggak pa-pa, 'kan?"

Bapak mendorongku hingga duduk di pinggir tempat tidur rawat. Aku menatapnya kesal.

"Bukannya meminta maaf, kamu malah mencemaskan sekutumu itu?"

Kengerian yang kurasakan saat menyaksikan Tama terseret sepeda motor kembali muncul. Sekujur tubuh perlahan gemetar. Jemari yang kukepal terasa mulai dingin.

Aku membayangkan Reksa. Apa seperti itu yang dia alami? Kecelakaannya demikian, hingga membuat Reksa tak bisa diselamatkan? Apa Tama juga bernasib sama?

Kepalaku menggeleng, mengingkari asumsi sendiri. "Nanti, Pak. Nanti kita bicara. Kasih tahu aku di mana Tama sekarang?"

"Kamu senang membuat keluarga kita malu, Alen? Karena itu kamu melakukan ini semua? Kabur di hari pernikahanmu dengan laki-laki lain? Kamu sudah mencoreng muka Bapak, Alen!"

Aku meraih tangan Bapak. "Nanti, Pak," pintaku dengan suara setengah mencicit. "Nanti Bapak bisa marahin aku, sepuasnya Bapak. Tapi, kasih tahu dulu. Di mana Tama?"

Kalau sampai terjadi sesuatu yang buruk pada Tama, aku tak akan bisa memaafkan diri. Temanku itu sudah berbuat banyak untuk membantu. Namun, apa? Aku malah membuatnya celaka.

"Kenapa kamu malah mencemaskan orang itu, Alen?" Bapak memegangi kedua bahuku. "Kamu tidak sadar sudah melakukan sesuatu yang fatal?"

Kepalaku menghadap ke bawah. Ayahku ini tampaknya tak mengerti apa yang kuinginkan.

"Pak, nanti saja. Alen baru sadar."

Itu Rhadi. Seperti biasa, dia berlagak layaknya pahlawan.

"Tama juga ada di rumah sakit ini."

Wajahku mendongak. "Di mana? Dia baik-baik aja?" Aku menepis tangan Bapak. Menghampiri Rhadi, mendesaknya untuk memberitahu ebih banyak.

"Di kamar nomor 101."

Usai alamat itu tercetus dari bibirnya, aku gegas melangkah. Sedikit terseok sebab pergelangan kaki dan lutut masih terasa sakit.

Kamarku sendiri nomor 99, itu artinya, kamar Tama tidak jauh. Sepanjang langkah menyusuri koridor, aku berharap. Semoga Tama tidak apa-apa. Semoga ada keajaiban dan dia baik-baik saja.

Tidak mengetuk lebih dulu, usai menemukan kamar yang kucari, aku langsung menerobos masuk. Tawa yang sebelumnya terdengar di sana seketika berhenti karena penghuninya menyadari keberadaanku.

Aku mengernyit. Ada Niko dan Andi. Menoleh ke kanan, akhirnya sosok Tama masuk ke pandangan mata. Laki-laki itu hidup.

Kuhampiri dia. Lega membuncah di dada. Setelah tepat di hadapannya, aku langsung memeluknya.

"Maaf, Tama. Maaf," ucapku berbarengan dengan tangis yang pecah.

Aku berterima kasih. Sungguh. Aku bersyukur sebab laki-laki itu tidak mati.

"Alen. Kamu kok ke sini?" Tama mendorongku. Aku menatap wajahnya, lalu beralih pada perban yang menempel di atas pelipisnya.

"Kamu nggak pa-pa? Kamu nggak mati, 'kan?" Kusentuh perban tadi, lalu Tama meringis.

"Sakit, Alen. Jangan ditekan." Ia menjauhkan tanganku.

Kupeluk lagi. Bayangan saat Reksa mencium pipi Tama beberapa tahun lalu muncul di benak. Untung saja. Hampir saja aku menjadi penyebab sahabat kesayangan Reksa ini celaka.

"Maaf. Harusnya aku nggak melibatkan kamu. Maaf."

Ada tepukan di punggung. Tama terdengar berdeham. "Ini bukan salahmu. Jangan menyalahkan diri, jangan nangis."

Kepalaku menggeleng. "Ini salahku. Kalau aja aku nggak minta tolong kamu, semua nggak akan kayak gini." Belitan tanganku di lehernya menguat. Aku takut membayangkan jika saja kecelakaan itu mengambil nyawanya.

"Kamu hampir mati gara-gara aku. Aku lihat kamu ditabrak motor itu. Kamu keseret. Kamu hampir mati."

"Udah, Alen, udah. Aku masih hidup."

"Kalau kamu mati, aku harus gimana? Reksa pasti marah. Semua ini salahku."

"Alen, udah." Dia membuat pelukanku terlepas. Tama menatapi wajahku. "Udah. Aku lebih ngeri lihat kamu nangis gini. Udah, ya?"

Aku mengusapi air mata di wajah. Menunduk dan meraih tangannya. Menggenggam jemarinya, sekadar meyakinkan diri kalau dia memang masih ada di sini.

"Kamu masih hidup. Kamu nggak mati," kataku lagi. Berulang-ulang.

Kemudian, ocehan anehku itu terpaksa berhenti. Karena Tama.

"Alen!" Dia membentak. "Udah. Berhenti nangis, aku baik-baik aja."

Seketika aku terdiam. Menelan semua tangis, menyeka wajah, kemudian meliriknya takut-takut. Ini pertama kalinya dia membentak seperti barusan.

Tama kemudian berdecak. Ia menghapus air mata yang terus jatuh di pipiku dengan ibu jarinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku nggak pa-pa. Aku baik-baik aja. Masih hidup dan kecelakaan itu bukan salahmu." Dia membuatku mendongak dan mata kami bertemu. "Paham?"

Aku mengangguk. "Maaf," kataku lagi.

"Iya, dimaafkan. Jangan nangis. Aku nggak suka."

Setelahnya Niko dan Andi berusaha menghibur. Mereka menekankan ucapan Tama, bahwa kecelakaan itu memang bukan salahku. Namun, tak kusetujui. Tetap, aku punya andil membuat peristiwa itu terjadi.

"Kamu baru sadar setelah dua hari. Bukannya istirahat, malah ke sini dan nangis-nangis." Tama mengomel saat aku minum dibantu Andi.

Dua hari? Aku pingsan selama itu?

"Tama nggak kenapa-kenapa, Len. Cuma luka di kepala. Udah boleh pulang beberapa hari lagi," tutur Niko.

"Kalian, kenapa bisa di sini?"

Belum sempat tanyaku dijawab, aku melihat Tama turun dari ranjangnya. Dia membuatku naik ke sana. Sama sekali tidak dibiarkan menolak atau protes.

"Kita dihubungi rumah sakit. Maklum, Bapak yang satu ini nggak punya kontak siapa pun di hapenya, kecuali kita." Andi dengan sengaja mengusapi rambut Tama yang duduk di kursi. Wajahnya dihiasi senyum mengejek, tetapi aku tahu itu hanya pura-pura.

"Kalau bukan kita, siapa lagi memangnya yang mau ngurusin dia?" sambung Niko.

Kulihat dua lelaki itu menatapi Tama. Dari mata mereka terpancar kasih sayang, walau barusan melontarkan ejekan. Diam-diam aku iri. Mereka saja yang bukan sedarah bisa saling mengerti. Kenapa aku dan bapak kerap berselisih paham?

Andi, Niko dan Tama mulai mengobrol sesekali bercanda. Mereka ini memang ahlinya membuat suasana menjadi lebih nyaman. Seperti Reksa.

"Untung kau nggak dimasukkin ke berita, Tam." Andi tergelak.

"Dengan headline, Kena Karma usai Bawa Lari Calon Istri Orang." Niko menimpali, lalu mereka berdua terbahak.

Aku menaikkan alis, sebab Tama terlihat biasa saja. Bahkan ikut tertawa. Aku saja sudah gatal ingin meralat ucapan Niko tadi. Aku bukan calon istri siapa pun. Tidak lagi.

Sibuk menontoni mereka yang bisa-bisanya mengobrol dengan heboh di rumah sakit, aku dinterupsi oleh suara pintu yang diketuk. Bola mataku langsung memutar malas saat tahu siapa yang datang.

"Permisi. Saya ingin bicara dengan Alen."

Tiga temanku menoleh serentak. Wajah mereka jadi serius. Seolah barusan tak habis tertawa terbahak-bahak.

"Mau apa?" tanya Niko berusaha tak terdengar tak ramah.

"Dia harus kembali ke ruangannya." Rhadi menengok padaku. Sekilas aku melihat kesedihan di matanya. Kalau tidak salah, ya. Namun, itu malah memantik senyum.

Dia sedih. Artinya, rencanaku berhasil. Dia pasti sudah merasa malu setengah mati karena pernikahan yang batal itu. Bagus.

"Oh, baik. Biar kita yang antar." Andi menjawab ucapan Rhadi. "Anda bisa duluan."

Rhadi menukikkan alis. Kurasa dia bisa membaca usiran halus barusan. Teman-temannya Reksa ini memang luar biasa. Aku beruntung punya mereka.

"Ayahnya Alen meminta sa--"

"Kami juga bisa." Tama beranjak dari duduk. Dia yang semula memunggui Rhadi, berbalik hingga mereka berhadapan.

Mereka sempat bertatapan cukup lama. Aku tak tahu apa gunanya. Kemudian, Tama berbalik lagi menghadap ranjang.

"Ko, bantuin bawain tiang infusnya Alen." Tama mengatakan itu seraya membuat tanganku mengalung di lehernya. Pria itu membawaku dalam gendongan.

"Aku bisa jalan, Tama," protesku. Dia masih sakit, tak seharusnya melakukan ini.

"Aku juga bisa gendong kamu ...." Dia menunduk, menatapku tepat di mata. "Jandanya Reksa."

Kalimatnya bagus sekali. Dikatakan di depan Rhadi pula. Aku tak bisa menahan diri untuk tak tersenyum.

"Len, Len." Andi bersuara. "Tadi nangis-nangis, sekarang malah senyum-senyum. Tama yang kepalanya kebentur, kok, kamu yang aneh?"

Tama mulai melangkah. Kami melewati Rhadi begitu saja. Seolah dia tak ada di sana. Bagus. Aku suka ini. Aku suka melihat pendar luka yang tersemat di matanya tadi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 11

Suara klakson yang samar perlahan menjadi jelas. Aku yang tengah menunggu angkot mendongak dari layar ponsel di tangan. Aku mengulas senyum saat mendapati sepeda motor Tama sudah mendekat. Berdecak sungkan, aku menyimpan si segi empat ke dalam tas.

"Makan dulu, ya? Aku baru aja selesai kerja." Tama berucap sembari mengasurkan helm.

Aku menerima benda bulat itu ogah-ogahan. Lagi-lagi, Tama datang menjemput. Ini bukan yang pertama. Sejak kecelakaan tempo hari, pria itu semakin sering sengaja datang ke tempat kerja.

Satu dua kali mungkin bisa aku terima. Namun, ini sudah berlebihan. Setahuku, Tama juga punya banyak pekerjaan. Ia hampir tiap hari pulang malam. Ditambah harus menjemputku, dia pasti lelah.

Tak sempat menyuarakan protes, sepeda motor Tama sudah melaju. Menuju sebuah warung nasi goreng yang searah dengan rumahku.

"Tam, kamu ini jangan begini, bisa nggak?" kataku saat pesanan kami sudah sampai di meja.

Tama mengalihkan pandang dari piringnya. Laki-laki itu mengernyitkan dahi. "Begini bagaimana?"

Aku menyendok nasi. "Jangan jemput aku terus. Aku bisa pulang sendiri."

Lelaki itu tak menyahut. Sampai nasi di piring kami sama-sama habis, dia masih bungkam. Aku jadi tak enak. Apa dia tersinggung? Kalau iya, kenapa harus? Ada yang salah dari ucapanku tadi?

Di atas motor, setelah kami meninggalkan warung nasi goreng, lelaki

yang memboncengku itu masih tetap tak bersuara. Aku bahkan beberapa kali memajukan kepala, siapa tahu saja dia sebenarnya bicara, tetapi aku tidak mendengar. Namun, asumsi itu pun salah. Tama hanya balas menoleh sebentar, tersenyum, kemudian fokus pada jalanan di depan.

Kira-kira satu belokan lagi menuju rumah, aku merasakan sepeda motor melambat. Kemudian, benda itu sepenuhnya berhenti di bawah sebuah pohon rindang. Aku terkesiap saat Tama tiba-tiba memutar tubuh, hingga duduk menghadap padaku.

"Kamu nggak suka aku jemput, kenapa? Risih sama aku?"

Kepalaku menggeleng. "Kamu capek pulang kerja. Harus jemput aku lagi, kayaknya nggak pantas," terangku sungguh.

"Bukan karena nggak suka aku? Risih sama aku?"

Aku menggeleng lagi. "Aku cuma nggak mau nyusahin kamu."

Tama mengangguk. "Gini aja. Biar kamu nggak merasa terbebani, kamu bisa bayar aku sesuai sama ongkos kalau kamu naik ojek."

Dahiku berlipat. "Apa bedanya? Masalahku, aku nggak suka ngerepotin kamu."

"Nggak repot. Kan kamu bayar."

Mataku menyipit. Ini aneh, 'kan? Kenapa dia kukuh sekali ingin menjemputku tiap hari. "Kamu ini kenapa, sih? Aneh," tanyaku langsung.

Kaca helm Tama sudah dianaikkan, jadi aku bisa dengan mudah menangkap ekspresi yang dia buat. Barusan itu, jelas sekali aku melihat dia menarik sudut bibir. Seperti tersenyum, tetapi sekilas.

"Kenapa?" Aku mendadak penasaran soal apa yang ada di pikirannya sekarang.

"Aku cuma nggak bisa lupa," katanya kemudian.

"Nggak bisa lupa apa?" Kesal dan penasaran, aku spontan memukul

lengannya. Dia bisa-bisanya malah tersenyum.

"Nggak bisa lupa, kalau ada orang yang nangisin aku sampai segitunya." Tama bicara dengan tatapan dalam. Ia tidak berkedip dalam waktu cukup lama dan terus menatapiku.

Aku memiringkan kepala, berusaha mencerna apa yang sedang dia bicarakan. Namun, hasilnya nihil. Aku tak menemukan hubungan antara pertanyaanku dengan jawabannya barusan.

"Si Pak Guru itu, gimana?"

Yang ini aku baru paham. Dia pasti menanyakan soal Rhadi, 'kan?

"Hilang dari peredaran," jawabku dengan raut semringah.

Sejak pulang dari rumah sakit, walau sempat dimarahi habis-habisan oleh Bapak, semuanya mulai membaik. Ternyata rencana kabur itu memang brilian. Walau sempat ada insiden tidak mengenakkan.

Rhadi tak pernah datang ke rumah lagi. Laki-laki itu hanya muncul saat aku pulang dari rumah sakit, itu pun cuma sebentar. Tak bilang apa-apa, hanya menatapi. Sejak itu, dia tak lagi pernah menampakkan wajah.

Rencana perihal pernikahan gila itu pun hilang dari pembahasan. Bapak tak pernah menyinggung, begitu pun ibu. Tak ada pembicaraan soal itu lagi sampai sekarang.

"Kayaknya, dia beneran marah. Keluarganya mungkin juga ikut marah." Aku mengangkat bahu, memasang ekspresi tak peduli, walau sebenarnya seidkit merasa tidak enak.

Mendengar ceritaku, Tama mengangguk saja. Lelaki itu sempat hanya menatapi di waktu cukup lama, sampai akhirnya kembali duduk dengan benar di atas motor.

"Len, kamu beneran nggak ada niat mau menikah?"

Pertanyaan tiba-tiba itu aku jawab dengan gelengan cepat. Dahi mengernyit, aku memajukan wajah dari samping bahunya. "Kamu tanya begitu kenapa?" Mengamati wajah Tama, aku tak menemukan

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

apa pun untuk dibaca.

Tama menggeleng. Telunjuknya mendorong bagian depan helm agar wajahku mundur. "Kalau udah berubah pikiran, bilang, ya," ucapnya sebelum memutar gas dan menjalankan si kuda besi yang kami tumpangi.

***

Aku dapat libur hari ini. Namun, bukannya senang, perasaan jadi tak karuan saat aku selesai menghitung uang di celengan ayam yang sudah dikoyak.

Setelah menyisihkan gaji untuk biaya transport dan lain-lain, sisa uangnya aku taruh di celengan ayam ini. Sepertinya sudah lebih lima bulan kuisi kembali wadah plastik itu, tetapi hasilnya jauh dari harapan.

Tidak cukup untuk dipakai menyewa kamar kos. Padahal, aku berniat pindah dari rumah Bapak secepat mungkin. Demi menjaga agar kami tak terus-terusan bertengkar dan kalau-kalau beliau kembali mengungkit soal kewajibanku untuk menikah.

Menaruh kembali lembaran uang tadi ke dalam celengan, aku berbaring di lantai ruang tamu. Meregangkan punggung sebentar, sembari mencari cara untuk bisa mendapat uang lebih.

Lima menit berlalu, tidak ada jalan yang kutemui. Cari pekerjaan sampingan, waktuku tersita seharian di rumah makan. Sampingan dari menulis novel online? Belum membuahkan hasil. Aku masih merintis dengan kemampuan ala kadarnya, jadi belum bisa menjanjikan.

"Makanya menikah. Biar tidak capek memikirkan uang. Biar ada yang menghidupimu."

Ucapan Bapak terngiang. Aku segera menelungkupkan tubuh, lalu menggeleng. Tidak-tidak. Jangan terpengaruh, ucapku pada diri.

Apa menikah adalah solusi agar terlepas dari tuntutan mencari nafkah untuk diri sendiri? Tentu saja tidak. Bukannya mengurangi masalah, menikah pastilah hanya akan menambahi masalah.

Lagipula, licik sekali menjadikan pernikahan sebagai alat agar terbebas dari susah-payah mencari uang?

Baru saja akan menaruh wajah ke lantai dan kembali memejam, aku mendengar suara klakson. Asing. Bukan seperti suara klakson sepeda motor Bapak atau Aksa.

Tak repot-repot bangun, aku melihat Ibu keluar dari kamar. Beliau menghampiri pintu, kemudian tersenyum. Aku menyipit ke sana. Curiga. Siapa yang datang hingga membuat Ibuku begitu antusias?

Apa kerabat kami? Apa sebaiknya aku masuk ke kamar saja sekarang? Daripada nanti tertangkap basah di sini dan malah diajak mengobrol? Malah Juni belum pulang kerja.

Baru saja akan bangkit untuk duduk, aku melihat tamu Ibuk muncul di depan pintu. Spontan, aku berdecak. Kubalas tatapannya tajam.

Rhadi. Tamu yang berhasil membuat Ibuku tersenyum itu adalah Rhadi. Ish. Kenapa bisa dia muncul lagi? Kemarin aku baru bercerita soal dia yang hilang ditelan Bumi pada Tama. Dasar! Dunia ini memang suka membuatku kesal.

"Duduk, Nak Rhadi. Baru pulang mengajar?"

Posisiku yang di depan meja TV membuat percakapan dua orang itu terdengar jelas. Malas mendengar lebih jauh, aku gegas bangkit untuk pergi ke kamar. Libur kali ini benar-benar kacau.

Kuhempas tubuh ke kasur, setibanya di kamar. Baru akan menarik selimut, aku ingat jika celengan ayam masih tertinggal di depan. Secepat kilat aku bangun. Biar sedikit, uang di sana tetaplah uang yang bisa saja membuat orang lain silau dan berkeinginan untuk mencurinya.

Aku tidak menuduh Ibuku. Namun, tamunya Ibu tadi.

Setengah berlari menuju ruang tamu, aku tak lagi menemukan celengan rusak merah itu di dekat meja TV. Kan? Baru juga ditinggal sebentar.

"Ibuk, celengan aku tadi di--"

Dasar lancang. Mataku melotot saat mendapati celengan yang kumaksud sudah ada di pangkuan Rhadi. Pria itu bahkan sedang menghitung uang. Uangku.

Ibu menoleh padaku. "Rhadi katanya sedang sakit. Kamu diminta temani dia beli obat ke apotek."

Aku menggeleng pada Ibu. Wanita itu malah menyorot tajam, seolah mengancam.

"Kalau kamu nggak mau, uangmu nggak akan aku kembalikan." Rhadi melirik. Bibirnya tersenyum miring. Wah! Dia sudah berani menunjukkan wajah aslinya ternyata.

"Gajimu kurang banyak? Sampai-sampai uang segitu masih penting untukmu?" Aku berucap sembari berkacak pinggang. Kalau tidak karena menjaga norma saja, sudah kujambak rambut lelaki itu agar uang di tangannya bisa kuambil.

Santai, terkesan sengaja mengejek, Rhadi mengangguk. Ia melipat lembaran-lemaran uangku, kemudian menyimpannya di dompet.

"Pergilah, Alen. Sebentar saja. Ke apotek depan." Ibu membujuk.

Aku menarik napas. Mengusap wajah dengan dua tangan, kemudian memasang raut tenang. Sedang menimbang haruskah ikut permainan mantan calon ipar gila itu atau biarkan saja uangku diambil seluruhnya.

Oke. Di mana-mana uang selalu menang, 'kan? Baik.

Kakiku melangkah ke pintu usai mengambil jaket dari kamar. Memakai sandal, kemudian menoleh padanya yang masih duduk. "Jadi ke apotek atau nggak?"

Rhadi beranjak. Ia menyalami Ibu. Ibuku? Hah, seolah aku ini bukan anaknya, dia malah tersenyum manis sekali pada Rhadi. Dunia ini memang sudah aneh.

Mobil Rhadi meninggalkan rumahku. Tak mau menoleh padanya, aku menatapi ke luar jendela. Sengaja kacanya kuturunkan agar angin mengenai wajah dan rambut. Biar mereka tahu aku gerah.

Cerita ini hanya ada di Innovel | Platform Novel Online Gratis No. 1 di Indonesia

Rhadi berhenti di sebuah apotek yang paling dekat dari rumah. Dia turun, tetapi kembali ke mobil dengan tangan kosong.

"Obatnya nggak ada."

Aku menengok. Kuulurkan tangan padanya. "Uangku."

"Obatku belum ada," jawabnya santai. Kembali dipakainya seat belt. Mobil bergerak bisa pergi.

Keterlaluan. Gila. Aku sudah bilang Rhadi itu tidak normal. Sejak dulu pun aku selalu yakin dia menyembunyikan banyak hal di balik wajahnya yang kata orang-orang kalem.

Kalem apanya? Dia itu busuk! Gila!

Kami sudah berhenti lima kali. Dia turun di lima apotek berbeda dan masih tak menemukan obat yang dia cari. Hebat! Aku dijebak.

Mobil bergerak dengan kecepatan sedang. Lalu lintas ramai, tetapi lancar. Usai menerka-nerka dan tak menemukan jawaban atas tingkah anehnya ini aku menoleh.

"Sebenarnya, kamu mau apa?"

Lelaki itu melirik sekilas. "Tiga puluh menit. Aku butuh setengah jam cuma untuk dengar kamu bicara."

Kupandangi wajahnya dari samping. "Kamu beneran sakit?" Ada peluh di keningnya. Wajahnya juga terlihat lesu dan pasi.

"Aku bukan penipu, kayak kamu."

Otakku langsung menangkap maksud dari kalimat tadi. Pasti dia mengarah ke insiden aku yang kabur di hari pernikahan. Tanpa sadar, senyumku mengembang.

"Kayak kamu bukan pembohong aja."

Rhadi menepikan mobil. Dia mengalihkan wajah sepenuhnya padaku. "Aku nggak berbohong. Aku mengatakan semuanya di depan Bapak, Juni dan bahkan di depanmu. Aku nggak pura-pura setuju, tapi pada

akhirnya nipu."

Aku mengangguk asal. "Kalau cuma mau ngomongin ini, bisa di rumah. Kenapa harus berbelit-belit, sok-sok nyari obat, pa--"

Ucapanku menggantung. Rhadi tiba-tiba saja muntah. Pria itu bergegas keluar dari mobil dan berjongkok di parit samping jalan.

Dari dalam mobil, aku melihatnya terbatuk dan muntah-muntah. Salah seorang pedagang di dekat sana mendatangi dia dan memberikan sebotol air.

Kuyakin dia berbohong. Sengaja mencari perhatian, agar aku kasihan atau mungkin merasa bersalah. Awalnya kukira begitu, sampai aku melihat bagaimana tangannya mencengkeram tanah dengan kuat. Seolah dia sungguh kesakitan karena mualnya itu.

Aku ini punya asam lambung. Mual dan muntah memang tak pernah terasa menyenangkan. Aku juga kadang sampai berpegangan kuat-kuat pada sesuatu saat perut benar-benar terasa seperti diaduk dan akan muntah.

Apa Rhadi juga merasa seperti itu sekarang?

Tanpa sadar aku mengerutkan dahi. Tak nyaman. Segera tangan membuka sabuk dan mendorong pintu mobil. Kuhampiri lelaki itu.

"Beneran sakit?" tanyaku sembari membuka penutup botol air minum.

"Menurutmu?" sahutnya dengan napas putus-putus..

Aku membantu Rhadi minum. Ia muntah lagi, aku terpaksa memijat tengkuk dan sesekali mengusap punggungnya. Baru aku tahu jika kemejanya sudah basah karena keringat.

Tak sadar bibirku berdecak. "Tahu sedang sakit, bukannya istirahat malah mengacau ke rumah orang."

Dia mengusap mulut. Bibirnya yang pucat itu malah membuat tarikan senyum. Gila memang dia ini.

"Sini. Mana resep obatmu?"

Rhadi mengeluarkan dompet. Menarik selembar kertas, sambil berusaha menjauhkan benda itu dari jangkaukanku.

"Aku nggak berniat nyopet, Pak Rhadi," sungutku kesal.

"Uangmu di sini. Siapa tahu kamu mau menipuku lagi."

Kuabaikan omongan asalnya itu. Rhadi memberikan selembar kertas dan sejumlah uang. Dia membayar air mineral botol tadi, aku membantunya berjalan ke mobil.

"Aku masuknya dari sana," protes Rhadi saat aku malah membukakan pintu kursi penumpang.

"Aku yang nyetir," pungkasku sembari menutup pintu usai dia masuk.

"Kamu bisa bawa mobil?"

Aku hanya memberinya lirikan datar. Tak berniat menjawab pertanyaan itu bahkan sampai kami menemukan sebuah apotek.

Turun di sana, aku berlari masuk. Menebus obat tadi, kemudian kembali ke mobil. Kuberikan plastik berisi obat-obat tadi pada Rhadi.

Dia tak bersuara. Aku terperangah karena lelaki itu langsung meminum semua obat tadi. Jadi, obat itu memang sangat dia butuhkan?

Membuang wajah ke depan sebentar, aku menatapnya dengan ekspresi jengkel. "Kalau kamu mium obat itu dari tadi, apa kamu akan nggak muntah?"

Rhadi merebahkan kepalanya di sandaran. Dia berdeham. Kedipan matanya terlihat lemah.

"Dan kamu lebih milih keliling nggak jelas?"

Bibir Rhadi mengulas senyum kecil. "Aku harus selalu ambil jalan yang sulit biar bisa dapat perhatian kamu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Heh! Pikirnya aku akan terbang karena kalimat penuh muslihat dan racun itu. Tidak sama sekali!

"Kamu sakit apa?" Aku menengok pada obatnya yang lumayan banyak. Tak ada yang kukenali sebagai obat asam lambung yang sering kukonsumsi.

Rhadi tak langsung menjawab. Dia memandangiku sejenak, kemudian berkata, "Sakit hati."

Dua alisku terangkat tak santai. Mataku melebar, dengan perasaan nyaris muntah. Tak pernah terbayang jika orang yang pernah jadi guruku ini bisa bersikap alay.

Tak berniat ikut campur lebih jauh dan berakhir merasa jijik, aku segera melepas seat belt. "Aku pulang sendiri aja."

Dia mencekal lengan agar aku tak bisa turun. "Uangmu nggak kukembalikan," ancamnya.

Kutepis tangannya cepat. "Terserah. Anggap aja sumbangan sama orang sakit." Sayang memang, tapi daripada dia harus mengantarku ke rumah, kemudian pulang lagi. Bisa-bisa dia mati di jalan. Dan aku yang akan jadi tersangka.

Langkahku sudah cukup jauh dari mobil, tetapi kemudian aku berhenti. Aku berlari menghampiri Rhadi. "Sanggup nyetir, 'kan?" tanyaku dari samping mobil.

Tatapan Rhadi tampak menggelap. Aku ngeri melihatnya menampilkan sorot mata demikian. Spontan kakiku mundur satu langkah.

"Pergi sekarang ...." Dia yang sudah pindah ke kursi kemudi melepas seat belt yang sudah terpasang. "kalau kamu nggak mau aku cium."

Bab 12

Munculnya kembali si Rhadi itu ternyata membawa petaka. Sejak itu, Bapak kembali membahas pernikahanku dengannya. Berapa kali pun aku menolak, Bapak seolah tak lelah.

Pembicaraan soal menjadikanku istri Rhadi kembali naik malam ini. Aku baru saja pulang kerja. Sudah akan langsung tidur karena tadi Bapak kasar mengusir Tama, Bapak malah memerintah agar aku ikut duduk dengannya di ruang tamu.

"Pak, sampai kapan pun. Mau Bapak bilang A sampai Z berulang-ulang, aku nggak mau. Aku nggak mau nikah sama dia."

Ayahku itu menghela napas. "Apa yang salah dari Rhadi, Alen?"

"Apa yang salah? Dia udah bikin Juni sakit hati, Pak. Apa Bapak nggak paham juga?"

"Kamu yang tidak paham, Alen." Ibuk ikut-ikutan bersuara. Aoa sekarang mereka sedang berkomplot? "Juni saja bisa terima semua ini. Kenapa kamu malah menyusahkan keluarga kita?"

Menyusahkan? Apanya yang menyusahkan? Apa karena aku belum juga menikah dan terus menumpang di sini? Aduh. Sakit sekali rasanya.

"Ibuk sama Bapak kukuh suruh aku menikah dengan Rhadi karena udah nggak suka lihat aku tinggal di sini? Karena selama ini aku cuma bisa numpang, beda sama Juni yang kerjaannya enak, gajinya besar dan bisa bantu ekonomi?"

Ayah dan Ibu serempak membuang wajah. Oh, jadi benar. Baik.

Aku bangkit dari duduk. "Baik. Kalau memang itu masalahnya, aku bakal pindah."

Langkahku goyah menuju kamar, tetapi kupaksa untuk tetap kuat berpijak. Kukemasi pakaian ke dalam ransel. Berusaha tak menangis, agar tak terlihat makin menyedihkan.

Usai beres-beres, memastikan semua barang sudah di ransel, aku duduk sejenak. Mengambil ponsel dan menghubungi Tama. Tak mungkin aku menginap di rumah Buk Ana. Sama saja memperparah keadaan. Bisa-bisa Bapak malah marah pada ibunya Reksa itu.

"Tam? Kamu di mana?"

"*Udah di rumah, Len. Kenapa?*"

"Aku ke tempatmu sekarang, ya? Aku butuh tumpangan. Ak--" Kugigit bibir kuat. Menelan tangis yang sudah akan meledak.

"*Aku jemput. Aku jemput, Len. Jangan ke mana-mana, tunggu di rumah aja."*

Tama memutus sambungan, aku merasakan hujan dari mata tumpah. Segera kuhapus. Kugendong ransel dan keluar dari kamar.

Bapak dan Ibu masih di ruang tamu. Sekarang malah ditambahi Junita. Adikku itu tiba-tiba saja menarik tanganku dan membuatku duduk di sampingnya.

"Apa yang salah dengan menikah dengan laki-laki yang mencintai kita, Kak?"

"Nggak usah ikut campur," kataku datar. Tak mau aku melihat wajahnya. Nanti, niatku angkat kaki malah goyah.

"Bang Rhadi cinta sama Kakak. Aku udah nggak pa-pa. Menikahlah dengannya, tak perlu pikirkan aku lagi."

Aku beranjak dari kursi. Duduk di teras dan mengenakan sepatu. Mataku terarah ke rumah depan.

Tak bisa dibendung, tangisku pecah. Kalau saja lelaki itu di sini, semua tak akan jadi serunyam sekarang. Kenapa Reksa sejahat ini?

"Mau ke mana kamu?" Bapak muncul di teras. Wajahnya sudah tak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

setenang tadi. Kuperkirakan, tak lama lagi perang akan pecah di sini.

"Biar Bapak dan Ibu nggak terbeban lagi, biar aku pergi. Tinggal di tempat lain."

"Di mana?" Nadanya bertanya meninggi dan terdengar tak senang.

"Di kos-nya Tama."

Bapak memukul meja di sampingku. "Kamu mau tinggal di rumah laki-laki tanpa ikatan? Mau sampai sejauh apa kamu mencoreng wajah Bapak, Alen!"

Aku mendongak. Mataku panas dan basah. Bahuku bergetar. "Jadi aku harus ke mana? Di sini nggak boleh. Di rumah orang juga nggak boleh?"

Rasanya aku seperti sampah saja. Di rumah sendiri tak diinginkan, di rumah orang pun dianggap salah. Memang yang paling benar itu bersama Reksa.

Malu menangis tersedu begini, aku menutup wajah dengan kedua tangan. Menelan semua pedih dan perih itu bulat-bulat, hingga rasanya sulit bernapas dengan benar.

Klakson terdengar. Aku melihat sepeda motor Tama sudah di depan rumah. Mataku beralih saat menyadari bahwa pintu di depan sana juga sudah terbuka. Aksa dan Buk Ana menatap ke arahku dengan wajah sedih.

Rasanya ingin mati saja. Tangisku makin menjadi. Dalam semua kemelut perasaan buruk ini, mulutku malah memanggil Reksa. Menyebut nama itu berulang-berulang, seolah jika terus kulakukan, dia akan datang.

"Kamu suka keluarga kita jadi tontonan seperti ini, Alen? Masuk sekarang juga!"

Aku menggeleng. Kakiku tegak. Seperti orang gila, lidahku terus menyebut nama itu. "Reksa." Kalau saja dia masih di sini, semua bisa lebih baik.

"Capek kerjanya? Makanya, ayok nikah, Sayang. Aku siap jadi tukang pijat kamu, kalau kamu capek."

"*Ngapain sewa kamar kos? Aku udah cicil rumah. Siap ditempati, senyaman istana, walau nggak megah. Tinggal tunggu Ratunya datang itu rumah."*

"*Ragu sama aku? Soal apa? Di dunia ini, nggak akan ada laki-laki yang mencintai dan menyayangi kamu seperti aku*."

Langkahku sudah mencapai halaman, saat aku mendengar suara Ibu menjerit. Membuyarkan lamunan soal kenangan Reksa. Derap langkahnya terdengar cepat dari dalam rumah. Ibu kemudian muncul di teras rumah dengan pi sau dapur di tangan.

"Pergilah. Langkahkan kakimu melewati pagar itu. Maka kamu tak akan punya ibu lagi."

Mataku menatap tak percaya. Ibu sungguh-sungguh mengarahkan pisau itu ke lehernya. Matanya tak lepas dariku.

Apa-apaan ini?!

"Ibuk! Jangan begini, Ibuk! Lepaskan pisaunya!" Juni mulai menangis dan histeris.

Kulihat Bapak mendekat pada Ibu. Berusaha meraih pisau, tetapi ibu malah makin menekan besi itu ke kulit lehernya.

Buk Ana dan Aksa akhirnya datang. Mereka membujuk Ibu dengan segala kalimat. Namun, wanita itu bergeming.

"Menikah dengan Rhadi. Atau biarkan saja aku mati."

Tanganku mengepal, menahan gemetar. Aku tak tahu harus melakukan dan mengatakan apa.

"Kak Alen, tolong. Turuti Ibuk, Kak. Kak Alen, tolong jangan keras kepala." Juni menghampiri dan memohon padaku.

Bapak menoleh. Matanya menyiratkan kemarahan. "Ini yang kamu mau, 'kan? Sudah puas kamu? Kurang jelek apa keluarga kita kamu

buat, Alen?"

Kurasakan tangan kananku dipegangi. Itu Tama.

"Masuk dulu, ya? Bicarain dengan kepala dingin. Semua bakal baik-baik aja. Aku di sini sama kamu. Kamu bisa andalkan aku kapan pun."

Saran Tama ingin sekali aku tolak. Kaki sudah sangat ingin melangkah pergi. Biar saja Ibu melakukan apa pun yang dimau. Aku tidak peduli. Toh, Ibuk juga demikian.

Melihat sikap Ibu yang begini, aku makin yakin jika memang beliau tak pernah sayang padaku. Tega sekali mengancam, sampai membahayakan nyawanya, hanya agar aku setuju menjadi istri Rhadi.

Apa Ibu tidak tahu jika selama ini aku hanya mencintai satu laki-laki? Menerima lamaran Rhadi sama saja sukarela melempar diri ke neraka. Apa Ibu sungguh ingin aku merasai kehidupan rumah tangga yang penuh nelangsa seperti dirinya?

Ibu masih tidak bergeming. Aku memaksa tangis berhenti. Kuseka pipi dan mata. Tak ada yang kasihan padaku di sini. Tangisku sekali pun tak bisa meluluhkan mereka. Hanya Reksa yang paham bagaimana cara menyayangiku dan sayangnya pria itu tidak di sini.

Mulai sekarang, aku harus menghadapi semua sendiri.

"Ibuk bener mau bunuh diri?" tanyaku dengan ekspresi dingin di wajah.

"Ini yang terbaik. Kamu tak bisa selamanya melajang, seperti yang kamu inginkan. Ibuk akan dianggap gagal menjadi orang tua jika membiarkanmu tidak menikah sampai tua." Aku bisa lihat gurat kemarahan di wajah Ibu.

"Apa Ibuk pikir aku bakal bahagia menikah sama laki-laki itu?"

"Apa yang kurang darinya, Alen? Dia baik, pekerjaannya bagus. Kamu akan bahagia bersamannya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sia-sia. Tak berguna melakukan ini. Ibu dan bapak sudah dibutakan oleh obsesi mereka punya menantu yang bisa dibanggakan seperti Rhadi.

Kembali aku menghapus air mata yang sudah jatuh lagi. Menoleh dan menatapi Buk Ana, hatiku makin pedih saja. Mungkin semua ini hukuman karena dulu sudah menyia-nyiakan lelaki sempurna seperti Reksa.

Tanpa sadar, aku bertanya pada Buk Ana, "Reksa nggak kasihan lihat aku kek gini, Buk? Dia benaran udah nggak mau balik ke sini?"

Tidak ada yang menjawab tanyaku itu. Hanya suara sdu-sedan tangisku sendiri yang menjadi jawabannya.

"Aku janji nggak akan jual mahal lagi, Buk." Tangisku makin pecah. Ini tidak adil, ulangku dalam hati. Ibu bahkan bergeming melihat aku anaknya menangis sesegukan seperti anak kecil.

Sebuah pelukan melingkupi. Aku tahu itu Tama. Sahabatnya Reksa itu menepuk-nepuk pundakku yang bergetar.

"Harus Ikhlas," kata Tama lirih.

Aku menggeleng. "Bawa balik Reksa, Tam. Kalau dia di sini, semua nggak akan kayak gini. Dia bakal jadi Ibu Peri yang selalu punya cara untuk nolong aku."

"Kak Alen, jangan bilang gitu." Aksa menghampiri. Anak itu berdiri di samping Tama, ikut-ikutan membujuk agar aku berhenti menangis.

Kemudian tanganku diraih, aku ditarik hingga lepas dari pelukan Tama. Itu Bapak. Lelaki itu menyeretku berjalan masuk ke rumah.

Bapak membawaku ke kamar. Memaksa aku masuk, kemudian mengunci pintunya dari luar. Tangisku sudah tanpa suara. Hanya mampu menatapi pintu di hadapan dengan perasaan yang mati, tetapi juga sakit.

"Kamu akan menikah dengan Rhadi. Jangan coba-coba kabur lagi!" tegas Bapak dari luar kamar.

Aku hanya mampu bergumam, "Reksa, maaf."

Bab 13

"Alen, bangun, ih!"

"*Yang, bangun, Yang!"*

"Aleeen. Bangun, Sayang. Udah siang. Kamu harus bangun."

"*Woy! Sayangnya Reksa, bangun, nggak! Aku cubit, ya?*"

Kelopak mata yang terasa lengket dan berat aku coba angkat. Teringat suara yang bausan kudengar, bibir perlahan menarik senyum. "Reksa?"

Saat penglihatan sudah jelas, aku mendapati diri bukan sedang di kamar Reksa, tetapi di kamarku. Rasa tak nyaman langsung datang. Panas, tetapi dingin. Mengerjap, aku melihat pintu terbuka.

Bukan Reksa yang datang, tetapi si mimpi buruk.

Sialan. Jadi, tadi itu cuma mimpi?

Rhadi tak bicara apa pun padaku. Lelaki malah sibuk dengan ponsel. Sepertinya menghubungi seseorang.

"Kenapa gini?" tanyaku pada jarum infus di tangann. Apa yang sudah terjadi?

"Dok, Alen sudah sadar. Apa dokter bisa datang untuk periksa keadaannya?"

Ucapan Rhadi membuatku samar-samar mengingat kejadian sebelum ini. Ah, benar. Terakhir, aku itu demam. Akan pergi ke kamar mandi, lalu mendadak pusing sekali.

Rhadi segera menyimpan ponsel dan duduk di tepi ranjang. "Kamu demam tinggi."

Di Pedalstory.com Ponsel Bisa Duduk Bahas Cinta Indonesia

yang sok melotot. Pikirnya aku akan takut?

"Apa untuk menikahimu, aku memang harus melewati semua hal ini?"

Aku berkedip tenang. Tak mengubah posisi berbaring sedikit pun. Biar dia bicara sendiri.

Pernikahan sialan itu diatur lagi. Terakhir kuingat sudah 90 persen. Tanggal dilaksanakannya ....

Aku tidak tahu ini hari apa. Apa sudah lewat? Apa pingsan dan sakitku kali ini menyelamatkanku lagi dari pernikahan dengan Rhadi? Karena itu dia bicara seperti tadi?

Sedikit bersemangat untuk bangun dari tidur, aku meringis karena pusing. Kutepis tangannya yang seperti akan memegangi lengan. Aku meraih ponsel, memeriksa waktu.

Lutung! Tanggal itu belum lewat. Masih dua hari lagi. Malas, kulempar ponsel dan kembali berbaring. Kali ini memunggungi Rhadi.

"Dokter lagi di jalan. Kemarin kamu pingsan, katanya demam dan kelelahan. Kamu berniat bunuh diri dengan mengurung diri di kamar?"

'Bapakku yang mengurungku di sini,' jawabku dalam hati.

"Kamu mau makan?"

Bisakah dia saja yang kutelan hidup-hidup? Eksistensinya di dunia ini hanya bisa menyumbang hal buruk untuk hidupku.

"Kamu ma--"

Iya. Aku mau buang angin. Sial, kenapa harus sekarang? Lantas, harus bagaimana? Apa lepaskan saja? toh, Rhadi ini yang akan menikmati. Biarkan saja. Siapa tahu ini jalan supaya dia jijik dan membatalkan rencana menikah itu

Lepaskan. Tidak. Lepaskan. Tidak.

Sial.

Aku berbalik. "Keluar sana!"

Rhadi mengerutkan alis. "Bapak sama Ibu lagi pergi. Jemput Om sama Nenek."

"Keluar sana!" Aku menggigit bibir. Jangan dulu. Dasar sopan santun lutung! Kenapa juga aku harus mempertimbangkan itu sekarang?

"Aku mau jagain kamu. Bentar lagi dokter da--"

"Aku mau kentut!" selaku dengan suara naik. Bisa kurasakan wajahku semakin panas.

Tak bersuara atau bergerak untuk beberapa saat, Rhadi berdiri. Bukan keluar, lelaki itu malah menaikkan selimut hingga bawah ketiakku.

Si aneh itu tersenyum. "Silakan. Baunya nggak akan keluar dari selimut."

Menyipitkan mata, hati-hati aku melepas yang sejak tadi ditahan. Menghidu bebrapa kali udara di sana, Rhadi ternyata benar.

Kubalik tubuh, hingga memunggunginya lagi. Sialan. Rasanya benar-benar ketiban sial.

"Alen."

Bicara saja sendiri!

"Gimana aku nggak ngebet nikahin kamu ... kalau kamunya semanis ini?"

Pelan-pelan kepala menoleh padanya. Wajahku memasang ekspresi ngeri bercampur jijik.

Ekspresinya menjadi serius dalam beberapa detik berikutnya. Aku bergeser, memasang sikap waspada. Yang kuhadapi ini lelaki aneh yang bisa melakukan apa saja.

"Semua yang terjadi ini udah takdir."

Nadanya bicara tenang. Namun, aku menangkap sesuatu yang janggal di sorot matanya. Seperti tatapan mata orang sedih, menyesal atau dia sedang merencanakan sesuatu yang jelek lagi, ya?

"Aku nggak merencanakan hatiku berpindah dari Juni. Pun, aku nggak mendoakan Reksa tertimpa musibah. Tapi ...."

Rhadi mengalihkan tatap untuk beberapa saat. Aku semakin yakin kalau dia memang penuh maksud.

"Apa pun yang udah terjadi." Rhadi mengepalkan tangan. "Apa pun yang aku lakukan. Kamu harus tahu, kalau itu semua aku lakuin untuk bisa bersama kamu."

Kubiarkan kamar diselimuti hening. Aku berusaha membaca makna dari ucapannya tadi. Namun, tidak menemukan apa-apa. Rhadi ini terlalu rumit. Aku tak punya petunjuk apa pun soal apa pun tujuan yang sedang dia sembunyikan.

Malas berpikir lebih jauh, aku kembali berbaring membelakanginya. Sudah memejam, sampai aku merasakan sentuhan di kepala.

"Demi semua yang kupunya. Demi nyawaku sendiri, aku nggak punya maksud apa pun, kecuali mencintai kamu. Kuharap kamu bakal mengerti itu suatu saat."

***

Rasanya ingin kembali sakit saja. Daripada sehat, tetapi harus di sini, bersama orang-orang aneh. Sumpah, aku tak pernah membenci suasana rumah sampai seperti ini.

Meski Bapak dan Ibu suka bertengkar. Hampir tiap hari ada saja masalah yang membuat mereka harus menaikakn suara atau membanting barang, aku tak pernah benar-benar ingin membakar rumah. Namun, sekarang, rasanya ingin kuratakan saja tempat ini.

Ruang tamu penuh. Sofa terisi lelaki-lelaki dewasa yang bercengkerama ditemani kopi. Di teras depan ada sepupu dan entah siapa yang sibuk dengan gitar sambil nyanyi-nyanyi. Di dapur ibu-ibu

© Perpustakaan Digital Gratis di Indonesia.

Sedang aku, terpaksa duduk di lantai bersama mereka-mereka ini.

Sudah pukul delapan. Sengaja makan terakhir dari yang lain, aku malah harus makan bersama Rhadi di depan meja TV. Sialan! Malah ibunya, adiknya dan Ibuku menontoni pula.

Ingin makan di kamar, tetapi Rhadi kukuh ingin ikut ke sana. Daripada cuma berdua dengannya di ruangan itu, lebih baik di sini. Walau di sini pun aku tetap merasa tak nyaman.

Demi apa pun! Orang-orang ini aneh. Besok pernikahan. Dengan alasan tak mau kecolongan dan aku berhasil kabur, semua orang menginap di rumah Bapak. Katanya akan begadang. Aku mirip tawanan daripada calon pengantin.

"Aku udah pesan yang nggak pedas untuk kamu."

Aku melihat Rhadi mengambil nasi bungkus milikku. Pria itu merasainya, kemudian mengangguk.

"Nggak pedas. Kenapa nggak dimakan?"

Karena ada kau! Gatal lidah ini ingin meneriaki wajahnya yang sok baik itu!

Kuaduk nasi di atas kertas. Kami makan berhadapan di ubin. Sudah macam syuting adegan film saja.

Daripada lapar dan menahan sakit, aku mulai menyantap makanan. Enak. tumis sawi putih dan ayam gorengnya lezat. Aku penasaran ini dipesan pada siapa.

"Ini beli di mana?" tanyaku dengan satu pipi menggembung.

"Katering."

"Rhadi sendiri yang pesankan menu untuk kamu." Ibuku ikut bersuara. "Cuma makananmu yang dibungkus kertas nasi warna putih polos. Yang lain coklat."

Aku mengunyah hati-hati. Kulihat kertas nasi milik Rhadi. Benar. Coklat, seperti biasa. Nasi yang berjejer di meja di hadapan Bapak

juga berwarna sama. Tidak mengada-ada, hanya milikku yang berwarna putih terang.

Mataku menyipit pada Rhadi yang makan dengan tenang. Dia bahkan seolah menghindari tatapanku.

"Rhadi ini memang terlampau baik. Dia kalau udah sayang sama orang, suka berlebihan." Itu Amanda, ibunya Rhadi. Dia melirikku sinis sambil bicara. "Makanya, saya suka khawatir kalau sampai dia sayang sama orang yang salah."

"Ibuk." Rhadi menatap Ibunya. "Aku mau makan. Biarkan aku makan dengan tenang. Ini lagi enak."

Mataku terarah pada ayam di nasinya. Biasa saja. "Ayamnya disambal doang, udah kayak makan semur daging sapi," ejekku tak takut. Aku tahu Ibunya Rhadi makin panas di sana. Siapa suruh di sini?

"Makannya sama kamu. Ini lebih enak daripada semur daging sapi."

Aku menyesal sudah usil menanggapi ucapannya. Kusumpal mulut dengan segenggam nasi. Kunyah. Makan saja. Jangan pedulikan Rhadi si aneh itu.

Bab 14

Mengenakan gaun pengantin sederhana berwarna putih gading, selutut, aku duduk di jok sepeda motor Aksa yang melaju sedang. Kami akan mengunjungi Reksa, sebelum nantinya aku harus menghadiri upacara pernikahan dengan Rhadi.

Aku mengeratkan pegangan pada Aksa saat pemandangan pemakaman umum mulai tampak di mata. Aku menelan ludah yang mendadak menjadi pahit. Panas di mata membuat dadaku sesak.

Tak lama, sepeda motor Aksa berhenti. Disusul sebuah mobil yang tak lain milik Rhadi. Aku turun, mulai kesulitan menghirup oksigen dan mematung. Mungkin, akan tetap berdiridi sana bak orang linglung hingga malam, kalau saja Aksa tak memegangi tangan dan mulai menuntun untuk berjalan masuk.

Sedihku tak bisa ditahan saat sudah berdiri di hadapannya. Aku malu. Mengenakan gaun pernikahan di depan Reksa begini, rasanya ingin ikut dia terbenam di bawah tanah saja.

Tangisku pecah. Aku bersimpuh di samping pusaranya. "Maaf," kataku beriringan dengan tangis. "Reksa, maaf."

Banyak yang ingin kukatakan. Semunya berisi penyesalan. Seandainya saja aku tak keras kepala, mungkin nasib akan lain dari yang sekarang kualami. Jika saja aku menuruti maunya Reksa, menikah dengannya, hidup dengannya, semua kemalangan ini tak akan mengenaiku.

Semua sesal itu ingin kusuarakan padanya. Namun, aku sadar. Mengatakannya pun, tak akan mengubah apa-apa. Juga, kurasa Reksa sudah tahu itu semua tanpa perlu aku utarakan.

"Mudah-mudahan aku cepat dipanggil, Sa. Biar kita bisa ketemu dan kamu bisa marahin aku sepuas kamu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kurasakan Aksa menepuk punggung. Pemuda itu juga menangis sepertiku. Kurasa, dia kasihan.

"Nggak boleh ngomong gitu, Kak. Bang Reksa pasti ingin kamu bahagia. Panjang umur, sehat dan jadi istri yang baik."

Doanya yang tulus itu membuatku menariknya ke dalam pelukan. Entahlah. Rasanya sedih sekali memikirkan aku tak akan bisa berjumpa dengan anak ini lagi setelah menikah nanti.

"Aku bahagia kamu bisa menikah, Kak. Tapi, aku nggak bisa bohong. Aku akan lebih senang kalau kamu jadi istrinya Abangku, bukan orang lain."

Aku kesusahan bernapas karena tangis. Rasanya tidak rela. Aku tidak ikhlas dengan pernikahan ini. Rhadi bukan orang yang kupilih. Kenapa aku harus menikah dengannya?

Aksa mengurai pelukan. Pemuda itu melirik pada kalung yang kupakai, kemudian tersenyum. "Bang Reksa cuma ingin Kakak selalu bahagia. Jangan mengira dia akan marah dengan pernikahan ini. Kalau ini bisa bikin Kakak bahagia, aku yakin Bang Reksa pasti ikhlas."

Tanganku mengusap nisan Reksa. Menciumnya dua kali. "Aku yang nggak ikhlas, Sa. Kamu nggak pengin nolong aku? Kamu nggak bisa datang sekarang?" Kutatap benda itu penuh permohonan.

Tak ada yang menjawab selain angin dan daun yang berguguran tepat di atas kepalaku dan Aksa. Air mata tumpah lagi. Agaknya Reksa semarah itu hingga di saat genting begini, pria yang selalu jadi penolongku itu tak sudi muncul dan membawaku pergi. Padahal, sekali pun dia membawaku ke akhirat, aku siap.

Aksa membawaku berdiri. Setengah menyeret, lelaki itu menuntun untuk menjauh dari pusara Reksa. Aku sesegukkan.

Saat sudah di pintu pemakaman, aku memaksa berbalik. Melihatnya yang bergeming di sana, kemudian berteriak, "Reksa!"

Kumohon, Sa. Jawab aku. Sekali saja. Kembalilah untuk satu kali ini saja.

"Reksa!"

Sampai panggilanku yang kesepuluh, Reksa masih tak menjawab. Aku meronta saat Aksa sudah akan menarikku menuju sepeda motor.

"Sekali lagi, Aksa. Sekali lagi aja." Aku berhasil lepas dari pegangan Aksa. "Reksa! Balik! Reksa! Balik!"

Pulanglah kemari, kumohon.

"Reksa!"

Kurasakan tubuhku dipeluk dari belakang. Orang itu menahanku untuk tak segera berlari menuju Reksa lagi. Aku memukuli lengannya dan mendorongnya menjauh.

"Jangan begini. Kumohon. Jangan seperti ini."

"Reksa!" Aku semakin menjerit saat tahu bahwa orang yang bicara di belakangku itu bukan Aksa, tetapi Rhadi. Aku meronta tak karuan sangking takutnya. Menikah dengan lelaki ini, kujamin hidupku akan selalu berisi kesakitan.

"Alen, cukup, Sayang. Aku mohon, jangan begini." Bukan cuma memeluk, Rhadi juga mencium pelipisku. Berulang kali.

Geram, kuinjak kakinya. Kusikut perutnya, tetapi dia tak kunjung menjauh. Belitan tangannya di perut malah semakin kencang.

"Reksa!" Tolong aku. Bawa aku pergi dari lelaki ini.

"Ada aku, Alen. Sekarang ada aku. Berhenti menangis."

Orang gila! Kalau ada dia, memangnya kenapa? Justru karena ada dia maka aku menangis sampai begini. Apa sampai sekarang Rhadi masih belum sadar kalau aku tak menginginkannya?

***

Bisa kulihat Amanda, ibunya Rhadi, menganga saat aku muncul di gedung pernikahan, berdiri di samping Bapak. Aku yakin wanita itu tengah menatap ngeri dan kesal pada bagian gaunku yang tak lagi

sepenuhnya putih bersih.

Ada noda berwarna coklat di beberapa bagian. Di depan dan bawah gaun. Itu kotor sebab tanpa sadar terkena tanah di makam. Karena aku dan Rhadi datang di waktu yang dekat dengan acara pernikahan, jadi tidak ada masa luang untuk membersihkan itu.

Memasang ekspresi tak peduli, aku berjalan tenang di samping Bapak. Berusaha tenang dan tak tantrum. Kulihat di depan sana Rhadi berdiri dengan wajah sok serius. Apa dia pikir pernikahan ini benar-benar sakral?

Mana bisa ini disebut pernikahan suci. Ini pemaksaan. Tidak ada kerelaan dariku. Pun kuyakin dia tak tulus. Pria itu pasti punya maksud. Kalau tidak, mana mau dia memperistri perempuan tanpa titel, minim tata krama, plus tidak disukai ibunya.

Seperti yang sudah dilakukan di gladi bersih, tata caranya serupa. Aku setengah hati mengikuti ritual itu. Sampai tiba masa di mana mulut ini harus mengucapkan janji pernikahan.

Awalnya biasa saja, di pertengahan aku melihat bayangan Reksa. Membuat mataku berembun dan jantungku berdenyut cepat. Aku gamang. Sempat berhenti, kemudian melanjutkan kalimat, aku berhasil menutupnya dengan sebulir air mata.

Ritual ditutup, Rhadi tiba-tiba saja merengkuhku dalam pelukan. Pria gila itu mengecup pelipis dan dahiku seenak jidatnya.

"Kamu harus ingat. Aku mendapatkanmu dengan banyak perjuangan. Ditampar, diusir, disiram kuah bakso, dan ditipu."

Rhadi memegangi wajahku dengan dua tangannya. Dingin. Telapak tangan pria itu terasa dingin. Aku baru sadar kalau dahinya juga dihiasi peluh. Dia ... gugup?

Aku membalas tatapannya tajam. Pikirnya aku Juni yang bisa luluh diberi tatapan sayu begitu?

"Jangan senang dulu," bisikku pelan. Sengaja kudekatkan wajah padanya. "Kata orang-orang, pernikahan itu bukan akhir, tapi awal." Aku tersenyum miring. "Awal dari penderitaanmu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mataku yang memicing sinis seketika melebar terkejut saat tanpa aba-aba dan tanpa tanda, lelaki itu malah mencuri satu kecupan dari bibir.

Sialan! Dia tersenyum puas karena sudah berhasil melecehkanku!

Selanjutnya, aku malah mendengar suara tepuk tangan menggema di gedung itu. Aku menoleh pada tamu undangan hanya untuk mendapati mereka melempar senyum.

Satu-satunya yang waras di sana hanya Amanda. Ibunya Rhadi itu tampak menatapku sinis dan tak suka.

Aku melipat bibir, menahan gejolak amarah. Kenapa? Kenapa hidupku bisa sampai begini? Kenapa seberantakan ini?

***

Rangkaian acara mulai dari upacara pernikahan sampai resepsi sederhana selesai sekitar pukul sepuluh malam. Setengah sebelas, aku berhasil masuk ke kamar Rhadi di rumah ibunya. Duduk di pinggir ranjang, kemudian menghentak kaki.

Lelah. Kesal. Aku masih harus terjebak di sini. Di kamar Rhadi, di rumah ibunya yang tak suka padaku. Di rumah ibu mertua yang sejak aku datang, beliau tak sekali pun sudi menyapa.

Jengkel, aku duduk di karpet di samping ranjang. Suara gemericik air yang berasal dari kamar mandi di ruangan itu membuat hati semakin panas. Rhadi pasti di sana. Mandi, mengusir lelah karena seharian tersenyum ke sana-kemari.

Aku baru meluruskan kaki, sampai pandangan menangkap gelang di kaki kanan. Sialan. Banyak sekali hal yang membuatku marah hari ini.

Kulepas gelang pemberian Rhadi itu, meletakkannya di karpet. Bersama dengan cincin yang tadi pagi ia sematkan di altar. Bersandar ke ranjang, aku mengembuskan napas kasar.

Bukan hanya penderitaan Rhadi yang baru dimulai. Penderitaanku juga. Beberapa saat tadi sudah kuterima.

Lapar, aku pergi ke dapur tadi. Ada makanan di sana, jadi aku makan. Baru dua suap nasi masuk ke mulut, aku malah mendengar suara Ibu mertua yang cantik itu. Entah dia bicara dengan siapa, aku tak penasaran. Yang membuat sakit hati adalah isi percakapannya.

"Tante lebih suka Junita. Dia cantik. Badannya bagus, proporsional untuk seorang wanita. Ramah juga, murah senyum. Tidak seperti kakaknya."

"Itu pilihan Rhadi, Tante. Yang akan menjalani pernikahan itu Rhadi, bukan kita."

Selera makanku langsung anjlok. Kutaruh sendok dan mengunyah malas sisa nasi yang masih di mulut. Kukira bom mematikan dari Ibunya Rhadi sudah habis, nyatanya belum.

"Kalau bukan Rhadi yang memohon, Tante tidak akan mau punya menantu seperti itu. Kasar. Tidak sopan."

Penilaian Ibunya Rhadi itu memang benar. Aku tak menampik. Terbiasa mendengar orang tua berteriak dan bertengkar membuatku punya sikap yang sedikit kasar. Namun, mendengar orang lain mengatai kita, tak pernah terasa sedap, 'kan?

Entah sudah berapa lama aku melamunkan nasib malang ini, tahu-tahu aku menemukan si biang masalah sudah duduk di depanku.

Waspada, aku memundurkan tubuh. Terlalu semangat, punggung menabrak sisi tempat tidur. Tidak begitu sakit, tetapi lumayan membuat terkejut.

Rhadi tak bersuara. Laki-laki aneh itu hanya terus memandangi. Membuatku risih dan akhirnya menempelkan wajah di lutut yang sudah ditekuk.

Aku tidak takut pada Rhadi. Hanya sedikit ngeri. Bayangkan, dia duduk di depanku, bersila. Tanpa baju, hanya mengenakan handuk di pinggang.

"Kenapa dilepas lagi?"

Sembari bertanya, Rhadi menarik kaki kananku untuk lurus. Dingin

dan basah terasa saat dia menaruh kakiku itu di atas lututnya yang tak tertutupi handuk.

"Aku bukan anjing, dikasih gelang kaki," protesku sambil menatapnya dingin.

"Gelang kaki ini cantik, makanya aku beli."

"Pakai sendiri kalau cantik."

"Ngelawan terus." Dia mengangkat kakiku, lalu menggigit tepat di mata kaki.

Aku berusaha menarik tungkai, tetapi cengkraman tangan Rhadi lebih kuat. Malas adu kuat karena benar-benar lelah, aku pasrah.

Dia menatapku lagi. "Aku boleh ngelakuin itu. Bukan pelecehan lagi. Aku suamimu sekarang."

Mataku menyipit. Kepala kusandarkan ke pinggir ranjang. Aku tahu ke mana arah pembicaraan ini. "Termasuk maksa aku mau ditiduri sekarang?"

Satu alis Rhadi meruncing. Dia seperti tersinggung dengan ucapanku tadi. Munafik.

"Kamu nggak mandi dulu?" tanyanya kemudian.

Aku tertawa hambar. Kujawab tanya itu dengan gelengan. "Kenapa? Kamu nggak selera kalau aku bau?"

Tidak menjawab, Rhadi berdiri sekaligus menarik tanganku. Dia mendorongku ke ranjang, dibuat berbaring telentang. Kami bertatapan, kutunjukkan semua kebencian di sorot mataku.

Rhadi menarik selimut. Menaruhnya di atas tubuh hingga dada. Laki-laki itu mengambil bantal di sisi kosong, kemudian berjalan ke bagian bawah ranjang.

Matanya tak lepas dariku. Seolah dia sedang menunjukkan kemarahan. Memang aku peduli?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aku terperanjat, tanpa sadar mengernyit bingung saat dia menyelipkan bantal yang dibawanya tadi ke bawah kakiku.

Rhadi berjalan ke arah lemari. Mengambil sepotong celana trainning dari sana, kemudian mengenakannya di depanku. Pria itu menggantung handuk di belakang pintu kamar, kemudian kembali ke ranjang.

Dia naik ke tempat tidur, menghuni sisi kosong di sebelahku. Aku yakin melihat tarikan senyum di bibirnya itu beberapa saat tadi. Astaga! Orang macam apa sebenarnya laki-laki yang sempat dicintai Juni ini?

"Aku ini cukup tahu beberapa hal soal aturan berumahtangga. Kalau aku memaksa istri yang menolak diajak bercinta, itu namanya pemerkosaan." Lelaki itu menggeleng. "Aku nggak mau pisah dari kamu karena harus mendekam di penjara."

Jijik dengan kalimatnya, aku menghempas kepala ke bantal. Meluruskan punggung. Menatapi langit-langit kamar gamang. Ini membingungkan. Radhi ini membuat kepalaku sakit dengan semua sikapnya yang tak terduga.

Lelah, aku mulai menggerakan kaki di atas bantal. Atas ke bawah. Lembut dan dingin. Perlahan, mata terasa berat.

Aku hampir lelap saat merasa sesuatu menelusup ke bawah bahu. Sesuatu seperti tangan itu membuat dorongan, hingga aku berbalik dan tidur menyamping ke kanan.

Samar-samar aku ingat jika tidak sendirian di ranjang ini. Ingin buka mata dan melihat apa yang terjadi, tetapi rasanya malas sekali.

"Jangan macam-macam, Pak Rhadi," gumamku setengah sadar.

"Tidur, Sayang. Istirahat. Jangan mimpi buruk."

Terserah dia mau bilang apa. Aku ingin tidur. Semoga saja ketika bangun nanti, semua yang terjadi hari ini hanya mimpi buruk.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 15

Aku baru saja menarik daun pintu kamar agar terbuka, sosok yang paling tidak ingin kulihat malah berdiri di hadapan. Pagi-pagi, terbangun di rumah orang, disambut Rhadi pula. Lengkap sudah.

Sudah akan kulewati dia, tetapi siku malah ditariknya. Rhadi merangkul leherku dari belakang. Mengecup kepala belakang, kemudian bahuku sekilas.

"Pas aku bangun tadi, kukira mimpi lihat kamu di sebelahku."

Oh, eforia si pengantin baru. Selamat kalau kamu senang, Rhadi. Aku tidak.

"Bajunya muat?"

Dia memutar tubuhku. Meneliti penampilanku yang pagi itu terpaksa mengenakan kaus dan celananya. Sebenarnya sudah berkemas, tetapi entah ke mana perginya dua tas ranselku itu.

"Kita sarapan sekarang." Lelaki itu menggandeng tanganku dan membawaku berjalan.

Tiba di ruang makan, kursi sudah hampir terisi semua. Ada dua adik Rhadi dan orang tua Rhadi. Mereka menyambut dengan senyum basa-basi, kecuali si Nyonya rumah.

"Pagi sekali kalian bangun," ujar Ibu mertua yang cantik itu. Pagi-pagi, bibirnya sudah merona. Aku penasaran pukul berapa wanita itu menyulam alis.

Jangan salah paham. Aku bukan mengejek. Aku sungguh penasaran. Sepagi ini sudah cantik, sudah ada sarapan di meja makan, Buk Amanda ini pasti bangun subuh.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Namanya juga pengantin baru," timpal Pak Leo.

"Pengantin baru, baru jadi istri. Jadi harusnya mulai latihan mengurusi pekerjaan rumah. Membuat sarapan, membersihkan rumah."

Sayang sekali. Sudah cantik pagi-pagi, malah mengomel. Tadinya kagum, aku jadi menatap hilang minat pada Ibuk Amanda.

"Kamu yakin mau tinggal di rumahmu, Di? Tidak takut kalian berdua kesiangan dan tak ada yang memasak makanan?"

Aku meneguk air dari gelas. Meletakkan sendok, kemudian fokus memandang Buk Amanda. Aku mau tahu sejauh apa dia mengejekku hari ini.

"Juni, sih, Ibuk yakin. Dia bisa memasak. Gesit, tidak malas."

Tidak Bapak, tidak Ibuk. Buk Amanda pun sepertinya suka sekali membanding-bandingkan aku dengan Juni. Apa pikir mereka aku tidak sadar jika adikku itu memang lebih baik di segala bidang daripada aku? Tak perlulah mereka ungkit-ungkit begini.

"Istri itu ratu di rumah. Yang mengatur segala hal. Kalau ratunya saja meragukan, mau dibawa ke mana rumah itu nantinya?"

Suara sendok jatuh ke atas piring kaca menggema. Bukan aku. Itu Rhadi.

"Aku berangkat sekarang aja, Buk. Sarapan di jalan aja nanti." Rhadi berdiri, menarik lenganku.

"Rhadi. Ibu belum selesai bicara."

Lelaki itu menoleh pada ibunya.

"Kamu yakin mau tinggal pisah dari Ibuk? Kamu perlu makan, Rhadi. Kamu butuh kerja. Siapa yang akan memasak? Apa bisa istrimu membangunkan dan membantumu bersiap pergi mengajar tiap pagi?"

"Aku bisa sendiri, Buk. Sebelum menikah pun, aku melakukan semuanya sendiri."

"Lalu, untuk apa kamu menikahi dia? Sudah Ibu katakan, lebih baik Juni. Ibu baru bertemu dengannya tiga kali, tetapi Ibu tahu dia lebih pantas jadi istri daripada pe--"

"Udah, ya, Buk. Tolong jangan dilanjutkan. Aku nggak mau ribut dengan Ibuk pagi-pagi."

Di belakang Rhadi, aku mengerjap heran. Ternyata, Rhadi juga bisa menyela orangtuanya saat bicara. Wah! Ini hal baru untukku.

"Pak, aku pindah hari ini juga."

Pak Leo tampak mengangguk. Ayah mertua itu sempat memberi senyum padaku. Entah apa artinya itu, tetapi aku tak menangkap maksud jahat di sana.

Rhadi mulai melangkah dan ikut menarikku, tak sengaja ujung ibu jari kaki malah menabrak pinggiran meja. Aku meringis dan berhenti berjalan.

"Maaf, maaf, Alen."

Aduh! Ujung jempol kakiku rasanya mati rasa, tetapi berdenyut sakit. Kutekan-tekan bagian yang memerah ke lantai.

"Yang mana? Ini?" Rhadi sudah berjongkok dan mengurut pelan ibu jariku.

"Jangan ditekan, Rhadi. Sakit." Aku spontan menjauhkan tangannya. Itu murni karena rasa sakit yang kurasa. Bukan karena ingin berbuat kasar padanya.

"Kita kompres pakai es dulu."

Aku menggeleng. Berusaha menekan bagian itu ke lantai lagi, baru aku sadar jika Buk Amanda tengah memandangi. Sorot matanya seolah ingin segera menghabisiku.

Tunggu. Apa salahku? Aku habis melakukan apa hingga membuatnya tak senang begitu?

"Kakinya hanya terbentur meja, Rhadi." Wanita itu berjalan keluar

dari kursi, menghampiri Rhadi. Menarik bahu anaknya itu, untuk dibuat berdiri. "Kamu tidak perlu sampai berlutut di kakinya seperti itu."

Mulutku menganga. Nyaris jatuh rahang ini mendengar kalimat itu. Posesif sekali Ibu mertua yang satu ini. Jadi, anaknya itu tak boleh berlutut di kakiku? Yang benar saja! Tadi itu Rhadi berjongkok, bukan berlutut. Lagipula, aku tak memerintahnya berbuat demikian.

"Bisa jalan, Len?"

Aku mengangguk pada Rhadi. Kujauhkan tangannya yang hendak memegangi lengan. "Jangan dibantu, Pak Rhadi. Saya bisa sendiri. Ujung jempol saya cuma terbentur. Sumpah, sakit. Nggak bohong. Tapi masih bisa jalan, bukan lumpuh. Nanti orang-orang salah paham mengira saya sengaja sok manja pada Bapak."

Dari meja makan aku mendengar seperti ada seseorang yang manahan tawa. Menoleh ke depan, kulihat Rhadi malah mengulas senyum.

"Maaf, ya, Pak, Buk," kata Rhadi sebelum memajukan wajah dan mengecup kilat bibirku. "Gemes, sumpah."

Sakit di jempol kaki berpindah ke kepalaku. Sialan. Mau sampai separah apa lagi Rhadi membuat ibunya membenciku? Lihat sekarang, wanita itu sudah melotot ke sini.

Daripada dimakan, aku bergegas melangkah pergi dari sana. Pergi ke kamar, mengemas beberapa barang yang kemarin dibawa, kemudian segera pergi dari rumah Buk Amanda. Benar kata orang-orang. Kejam ibu tiri, lebih kejam ibu kota, jangan coba-coba punya ibu mertua.

***

Sesuatu yang baru kutahu tentang Rhadi, ternyata dia memang sukses. Lelaki itu punya rumah sendiri. Di daerah perumahan lumayan elit. Satu lantai, tidak begitu luas, 3 kamar, dan halaman belakangnya lumayan luas.

Aku jadi penasaran dari mana sumber uangnya, selain dari mengajar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Pak Rhadi usaha apa?" tanyaku padanya yang sedang mencuci piring.

Dia menoleh. "Daripada nanya hal-hal yang remeh, kamu bisa sisihkan tenaga sedikit untuk bantu aku? Sofa di depan belum disusun. Seprei belum dicuci. Ini udah mau sore."

Menggeleng padanya, aku tersenyum dingin. Rasakan. Memang ini tujuanku. Membuatnya lelah sendirian. Membereskan rumah yang kelihatannya sudah lama tidak dihuni ini, seorang diri.

Rhadi sudah membersihkan halaman depan dan belakang. Sudah ikut membantu orang toko perabot menurunkan lemari, sofa, meja dan kursi makan baru. Sekarang, dia tengah mencuci piring dan aku tak berniat turun tangan menyumbang tenaga.

"Memang nggak beli seprei baru? Biarin aja sofanya gitu dulu. Besok lagi disusun. Lagian, ngapain beli sofa? Kayak ada tamu yang mau datang aja," celotehku asal sembari kembali memainkan ponsel.

Tak lama, aku mendengar suara benda dibanting. Rhadi membanting wajan rupanya. Dia menatapku tajam. Oh, dia marah. Yes!

Lelaki itu berlalu ke depan. Entah ke mana, aku tak peduli. Setelah mendengar suara mesin mobil menyala dan menjauh, aku membuang napas kasar dari mulut.

Rhadi yang katanya baik itu kalau marah, bisa merajuk juga. Seperti anak perawan. Marah, kesal, memilih pergi daripada mengajakku adu mulut.

Kuedarkan pandangan sejenak. Rhadi benar. Rumah ini berantakan. Kenapa bisa, ya? Bukankah tadi Rhadi bilang dia sebelumnya juga tinggal sendiri?

Ah, kenapa harus buang energi memikrikan itu semua? Kakiku berayun ke ruang tamu. Tersenyum puas dan licik saat melihat sofa dan meja masih belum tertata. Akan kupastikan semua ini masih sama, saat Rhadi pulang nanti.

Kulempar tubuh ke sofa. Merenggangkan otot, aku bersiap tidur. Tidak mungkin aku membereskan rumah ini, 'kan? Siapa suruh Rhadi

ingin pindah secepat ini dari rumah Ibunya yang sudah lengkap akan segala hal?

Sok-sokan mau mandiri, membina rumah tangga dengan independen, lepas dari orang tua. Dia kira menikah itu hal mudah? Kalau mudah dan menyenangkan, tidak mungkin aku melihat Bapak dan Ibu bertengkar setiap hari selama lebih dari 10 tahun.

Menikah, rumah tangga, itu neraka dunia. Kesusahan paling abadi, jika sampai kau tercebur ke dalamnya.

***

Aku terperanjat, sontak menjatuhkan kaus Rhadi yang sedang kulipat ke lantai. Ada suara berderit dari luar kamar ini. Apa?

Hati-hati aku berdiri. Berjalan berjingkat-jingkat menuju ruang tamu, yang kuyakini adalah sumber suara tadi.

Bagaimana ini? Sudah jam sembilan malam, Rhadi belum pulang, aku sendirian di rumah baru ini. Apa suara tadi adalah perbuatan penghuni lama rumah ini? Dia menyapa, menyambutku?

Suasana mencekam yang sudah kurasakan sejak di kamar seketika buyar saat melihat eksistensi Rhadi di ruang tamu. Pria itu tengah mendorong sofa dan meja. Menatanya seturut yang dia mau.

Masuk dari mana orang ini? Seingatku, semua pintu sudah kukunci sebelum mandi dan melipati pakaian di kamar.

"Aku punya kunci cadangan," jelas Rhadi seolah bisa membaca isi kepalaku.

Kutinggalkan dia di sana. Kembali ke kamar, duduk di dekat lemari dan melanjutkan kegiatan melipati pakaian rumah yang tadi sudah kusetrika ulang karena kusut di dalam koper.

Pintu kamar terbuka, dari ekor mata kulihat Rhadi masuk. Lelaki itu mendekat, duduk di belakangku.

"Cari makan di luar, yuk?"

"Ada makanan di dapur. Dekat sini ada warung yang jual ikan dan sayur di sore hari," jawabku tanpa menoleh.

Dia diam. Aku tak peduli. Hanya berharap tumpukan pakaian di depan bisa segera habis. Pegal juga habis menyapu, mengepel, mencuci piring dan memasak.

Aku sedikit terperanjat saat Rhadi tiba-tiba saja menyandarkan keningnya di bahu belakang. Bersikap seolah tak terganggu, aku tetap melipati pakaian.

"Tadi itu aku capek. Pindahan ternyata bikin capek. Salahku juga karena beli barang sekaligus."

Ke mana arah kalimatnya ini?

"Aku nggak bermaksud banting barang di depan kamu."

"Radhi," panggilku penuh peringatan karena wajahnya sudah menyasar ceruk leher. Aku risih dengan hangat napasnya di sana.

"Maaf, Sayang. Aku kelepasan tadi."

Kudorong dia. Kuusap leher yang tadi dia kecup. "Aku lupa bilang. Aku jijik dipanggil kayak gitu. Nggak usah sok-sok-an panggil kayak gitu."

Dia mengangguk. "Maaf, ya, Kurus."

Terserah dia saja.

Dia diam lagi. Namun, matanya tak berpindah dariku. Membuat risih saja. Kesal, kulempar beberapa potong kaus padanya.

"Kalau nggak mau bantuin, pergi tidur sana! Jangan di situ. Aku merasa terancam."

"Kamu memang pantas merasa terancam. Kamu kasar aja, aku suka. Konon manis begini?"

"Manis?!" tanyaku tak percaya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu ngurusin rumah kita." Lelaki itu berpindah, agar bisa duduk di belakangku lagi. "Aku udah datang dari tadi, tapi kamu nggak sadar. Aku periksa dapur, semua udah bersih. Aku tahu kamu masak."

Kenapa aku ini? Kenapa aku tak mendengar suara mesin mobilnya tadi?

"Alen," panggilnya.

Aku bersumpah, suasana mencekam yang tadi sempat ada datang lagi. Cara Rhadi memanggil barusan membuatku merinding. Rendah dan penuh maksud.

"Kamu kurus begini, tapi kok bisa bikin aku kepanasan, sih?" Tangannya dengan kurang ajar melingkar di perutku.

"Kamu mau apa?" tanyaku langsung.

"Kalau kubilang mau kamu, bisa?"

Tanpa aba-aba dia menggendongku. Membuatku duduk di tengah ranjang dengan kedua kaki lurus ke depan. Rhadi merebahkan diri melintang di ranjang. Kepalanya di pahaku.

Kukira dia hanya akan tidur dan menjadikan kakiku sebagai bantal. Namun, aku salah. Rhadi malah mengangkat kausku dan memasukkan kepalanya ke dalam.

Aku tersentak, langsung mendorongnya menjauh.

"Sebentar. Sebentar, Alen. Sebentar."

Pria itu memeluk pinggangku erat, membuatku tak bisa bergerak sedikit pun. Jantung sudah berdetak tak karuan. Otakku kosong. Rasanya ingin lari dan menjerit. Aku takut. Apa Rhadi sebenarnya gila? Kenapa dia melakukan ini?

"Rhadi, lepas. Lepas." Tanpa sadar suara yang kukeluarkan diiringi gemetar.

Demi apa pun. Aku takut. Apa yang Rhadi lakukan ini tak pernah terpikirkan atau terbayangkan. Rhadi mau apa? Kenapa dia

memasukkan kepalanya ke kausku?

Bab 16

Aku terisak. Pelampiasan dari rasa takut yang akhirnya terurai. Rhadi masih di kamar ini. Masih di ranjang ini, sekarang tengah memelukku.

Aneh, 'kan? Beberapa saat tadi, dia berhasil membuatku ketakutan setengah mati. Sekarang, pelukannya malah terasa sedikit menenangkan.

Setelah membuatku gemetar takut, Rhadi menarik kepalanya keluar dari kaus. Pria itu tampak menyesal dan langsung memelukku.

"Kamu mau apa? Kenapa kamu lakuin itu?" tanyaku sembari menyeka air mata.

Rhadi tak langsung menjawab. Dia menatap wajahku, menciumi pelipis, kemudian memeluk lagi.

"Aku terbawa perasaan, Alen. Maaf kalau buat kamu takut."

"Itu nggak menjawab pertanyaanku, Pak Rhadi. Kamu mau ngapain tadi begitu?"

"Cium," pungkasnya membuatku menarik dahi.

Rhadi mengurai pelukan. Memandang wajahku sesaat, dia menyatukan kening kami. "Aku pernah ngintip kamu pas tidur, sewaktu menginap seminggu di rumahmu."

Kujauhkan diri darinya. Kupukul dadanya lumayan kuat.

"Nggak sengaja, Alen. Pintu kamarmu nggak tertutup rapat." Rhadi meraih tanganku.

"Terus, apa hubungannya?" cecarku tak sabar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Waktu itu, niatku cuma mau tutup pintu kamarmu. Ternyata, aku lihat kausmu tersingkap. Kelihatan perutnya."

Wajahku panas. "Mesum!" teriakku, sembari memukulinya. Dia tidak mengelak, pukulanku mengenai wajah, bahu dan dadanya.

Puas memukuli, aku mundur menjauh. Namun, Rhadi malah mendekat lagi.

"Aku laki-laki normal, Alen. Aku sehat. Menurutmu, aku bisa biasa aja waktu lihat perut mulus dan putih?"

"Kamu sentuh aku waktu itu?" tuduhku sembari mengacungkan telunjuk. Persetan sopan santun.

Rhadi menggeleng cepat. "Aku bersumpah atas nyawa kamu, aku nggak sentuh kamu waktu itu," ujarnya terdengar yakin dan bisa dipercaya.

"Gara-gara itu kamu ninggalin Juni?"

"Salah satunya."

"Dasar mesum! Kukira kalau profesinya terpuji, cara pikirnya juga terpuji! Demi naf--"

"Aku sehat, Alen. Aku laki-laki. Aku punya selera. Itu lumrah. Istri itu teman hidup sampai mati. Satu-satunya, seumur hidup. Kalau aku pilih yang nggak sesuai selera dan nggak bisa membangkitkan hasrat, mau jadi apa rumah tanggaku?"

Ada logika, tetapi tetap saja dia itu mesum dan hanya mementingkan nafsu.

Rhadi menarikku untuk dipeluk lagi. "Tadi itu nggak ada maksud lain. Aku cuma lagi benar-benar ...."

"Nafsu?" potongku dengan nada mengolok.

"Sama istri sendiri itu boleh. Nggak ada maksud lain, Alen. Cuma mau cium. Sama gigit. Sama ditandai. Kalau bisa sekalian disentuh."

Tangan Rhadi mengelus rambutku. Kelembutannya membuat aku tenang, alih-alih meronta dan mendorongnya hingga terjungkal.

"Maaf udah bikin kamu takut. Aku tahu kalau bilang dulu, kamu nggak bakal kasih izin." Wajahnya merengsek masuk ke ceruk leherku.

Laki-laki ular! Baru saja minta maaf, sudah berulah lagi. Aku bisa merasakan ujung hidungnya menari di kulit leher.

"Aku ngantuk, mau tidur," tuturku tenang. Berusaha tenang.

Rhadi mengangguk. Dia mundur, menarik diri, lalu memakaikan selimut padaku yang sudah berbaring. Tadinya memunggungi, aku berbalik dan menyamping ke arahnya.

"Kamu nggak akan mesum pas aku tidur, 'kan?"

Kepalanya menggeleng. Tanpa suara. Mencurigakan.

"Pak Rhadi?"

Suara helaan napasnya terdengar. "Kuusahakan. Nggak janji, Kurus."

Percuma bicara padanya. Otaknya sudah aneh. Malas, aku menarik selimut hingga hidung. Memejam dan mencoba tenang.

Ada kecupan di dahi. "Rhadi!" panggilku kesal.

"Tidur yang nyenyak, Kurus. Jangan takut, aku ini bukan laki-laki asing, aku suamimu. Jangan mimpi buruk."

Ucapan selamat tidur yang mulai kuhapal. Dasar tidak kreatif. Sudah mesum, membosankan pula.

***

"Kurus. Bangun. Aku harus berangkat."

Aku menggeliat, menggesek-gesekan kaki ke bantal di bawah sana. Mendekap selimut di dada, kemudian memejam rapat.

"Kurus. Bangun. Aku mau berangkat ke sekolah."

Membuka mata, aku menemukan Rhadi di samping tempat tidur. Dia sudah rapi, mengenakan seragam coklat khas pegawai negara.

Terpaksa aku duduk. "Mau pergi, pergi aja. Ngapain bilang-bilang?"

Diam-diam aku memeriksa keadaan diri. Kaus, dalaman, celana dan posisi, aman. Semua masih sama dengan yang kemarin malam. Kecuali, bantal di bawah kaki. Aku tidak ingat menaruhnya di sana.

Rhadi mengecup ujung kepala. Aku memicing padanya. "Ngapain, sih?" ketusku.

"Aku mau berangkat. Aneh kalau nggak pamit ke kamu."

Laki-laki itu dengan seenak jidat menarik tanganku, hingga turun dari tempat tidur. Dia menyeretku keluar kamar, berjalan terus sampai ke ruang tamu. Aku dibuat duduk di sofa.

Mataku melihat ada segelas teh di meja. Tak lama, seseorang datang dari arah dapur.

Ibuk Amanda, saudara-suadara. Wanita cantik bermulut tajam itu ada di rumah ini.

"Ini bekalnya, Di." Ibuk Amanda menyerahkan bungkusan berisi kotak bekal pada Rhadi.

Beliau menatapku sekilas, tetapi aku tahu bahwa nyawaku sedang terancam. Mampus ini.

Selesai mengenakan sepatunya, Rhadi mendatangi ibunya untuk cium tangan. Dia kembali ke arahku, kemudian mengacak rambut.

"Ibuk udah masak. Kamu sarapan dulu, baru lanjut beresin rumah. Aku pulang sore nanti."

Rhadi berjalan menuju pintu, aku mengekori dari belakang. Dia berbalik di teras, menatapku dengan senyum mengejek.

"Kenapa? Mau ikut?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Setan! Memang aku apa? Aku cuma ingin bilang sesuatu padanya.

"I--Itu ...." Melirik ke dalam rumah, aku menggaruk kepala. "I--itu ...." Kenapa susah sekali mengatakannya?

Saat kembali menengok pada Rhadi, aku terkejut karena pria itu mendadak mencium. Di bibir pula. Segera aku mundur dan mengusap-usap mulut.

"Udah?"

Setan. Apa dia pikir aku ingin dicium? Aku cuma ingin bertanya.

"Aku nggak minta cium!" Suaraku naik satu oktaf.

"Terus?" Dahinya berkerut sok bingung, padahal bibirnya tengah tersenyum menang. Bulus memang dia ini. Banyak sekali aktingnya.

Astaga, bagaimana mengatakannya? Apa ini bisa disebut tak sopan? Aku cuma ingin bertanya apa Rhadi bisa membawa Ibunya sekalian? Buk Amanda tidak ingin mengantar Rhadi sampai ke sekolah? Akan jadi apa aku berdua saja dengan Ibu mertua yang cantik itu di sini?

Dijagal? Disate? Disop?

"Aku belum mau dijadikan rendang, Pak Rhadi. I--Itu I--Ibuk Amanda nggak ikut Bapak ke sekolah?" Akhirnya tanyaku tersuarakan juga.

Rhadi tertawa. "Ibuku nggak makan orang, Alen. Ibuk cuma mau jenguk kita."

"Kita nggak sakit. Aku nggak, kalau kamu aku nggak tahu."

Lagi-lagi lelaki di depanku itu tertawa. Senang sekali sepertinya dia melihatku ketakutan begini.

"Yang penting, tetap sopan. Kalau bisa, Ibuk bilang apa pun, kamu diam aja. Nggak lama kok."

Akhirnya Rhadi pergi. Meninggalkan aku seorang diri, dengan Ibuk Amanda di dalam sana. Aku menghentak kaki sesaat setelah motor Rhadi melewati pagar.

Apa aku kabur saja? Pura-pura ke mana, asal tak di sini.

"Alen!"

Haduh! Langit, bisa ambil aku sekarang? Aku sepertinya ingin menyerah saja.

Berat, tetapi kakiku melangkah masuk. Menghampiri Ibuk Amanda yang ada di dapur. Beliau duduk di kursi makan. Dia menengok ke arahku, pelan-pelan, persis seperti adegan di film-film horor. Aku tidak sebut siapa hantunya, ya.

Mata besar itu mengarah padaku. Sorot matanya tajam, memindai tubuh dari atas ke bawah, dari bawah ke atas.

Sepertinya setelah ini akan ada bunyi 'bip' panjang. Pertanda jika Buk Amanda menemukan sesuatu yang salah dariku.

"Kamu itu sudah jadi istri."

Ini dia. Sudah dimulai.

"Kurang baik jika istri belakangan bangun dari suami, terlebih suamimu ada jadwal mengajar pagi ini."

Aku menunduk. Itu lebih baik. Hanya mendengar kalimat, tak harus melihat wajahnya yang kentara sekali tak menyukaiku.

"Rhadi mungkin tak sarapan jika tadi saya tidak datang. Saya khawatir kalau pun kamu bangun pagi, apa kamu bisa memasak?"

Bisa, jawabku dalam hati. Namun, hanya masakan ala kadarnya.

"Kenapa kamu bisa berbeda sekali dengan Juni? Juni bisa membuat makanan enak. Dia juga gesit dan rajin. Pernah dia ke rumah saya, wastafel di rumah bisa dipakai untuk bercermin. Kalian saudara, 'kan?"

Haduh. Diejek, sih, bisa kuterima. Kalau dibandingkan, rasanya, kok, tidak enak, ya? Bibirku sudah gatal ingin membalas, tetapi aku ingat beliau ini bukan siapa-siapa. Jadi, aku memilih menutup mulut rapat-rapat.

"Saya sampai sekarang tidak paham kenapa Rhadi lebih memilih kamu daripada Juni. Padahal, saya sudah senang sekali saat tahu Juni akan jadi menantu saya. Dia pandai mengurus rumah, cantik, tahu tata krama, dan pekerjaannya juga bagus."

Oke. Nikmati ini Alen. Nikmati saja. Dengarkan saja, jangan dijawab. Semoga telinga ini kuat sampai akhirnya Buk Amanda lelah berucap.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 17

! 18 +

•
•
•

Minggu ini kupakai untuk balas dendam. Dosa orang tua, anak yang menanggung. Kupakai kata-kata itu. Kesal dengan perbuatan Buk Amanda minggu kemarin yang habis-habisan membanding-bandingkan aku dengan Juni, kulampiaskan dengan membuat Rhadi marah.

Tujuh hari penuh aku tak menyiapkan sarapan. Kembali bekerja, aku sengaja pulang hampir tengah malam dan menolak dia jemput. Pulang bekerja, mandi, kemudian tidur.

Pernah, satu hari, kurasa dia benar-benar kesal rumah tak kusapu selama dua hari. Dia mengomel. Aku hanya mendengan selama 2 menit, kemudian tertidur karena lelah. Besok paginya, saat bagun, aku menemukan Rhadi sedang mengepel. Dia juga mencucikan piring yang sengaja aku tumpuk.

Malam ini, tampaknya akan berakhir serupa, sebab saat pulang, aku mendapati Rhadi ada di ruang tamu, sedang menikmati mi instan rebus.

"Duduk, aku mau bicara."

Tidak jadi memutar kenop pintu kamar, aku berbalik dan duduk di hadapannya.

"Kamu mau terus-terusan begini?"

"Begini apanya?"

"Nggak ngurusin rumah, cuma anggap rumah ini tempat untuk tidur?"

"Kan kamu bisa ngurus. Atau, kamu berubah pikiran? Kita cerai aja, biar kamu bisa nikahi Juni yang kata Ibuk Amanda jago ngurus rumah?"

Bisa kulihat rahang Rhadi mengeras. Lelaki itu membuang wajah sebentar, sebelum nenengok padaku lagi. Ekspresi itu aku ingat. Sama seperti saat dulu dia akan menghukum siswa laki-laki di kelas kami yang ketahuan bermain kartu sewaktu istirahat.

Menyeramkan.

"Aku bisa urus pekerjaan rumah. Aku bisa ngelakuin itu sendiri. Tapi, itu dulu. Waktu aku masih lajang. Sekarang, ceritanya udah beda."

"Anggap aja kamu masih lajang."

"Rumah tangga nggak bisa dijalankan cuma oleh satu orang Alen."

Aku tergelak tanpa malu-malu. "Itu kamu tahu. Seharusnya kamu menyadari itu waktu aku nolak kamu nikahi. Aku nggak pernah mau terlibat di pernikahan ini!"

Berteriak, napasku mulai cepat-cepat. Menyimpan kemarahan bukan keahlianku. Kalau dia bisa menuntut, aku juga bisa mengungkit.

"Aku nggak menuntut kamu mengerjakan semuanya sendiri. Kita lakuin berdua. Tapi, apa? Peduli aja kamu nggak! Aku selalu sarapan di luar sejak kita menikah. Dulu waktu lajang, aku bahkan jarang makan mi instan."

"Aku memang nggak peduli kalau kamu mau tahu."

"Apa salah aku pengin makan makanan yang kamu masak? Apa aku salah pengin kemejaku disetrikain kamu? Apa aku salah mengharap ada orang yang bisa aku ajak ngobrol di rumah ini, sepulangnya aku dari kerja?"

Kuberikan dia senyum mengejek. "Semua yang kamu harapkan itu ... nggak akan pernah kamu dapat dari aku. Aku nggak mau menikah.

Aku nggak pernah menginginkan pernikahan ini." Aku berdiri, menatapnya dingin. "Aku bakalan kayak gini, sampai kapan pun. Kalau kamu nggak senang, ayo pisah. Dengan sen--"

Rhadi tiba-tiba menerjangku. Mencengkram wajah untuk kemudian dia mendekatkan wajahnya. Laki-laki itu menciumku.

Aku meronta. Bergerak ke sana-kemari, berusaha lepas dari belitan tangannya yang sudah berpindah ke leher.

Kudorong dia sekuat tenaga, sekuat itu pula ia memaksakan diri. Kami saling mendorong, hingga jatuh ke atas sofa.

"Rhadi!" jeritku saat dia menjauhkan wajah. "Awas! Kamu nggak berhak lakuin ini ke--"

Dia kembali membungkamku dengan bibirnya. Ini pemaksaan. Aku merasa terancam. Hanya bisa mencoba menggerakan wajah menghindari dia.

Rhadi tak tinggal diam. Satu tangannya membelit di belakang punggung, mengunci pergerakan lengan. Satu tangannya lagi menekan tengkukku ke atas.

Aku menahan napas. Menutup mulut rapat-rapat, dan memejam. Aku tak tahu sampai kapan dia akan memaksa begini. Dalam hati aku berharap semoga dia tidak lebih gila dari ini.

Napasku hampir habis, saat akhirnya pria itu memutus kontak bibir. Aku tersengal, kemudian terbatuk. Mataku panas, seketika perasaan sendirian dan tak berharga merasuk.

"Dengar."

Dia buka suara, aku malah terisak. "Awas! Pergi kamu!" Tak ingin ada yang melihat ekspresi kalah ini, aku menutupi muka dengan kedua tangan.

"Kamu hanya perlu mencoba, Alen. Aku tahu kamu bisa. Aku tahu kamu lebih baik dari Juni."

"Awas!" Inginnya berteriak garang, aku malah menjerit diiringi

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tangis. Ah, dia pasti mengejekku cengeng dan lemah sekarang. Sial.

Tanganku ditarik menjauh dari wajah. Aku melihat wajah si berengsek itu. Segera aku berpaling ke kanan.

"Aku tahu Ibuk bilang apa aja ke kamu kemarin. Ibuk cerita. Kalau kamu marah karena itu, aku minta maaf."

Bicara saja sesukamu bajingan. Terserahmu.

"Aku udah bilang, kalau Ibuk bilang aneh-aneh, dengarkan aja. Jangan dijawab atau dilawan. Anggap angin lalu."

"Kamu nggak pernah tahu gimana rasanya dibanding-bandingkan." Pandanganku beralih padanya. "Kalau kamu tahu Juni lebih baik dari aku. Kalau Ibuk Amanda lebih pengin Juni yang jadi menantunya, kenapa kamu malah nikahi aku? Aku nggak pernah mau terlibat dengan kalian!"

Rhadi kembali mencium. Awalnya hanya kecupan kilat, pria itu perlahan melumat bibirku.

"Aku cuma mau kamu Alen, bukan Juni," ucapnya parau di depan wajahku.

Tapi kenapa? Kenapa bisa? Aku tidak menginginkan dia.

Tangan lelaki itu mengusap wajahku. Bukan usapan halus di pipi, tetapi sapuan seluruh telapak tangan di wajah. Persis yang pernah Ibu lakukan saat aku kecil dan menangis.

Karena dia melakukan itu, aku jadi tak berani membuka mata. Rasanya aneh. Aku malah merasa aman dengan perlakuannya barusan.

Aku merasakan embusan napas di dekat telinga. Kubuka mata, ternyata Rhadi sudah memeluk.

"Kucium biar kamu ngerti. Karena aku sayang. Aku pengin kamu ngerti, kalau marahku ini bukan karena aku benci. Aku pengin kamu jadi istri yang baik."

"Aku ... nggak pernah mau jadi istrimu."

"Maaf."

"Kamu minta maaf sampai ribuan kali pun, nggak akan ada yang berubah. Pernikahan ini kacau. Nggak ada masa depannya. Nggak akan bisa jalan."

Rhadi menarik wajah dari bahuku. Kami bertatapan.

"Bisa. Asal kamu mau bantu aku. Cobalah untuk paham. Niatku menikahimu bukan untuk sesuatu yang jahat. Aku bahagia kalau kamu di sampingku. Aku juga berharap kamu begitu saat bersamaku."

Aku menggeleng frustrasi. "Itu nggak mungkin. Yang kamu mau itu mustahil."

"Mungkin. Kamu cuma perlu buka hati untuk aku, Alen."

Senyumku terasa perih. "Aku udah nggak punya hati. Udah ikut dikubur sama Reksa. Kamu ngelakuin hal yang sia-sia."

Raut wajah Rhadi mengeras. Dia seperti tak terima. Lelaki itu menggeleng. "Ini bakal berhasil. Rumah tangga ini akan berhasil. Aku pastikan itu sama kamu."

***

Aku benci diriku. Emosiku seperti roller coaster. Tidak menentu, tidak bisa dikendalikan. Baru sehari kemarin bertengkar dengan Rhadi, sekarang aku malah duduk di sampingnya di ruang santai rumah. Menonton film di dini hari, karena sama-sama tak bisa tidur.

"Kurus, nggak dingin?" tanyanya yang duduk di ujung kanan.

Dia menepuk selimut di tubuhnya saat aku menggeleng dan menoleh sekilas.

Kembali menghadap layar TV, aku fokus menikmati tontonan. Film yang Rhadi pilih lumayan. Bukan film baru, tetapi jalan ceritanya menarik. Aku tidak tahu dia juga suka drama bergenre romansa.

Tak terasa film habis. Aku baru sadar jika Rhadi menatap ke sini.

"Udah habis," kataku.

"Kamu percaya nggak kalau aku bilang sebenarnya kamu juga tertarik sama aku?"

Keningku berkerut mendengar itu. Percaya diri sekali lelaki satu ini. Apa dia pikir dia setampan itu?

Wajah memang lumayan. Bisa dibilang idaman, karena hidungnya tinggi dan matanya besar. Namun, apa ketertarikan bisa dikarenakan soal fisik saja?

"Mau coba buktikan?"

Aku memutar mata malas. Tidak menolak, tetapi juga tak gamblang setuju.

"Duduk sini." Rhadi melepas selimut dari tubuh, menaruh benda itu di sandaran sofa. Dia menepuk pahanya.

Tanpa pikir panjang, sebenarnya sedikit penasaran, aku bergerak mendekat. Naik ke pangkuannya dan duduk di sana dalam posisi menyamping.

Rhadi bergeser sedikit ke depan. Dia menarik lututku terpisah, membimbing agar aku duduk berhadapan dengannya.

Oh. Jadi, begini. Harusnya aku sadar, jika isi otak orang satu ini tak jauh-jauh dari hal-hal mesum.

"Lima menit. Kalau kamu nggak merasakan apa-apa, aku yakin kalau kamu nggak punya ketertarikan sedikit pun sama aku."

Lima menit. Yang dia lakukan adalah, membelitkan tangan di belakang pinggangku. Menarikku mendekat, hingga kami tak punya jarak.

Dia mencium. Di bibir, pelipis dan leher. Kemudian, dia diam. Memelukku dan diam.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku yakin, nggak ada yang dadanya secantik punyamu."

Mataku melebar, sesuatu berdesir dalam diri. Kenapa kalimat frontal itu membuatku penuh atensi?

"Ini peringatan terakhir. Kalau kamu nggak mau aku berubah jadi setan ...."

Aku merasakan jemarinya bergerak halus di lutut, kemudian naik ke paha. Aku baru sadar kalau hari ini mengenakan celana pendek.

"Jangan pakai celana pendek begini," sambungnya sembari mengetatkan kungkungan lengan.

Mataku melebar, jantung serasa distrum. Sial. Apa itu? Apa yang mengganjal di bawah sana.

Berniat ingin menjauh, gerakanku malah membuat seluruh tubuh gemetar. Bagian paling selatan tubuh kami agaknya bertemu.

"Jangan gerak. Kamu mau dia makin ngamuk?" ucap Rhadi seperti tengah protes. Pandangannya bergulir ke bawah sebentar.

Menatapi wajahnya yang sedikit memerah, aku mengerjap. Dalam hati merutuk. Kenapa aku baru sadar sekarang? "Pak Rhadi itu ... laki-laki?" kataku menyuarakan isi kepala.

Tubuhku tersentak saat Rhadi tiba-tiba sedikit mengangkat pinggul, sedangkan tangannya menekan aku ke bawah. Terkejut, aku spontan berpegangan pada bahunya.

"Ini belum membuat kamu yakin kalau aku laki-laki? Mau lihat langsung?"

Setan. Tanganku langsung memukul mulutnya. Melompat, aku turun dari pangkuan lelaki itu. Sedikit bingung, aku kembali menghuni sofa.

Sialan. Kenapa aku mau-mau saja dia lecehkan seperti tadi? Ah, mau taruh di mana harga diriku sebagai perempuan?

"Itu bukan pelecehan. Kamu istriku. Itu namanya bermesraan."

Aku menatapnya jengkel. Matanya yang terlihat nakal itu ingin kucongkel saja. Biar jadi makanan ikan.

"Jadi, gimana? Kamu tertarik sama aku, 'kan?"

Segera aku menggeleng kuat. Dia malah tergelak.

"Kamu tertarik. Rangsangan dariku kamu terima dengan baik. Hangat di bawah situ. Aku bisa ngerasain, makanya dia makin ngamuk."

Kutahan semua ekspresi yang memaksa muncul. Berengseknya aku, dia benar. Ada rasa tak nyaman di antara kaki. Dan itu ... sedikit lembab.

Ah, malas mengumpatinya. Dia terlalu buruk hingga semua makian merasa tak rela diberikan padanya. Lagipula, kenapa aku dungu sekali?

Aku menarik selimut dari punggungnya. Berbaring dengan kepala di tangan sofa, mengenakan selimut hingga hidung.

"Itu reaksi manusia normal. Nggak usah mengada-ada dan jangan coba untuk nipu aku lagi." Aku memejam. Aku tak mau tidur di kamarnya.

"Sebagai manusia normal, kamu nggak mau nerusin? Aku mau, Kurus."

"Mau mati?" balasku sembari menarik selimut hingga menutupi wajah. Rasanya gerah dan tebal sekali muka ini.

"Ayolah, Kurus. Ya? Kamu yang mancing juga!" tuduhnya.

"Aku ngapain memangnya?" Tak terima, aku duduk dan menatapnya kesal. "Nari-nari depan kamu? Pamer dada depan kamu? Apa lepas handuk depan kamu?"

Rhadi memegangi kepala. Dia menumpu siku di lutut. "Provokatif kamu," ucapnya seperti mendesis.

Melihatnya seperti putus asa, aku meringkuk di bawah selimut. Kenapa juga harus mengatakan semua itu? Ah, kenapa aku jadi tak

punya malu tiap kali bersama Rhadi?

"Aku mau ke kamar mandi dulu."

Mendengar itu, aku tak bisa menahan senyum. Kuturunkan selimut dan tawa lepas begitu saja saat melihatnya mengacak rambutnya sendiri.

Dia yang sempat melihat aku tertawa semakin menekuk wajah. "Nggak usah senyum, bisa? Jahat sekali jadi perempuan. Udah bikin barang orang ngamuk, bukannya tanggung jawab."

Aku membuat gestur mengusir dengan tangan. "Mandi sekalian sana. Ketemu sama Mbak Givi."

Dia mendengkus sebelum melangkah pergi. Saat sudah sampai dapur, dia malah menjerit.

"Alen! Kurus!"

Aku hanya bisa tertawa. Sempat-sempatnya membalas, "Jangan bayangin mukaku! Jangan pangil-panggil namaku!"

"Alen! Kurus!"

Semoga tetangga di sini tidak sampai mendengar teriakannya itu. Atau mereka akan terpingkal sama seperti aku saat ini. Kalau mereka masih bangun.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 18

Turun dari ojek, aku membayarkan ongkos dengan wajah semringah. Sangking senangnya pulang berbelanja, ucapan terima kasih pada supir ojek barusan kusuarakan dengan riang. Membuka pagar sembari menenteng kotak persegi panjang di tangan kiri, aku melangkah ringan.

Bak membalik telapak tangan. Ekspresi senangku seketika luntur sewaktu menemukan sosok Buk Amanda sudah menghuni kursi rotan di teras. Ada kilat. Aku tersambar petir.

"Ibuk?" sapaku dengan wajah kaku. Hendak menyalami beliau, tetapi tangan sudah lebih dulu ditepis.

Kucari kunci rumah di saku. Membuka pintu, aku menerka ini pukul berapa. Paling pukul empat. Masih sore, belum malam. Rhadi juga belum pulang. Aku perlu mencari alasan mengapa baru pulang.

"Silakan duduk, Buk. Saya siapkan teh ha--"

Wanita itu tak menunggu hingga ucapan selesai. Dia berlajan melewatiku. Ke dapur. Detak jantung mulai berirama disko. Mampus aku ini.

Benar saja. Usai memeriksa dapur selama beberapa saat, Buk Amanda kembali ke ruang tamu dengan wajah merah. Mungkin sebentar lagi ada yang meledak. Syukur-syukur aku tidak dijambak.

"Kamu ini istri macam apa, sih? Bisa-bisanya kamu membiarkan kulkas kosong, tak terisi satu pun bahan makanan. Anak saya kamu kasih makan apa?"

Karena masih dalam misi membuat Rhadi marah, memang aku belum belanja bulanan seperti yang lelaki itu suruh. Aku sengaja. Mau lihat sampai mana batas kesabarannya.

Masalah makan, biasanya Rhadi pulang membawa nasi bungkus atau lauk. Kalau aku belum memasak nasi, pria itu akan mengerjakannya sendiri.

"Pakaian kotor menggunung. bahkan meja kalian berdebu. Kamu ini seharian di rumah melakukan apa?!"

Tidak menjawab, aku memilih menatap ujung kaki. Menahan diri untuk tidak menyahut dan membongkar semua rencana. Meski aku yakin Buk Amanda akan senang jika kuberitahu aku sengaja berulah, agar anaknya marah, kesal, lelah, lalu meminta berpisah.

"Habis dari mana kamu?"

Pertanyaan itu muncul setelah ribuan paragraf omelan masuk telinga. Aku mengangkat wajah. "Habis beli laptop, Buk," jawabku pelan.

Matanya melotot. Wah, aku salah menjawab lagi sepertinya.

"Beli laptop? Uang dari mana kamu?"

"Uang Pak Rhadi. Uang belanja, aku belikan laptop."

Iya, aku cari mati. Aku tahu. Namun, hati sudah telanjur kesal karena setengan jam diomeli. Alhasil, satu tamparan mendarat di pipi.

Wah! Tenaga Buk Amanda hampir menyamai Bapak. Tamparannya berhasil membuatku sedikit terhuyung ke belakang. Namun, sepertinya ada yang lain.

Aku menoleh. Dan benar saja. Memang ada orang yang memegangiku di belakang. Rhadi. Kapan lelaki itu datang?

"Ibuk!" Dia tidak menatapku, malah menoleh pada ibunya. Garang sekali suaranya barusan.

"Ini perempuan yang kamu bela, Di? Ini?" Buk Amanda tampaknya mengamuk parah. Wanita itu mengambil kotak di atas meja. Membantingnya ke lantai kuat. Setelahnya, dia injak sampai terdengar suara retakan.

Ah. Laptop baruku. Sial. Kenapa tadi tak taruh di kamar dulu?

"Bukannya mengurusi rumah, dia malah menggunakan uang belanja untuk membeli barang tak berguna?!"

Itu berguna. Bagiku yang sedang merintis pekerjaan sebagai penulis, laptop itu berguna. Karenanya aku korupsi uang bulanan dari Rhadi untuk membelinya.

"Tidak ada makanan. Rumah tak terurus, mau ke mana rumah tangga kamu ini, Rhadi? Apa sebenarnya yang kamu pikirkan?"

Rhadi mengusap wajah. Satu tangan pria itu mengepal. Apa dia mau ikut-ikutan menamparku?

"Ini urusanku, Buk. Ini rumah tanggaku. Aku mohon ... jangan ikut campur." Suaranya saat bicara pada Buk Amanda terdengar serius dan menusuk.

Buk Amanda kelihatan kecewa setelah mendengar itu. Wanita itu berkaca-kaca. "Ibu hanya tidak rela kamu menyia-nyiakan hidupmu bersama wanita seperti di--"

"Cukup, Buk. Cukup." Rhadi menyela. "Mulai hari ini, jangan datang ke rumahku lagi. Jangan datang, kalau bukan aku yang menjemput."

Eh? Tega sekali dia melarang ibunya datang? Aku ingin melarang, tetapi takut malah semakin membuat Buk Amanda marah. Alhasil, aku hanya bisa diam di samping Rhadi.

Aku berjalan mundur, menjauh saat Buk Amanda menghampiri Rhadi. Wanita itu memegangi bahu anaknya.

"Ibu sayang kepadamu, Rhadi. Ibu tidak rela kamu menderita bersama perempuan yang tidak tepat untukmu."

"Biarkan aku yang mengurusi hidupku, Bu. Aku sudah cukup dewasa untuk bertanggungjawab atas pilihanku."

Sedih juga menontoni drama ibu dan anak ini. Aku jadi risih. Kenapa kesannya aku ini jadi duri dalam daging. Menantu penyebab rusaknya hubungan anak dan ibu.

"Ibu cuma ingin yang terbaik untuk kamu, Rhadi." Buk Amanda

© Perpusatuan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

masih berusaha membujuk Rhadi. Sabar sekali wanita itu. "Ibu ingin kamu bahagia."

"Aku nggak bahagia kalau Ibuk pukul Alen kayak tadi." Rhadi menggeleng dengan kerutan di dahi pada ibunya. "Aku enggak suka ada mukul Alen."

Sekarang dahiku yang berlipat. Aku yang ditampar, kenapa dia yang tak terima? Aneh!

Ibuk Amanda diam seribu bahasa. Wanita itu mengambil tasnya dari sofa. Menatap Rhadi dengan raut kecewa yang kentara, kemudian pergi dari rumah kami. Rumah Rhadi maksudku.

Usai ibunya pergi, Rhadi berjongkok untuk memeriksa kotak laptop. Saat benda di dalam kotak itu dikeluarkan, aku menjatuhkan air mata. Rusak. Komputer lipat yang baru kubeli itu rusak. Kacanya pecah.

Tak sanggup melihat itu, aku melangkah ke kamar. Masuk ke sana dan mengurung diri di bawah selimut. Sedih sekali rasanya.

***

Terbangun dari tidur, aku langsung mengingat peristiwa sore tadi. Sakit masih terasa di dada. Kali ini, aku sudah bisa mengurai penyebab rasa terluka itu.

Rusaknya laptop ternyata hanya pemicu. Sebelum itu, aku memang sudah sedih karena semua hinaan dari Buk Amanda, terlebih tamparanan.

Aku merasa seperti benar-benar tidak berharga. Bukan hanya Bapak, orang tua sendiri, orang lain pun ternyata tega memukulku. Padahal, aku bukan anak kecil lagi. Apa mereka pikir aku tidak malu dipukul di usia setua ini?

Parahnya, setelah mendapat semua kesulitan dan kesedihan itu, apa yang ingin kucapai juga tak berhasil. Bukannyanya marah, selepas aku masuk ke kamar tadi sore, Rhadi malah menyusul. Laki-laki itu memeluk dari luar selimut yang kupakai dan menggumamkan maaf entah berapa kali.

Ah. Kalau begini, apa ada kemungkinan Rhadi minta cerai? Dia sepertinya ingin mempertahankan pilihan--menikahiku--sampai mati, agar tidak malu. Gagal semuanya!

Di atas tempat tidur, aku berdecak sejurus kemudian. Bayangan laptop rusak itu membuat mata panas dan air mata tumpah. Sayang sekali. Padahal, aku sampai nekat menyelewengkan uang bulanan demi benda itu.

Bangkit untuk duduk, aku melepas celana jeans yang belum sempat diganti. Menyisakan celana pendek setengah paha berbahan kaet yang ketat. Aku butuh mandi.

Berjalan ke kamar mandi sembari melepas kemeja, pintu kamar terbuka. Spontan, aku melompat ke tempat tidur. Masuk ke bawah selimut. Sial. Hampir saja kedapatan minim busana oleh Rhadi.

"Nggak lapar?" Rhadi duduk di tepian ranjang. Matanya menatapku lekat.

Aku menggeleng. "Mau mandi." Kunaikikan selimut hingga hidung.

Rhadi menarik selimut hingga ke bawah dagu. Jemarinya menyasar pipi kiri dan membuat usapan pelan di sana. "Masih sakit? Perlu aku kompres es lagi?"

Aku berdecih. Mengejek. "Yang lebih sakit dari ini juga udah pernah. Tamparan Bapak bahkan pernah bikin bibirku sobek. Nggak usah sok peduli."

Haduh! Alen gila. Membuka aib sendiri, malah jadi ingin menangis. Sial.

Rhadi membungkuk. Ia mengecup pipiku. "Jadi orang, kok, nakal banget, sih? Ngelawan terus kerjanya."

"Suka-suka aku," balasku sembari mendorong bahunya agar menjauh.

Pria itu memandangiku lagi. Matanya yang besar itu memberikan sorot sendu, seperti orang tengah bersedih. Rhadi ini sedang tebar pesona, ya?

"Nggak usah lihat-lihat!" ketusku karena mulai risih.

Dia mengangguk. Mengitari kamar dengan pandangan, lalu berhenti saat mendapati celanaku teronggok di lantai samping tempat tidur.

Laki-laki itu menengok ke arah ujung ranjang. Ada kemejaku di sana. Dia menengok padaku, kudapati kilatan di matanya berubah.

Mampus sudah aku.

"Ngapain pakai selimut?" Tangannya yang usil itu berusaha menarik kain tebal yang kupeluk.

"Nggak usah macam-macam! Aku tahu isi kepala kamu apa!"

Alisnya yang tebal itu meruncing. "Apa? Isinya apa? Dalaman doang, atau udah polos?"

Bajingan. Aku melipat bibir ke dalam. Bisa kurasakan jantungku bertalu-talu? Kurasa aku mengalami kelainan. Tiap kali Rhadi mengucapkan kalimat menjurus seperti barusan, alih-alih jijik, sesuatu dalam diriku malah seolah terpancing.

Aku butuh berobat sepertinya. Ini tidak boleh. Tidak benar.

Memegangi erat bagian atas selimut di depan dada, aku terkesiap saat merasa ada pergerakan di bawah kaki. Ah, sial. Aku lupa menginjak bagian bawah dan samping selimut.

Itu tangan Rhadi. Yang sekarang sedang mengusap kakiku itu pasti tangan Rhadi. Aku yakin.

"Rhadi," panggiku setengah frutrasi.

Bukannya berhenti, sapuan tangannya sekarang sudah sampai kep paha. Aku melihat sorot mata lelaki itu menggelap. Wajahnya tak berpaling sedikit pun.

"Berhenti, Rhadi," ucapku sarat permohonan. Aku kehabisan ide, hingga meminta adalah satu-satunya yang terpikirkan.

Usapan di sana berhenti. Rhadi menarik keluar tangannya dari dalam

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

selimut. Aku bernapas lega, tetapi hanya sebentar saja. Sebab tiba-tiba selimutku ditarik dan dijauhkan.

Pandangan Rhadi berpindah dari wajah. Turun ke leher, aku yakin dia menatap lama ke arah dada. Tatapan itu beralih ke bawah, hingga berhenti di kaki.

Aku hendak meraih selimut, tetapi dia lebih dulu mendorong dan membuatku telentang.

"Cium, Kurus," katanya dengan suara rendah. Membuat aku merasa udara di kamar itu mendadak dingin.

Kugelengkan kepala. Tangan berusaha mendorong dadanya.

Belum sempat melakukan perlawanan lain, bibir Rhadi sudah mencapai bibirku. Mengecup pelan yang bawah, kemudian melumatnya sebentar.

Dia menaruh kening di dahiku. Napasnya terengah, seperti habis lari jauh. Sempat memejam, lelaki itu akhirnya membuka mata dan menatap lurus padaku.

"Jangan sembarangan buka baju, kalau nggak mau aku apa-apain."

Terdesak, aku mengangguk pelan. Apa pun katanya, akan kuamini sekarang. Yang penting dia tak macam-macam.

Sekali lagi dia memagut bibirku. Kali ini ciumanya membuat aku spontan memegangi bahunya, sebab sensasi geli dan panas yang semakin menerjang parah. Dasar gairah! Gampang sekali dipantik.

Ciuman Rhadi berpindah ke rahang. Kemudian terus turun ke leher. Aku memejam sewaktu merasakan gigitan pelannya di sana. Sial. Jangan sampai aku terbawa arus.

Tanganku bergerak menuju wajahnya. Berniat menjauhkan dia yang sudah menginvasi dada atas, tetapi dia bergerak sigap menjauhkan tanganku itu. Dibawany ke samping kepala, kemudian ditekan kuat ke kasur.

"Kita nggak bisa lakuin ini?" tanyanya persis di depan dadaku. Walau

terhalang tank top, aku masih bisa merasakan embusan napasnya yang panas dan menderu.

Aku menelan ludah. Mengumpukan keberanian dan kewarasan, kujawab, "Bisa. Having s*x bisa dilakuin sama siapa aja, yang sama-sama merasa terangsang."

Wajahnya langsung terangkat. Matanya menatap tepat ke mataku. Dingin. Aku menangkap ada amarah dicaranya memandang.

"Kamu setuju dan menyebutnya having s*x?"

Aku mengangguk. "Aku nggak mau kamu ejek munafik. Kamu benar, sentuhan kamu bikin aku terangsang, sama kayak yang terakhir kamu lakuin pas kita nonton. Dan, ya. Kalau kamu mau lanjutin, silakan. Kita bisa jadi partner ranjang se--"

"Diam!"

Mataku mendelik tak terima. Kenapa dia harus beteriak? Aku tidak tuli.

Rhadi berguling dari tubuhku. Pria itu telentang, menatapi langit-langit dengan wajah mengeras. Beberapa kali kulihat rahangnya mengetat.

Aku sudah akan beranjak untuk pergi mandi, tetapi dia meraih lengan. Menahanku untuk tak ke mana-mana.

"Aku berani menyentuhmu sampai sejauh ini, karena kamu istriku. Kamu benar, semua manusia normal bisa terangsang, tetapi aku nggak akan melakukan itu sama perempuan yang bukan istriku. Aku bahkan nggak pernah membayangkan ciuman dengan Juni asal kamu tahu."

Panjang lebar kalimatnya, aku sama sekali tak menangkan apa inti di sana. Otak ini memang sungguh tumpul.

"Aku mau mandi," ujarku memecah hening.

Dia menoleh, mengerutkan dahi kesal, kemudian menghela napas.

Rhadi merangkak dan memposisikan dirinya di atasku lagi. Dia mengajak mataku beradu, lalu mendaratkan satu kecupan di pelipis. Setelahnya, dia menyingkir.

"Pergi mandi. Kita mau belanja." Lelaki itu berdiri, menghadap dinding, membelakangi aku.

Duduk, aku bertanya tak terima. "Belanja? Ini udah jam berapa?"

"Kulkas kita kosong. Telur pun nggak ada. Gas habis dan air di galon juga habis."

Aku menutup mulut rapat. Menatapi punggungnya, menanti reaksi selanjutnya. Apa dia akan mengamuk seperti Buk Amanda?

"Uang bulanan yang kamu kasih, udah habis," aku-ku. "Aku belikan laptop. Yang udah rusak itu."

Rhadi berbalik. Dua tangannya di pinggang. Matanya kemali mengunci tatapanku.

"Apa jam segini masih ada toko komputer yang buka?"

Sialan! Aku ingin menjerit karena kalah. Aku tidak terima! Aku tidak bisa terima.

Terlalu kesal, aku sampai menangis. Selimut di bawah dudukan aku remas kuat-kuat.

"Kok kamu gini?!" tanyaku tersedu. Kenapa juga aku harus terisak begini? Ah, sial. Semuanya jadi satu. Aku marah, kesal, kecewa, kalah, tetapi juga haru. Sialan! Kenapa aku diberi perasaan selembek ini?

"Gini apanya?" balasnya heran. Lelaki itu sudah berdiri di hadapanku. Telapak tangannya yang besar dan sedikit kasar itu mengusap wajahku yang basah.

"Kenapa nggak marah aja? Kenapa malah nanya gitu?! Yang dengar kamu nanya gitu akan mikir kalau kamu itu beneran suamiku! Berengsek!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Rhadi terkekeh. Dia berjongkok, menangkup wajah, kemudian mengusap air dari hidungku. Matanya menatapku sendu. "Lihat sendiri. Rasakan sendiri. Aku ini memang suamimu. Dan aku memang sesayang itu sama kamu."

Bab 19

Malam ini aku masih kesal. Semua itu karena Rhadi. Sungguh, sikapnya kemarin tak pernah kuharap.

Bisa-bisanya dia membelaku di depan Buk Amanda. Meminta wanita itu untuk tak datang lagi pula. Ditambah ajakannya untuk membeli laptop baru, mengganti yang sudah rusak. Parahnya, itu bukan sekadar omong kosong. Kemarin sore dia pulang dengan membawa sebuah komputer jinjing baru.

Laki-laki itu kenapa, sih? Kenapa sulit sekali membuatnya menyerah dan mengucap perpisahan? Apa usahaku kurang keras? Sepertinya tidak. Buktinya, Buk Amanda saja sampai marah sekali.

Aku menengok layar ponsel sebentar, kemudian berbaring telungkup di pinggir ranjang. Sudah pukul sembilan malam. Tumben sekali Rhadi belum pulang. Apa dia masih mengajar di jam segini? Sekolah mana yang masih bukan di larut malam begini?

Suasana sepi yang kunikmati sedari tadi diisi deru mesin. Dari ruang tamu. Pasti Rhadi. Tak lama, pintu kamar terbuka.

"Belum tidur?" tanyanya langsung.

Karena aku tidur menghadap pintu, jadi saat masuk tadi Rhadi bisa langsung melihat wajah setelah membuka pintu.

Aku tidak menjawab. Membiarkan dia sibuk menaruh ransel di lantai, mengeluarkan dompet, ponsel, dan menanggalkan kemeja.

"Aku udah makan. Kamu tidur aja," ucapnya saat menghampiri ke tempat tidur dan membungkuk untuk mencium kepala.

Terlambat mengelak, aku tetap mengalihkan wajah. Masih berbaring, tetapi wajahku menghadap ke arah lain.

Langkah Rhadi terdengar menjauh. Pria itu masuk ke kamar mandi.

Terasa sesuatu menindih punggung tak lama setelah kudengar pintu kamar mandi terbuka. Aroma sabun menguar, terasa sedikit dingin, tetapi juga hangat.

Membuka mata, aku menengok ke belakang sedikit. Rhadi tanpa perasaan telungkup di atas punggung. Pantas agak berat.

"Kamu sakit?" tanyaku saat merasakan lengannya yang hangat.

Lelaki itu tak menjawab. Bibirnya menyasar pipi. "Cuma capek. Lemas juga."

Dahiku berlipat, mata memicing padanya. "Jam segini sekolah mana yang baru tutup?"

Menoleh ke kanan demi menghindari tatapannya, aku mendapati dia ternyata duduk dan tidak sepenuhnyna berbaring. Rhadi malah ikut-ikutan menengok ke kanan.

"Tadi ke warnet sebentar. Meriksa beberapa hal," jelasnya sembari mengusapkan pipinya.

"Kamu punya tempat warnet?" Aku berdecak saat merasakan tangannya bergerak ke bawah perut dan memeluk. "Ngapain, sih, kamu?"

"Bentar. Capek, Kurus."

Dia kemudian diam. Suasana yang lumayan hening membuatku bisa mendengar deru napasnya yang berat dan lumayan cepat.

"Kamu punya warnet?" ulangku.

Dia mengangguk. "Ada tiga. Sambilan, tapi lumayan."

Oh, jadi ini mengapa ia punya banyak uang. Sambilannya lumayan juga.

"Usahamu warnet doang?" Jujur, aku penasaran. Mumpung ada kesempatan, maka kutanyakan saja.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ada toko kelontong sama toko beras di pasar."

Wah, dia memang punya banyak sampingan. Berdagang pula. Pantas sampai bisa membeli mobil. Kalau dia hanya mengandalkan pekerjaan utama, aku pasti akan mengira dia korupsi.

Kembali kamar sepi. Kami sama-sama diam untuk menit yang cukup lama. Aku mengira dia sudah tidur. Ini tidak baik.

"Rhadi. Pindah. Kamu mau bikin punggungku remuk?" Aku sedikit menggerakkan tubuh.

Lelaki itu duduk tegak. Ranjang di sebelah kiri bergerak saat dia melangkahi tubuh dan berbaring di sana. Kepalanya malah ditaruh di punggungku lagi.

"Berat, Rhadi."

"Iya, nggak apa-apa."

Mataku menyipit. Membalik tubuh dan tidur telentang, aku memeriksa keningnya. "Panas segini bisa bikin ngelantur?"

Dia terkekeh pelan. Diraihnya tanganku untuk dibawa ke dada. Kepalanya di perut bergerak seperti mencari posisi nyaman.

"Beneran mau tidur begini?" tanyaku tak percaya.

Rhadi tidak menjawab. Matanya terpejam rapat. Dan menit selanjutnya dia tak lagi menjawab saat aku panggil. Dia tidur.

***

Aku merasakan ada gerakan di perut. Mengalihkan pandangan dari ponsel, aku mendapati Rhadi sudah membuka mata. Wah, si tuan besar sudah bangun.

"Jam berapa ini?"

"Empat," jawabku.

"Kamu nggak tidur?"

Kujawab dengan gelengan. Mana bisa tidur kalau kepalanya menimpa perut semalaman? Namun, tak perlulah menjelaskan.

"Ngapain?" Dia duduk. Wajah bangun tidurnya itu mengarah padaku dengan sorot mata penasaran.

Aku menunjukkan layar ponsel. "Baca."

Rhadi berbaring di sampingku. Tangannya membelit pinggang dan menarikku mendekat. Malas berdebat, mengantuk pula, kubiarkan saja dia melakukan apa pun.

Aku tidur menyamping. Satu lengan ada di atas kepala Rhadi, sebab dia memposisikan wajah di bawah daguku.

Ini aneh. Aku tahu ini posisi aneh. Namun, entahlah. Aku tak bisa menemukan alasan mengapa aku tak ingin mendorongnya menjauh. Kuteruskan membaca novel di ponsel.

"Rhadi," panggilku kemudian.

"Hmm?"

"Gimana bisa kamu sempat pacaran sama Juni?" Sejak tadi membaca, pikiranku tak sepenuhnya di sana. Banyak sekali pertanyaan.

Aku penasaran soal banyak hal tentang Rhadi. Tentang pekerjaannya. Tentang mengapa Ibunya begitu sangat posesif dan tentang hubungannya dengan Juni dulu.

Rhadi seperti enggan menjawab. Aku menyimpulkan sebab dia tak kunjung bersuara. Hanya mendongak sebentar, mengecup dagu, kemudian menyurukkan wajah ke leher.

"Rhadi?" Aku belum menyerah. "Aku cuma penasaran."

"Umurku udah 36." Dia bersuara. "Ibuk udah nuntut aku menikah. Kebetulan, waktu itu Juni kirim pesan di Faceb00k."

Begitu rupanya. Dia terdesak, lalu Juni muncul. Namun, tunggu dulu. Dari caranya menjelaskan, aku menangkap seolah Juni yang lebih dulu menawarkan hubungan.

"Juni yang nembak kamu duluan?"

"Nggak langsung. Dia tanya apa aku udah punya pacar, terus apa aku lagi cari pacar atau nggak."

Wah! Berani juga adikku itu. Jadi, Juni benar-benar punya rasa pada Rhadi? Sejak kapan? Apa sejak di sekolah dulu?

"Terus? Kenapa malah kamu nggak jadi nikahi dia?"

Dia mengangkat wajah, menatapku lurus. "Entah."

Seketika aku menjadi dongkol. "Entah?" beoku. Segampang itukah nasib orang baginya? "Seenteng itu nasib orang untukmu? Perasaan orang lain nggak penting?"

Rhadi mengangguk, tapi aku tahu dia tidak serius. Matanya berkilat jahil. "Iya. Yang lain nggak penting, kecuali kamu."

"Kok aku?" sewotku. Kenapa dia jadi lempar kesalahan?

Sorot mata Rhadi berubah. Lebih tenang dan ... teduh? "Kamu ingat waktu hari Rabu. Aku nginap di rumahmu dan kamu lagi dimarahi Bapak karena nggak mau ikut ke rumah Nenekmu?"

Mataku melebar. Aku terkejut. Dia ingat kejadian itu? Ini sesuatu yang aneh.

Saat itu, memang Bapak mengajak kami berkunjung ke tempat Nenek untuk merayakan hari jadi nenek. Semua setuju pergi, kecuali aku. Alasanku cuma satu. Tidak nyaman.

Sejak dulu, aku tak pandai membina hubungan. Entah dengan teman sebaya, tetangga atau orang di sekitar, termasuk kerabat. Lagipula, keluarga besar ayah tak pernah menyukai aku. Daripada ikut pergi dan berakhir dengan menyerahkan diri untuk di-roasting mereka, lebih baik aku di rumah dan berdebat dengan Bapak.

"Apa hubungannya?" tanyaku penuh tuntutan pada Rhadi.

"Aku nggak suka. Nggak nyaman. Marah juga."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kebiasaanku saat kesal karena tak mendapat yang diinginkan adalah memukul apa pun yang ada di hadapan. Jadi, spontan kutepuk lengan Rhadi.

"Aku nggak paham kamu ngomong apa! Apa hubungannya?" cercaku sedikit menaikkan nada.

"Mau jadi apa kamu? Nggak berguna seumur hidup?"

Rhadi yang bicara, tetapi aku membayangkan kalimat tadi dengan suara Bapak sebagai pengucapnya.

"Harusnya kamu malu, Alen. Sudah sampai setua ini, kamu belum jadi apa-apa. Hanya bisa membuat malu!"

Aku yakin. Itu persis apa yang dikatakan Bapak di hari yang tadi dia ungkit. Mengapa bisa? Mengapa lelaki ini mengingatnya?

Pria itu menatapku tepat di mata. Sendu terlihat di iris hitamnya. "Aku marah, padahal kalimat itu bukan untukku. Aku nggak suka. Sekalipun itu semua benar, nggak seharusnya itu diucap ke kamu."

Mengumpat. Jangan. Mengumpat. Jangan. Mengumpat saja. Dalam hati.

Mataku tak bisa beralih dari Rhadi. Berkedip pun enggan, karenanya terasa panas di bola mata.

"Aku nggak tahu kapan niatku menikahi Juni berubah. Yang jelas, sejak itu aku pengin bawa kamu kabur dari Bapak. Jauh, supaya kamu nggak perlu dengar kalimat omelan lagi."

Aku mengerjap. Kepalaku pusing untuk sesaat. Sebuah kenangan datang meluluhlantakan perasaan,

Saat itu sore hari, aku sedang di kamar Reksa. Habis menangis karena baru berdebat dengan Bapak. Aku berbaring di kasurnya, menjadikan pahanya sebagai bantal.

"Jangan panggil aku pas Bapak ngomel. Kalau bisa, kamu aja yang langsung pergi dari rumah. Cari aku ke rumah atau ke kantor sekalian."

"Kenapa?"

"Aku takut kelepasan dan ngelawan Bapak. Nikah ayok! Aku pengin bawa kamu jauh dari Bapakmu tiap kali dia lagi cerewet."

"Kenapa?"

"Aku nggak suka. Bapak kadang kelewat kasar. Aku nggak suka hatimu sakit."

Mereka ini dua orang yang berbeda, 'kan? Reksa belum pernah bertemu Rhadi sebelumnya. Mereka bahkan baru berkenalan saat Rhadi datang untuk melamar Juni. Lalu, mengapa bisa? Kenapa bisa mereka mengucapkan kalimat yang hampir sama?

"Kurus?"

Kutatapi wajah lelaki di hadapan. Aku kembali terheran. Dia Rhadi. Bukan Reksa. Mengapa bisa hatiku merasa tersentuh seperti barusan?

Cepat-cepat aku memejamkan mata. Ingin tidur, tetapi hal itu malah membuat genangan air yang sejak tadi menumpuk jatuh dari ujung mata.

Sial. Aku rindu Reksa atau apa?

Wajahku diusap. Oleh telapak tangan besar Rhadi. Lelaki itu tanpa mengatakan apa-apa menarik wajahku untuk terbenam di dadanya.

"Ngomong-ngomong, kamu beli laptop untuk apa?"

Si gila ini. Tanpa tahu entah akan kupergunakan untuk apa, dia malah sudah membelikannya. Sinting.

"Untuk ngelakuin hobi aneh," balasku asal.

"Apa?"

"Ngarang." Aku meredam tangis. Akan aneh sekali kalau sampai terisak di depannya.

"Ngarang?" Tangannya mengusapi kepala belakangku. Dia pikir aku

anjing dielus-elus begitu?

"Bikin cerita. Novel."

Dia diam. Aku ingin tahu. Kujauhkan wajah dari dadanya untuk melihat ekspresi yang dia pasang.

Wajahnya terlihat biasa saja. Kalem, seperti yang orang-orang bilang. Namun, aku bisa melihat sirat ingin tahu di matanya.

"Kenapa? Mau ngatain aku aneh dan gila?"

Tidak langsung menjawab, Rhadi malah mendekatkan wajahnya ke bahu. Turun sedikit, muka pria itu berhenti di perpotongan bahu dan lengan.

Rhadi mengusakkan hidung ke sana. Aku mendelik antara terkejut dan malu. Dia sedang apa? Membaui ketiak?

"Perlunya laptop aja? Apa nggak lebih enak pakai layar yang lebih besar, komputer? Buku?"

Orang ini sinting. Rhadi Natanael ini sinting. Aku mendorong wajahnya. Bergerak menjauh dan berbaring memunggungi.

Aku kesal. Ingin murka. Namun, kutahan. Aku tak ingin dia mengetahui bahwa sikapnya barusan berhasil mengusik. Besar kepala si bulus itu nanti.

"Jangan dekat-dekat, Rhadi," peringatku kala dia kembali merengkuh dari belakang. Hidungnya kembali bergerak naik turun di belakang punggung.

"Cium ini doang nggak boleh?"

"Nggak!" Aku meronta untuk melepas belitan lengannya dari perut. Berbaring berhadapan, kupicingkan mata padanya. "Aku mau tidur! Ka--"

Cepat sekali tanganya meraih wajah dan menarikku mendekat. Dia mengecup bibir. Menatap mataku, kemudian memegangi tengkuk.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aku tahu apa yang akan terjadi saat dia perlahan mendekatkan wajah lagi. Namun, bodohnya aku tak menghindar. Mataku malah menontoninya yang memejam dan menggerakkan bibir di atas bibirku.

Sinting itu menular, ya?

Bab 20

Aku sengaja menumpang ojek hanya sampai depan perumahan. Aku butuh berjalan untuk memikirkan sesuatu. Perselingkuhan Rhadi.

Sudah kubilang, lelaki berwajah kalem itu busuk. Orang-orang salah mengira Rhadi adalah pria baik-baik yang sangat layak dijadikan suami. Idaman apanya? Dia tukang seleweng.

Subuh setelah aku berbaik hati meminjamkan perut untuk jadi bantalnya, aku menemukan noda lipstick di kemeja yang Rhadi pakai.

Ingin mencuci kujadikan alasan agar bisa menjauh dari ranjang atau dia akan terus memelukku. Benar-benar mencuci, saat mengumpulkan pakaian kotor, kulihat ada tanda merah di kemeja biru lembut yang dipakainya.

Masuk akal dia selingkuh. Hari itu dia pulang pukul sembilan. Katanya memeriksa warnet, aku jadi sangsi. Dia pulang larut pasti karena bertemu selingkuhan.

Setelah itu, ada dua kali lagi aku menemukan sesuatu tak lazim di kemeja, celana dan bahkan di tubuhnya. Ada bau parfum perempuan di kemejanya. Aku tahu itu minyak wangi wanita karena Juni pernah memakai yang seperti itu.

Kemudian, berikutnya aku temukan bercak hitam di seragam olahraganya. Kuyakin itu maskara. Tidak mungkin maskara digunakan laki-laki, 'kan? Dan puncaknya, kemarin. Ada tanda kemerahan di leher Rhadi.

Gila, 'kan? Dia menghancurkan hati adikku untuk bisa menjebakku dalam pernikahan dengan memanfaatkan Bapak dan Ibu. Dan apa? Dia malah punya selingkuhan.

Sibuk mencari cara untuk memanfaatkan asumsi yang kupunya, tak terasa kaki sudah menginjak teras rumah. Pintu sedikit terbuka, artinya Rhadi sudah pulang.

Kubuka sepatu, lalu masuk. Rhadi keluar dari kamar. Lelaki itu menatap dengan ekspresi tak senang.

"Pulang semalam ini apa nggak takut diculik kamu?"

Aku menggeleng tanpa menoleh. Urung langsung ke kamar, aku duduk di sofa. Bersandar dan menatapinya lekat-lekat.

"Sebelum sama Juni, kamu pernah pacaran?" tanyaku langsung.

Dia tampak terkejut. Ikut duduk di sampingku, Rhadi berdeham.

"Kenapa putus?"

"Dia nikah sama orang lain."

"Kenapa?"

"Aku masih belum yakin waktu itu. Usahaku belum stabil kayak sekarang. Dia nggak mau tunggu, ya, udah." Matanya menyipit. "Kenapa? Kamu cemburu?"

Orang sinting. Kupalingkan wajah darinya. "Kamu masih cinta sama dia?"

"Nggaklah!" Woah, cepat sekali dia menjawab. Aku jadi curiga.

Bibirku tertutup rapat. Dia juga tak bersuara. Sepertinya suasana hening begini sering sekali terjadi saat kami sedang duduk berdua.

"Kamu udah makan?" tanya Rhadi kemudian. Tangannya mulai tak bisa diam. Mengambil jemariku dan dimainkan di atas lututnya.

"Udah."

"Aku udah buat air hangat. Mandi pakai itu."

"Sok baik," ejekku dengan senyum getir.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Nggak usah kerja lagi, kenapa, Kurus? Nggak capek apa?"

"Kalau nggak kerja mau makan apa?" Kutarik tangan darinya. Lelaki sinting itu mulai menggigiti ujung telunjuk.

"Udah puya suami juga."

"Uangnya bisa ditabung. Persiapan sebelum nantinya cerai."

"Aku nggak akan mau cerai."

"Kamu selingkuh."

Diam lagi. Aku memalingkan wajah padanya. Rhadi terlihat terkejut. Matanya mengerjap gugup.

Senyumku mengulas. "Nggak usah bohong lagi. Cupang di lehermu bahkan masih ada bekasnya."

Dia menyentuh leher kirinya. Tempat tanda itu berada. Jakunnya bergerak gelisah. Mampus kau, bulus!

"Ayo pisah. Kamu pasti lebih bahagia sama selingkuhanmu itu, 'kan?" Mataku menatapnya datar.

Aku ingin dia tahu bahwa pengkhianatannya ini sama sekali tidak merugikan, melainkan menguntungkan untukku.

Rhadi menggeleng. Dia beranjak dari duduk. Berjalan ke arah jendela, lelaki itu memunggungiku.

"Ini kena gigit nyamuk. Aku garuk dan jadinya kayak gini."

Aku terkekeh pelan.

"Jangan membuat-buat alasan supaya kamu bisa ajak pisah. Aku nggak punya selingkuhan."

"Sumpah demi nyawaku?"

Punggungnya tampak menegang. Tidak lagi berkacak pinggang, dua tangannya mengepal.

Kubawa tubuh berdiri. "Kapan pun kamu berubah pikiran, tinggal bilang. Aku siap kapan pun. Kamu tahu kalau pisah adalah yang terbaik untuk kita."

Rhadi berbalik. Saat tatapan kami bertemu, kulihat matanya memerah. Dia marah? Malu karena sudah ketahuan?

Kulempar senyum miring padanya. "Ayo pisah. Nikahi dia ...." Aku merogoh saku celana belakang. Mengeluarkan bungkus alat kontrasepsi yang kemarin kutemukan di saku celana Rhadi. Kulempar benda itu padanya. "Biar kamu nggak perlu pakai itu lagi dan kalian bisa punya anak."

Tak membuat ekspresi apa-apa di wajah, menatapinya sebentar, kakiku berayun pergi dari ruang tamu. Aku pergi mandi, dengan air dingin. Menuju tempat tidur, kemudian melempar tubuh ke sana.

Tidur saja. Semua sudah beres. Tinggal menunggu Rhadi mengiyakan ajakan untuk berpisah.

***

Malas-malasan langkahku menuju meja makan. Kalau bukan karena teriakan si Rhadi yang jelek, aku mungkin masih tidur. Ini hari liburku. Pun perut terasa tak nyaman karena tamu bulanan. Berleha-leha di ranjang adalah pilihan baik, tetapi Rhadi tampaknya tak paham.

"Kamu sakit?" tanyanya sehabis menaruh sepiring nasi goreng di depanku.

Kepalaku mengangguk. Kupegangi perut. "Sakit perut. Karena itu, jangan berulah!"

"Maag-mu kambuh?"

Kujauhkan tangannya yang hendak menyentuh perut. "Aku berdarah. Nggak usah berlebihan."

"Berdarah?"

"Datang bulan!" ketusku karena dia tak kunjung paham.

Kami sarapan dalam diam. Sesekali aku menoleh padanya yang terus-terusan memandangi. Mau apa dia?

Cepat kuhabiskan sarapan. Setelahnya kembali ke kamar dan berbaring. Ini tidak baik. Perut bawahku terasa lebih sakit dari yang sudah-sudah. Biasanya tak sesakit ini.

Aku tertidur mungkin dua jam. Saat bangun, aku pergi ke kamar mandi untuk buang air kecil dan mengganti pembalut. Sial. Aku lupa jika kemarin malam pembalut memang tersisa satu.

Keluar dari kamar, aku menemukan Rhadi di ruang santai sedang memangku laptop.

"Nggak kerja?" tanyaku berbasa-basi. Aku punya maksud.

"Nggak ada kelas hari ini. Kenapa?" Pria itu menaruh komputer lipatnya di meja.

Tanganku terulur dengan telapak tangan terbuka. "Kunci motor. Aku mau ke luar."

"Ngapain?"

Aku meringis sebelum menjawabnya. Rasanya nyeri sekali. Terasa di bagian selatan tubuh darah mengalir.

"Kenapa?" Rhadi menghampiri, memegangi lenganku. Tatapan matanya seolah sedang meneliti wajahku.

Aku menggeleng. "Kunci motor siniin."

"Mau ke mana?" Dia balas bertanya.

Dongkol, aku mendekatkan wajah ke bahunya dan menggigit di sana. "Nggak usah banyak tanya! Siniin kunci motor!"

Setelah berucap setengah berteriak, aku baru ingat kalau ada warung di dekat sini. Mungkin, tempat itu menjual pembalut. Daripada berdebat dengan Rhadi, berjalan kaki sedikit tidak apa-apa.

Kutinggalkan Rhadi di sana. Keluar dari rumah, kemudian berjalan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menyusuri kompleks perumahan.

Belum sampai di warung tujuan, Rhadi tiba-tiba muncul menaiki sepeda motor. "Mau ke mana kamu?" tanyanya dengan nada kesal.

Orang gila! Harusnya aku yang kesal.

Pria itu turun dari kuda besi. Menghampiri sembari menanggalkan jaketnya. Dia mengikat itu di pinggangku.

Otakku langsung menyimpulkan. "Tembus?"

"Mau ngapain kamu keluar berdarah-darah gini? Mau pamer kamu?"

Aku tertawa tawar, mengejek. "Iya. Siapa tahu ada vampir yang berniat culik aku."

Dia berdecih, menghina. "Mana ada vampir yang mau sama darah kotor!"

"Kamu yang kotor!" balasku. Yang tukang selingkuh dan main gila itu dia, bukan aku. Haduh. Mengingat kelakukannya perutku jadi nyeri jadi.

"Naik. Mau ke mana, sih, kamu?"

Aku naik ke motor. "Ke warung. Beli pembalut."

***

Siang yang terik. Untung saja saat ke warung membeli pembalut tadi, aku meminta Rhadi membelikan es krim sekalian. Alhasil, aku bisa menikmatinya sembari menonton.

Rhadi yang baru selesai mencuci pakaian muncul. Dia duduk di sampingku tanpa permisi. Aku bergeser ke ujung, tetapi dia juga ikut berpindah.

Kutahan keinginan untuk bertengkar. Hitung-hitung ucapan terima kasih karena tadi dia yang masuk ke warung untuk membelikan pembalut, sedangkan aku menunggu di motor.

"Mau, Kurus," katanya sembari menatap es krim di tangan.

Aku menggeleng, menjauhkan es krim.

"Sedikit."

Kujilat es krim dengan ujung lidah. Secuil menempel di sana, kutunjukkan pada Rhadi. "Nah," olokku.

Sudah akan tersenyum, aku terdiam saat dia tiba-tiba saja benar-benar mengambil setitik es krim tadi. Dari lidahku, dengan lidahnya.

Pria itu menatapku tajam saat sudah kembali duduk. "Nggak usah mancing," katanya dengan suara pelan, tetapi terdengar seperti peringatan berbahaya.

Aku terdiam, tak bisa menemukan jawaban. Gegas wajah kuarahkan pada layar TV. Es krim di tangan terasa tidak menarik lagi.

Rhadi merebut es krim dariku. Kubiarkan. Sama sekali tak mau buka suara atau bahkan menoleh padanya. Aku tak ingin cari masalah dulu.

Es krim Rhadi habis, lelaki itu meraih lenganku. Ditarik pelan, kemudian dia mengangkatku untuk pindah duduk ke atas pangkuannya.

Rhadi menuntun kepalaku untuk bersandar di dada. Aku menolak, dia menekan semakin kuat sembari tertawa.

"Aku bikin kamu nggak nyaman?"

Sejujurnya, iya. Hubungan kami ini aneh, 'kan?

"Sini, Alen," ucapnya sembari membawa kepalaku mendekat ke dadanya lagi.

"Kamu itu dulunya guruku. Menurutmu aku nyaman disuruh begini?" Mendongak, aku menatapnya nyalang.

Bukannya menjawab, dia malah mengecup bibir. Kembali membawa wajahku bersandar di dadanya.

"Itu dulu. Lupain itu. Sekarang, aku suamimu."

"Mesum," kataku tak sungkan. Karena dia terus memegangi kepala agar tak bisa bergerak, aku pun menyerah dan bersandar padanya.

"Namanya juga sama istri sendiri," balasnya dengan tak tahu malu.

"Tukang selingkuh."

"Enggak, Alen. Enggak."

"Tukang menipu."

"Ngomong lagi kucium."

Aku diam. Ancamannya jelek.

....

Terima kasih udah baca kisahnya Rhadi dan Alen sampai sini. Tetap dukung mereka, ya, sampai selesai.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 21

Setengah hati aku bangkit dari ranjang Reksa. Mengusap selimut di sana cukup lama, aku keluar dari ruangan itu dengan jaket di bahu. Aku menghampiri Buk Ana yang sedang membersihkan taoge di ruang tamu.

Wanita itu tersenyum. Memeluk dan mengecup kepala saat aku berpamitan pulang. Rasanya enggan sekali angkat kaki dari rumah ini.

"Itu rendangnya nggak mau dibawa?" Kembali Buk Ana menawarkan.

Karena mengabari akan datang, beliau sengaja membuat rendang. Sejak tadi memintaku membawa sebagian pulang, tetapi kutolak. Nanti Rhadi minta bagaimana?

Hari ini aku bolos kerja. Suasana hati sangat tidak baik. Kepalaku sakit karena tak kunjung berhasil membuat Rhadi setuju berpisah.

Aku datang pukul sebelas siang, pertama aku menemui Bapak dan Ibu. Mereka terkejut. Mengira aku kabur, hampir saja menghubungi Rhadi untuk konfirmasi. Kami berbincang sebentar, aku segera pamit ke rumah Buk Ana.

Bapak dan Ibu tidak seru. Alih-alih menanyai bagaimana keadaanku, mereka lebih peduli bagaimana kondisi Rhadi. Bahkan, kedua orangtuaku itu mewanti-wanti agar aku tak cari masalah dan jadi istri super penurut.

Sekarang sudah pukul lima. Waktunya pulang, tetapi aku tak rela. Ingin lebih lama di sini. Masih ingin tidur di kamar Reksa.

"Jaketnya aku bawa," kataku pada Buk Ana saat beliau mengantar ke teras. Tanpa aba-aba air mataku tumpah.

Rindu sekali. Ke mana Reksa? Ah, sakit sekali di dada.

"Tersenyumlah, Nak. Bahagia. Ibuk tak ingin kamu menjadikan Reksa sebagai masa lalu yang hanya bisa membuatmu menangis." Wanita itu menepuk punggungku.

Kuberikan gelengan padanya. "Nggak pernah ada yang kayak Reksa, Buk. Aku kehilangan seluruh duniaku waktu dia pergi."

Kurasa lebih dari lima menit aku terus menangis di pelukan Buk Ana. Tangis itu terjeda saat suara sepeda motor terdengar datang. Halaman rumah Buk Ana terisi dua sepeda motor.

"Kak Alen!" Aksa menyapa dengan senyum lebarnya.

Segera aku menangkup wajah anak itu ketika kami berhadapan. Memandangi kedua matanya yang serupa Reksa, mengurai sedikit rindu yang segunung.

Aksa mendadak cemberut. "Nangis terus. Nggak seru."

Kupeluk anak itu. Terbayang kenangan saat Reksa menjahilinya ketika berulang tahun yang ketujuh belas. Reksa sengaja pulang lebih cepat. Menanti Aksa pulang sekolah di teras, kemudian langsung melemparinya dengan telur.

"Suruh Abangmu kembali, maka aku nggak akan pernah nangis lagi," ucapku pelan.

"Kamu baik?" Suara itu milik Tama. Dia berdiri di belakang Aksa, menatapku dengan sorot yang sendu. Pasti dia juga rindu sahabatnya itu.

Aku melepas Aksa. Mengangguk pada Tama, kuseka air mata dari pipi. "Aku pulang dulu," kataku pada mereka semua.

"Kuantar," potong Tama sebelum aku sempat melangkah menjauh dari teras.

***

Tama menoleh ke belakang. Aku baru sadar kalau sepeda motor yang

kami tumpangi sedang berhenti karena lampu merah. Kutatap dia dengan dahi berkerut.

"Kenapa?"

Telapak tangan Tama menyentuh punggung tanganku. Tanganku yang ternyata sudah melingkar di pinggangnya. Segera aku melepas belitan lengan dan mundur sedikit.

"Pikirmu aku Reksa, ya?" Senyum mengejek Tama muncul.

Kuamini dengan anggukkan. Naik motor, mengenakan jaket Reksa, mungkin aku terbawa suasana dan tak sadar memeluk Tama.

Tama yang melihatku melamun menyentil bagian depan helm yang kacanya aku naikkan. "Nggak pa-pa, sih. Nggak keberatan. Asal, nanti jangan sampai aku dituduh pebinor."

Senyum lelaki itu lebar, tetapi entah kenapa tak sampai ke matanya. Dia terdengar tidak tulus bercanda.

Motor kembali melaju, ucapan Tama terngiang di kepala. Pebinor. Kenapa tidak?

Rhadi menolak berpisah, walau aku sudah tahu dia berselingkuh. Dia bersikeras kami tetap bersama, karena katanya tak benar-benar selingkuh.

Bisa saja aku yang lebih dulu mengajukan perpisahan ke pangadilan. Namun, konsekuensinya berat.

Pertama, Bapak dan Ibu pasti menentang dan bukan tidak mungkin memberikan ancaman agar aku tetap mempertahankan rumah tangga. Kedua, Rhadi bisa saja menolak gugatan dan memperpanjang masalah.

Harus Rhadi yang lebih dulu menggugat cerai, agar jalanku mudah. Jika perselingkuhannya tak bisa membuatnya melakukan itu, maka biar perselingkuhanku yang mengambil jalan.

Sengaja kuminta Tama mengantar hingga rumah. Hingga teras rumah yang ternyata ada Rhadi dan Nolan adiknya di sana.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Turun dari sepeda motor, aku berjalan ke samping Tama. Menatapnya penuh maksud. "Bukain helm-ku," bisikku pelan.

Tama melirik dua orang di teras rumah. Pintarnya temanku itu, dia tersenyum samar ke arahku. Pantas Reksa paling sayang padanya. Dia pintar, peka dengan keadaan.

"Boleh improve, nggak, nih?" ucapnya pelan sekali.

Aku berdeham, setuju.

Usai menarik lepas helm, tangan Tama menyasar helai rambutku. Merapikannya dengan gestur tubuh yang terasa seperti sungguhan perhatian.

Tak hanya rambut yang atas, dia bahkan menyelipkan tangannya di helai rambut dekat tengkuk. Merapikannya sebentar, kemudian menjauhkan diri.

"Aku pulang. Habis ini langsung istirahat. Jangan nangis lagi."

Kuangguki kalimatnya itu. Kupastikan dua orang di teras mendengar itu. Tunggu saja saat kami berjumpa lagi, akan kupeluk si Tama ini. Dia pro!

Sepeda motor Tama sudah tak telihat, aku berbalik dan berjalan masuk. Sengaja tak menyapa Nolan atau Rhadi. Aku mandi, kemudian membuat mi instan.

Sedang makan, kulihat Nolan datang. Pria itu menaruh sebuah buku di meja dekat mangkuk mi-ku.

"Untukmu, Kak. Kata bang Rhadi, kamu suka baca."

Tidak adik, tidak abang. Semuanya hobi membuat merasa seperti orang jahat.

Kuraih buku itu. Sebuah novel. "Makasih," kataku berusaha terdengar tak ramah.

Nolan menarik kursi dan duduk di sana. "Harap maklum pada Ibu, ya, Kak. Bang Rhadi itu anak kesayangannya. Sulung dan

bertanggungjawab pula. Ibu cuma pengin yang terbaik untuk Bang Rhadi."

Oh, begitu. Benar, 'kan? Rhadi itu anak kesayangan ibunya. Pantas Buk Amanda posesif sekali.

"Kamu datang sendiri?" tanyaku berbasa-basi. Tidak tega juga diam terus dan menjadi kakak ipar tidak tahu diri.

Nolan mengangguk. "Bang Rhadi nggak enak badan tadi. Perutnya kembung. Malas masak katanya, jadi nyuruh aku datang untuk masak. Masih ada, kok, Kak ikannya. Jangan makan mi."

Aku gerah. Sumpah. Nolan ternyata mirip sekali dengan Rhadi. Sia lan.

Pria itu kemudian berdiri. "Aku pamit, ya, Kak. Aku nunggu Kakak supaya bisa kasih bukunya langsung. Kata Bang Rhadi, kalau dia yang kasih, Kakak bakal marah."

Demi sopan santun yang sok-sok-an minta diakui eksistensinya, aku berdiri. Mengantar Nolan ke teras rumah.

"Cagaknya, Lan," kataku saat dia sudah akan pergi, tetapi lupa menaikkan cagak sepeda motor.

"Iya." Anak itu tersenyum lebar. Persis Aksa auranya. "Pulang dulu. Titip Bang Rhadi, Kak."

***

"Jadi, kamu udah punya penjelasan?"

Sejak aku pulang, Rhadi tidur. Muncul di tengah malam di ruang tamu, malah menodong dengan pertanyaan aneh. Padanya, aku hanya melirik kesal.

"Alen."

Nada itu terdengar penuh peringatan. Aku memindahkan laptop dari pangkuan. "Penjelasan apa?"

"Tama? Kamu masih berhubungan dengan sekutumu itu? Mau kabur ke mana lagi kalian? Pikirmu aku bakal kecolongan lagi?"

Aku bersedekap, menaikkan dagu. Aku siap perang. "Kamu marah aku pulang sama Tama? Kenapa?"

"Kenapa? Kamu gila, ya? Kalau bukan tadi ada Nolan, udah kupatahkan tangan dia yang seenak jidat nenek moyangnya sentuh rambut kamu!"

Wajah lelaki itu memerah. Matanya yang terlihat sayu melotot padaku. Ada urat-urat yang menonjol di dahinya yang berpeluh.

Rhadi murka. Dia murka dan aku senang.

"Jangan pernah ketemu dia lagi! Kamu dengar?"

Aku menggeleng. "Mulai besok aku dijemput dia sepulang kerja." Ini rencana mendadak, mengabari Tama dan meminta persetujuannya, menyusul saja.

Bisa kulihat rahang Rhadi bergerak. Mengeras. Ujung bibirnya berkedut. Ah, tidak usah ditahan Rhadi. Lepaskan saja amarahmu. Segera akhiri pernikahan gila ini.

"Mau kamu apa?" tanyanya. Gerakan kepalanya saat bertanya mengisyaratkan kekesalan.

"Dijemput Tama dan ketemu dia."

"Kamu sadar yang kamu bilang? Kamu sadar kamu itu udah istri orang? Mau ma--"

"Kamu aja selingkuh. Jangan sok ngurusi apa yang ingin dan nggak ingin kulakukan," selaku panjang lebar.

Kututup laptop. Hendak ke kamar, dia meraih siku dan memaksaku berbalik. Kami berhadapan.

"Jauhi Tama."

"Nggak. Jangan ngatur-ngatur aku. Kamu bukan siapa-siapa. Ja--"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku suamimu! Kamu harus menuruti perintahku! Jangan membantah!"

Tiga kalimat, semuanya dia suarakan dengan bentakan. Aku yang terbiasa mendengar suara tinggi masih merasa gemetar. Matanya sungguh tak menunjukkan belas kasihan. Seolah dia ingin segera memukulku karena membantah ucapannya.

"Kok nggak adil?" tanyaku berusaha tak terdengar takut. "Kamu boleh se--"

"Alen!" Dia berteriak tepat di depan muka. "Aku nggak pernah selingkuh!"

Dua tanganya yang besar itu merangkum sisi kanan dan kiri wajahku. Meremuk lumayan kuat, hingga bisa kurasakan dua pipi terjepit.

"Jangan pernah bilang begitu lagi. Aku nggak pernah selingkuh." Kata-katanya penuh penekanan. Iris gelap yang penuh kilatan amarah itu lurus padaku, merasuk hingga jantung.

"Nggak selingkuh." Aku hampir terbata. "Tapi, cuma tidur sama perempuan lain? Gitu? Enak, ya, jadi kamu?"

Tak membalas dengan ucapan atau bentakan lain, Rhadi membungkam mulutku dengan ciuman. Kasar dan menggebu.

"Jangan dekat-dekat sama Tama."

Setelah dia mengatakan itu, kecupannya menyasar leherku. Membuat gigitan di sana, kemudian berpindah ke tengkuk. Rhadi menciumi leher belakang dan rambutku seperti orang gila.

Dia menggesekkan hidung, mengendus dalam-dalam dan mengecupi. Perbuatannya ini seperti sedang menghapus jejak tangan Tama.

Puas dengan kegilaan itu, dia menarik diri. Aku sedikit terhuyung ke belakang karena mendadak kaki lemas dan tak punya pegangan.

Telunjuk pria itu mengarah ke wajahku. "Jangan pernah ketemu sama Tama lagi. Atau, kamu bakal lihat dia babak belur."

Bab 22 (a)

Rasa tidak nyaman langsung terasa ketika aku bangun. Tubuh panas, tetapi aku menggigil di bawah selimut. Pukul lima di jam dinding, langit di luar jendela sudah tampak mulai gelap.

Aku haus. Duduk perlahan karena kepala juga terasa berat, terdengar suara orang muntah dari dalam kamar mandi yang tertutup. Sepertinya Rhadi di dalam sana. Agaknya dia sudah pulang mengajar.

Tidak beruntung, gelas di meja samping ranjang kosong. Terpaksa aku turun dari tempat tidur dan pergi ke dapur.

Sekilas ruang santai dan dapur tampak rapi. Tidak ada piring kotor di wastafel. Air di teko juga hangat, sepertinya baru diganti.

Usai minum, aku duduk di kusi makan. Menaruh kepala di meja, memejam karena pusing terasa makin menjadi.

"Kenapa di sini?"

Aku tahu itu Rhadi. Malas sekali membuka mata.

"Kurus?"

Oh, dia sudah tidak memanggilku Alen lagi? Dua hari kemarin dia terus menyebut nama. Sepertinya efek karena masih marah setelah pertengkaran kami.

"Kurus?"

"Diam!" ketusku. "Nggak usah ribut, kepalaku udah pusing."

Kemarin itu aku kehujanan sepulang kerja. Dan karena itu, sejak pagi badan diserang demam. Baru beberapa jam, tetapi sekujur tubuh sudah terasa lemas. Yang paling tidak enak, kepalaku berputar-putar.

Tak lama aku merasa tubuh ini melayang. Gegas kubuka mata, mencari tahu apa yang terjadi. Kutemukan wajah Rhadi di depan mata. Hah, tidak sedang menuju surga ternyata.

"Kamu bisa minta aku ambilkan minum." Dia bicara seraya meletakkan aku di ranjang.

"Kamu lagi ngidam gitu," ejekku pelan. Aku berbalik, memungguinya dan menekan wajah ke bantal.

"Pusing?"

Aku tak menjawab.

"Mau makan dulu?"

Tanganku terangkat dan melambai pelan. Kucoba membuka mata, mengerjap beberapa kali demi mengenyahkan pusing.

Rhadi tak bertanya lagi. Langkahnya terdengar. Tak lama sosoknya muncul di seberang ranjang.

Aku melihat dia membuka laci nakas, mengambil beberapa papan obat. Mengeluarkannya dan menelan semuanya.

Dahiku mengernyit. Aku yang sakit, kenapa dia yang minum obat?

"Itu obat hamil?" tanyaku ketika dia sudah duduk di belakang punggung.

Ada gerakan di belakang, kemudian lengan Rhadi merangkup perut. Dia mulai lagi.

"Itu obat sakit hati."

"Selingkuhanmu minta putus?" Aku berusaha menjauhkan tangannya, tetapi dia semakin mengeratkan rangkulan.

"Aku sakit hati karena udah ngebentak istri." Pria itu mengecup kepala belakangku.

Menggelikan. Apa dia pikir aku akan senang mendengar kalimat itu?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tidak.

"Kurus?"

Aku melihatnya sedikit menegakkan kepala agar bisa menatap. Aku biasa saja, lelaki itu terlihat menyorot sendu.

"Maaf udah ngebentak." Suaranya pelan, seolah benar-benar menyesal.

Tak kujawab. Aku mulai hapal dengan sifat lelaki ini. Sekarang minta maaf, nanti diulangi lagi. Keras kepala pula. Sudah ketahuan selingkuh, masih saja mengelak.

Sebenar-benarnya, selain karena trauma melihat pernikahan Bapak dan Ibu, aku menolak menikah, juga karena tahu bahwa tak ada yang bisa dipegang dari makhluk bernama manusia.

Termasuk aku, perasaan manusia itu cepat sekali berubah. Tak ada yang kekal. Bahkan cinta sekali pun. Jadi, menikah, bersama seumur hidup, saling mencintai sampai mati? Aku tak percaya.

Pernah sempat percaya, tetapi orang yang kucintai itu malah direnggut. Lihat? Dunia ini omong kosong belaka! Bisanya cuma menyakiti.

"Reksa."

Mataku terbuka. Ternyata hampir jatuh tertidur, dan barusan menyebut namanya. Begitu saja, air mata jatuh.

Saat sakit, aku memang jadi lebih cengeng. Maka saat ini, isakan itu lolos dari mulut tanpa malu-malu atau kutahan.

Ada gerakan di kasur, aku mengintip dari sela jemari yang menutupi wajah, ternyata Rhadi yang sedang berpindah. Lelaki itu berbaring menyamping di depanku dan memeluk.

Aku sesenggukan di dadanya. Bibir ini terus menggumamkan nama Reksa. Tangis makin menjadi.

Kujauhkan wajah dari Rhadi. Menatap pria itu penuh harap, aku

bertanya, "Bisa bawa Reksa ke sini? Bawa Reksa pulang ke sini."

Rhadi mengusapi wajahku yang basah. Air mukanya keruh dan susah.

"Reksa."

Lelaki itu menggeleng padaku. "Rhadi, Alen. Kamu punya Rhadi sekarang."

Gantian, aku menggeleng. Tidak mau. Yang kuinginkan adalah Reksa. "Reksa," panggilku di sela tangis.

Nama itu terus kupanggil, tetapi tak satu pun mendapat jawab. Apa Reksa ingin aku menyebut namanya sepanjang sisa hari ini? Pria itu akan datang jika aku melakukan itu? Akan kucoba. Apa pun, asal lelaki itu sudi kembali.

***

Sejak kecil, aku ini dijuluki kepala batu oleh Ibu. Aku tak menampik. Kepalaku memang bisa lebih keras dari batu, jika menginginkan sesuatu.

Ancaman Rhadi yang berkata ingin membuat Tama babak belur, kuabaikan. Sore ini, sepulang bekerja, aku mengajak sahabatnya Reksa itu jalan-jalan.

Dewi keberuntungan sedang mampir, Tama tidak menolak ajakan itu. Kami pergi. Berkeliling satu jam, kemudian berhenti di salah satu warung es campur saat langit sudah gelap.

"Jangan makan es. Kamu baru sembuh demam."

Tama yang sejak awal keberatan dengan tempat yang kupilih, mencegah tanganku yang sudah akan menyuap kuah es ke mulut.

Kujauhkan tangannya pelan. Melahap satu sendok kuah santan bercampur gula merah itu, bibir melengkungkan senyuman. Segar. Enak sekali.

Gelas es-ku tinggal seperempat isinya, aku meletakkan sendok.

Menatapi Tama yang memasang ekspresi masam, aku terkekeh. Pria ini terlihat menggemaskan jika memasang ekspresi kesal begini.

"Nanti sakit lagi, Alen," kata lelaki itu seraya mengusap ujung bibirku.

Tawaku meluncur begitu saja saat dia sengaja mencubit pipi. Agaknya, dia masih kesal.

"Soal rencana kita pura-pura selingkuh. Kalau kamu keberatan, aku bisa mak--"

"Aku setuju." Dia memotong. "Kamu udah tanya itu lima kali hari ini."

"Pacarmu ... enggak marah?" tanyaku dengan tatapan menyelidik.

Lelaki itu menunduk, meminum es timun miliknya, kemudian tersenyum. Bukan senyum senang. Matanya terlihat redup sebentar tadi.

"Mana ada yang mau sama aku, Len."

Dahiku berlipat. Pria ini merendah untuk meroket atau apa? Siapa yang akan menolak lelaki macam dia memangnya?

Tampan? Jelas. Dia putih. Tinggi. Matanya bagus dan senyumnya membuat penasaran. Pekerjaan? Bagus. Sedikit yang kutahu, Tama ini punya jabatan lumayan di kantor. Apa yang kurang?

"Sok-sok-an ngaku nggak ada yang mau. Pacarmu lebih dari satu, aku yakin, Tam."

Tama menggeleng. Senyumnya terasa sedih lagi.

"Aku ini besar di panti asuhan, Len. Ibu atau ayahku, nggak ada yang tahu siapa dan di mana."

Dua alisku seketika naik, kemudian dahi ini berlipat. Sempat menyipit sangsi atas pengakuan barusan, tetapi akhirnya percaya karena Tama melempar senyum dan mengangguk.

"Sejak dulu, orang-orang selalu jaga jarak. Cuma Reksa, Niko dan Gio

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yang betah. Agak miring mereka kayaknya."

Aku tak langsung menimpali. Saksama kudengar ceritanya. Ini pertama kali aku mendengar Tama berkisah tentang hidupnya.

"Aku maklum, sih, kenapa mereka menjauh. Mereka pasti risih dekat sama anak yang nggak jelas asal usulnya."

Dia menghabiskan nyaris seluruh isi gelas. Tarikan ujung bibirnya terasa menyakitkan. Aku hampir tak menggunakan akal, ingin sekali meraih tangannya. Sekadar menyentuh, memberitahu dia jika dirinya tak seburuk itu.

"Aku ini manusia yang nggak diharapkan. Anak yang nggak diharapkan. Orangtuaku pasti nggak menginginkan aku, sampai harus ngebuang aku. Aku bisa paham, mengerti, tapi tetap ada rasa nggak terima."

Tidak diinginkan. Aku tahu bagaimana rasanya itu. Aku pernah mengalami. Sedikit, aku bisa paham bagaimana sedihnya Tama sekarang.

"Karena itu ...." Tama mengangkat wajahnya. Aku pastikan, tidak salah lihat. Mata lelaki itu memerah.

"Karena itu, aku nggak bisa lupa sama apa yang kamu lakuin di rumah sakit. Nggak pernah ada orang yang menangisi aku kayak gitu, Alen."

Mata kami bertemu, aku teringat ucapan Reksa beberapa tahun silam. Saat aku masih baru mengenali teman-temannya.

"Tama itu yang paling aku sayang. Kamu jangan cemburu sama dia."

Jadi, ini alasan Reksa merasakan itu pada Tama? Aku bisa paham sekarang.

"Jadi ...."

Dia berusaha terlihat baik-baik saja. Aku tahu, tarikan senyum di bibirnya itu palsu. Mungkin, ia tak ingin aku kasihani. Maka, aku pun berpura tersenyum.

"Jadi, sebagai ucapan terima kasih, kamu mau butuh bantuan apa aja, silakan. Selagi aku mampu, aku akan bantu."

Mengangguk saja, aku berharap dalam hati. Semoga pria di depanku ini selalu sehat dan semoga hatinya selalu sebaik ini.

Selama perjalanan pulang, aku diam saja. Hanya mendengar Tama berceloteh, sesekali tertawa karena dia menyempatkan menyelipkan canda.

Sampai di depan rumah Rhadi, saat sudah mengembalikan helm lelaki itu, aku menahan lengannya agar tak segera pergi.

Aku bingung akan mengatakan apa, jadi cukup lama hanya menatapi wajah Tama.

"Demam beneran, 'kan? Udah dibilang jangan makan es." Sambil berucap, ia menyentuh keningku. "Eh? Nggak panas."

Kutepis pelan tangannya dari jidat, lalu mencebik. Dia tertawa, aku memberanikan diri memegangi jemarinya.

Pria itu menatapku dengan sorot heran, terkejut, entah apa yang lainnnya. Yang jelas, alisnya naik tinggi sekali. Tama bahkan tak berkedip.

"Jangan ...."

"Hah?" Tama mendekatkan wajah, mungkin takut melewatkan apa yang aku ucap.

Aku berdeham. Membasahi tenggorokkan dan mengatur volume suara.

"Jangan menganggap dirimu enggak diinginkan." Akhirnya kalimat itu bisa kusuarakan. "Kamu penting. Kamu berharga. Mungkin bukan untuk semua orang di dunia, mungkin cuma untuk beberapa orang, tapi yang paling utama, kamu berharga untuk dirimu sendiri."

Kupegang jemarinya kuat-kuat. Gugup sekali. Terakhir kali segugup ini adalah saat ketahuan berbohong pada Reksa.

"Jangan ngomong kayak tadi lagi." Aku menggeleng, membujuknya. "Aku enggak mau ada orang lain yang ngelihat kamu secengeng tadi. Cuma boleh aku."

Mata Tama berkaca-kaca. Ah, kuharap itu tanda kalau dia turut merasakan kesungguhan yang coba kusampaikan. Sungguh, aku tak ingin dia selemah tadi di depan siapa pun.

Lelaki itu mengangguk, aku mengulas senyum. Lega.

"Masuk sana," usirnya sembari menari jemarinya yang sejak tadi kugenggam.

"Cengeng," ejekku kemudian. Tak tahan jika harus melihat genangan di matanya benar-benar tumpah. Jadi, lebih baik mengusahakan dia kesal saja.

"Nggak!" Tama berbalik, mengusap matanya, kemudian menoleh padaku lagi. Dia melotot. "Aku ini cuma rindu Reksa."

Iseng, kurentangkan kedua lengan lebar-lebar. "Sini," tawarku.

Karena Tama diam saja, jadi aku yang melangkah ke depan. Kurangkul dirinya, tak lupa menepuk-nepuk punggungnya.

"Anggap aja lagi dipeluk dia," kataku setengah bergumam.

Hah, tiba-tiba jadi ingin menangis. Di mana Reksa ini? Harusnya dia di sini, menenangkan kami, seperti yang selalu dia lakukan.

"Kamu cari masalah, Alen."

Kurasakan Tama membalas pelukan. Tak paham dengan yang dia katakan, aku biarkan saja. Beberapa saat berlalu, lelaki itu mengusaikan acara berpelukan kami.

Tama memegangi bahuku, kemudian membuatku menghadap pagar. "Masuk sana," usirnya lagi sembari mendorongku.

"Hati-hati, ya. Makasih udah ditraktir es campur."

"Kamu itu bikin kepala orang sakit," ucapnya saat aku sudah di dalam

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pekarangan. "Udah jadi istri orang, baru bertingkah."

"Apa?" tanyaku tak paham.

Bukannya menjawab, Tama malah menuju motor. Mengenakan helm, senyum tak luntur dari wajahnya. Kali ini, aku yakin itu senyum sungguhan. Ah, lega sekali melihatnya.

"Aku pulang, ya?"

Kujawab dengan anggukan. Tanganku melambai. "Hati-hati. Jangan ngebut. Langsung tidur."

"Masih ada kerjaan."

Lagi, aku mengangguk saja. "Nanti kabari kalau udah nyampe."

Senyum di wajahnya makin lebar. Aku ikut-ikutan melengkungan bibir. Dia berlalu, aku tak langsung masuk. Aku menatapinya sampai berbelok dan tak terlihat lagi.

Berbalik, aku disambut pintu rumah yang terbuka. Tuan besar Rhadi berdiri di sana. Wajahnya tak dihiasi ekspresi apa-apa.

Santai saja, aku duduk di teras. Membuka sepatu dan kaus kaki.

"Aku muak, Alen."

Menoleh padanya sebentar, aku tak mengatakan apa-apa. Dia muak? Memang aku tidak? Tunggu, kami ini membicarakan apa?

Berniat masuk ke rumah, jalanku diadang Rhadi. Dari dekat, aku bisa lihat sesuatu di matanya. Dia marah? Soal apa?

"Tidur di luar kamu."

Eh? Kenapa dia ini?

"Tidur di luar." Dia mengulang, tatapannya menajam. "Atau, sekalian tidur di rumah selingkuhanmu itu. Aku muak lihat tingkah kamu!"

Usai berkata dengan nada kasar, dia membanting pintu. Aku terkunci di luar.

Wah! Ini mirip adegan di sinetron televisi. Istri diusir, didepak dari rumah, dibuang. Apa tidak sekalian ada hujan yang turun?

Aku mendaratkan bokong di kursi teras. Tidur di mana, ya? Apa di rumah Tama saja? Tidak. Pria itu ada pekerjaan tadi katanya. Kalau kuminta menjemput lagi ke sini, bisa lelah dia.

Ah, bukan masalah. Tidur sambil duduk pun aku bisa.

Menyandarkan punggung, aku tersenyum getir. Ini yang katanya menikah dan rumah tangga? Hanya ajang agar bisa menyiksa, begitu?

Hah, anganku pergi ke Reksa. Kalau pria itu yang jadi suamiku, apa hal seperti ini akan terjadi?

Mungkin, karena aku ini kan memang suka membuat dia kesal. Namun, kalau misal yang di dalam sana itu Reksa, sudah pasti aku tak akan duduk diam saja seperti sekarang.

Sudah pasti aku akan menggedor pintu, merengek atau menangis agar diizinkan masuk. Dan meski akhirnya akan memberi hukuman, Reksa pasti akan membukakan pintu. Reksa sudah pasti tidak akan tega membiarkan aku tidur di luar sini, kedinginan dan jadi santapan lezat para nyamuk.

Itu jelas. Reksa menyayangiku, sedangkan suamiku yang di dalam sana hanya punya sejuta muslihat.

Sial benar memang nasibku ini.

Bab 23

Keluar dari kamar mandi, aku masih menemukan Rhadi yang tertidur. Menggantung handuk, aku meneliti.

Ada yang berbeda dengan diriku. Pertama, aku sudah tidak bekerja. Itu hasil kesepakatan dengan Rhadi. Awalnya menolak, tetapi tawaran akan diberikan uang saku tiap bulan oleh Rhadi, aku tak mampu menolak.

Sudah uang saku dari Rhadi lebih besar dari gaji, aku hanya perlu mengurus rumah saja. Untung banyak, 'kan? Perlu dimaksimalkan, sebelum nantinya harus kembali bekerja, kalau kami jadi bercerai.

Sebenarnya, aku tahu mengapa Rhadi sampai menawarkan kesepakatan itu. Dia pasti sudah mencium rencanaku yang ingin memanfaatkan Tama.

Kalau aku tidak bekerja, terkurung seharian di rumah ini, sudah pasti intensitas bertemu Tama akan berkurang. Namun, aku tak sebodoh yang dia perkirakan juga. Diam-diam, aku sudah mengatur rencana untuk pertemuan dengan Tama selanjutnya.

Hal aneh lainnnya, meski tidak lagi bekerja, aku bisa bangun pagi. Seperti sekarang. Pukul lima lewat dua puluh. Aku sudah mandi, sedang Rhadi masih pulas.

Tumben pria itu belum bangun.

Mendekat ke ranjang, aku meneliti wajahnya. Ini juga aneh. Dia terlihat sangat lelah belakangan. Wajahnya lesu tiap pulang bekerja.

Kebanyakan bertemu selingkuhan. Dasar laki-laki bulus! Memintaku menjauhi Tama, meminta hak, masih sudah menyeleweng. Apa benar bagi pria, tak cukup satu wanita saja?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Rhadi?" Malas memikirkan perselingkuhan lelaki itu, kubangunkan dia.

Lelaki itu bergerak pelan, kemudian kelopak matanya terbuka. Dia tersenyum, menarik tanganku hingga duduk di sampingnya.

"Kenapa mandi? Nanti demam karena kedinginan." Jemarinya itu memijat lenganku pelan.

"Kamu enggak ngajar?" Kutatapi tangannya yang masih menekan pelan tanganku.

Dia menggeleng. "Aku izin aja. Lemas, perutku agak kembung."

Mengangguk saja, aku menyentuh tangannya dengan telunjuk. "Warna kulitmu berubah?"

Lelaki itu malah tersenyum makin lebar "Perhatian ceritanya?'

Melepas embusan napas malas, aku beranjak dari pinggir tempat tidur. Sudah akan keluar dari kamar, suara Rhadi terdengar lagi.

"Nanti sore kita ke rumah sepupuku. Dia syukuran rumah baru."

***

Sore harinya, saat aku bersiap untuk ikut Rhadi ke rumah sepupunya. Aku melihat dia mengambil beberapa butir obat dari laci.

Ini bukan yang pertama. Dia memang sering kulihat mengonsumsi obat. Kupikir itu obat lambung, karena aku pernah melihatnya mual dan muntah. Namun, apa harus setiap hari?

Penasaran, aku berhenti menyisir rambut. Kutoleh dia yang baru saja meneguk air dari gelas.

"Itu obat apa?"

Dia hanya melirik sekilas, kemudian tersenyum.

"Pak Rhadi? Itu obat apa?"

Rhadi berjalan ke arahku. Berdiri tepat di depanku, lalu

menumpukan dua lengannya di bahuku.

"Obat sakit hati," jawabnya dengan senyum muslihat. "Aku sakit hati, karena istriku enggak mau diajak mandi bareng. Padahal, ini udah bulan kelima. Masih aja belum dapat jatah."

Aku menatapnya dengan sorot tak paham. Selama ini, sejak pemaksaan yang dia lakukan, aku hampir tak pernah menolak saat dia bilang ingin hak-nya. Namun, dia sendiri yang memutuskan tak melakukan atau berhenti di tengah jalan.

Kenapa sekarang malah menyalahkan aku?

"Kamu yang enggak mau, Rhadi." Aku membela diri.

"Kamunya enggak mau."

"Aku enggak nolak."

Dia menyentuh mataku sekejap. "Aku lihat semua di sana. Kamu belum menerimaku. Di otakmu, pasti anggap kita having sex dan bukannya bermesraan."

"Apa bedanya?" Aku sewot.

"Beda. Jelas beda."

Kami bertatapan beberapa saat. Aku jadi sangsi dengan jawaban ngaurnya tadi. Jadi, aku ulangi bertanya.

"Itu obat apa? Kamu mengidap penyakit?"

Rhadi berdiri. Dia mengambil sisir dari meja, lalu mulai menyisir rambutku. Sama sekali tak buka suara, sampai selesai mengikat rambut.

"Kalau kamu mengidap penyakit kela*min, tahu diri, ya! Aku enggak mau tertular!" putusku pada akhirnya. Sedikit putus asa karena tak mendapat keterangan apa pun darinya.

"Enak aja. Memang aku laki-laki yang hobi gituan?" Dia terkekeh, mengecup pelipisku dari belakang.

"Kamu kira aku lupa kamu punya selingkuhan?"

Ekspresinya jadi keruh. "Udah, ayok berangkat."

***

Tersenyum lebar, aku menyimpan ponsel ke saku. Sedikit menepi dari para kerabat Rhadi, aku duduk di sudut halaman rumah yang kami datangi.

Rumah baru milik sepupu Rhadi ini luas sekali. Halamannya saja cukup untuk menampung sebuah panggung di depan sana dan beberapa puluh orang yang masih keluarga Rhadi.

Barusan itu, aku habis bicara dengan Tama di telepon. Lelaki itu bilang habis diberi oleh-oleh dodol oleh teman kantornya yang pulang berlibur. Dia ingat aku dan ingin mengantar.

Iseng, kuberi alamat rumah sepupunya Rhadi ini. Eh, dia malah bilang akan singgah sebentar. Pikirnya aku percaya diberi candaan begitu? Santai, kutatantang saja untuk benar-benar datang.

Omong-omong, ternyata tidak semua keluarga Rhadi membenciku. Ada beberapa yang sama seperti Buk Amanda memang. Namun, ada juga yang sebaik Leo dan Nolan.

Duduk sendirian di sana untuk beberapa menit, aku melihat Rhadi menghampiri. Dahiku langsung melipat ke arahnya.

Dia terlihat semakin lesu. Ada keringat juga di dahinya. Ingin bertanya, tapi aku gengsi. Bisa besar kepala si bulus itu nanti.

"Sebentar lagi kita pulang, ya?"

Aku mengangguk saja. Toh, aku memang sedikit tak nyaman ada di acara itu.

Memandangi sekitar, aku melihat Buk Amanda datang. Spontan punggung jadi tegak. Dua tanganku mengepal di pangkuan. Oh, apa ini saatnya mendengar ceramah?

"Kenapa kamu tidak bawa Rhadi ke dokter?"

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Hah! Ini dia.

"Sudah tahu suami sakit, kenapa malah tidak diurus?" Mata wanita itu melotot padaku. Ujung bibirnya berkedut, seolah menahan sumpah serapah di sana.

"Ibuk, aku enggak apa-apa. Cuma kembung." Rhadi berusaha menenangkan Ibunya.

Memilih jalan aman, aku bungkam. Tak berniat menjawab. Sesekali menatap Buk Amanda yang meneruskan omelan, kadang juga menunduk merenungi nasib.

"Inilah mengapa saya tidak suka sama kamu! Saya tahu kamu itu tidak becus! Mau jadi apa anak saya ini jika istrinya tetap kamu!"

Diam-diam aku menghela napas. Aku sudah berusaha memberikan pengertian itu pada Rhadi. Dasar saja, lelaki di sampingku ini yang kepala batu. Tidak paham.

"Kalau saja yang menjadi istri Rhadi ini Juni, sudah pasti akan berbeda. Saya tidak paham kenapa Rhadi bisa berubah pikiran. Kamu pakai guna-guna, ya?"

Tak dilihat wanita itu, aku menarik senyum. Kalau saja aku bisa guna-guna, sudah pasti bukan Rhadi yang menjadi sasaran pertama.

"Alen."

Panggilan itu seketika membuat omelan Buk Amanda berhenti. Aku juga gegas mengangkat wajah, karena mengenali suara itu.

Wah! Tama benar-benar datang. Pria itu ada di sini. Seperti ucapannya.

"Dodol." Tama menyerahkan bungkusan putih di tangannya padaku.

Bungkusan itu berat. Aku bersorak dalam hati membayangkan lezatnya dodol di dalam sana. Karena memikirkan itu, aku pun tersenyum.

"Pikirmu aku enggak serius nyamperin? Ke ujung dunia juga, aku

datangi, kalau untuk kamu, Alen."

Aku tahu itu candaan. Namun, sepertinya tidak bagi orang-orang di sana.

Tiba-tiba saja Rhadi sudah berdiri. Ia menarik kerah kemeja Tama, kemudian melayangkan tinjunya.

Buk Amanda menjerit, aku gelagapan.

Tidak beruntung, Tama malah meladeni. Setelah bangit karena sempat tersungkur, temanku itu malah membalas pukulan Rhadi. Adu pukul di antara dua lelaki itu akhirnya membuat acara kacau.

"Kau pikir kau siapa?!" Rhadi berteriak dengan wajahnya yang memerah dan lebam. Saat ini pria itu sudah berhasil dijauhkan dan dipegangi Nolan.

Karena Nolan sudah memegangi Rhadi, maka aku berinisiatif memegangi Tama. Berulang kali pria itu ingin maju dan kembali menyerang Rhadi. Beruntung tenagaku yang tak seberapa masih bisa menahannya.

"Berhenti memenjarakan Alen dalam obsesimu yang konyol itu. Kau berengsek! Bisamu cuma menyakiti Alen!"

"Diam! Dasar tidak punya malu! Kau datang ke sini hanya untuk menganggu istri orang?!"

"Kau memaksanya menjadi istrimu, bajingan! Kau memanfaatkan ayah dan ibunya, agar dia tak punya pilihan lain selain setuju! Memalukan! Sialan kau!"

"Tama!" Aku berteriak kencang karena Tama sudah akan menghampiri Rhadi lagi. Kupeluk dia dari belakang kuat. "Udah. Cukup, Tam."

Tak ada yang bicara lagi. Yang kudengar adalah deru napas Tama, Rhadi dan aku yang berkejaran.

Tama kemudian menoleh padaku. "Aku muak, Alen. Aku muak sama dia!"

Aku menggeleng dengan tatapan mengiba. "Cukup. Memang enggak sakit kena pukul? Kamu mau babak belur? Jangan."

Berdecak kesal, aku mengusap darah yang mengalir dari pelipisnya yang sobek. Ah, sial. Sekuat apa tadi Rhadi memukul temanku ini?

"Kenapa kamu nyakitin dirimu sendiri, Tam? Ap--"

"Alen!"

Terkesiap akan teriakan Rhadi itu, aku membola saat melihat ibu pria itu melangkah cepat ke sini. Tanganku ditariknya, kemudian telapak tangannya melayang keras ke pipiku.

Ini murni karena aku tidak siap, jadi aku sampai terhuyung ke belakang dan menabrak meja di dekat sana. Ah, sakit sekali rasanya.

Tama segera menghampiri dan membantuku berdiri tegak. Pria itu menatap berang ke arah Buk Amanda.

"Dasar tidak tahu malu! Sudah tak becus mengurusi suami, sudah tak layak menjadi istri, main gila pula! Jalang kamu! Beraninya kamu menyuruh selingkuhanmu kemari?! Busuk!"

Haduh! Padahal, aku sudah terbiasa dipermalukan di depan orang banyak. Namun, kenapa rasanya masih saja sesakit ini?

Kulihat semua keluarga Rhadi menatapku seolah aku ini bangkai, sampah dan jalang. Hah, kenapa rasanya ingin menghilang saja?

"Jaga bicara Anda!"

Tama yang membelaku malah membuat aku cengeng. Kupalingkan wajah dari Buk Amanda saat air mata jatuh.

"Kamu yang jaga bicara! Sama-sama tidak tahu malu!"

Sudah tak tahan, aku melepas genggaman tangan Tama dari lengan. Melewati temanku itu, Buk Amanda dan Rhadi, aku memutuskan pergi dari sana.

Langkah semakin jauh dari rumah itu, air mata yang tumpah juga

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

semakin banyak. Di saat begini, aku harus pergi ke mana? Siapa yang bisa kudatangi kalau ingin mengadu kalau hatiku sakit sekali?

Tidak ada. Tidak ada satu pun. Di dunia ini, aku sendirian.

Sial.

Bab 24

"Ceraikan dia, Rhadi! Kamu masih sudi memperistrikan perempuan seperti dia?!"

"Perempuan si*l!"

Sendirian di ruang tamu rumah Rhadi, aku kembali meneguk bir dari kaleng. Suara Buk Amanda terus berdengung di kepala dan telinga. Aku bingung harus bagaimana caranya agar ucapan wanita tua itu hilang dari kepala?

Tak puas menghinaku di acara keluarganya, Buk Amanda datang ke sini dua hari lalu. Dengan agenda, memaksa anaknya menceraikanku.

Seperti yang Rhadi minta. Aku tak membalas satu pun hinaan wanita itu. Seperti patung, aku diam saja mendengar dia memaki dan mengataiku buruk.

Aku masih ingat. Kemarin itu, sempat punya keinginan untuk pergi. Lari, kabur ke rumah Bapak dan Ibu. Mengadu bahwa anaknya ini habis mendapat kekerasan verbal. Namun, aku tersadar. Orang tuaku itu juga tak pernah menganggap aku baik selama ini. Bukannya membela, bisa-bisa mereka akan ikut-ikutan merundung. Alhasil, aku hanya bisa menerima semua.

Malam ini, aku bosan menangis karena mengingat semua celaan itu. Jadi, kuputuskan untuk membuat diri mabuk. Membeli bir kaleng, lalu menikmatinya.

Sayang, saat kepalaku sudah luar biasa pusing. Saat pandanganku sudah berputar-putar, aku masih bisa mengingat semua perkataan Buk Amanda.

Tepat setelah aku meletakkan kaleng bir kosong di meja, aku melihat Rhadi pulang. Pada pria itu aku tersenyum lebar.

"Alen? Kamu ngapain?" Dia duduk di sebelah, menyangga kepalaku yang sudah tak mampu tegak, lalu menepuki pipi.

Dia pikir aku pingsan?

Aku tersenyum padanya. "Aku bosan nangis. Perkataan Ibumu mengganggu. Kepalaku sakit."

Inginnya terus tersenyum, bisa kurasakan mata kemudian pipiku basah.

"Maaf. Maaf, Kurus. Maaf."

Rhadi memelukku. Dia meminta maaf. Untuk apa? Atas nama ibunya, begitu? Walau ibunya yang langsung memohon maaf pun, aku tak yakin bisa terima.

"Bajing*n!" Aku berteriak. Kupukul pria di depanku. Wajahnya, tubuhnya, semuanya.

"Yang selingkuh itu kamu, bajing*n! Bukan aku! Kalau aku jalang, kamu apa?! Si*lan!"

Kalau bukan karena kepalaku yang pusing luar biasa, aku akan terus meneriaki, memaki dan memukuli Rhadi. Namun, apa daya. Aku sudah tak sanggup.

"Maaf, Sayang. Maaf."

Kepalaku rebah di dada Rhadi. Pria itu kembali meracau soal maaf. Aku tergelak. Metertawai dia.

"Sayang?" ejekku. "Cuma Reksa. Yang tahu cara menyayangiku, cuma Reksa. Balikin Reksa ke sini! Kembalikan dia! Bawa Reksa ke sini. Bawa dia ke sini! Biar aku nyusul Reksa aja."

***

"Pembohong."

Tuduhan itu langsung menyambut aku yang baru saja terjaga. Bergelung di bawah selimut, aku berkedip pelan pada Rhadi yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

duduk di samping ranjang.

Mengusap wajah, aku mengitari ruangan lewat mata. Terang sekali di luar kaca jendela. Sudah pukul berapa sekarang?

Hah. Kepala pusing. Perut tak nyaman. Sekujur tubuh rasanya lemas dan pegal. Sepertinya aku butuh tidur sehari lagi.

Aku kembali menoleh pada Rhadi, karena pria itu menarik wajahku.

"Pembohong," ulangnya dengan gigi bergemeletuk.

Aku tahu dia bicara soal apa. Namun, aku terlampau lelah untuk membahasnya sekarang.

"Kamu bilang udah sejauh itu dengan Reksa."

Dia bicara, aku memejam. Malas dan lelah. Dibahas pun, untuk apa? Sudah terjadi juga.

Mengingat kejadian tadi pagi, perutku mulas. Haduh. Kenapa harus ingat?

"Kamu sengaja memprovakasi aku."

Lebih baik aku tidur lagi saja.

"Alen," panggilnya sembari meremat pelan rambutku.

Dongkol, aku membuka mata, lalu menatapnya tajam. "Terus, kenapa? Kok jadi kamu yang repot? Udah kejadian juga."

Jadi, beberapa jam lalu saat aku terbangun dalam keadaan pusing luar biasa efek minum, Rhadi mengomeli. Katanya, aku keterlaluan karena sampai harus minum begitu. Tak pantas.

Lelaki itu memarahi seolah aku ini anak kecil yang tak seharusnya minum es. Kesal, aku membandingkannya dengan Reksa. Sekaligus, mengarang cerita jika aku dan Reksa sudah pernah tidur bersama.

Entah merasa tertantang atau tersaingi, Rhadi memintaku melakukan itu. Aku setuju. Kami melakukannya.

Mungkin, karena dia tahu aku masih perawan beberapa saat lalu, karena itu menuduh pembohong.

"Kamu menyesal?" tanyaku saat dia tak kunjung menjawab dan menyatukan kening kami.

Matanya yang terpejam, terbuka. Menatapku lurus. "Aku cuma takut kamu jadikan ini alasan untuk menuduhku hanya membual."

Memutar bola mata, aku mendorongnya. Kunaikkan selimut hingga hidung.

"Enggak usah dibahas. Aku masih ngantuk." Kudorong wajahnya agar menjauh, tetapi pria itu meringis berlebihan.

Aku bangkit dari posisi berbaring, menatap jengkel padanya. Namun, ekpresiku mendadak kaku saat Rhadi tersenyum dan ada noda darah di giginya.

"Aku dorongnya enggak kuat. Kok kamu berdarah?"

Mendengar aku bertanya, dia segera merapatkan bibir. Beranjak, kemudian meneguk air dari gelas di meja.

Dia sudah akan keluar dari kamar, aku bertanya, "Kamu enggak pergi ngajar?"

Rhadi berbalik, lalu menggeleng. "Kembung. Kakiku juga pegal. Kebanyakan lari kayaknya."

Mencebik, aku menyesal bertanya. Bilang saja uangnya sudah banyak. Alasan tadi sungguh mengada-ada.

"Kembung terus? Hamil kamu?" ejekku seraya kembali berbaring. Aku serius akan tidur lagi. Kalau pun tadi dia bilang akan pergi mengajar, aku tetap tak akan meninggalkan kasur.

Lelaki itu malah mengusap perutnya. "Kayaknya. Semoga, deh."

Orang gila. Cepat-cepat aku menutup mata dan tidur lagi.

***

Berjalan menjauh dari Reksa, aku menemukan Rhadi di pintu masuk pemakaman. Kapan dia datang? Kenapa bisa tahu aku di sini?

"Gelap-gelap gini ke makam, enggak takut ketemu sesuatu?"

Pada dia yang bertanya aku tak menjawab. Masih berusaha meredam tangis.

"Kamu ngapain ke sini?"

Mau apa lagi memangnya? Tentu saja mengadu dan memohon maaf pada Reksa, karena sudah menyerahkan diri pada Rhadi.

Lelaki yang berjalan di sampingku ini bodoh atau apa? Hal seperti itu saja masih perlu bertanya?

Datang menumpang angkot, aku pulang dengan ikut mobil Rhadi. Mau tak mau. Malas berdebat dengan dia yang memaksa.

Saat akan mengenakan seat belt, aku menemukan bungkusan obat di dekat tuas perseneling. Ada nama apoteknya di depan, karena itu aku tahu isinya obat.

Kupalingkan wajah pada Rhadi. Rasa penasaranku datang lagi. Sebenarnya, lelaki ini sakit apa? Kenapa selalu punya banyak obat untuk diminum?

"Pak Rhadi?"

Dia menoleh, alisnya menyatu. Aku mendapati bagian sklera matanya tidak sepenuhnya putih seperti sebelumnya. Apa dia mengantuk?

"Pak Rhadi!" panggilku lagi, kali ini dengan nada naik satu oktaf.

"Apa?" dia menyahut, sekaligus tersenyum lebar. Orang sinting.

"Kamu sakit apa? Kenapa hampir tiap hari makan obat? Kamu juga kelihatan kurus, ya? Eh, enggak. Perutmu berisi." Aku memaparkan apa yang kusadari.

Raut wajahnya masih tenang, tetapi aku yakin pegangan tangannya di kemudi menguat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Pak Rhadi?" Dia pasti sengaja terus-terusan menatap ke arah depan. Aku semakin yakin lelaki itu tengah menyembunyikan sesuatu.

Mungkin sekitar lima menit berlalu, Rhadi tiba-tiba menepikan mobil. Dia mual, kemudian muntah. Aku terbelalak, seketika mematung.

Merah. Benda yang Rhadi muntahkan berwarna merah. Mengenai kemudi mobil dan juga kemejanya yang berwarna abu-abu.

Terlampau terkejut dan sebenarnya sudah gemetar, aku hanya mampu menontoni dia yang mengusap mulut, lalu minum dari botol air.

Pria itu terbatuk-batuk, kemudian menoleh padaku. "Ini enggak apa-apa. Udah biasa."

Suaranya yang parau membuatku sangsi akan pengakuannya barusan. Dia jelas tidak baik-baik saja. Wajahnya pucat dan dia seperti sedang menahan sakit.

Saat Rhadi menyandarkan kepala ke kursi, aku berusaha mengambil kembali kesadaran dan fokus yang tadi sempat terbang entah ke mana.

Kuusap wajah kasar. Telapak tanganku basah, karena ternyata kening sudah lumayan berpeluh.

"Pindah. Aku yang nyetir," kataku dengan suara gemetar.

Rhadi menggeleng lemah. Matanya terpejam beberapa saat, kudengar tarikan napasnya mulai berat.

"Aku bisa. Aku enggak pa--"

"Pindah!" Aku menyela dengan teriakan. Itu bukan bentuk kemarahan, melainkan rasa panik. "Aku yang nyetir. Pindah." Segera kubuka pintu dan turun untuk pindah ke kursi kemudi.

Aku serius kali ini. Setibanya kami di rumah nanti, akan kupaksa dia menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi.

Bab 25

Rhadi pingsan.

Pagi tadi saat aku hendak membangunkan dia agar bersiap untuk pergi mengajar, lelaki itu tak memberi respon apa-apa.

Akhirnya aku tahu kalau dia itu sudah tak sadarkan diri. Mengambil langkah paling masuk akal, kubawa lelaki itu ke rumah sakit.

Sudah setengah jam, dia belum sadar. Salah satu dokter jaga menemuiku dan menanyakan beberapa hal.

"Apa pendarahan seperti ini sering terjadi?"

Mana kutahu. Aku tidak bersama Rhadi dua puluh empat jam.

Pada dokter tadi, aku menggeleng.

"Ini hanya dugaan, tapi saya menyarankan agar suami Ibuk melakukan pemeriksaan di laboratorium, agar bisa memastikan penyakitnya."

Kan. Aku benar, 'kan? Radhi itu sakit. Masalahnya, sakit apa? Dia menolak memberitahu apa-apa kemarin. Langsung istirahat dan minta dibangunkan untuk bekerja.

"Sakit apa, Dok?" tanyaku pada si dokter.

"Saya belum bisa memastikan karena pasien belum melakukan pemeriksaan. Ada perdarahan di kerongkongan, kaki dan perut bengkak, juga warna mata yang berubah."

Aku tak sadar sudah menggigit bibir. Tak sabar. Kenapa dokter ini tak bisa langsung memberikan vonis saja?

"Menurut dokter, dia sakit apa?" tuntutku tak mau pergi dengan sia-

sia.

"Sa--"

"Biar saya yang jelaskan, Dok."

Dari arah samping, Rhadi muncul. Pria itu menyeret tiang infusnya. Dia langsung menarik tanganku.

Dokter tadi menatap Rhadi saksama. "Saya sarankan Anda melakukan pemeriksaan Lab."

Rhadi mengangguk. "Saya sudah bertemu dokter spesialis, Dok. Biar saya yang jelaskan pada istri saya."

Lelaki itu menyeretku menjauh dari dokter. Bukannya kembali ke kamar rawatnya, dia malah membawaku duduk di bangku tunggu.

Lama dia diam saja. Aku juga mendadak tak berani membuka mulut.

"Aku sakit hati."

Duduk dengan dua tangan di pangkuan, aku menatapi sisi wajahnya lamat-lamat. Apa di saat begini dia masih mau bercanda?

"Sirosis. Udah parah, obat enggak membantu."

Dahiku berlipat. Tak paham. Belum lagi, dia bicara sambil menunduk. Membuatku tak bisa melihat ekpresi apa yang tengah lelaki ini pasang.

Siapa tahu dia sedang mengerjaiku? Dia ini kan bulus?

"Pak Rhadi," panggilku kemudian. "Saya enggak paham. Sirosis. Udah parah. Obat enggak membantu. Tiga kalimat itu enggak bisa bikin saya paham."

Akhirnya menatap wajahku, lelaki itu mengulas senyum. Tangannya bergerak, menyentuh puncak kepalaku.

"Hatiku sakit. Rusak. Hampir enggak berfungsi lagi. Obat yang selama ini kuminum enggak berguna. Kata dokter, cuma bisa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tertolong dengan tranplantasi."

Baik. Aku mulai paham. "Kok bisa?"

Rhadi menggeleng lemah. "Yang jelas bukan karena virus, jadi kamu tenang aja. Ini enggak menular."

Kepalaku mengangguk. "Berarti, yang kamu muntah waktu curi uang celenganku, itu juga karena ini?"

Rhadi mengamini dengan dehaman.

Memandangi wajahnya yang pucat dan lesu, aku semakin bisa melihat perubahan. Dokter tadi benar. Warna matanya berubah jadi agak kuning.

"Bisa mati, Pak?" tanyaku masih tak berpaling dari dia.

Rhadi mengangguk kaku. Wajahnya menghadap depan, ada senyum di di bibirnya. Senyuman setengah hati yang lebih mirip senyum pedih.

"Bapak takut mati?"

Matanya mengarah padaku lagi. "Tergantung," katanya dengan ekspresi sok semringah. Aku tahu, matanya menyimpan ketakutan dan kesedihan.

"Tergantung apa?"

"Tergantung kamu mau nangisin aku atau enggak. Kalau iya, aku takut. Kalau enggak, aku siap mati kapan aja."

Memajukan bibir, aku mengangguk mengejek. Sudah sekarat, masih juga membual.

Pria itu kemudian mandekat lebih rapat, lalu memeluk. Mungkin karena kasihan, aku sama sekali tidak protes.

"Setidaknya, kalau pun aku mati, aku pernah bersama kamu." Suaranya sedikit teredam karena pria itu membenamkan wajah di bahuku.

Kasihan sekali, kalau dipikir-pikir. Umurnya masih 36 tahun. Namun, sudah harus dipanggil.

"Cangkok hati, pendonornya dari mana?" tanyaku seraya menepuk asal punggungnya.

"Aku udah daftar. Tinggal tunggu. Bisa dari pendonor hidup atau yang udah meninggal."

"Kalau cangkok hati, kamu bisa hidup lebih lama? Sembuh?"

"Hmm."

"Aku kasihan ke kamu." Mengusap kepalanya, aku menemukan helai rambut pria itu tertinggal di jemari.

Haduh! Kasihan sekali dia ini. Aku memang benci, tetapi bukan berarti harus senang saat dia tengah menderita begini, 'kan?

"Kalau kasihan, jangan tinggalkan aku. Jangan minta cerai."

Aku tergelak. "Aku temuin bukti kamu selingkuh bukan sekali dua kali. Kemarin aku bahkan nemuin pesan dari perempuan itu di hape kamu."

"Jangan tinggalkan aku." Dia mengeratkan pelukan

Sebenarnya, aku ingin menjelaskan. Di keadaan sekarang, bukan aku yang akan segera meninggalkan dia. Namun, sebaliknya.

Dia sekarat, 'kan? Butuh pendonor. Siapa yang tahu itu akan datang lambat atau cepat?

Jangan meningggalkan dia? Bisa jadi, dia duluan yang akan pergi.

Ingin kusuarakan semua kalimat itu, tetapi karena lebih dulu merasakan basah di bahu, aku jadi urung melakukan.

"Kamu juga bisa nangis? Takut mati juga?"

Dia mengusap kepalaku. "Kamu dan Ibuku. Aku takut membayangkan harus meninggalkan kalian."

Tak segan aku berdecak. "Pikirkan dirimu sendiri dulu. Cari donor yang serius. Perbanyak berbuat baik, kurangi selingkuh."

Lelaki yang menangis itu malah mencubit lenganku. Tak membiarkan aku membuat jarak pula. Meski sakit, tenaganya masih lumayan.

"Kamu enggak pernah tahu sebanyak apa yang harus aku bayar, hanya demi bisa bersama kamu, Alen."

Kucoba mendorong bahunya. "Aku enggak minta," bantahku cepat.

Kami bertatapan. Aku memicing tak terima, sedang dia .... berkaca-kaca. Wah, jika sedang sakit, orang seperti Rhadi juga bisa cengeng, ya?

Lelaki itu memegangi kepalaku dengan dua tangan. Dia menggeleng, bibirnya yang rapat terlihat bergetar.

"Aku enggak mau ninggalin kamu."

Sebenci atau semarah apa pun aku atas apa yang sudah lelaki di depanku ini lakukan. Tetap saja. Melihatnya terpuruk dan cemas seperti sekarang, rasanya tidak tega. Ada rasa iba. Itu wajar. 'kan? Aku ini juga manusia, meski di jenis yang kepala batu.

Tergerak begitu saja, kuhapus air mata yang jatuh di pipinya. Tak tahu cara memberi penghiburan, jadi aku mengejeknya.

"Biasanya, orang jahat itu matinya lama," kataku hati-hati.

Rhadi meraih tanganku, lalu menciumnya. Lelaki itu tersenyum. "Apa enggak bisa ngomong baik sedikit? Katanya kasihan?"

Oh, dia protes. Sudah bisa merengek. Baguslah. Kutarik tanganku darinya.

"Terus, ini gimana sekarang? Kamu opname?"

Dia menggeleng. "Masih bisa kayaknya. Cuma harus rutin datang dan minum obat. Tunggu ada pendonor, lalu operasi."

Menatapi dia yang barusan bicara, aku mengulas senyum. Kutepuk

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

pipinya pelan. "Setidaknya, kamu berusaha optimis. Meski di matamu aku bisa kalau kamu ragu."

Matanya berembun lagi. Digapainya lagi tangaku untuk digenggam. "Aku masih bisa hidup, kan, Len? Aku masih punya kesempatan bikin kamu senyum, 'kan?"

Kaku, sedikit dipaksakan, aku mengangguk. Bukan bermaksud apa-apa. Apa benar dia bertanya begitu padaku? Memangnya aku punya jawaban atas tanya tadi?

"Udah aku bilang. Orang jahat, biasanya matinya lama."

Benar. Aku juga akan meyakini itu saja.

Teringat soal kematian, aku tahu betapa rusaknya perasaan ditinggal pergi selamanya oleh seseorang. Mengaitkannya dengan keadaan Rhadi sekarang, aku cemas dengan perasaan Buk Amanda, dan keluarga pria itu yang lain.

Semoga saja dia bisa mendapat pendonor segera. Lagipula, Rhadi ini kan memang orang jahat. Sudah pasti dia akan lama meninggalnya. Tidak seperti lelaki itu, yang pergi begitu cepat dan membuatku kehilangan segalanya.

....

Author note:
* Ada edit di penyebab sakit hatinya Rhadi.

Bab 26

Terima kasih untuk Wankawan yang masih ngikutin cerita ini.
Jangan lupa vote sama komennya, ya?

Pantau terus si Rhadi, sampai semua rahasia dia terbongkar. Hoho.

•••••

"Rhadi?"

Memanggil nama lelaki itu, aku berhenti berjalan usai melewati pintu kamar. Berjarak tiga langkah dari ranjang tempat Rhadi berbaring, aku mematung.

"Rhadi?"

Tadi itu aku di dapur. Habis mencuci mangkuk bubur milik Rhadi. Kembali ke kamar untuk memastikan lelaki itu meminum semua obatnya. Namun, aku malah menemukannya berbaring di tempat tidur, matanya terpejam.

"Rhadi?"

Kupicingkan mata untuk bisa melihat dada dan perut lelaki itu. Bergerak, 'kah? Dia masih bernapas, 'kan?

Ternyata tinggal dengan orang sakit itu cukup menguras emosi. Entah karena kurang pengalaman atau sugesti, sejak pembicaraan kami di rumah sakit sebulan lalu, aku terus dihantui cemas.

Terlebih jika Rhadi mengeluh sakit atau saat dia bilang tak mampu bangkit dari kasur.

Penyakitnya serius. Dia sampai memilih berhenti mengajar karena takut lebih sering tidak masuk. Beruntung pria itu masih punya usaha

sambilan.

Kembali pada dia yang masih belum menjawab panggilan, aku melangkah pelan mendekati ranjang. Duduk di tepian, kemudian menggoyang bahunya.

Ada pergerakan di dada dan perutnya. Pria itu masih bernapas.

"Rhadi?" Kusentuh keningnya, tidak panas. Dia baik saja, hanya lemas, sebelum ini.

Rhadi masih belum bangun, aku mulai panik. Panggilanku mulai mirip seperti orang berteriak. Kuat kugoncang tubuhnya.

"Rhadi! Bangun! Rhadi!"

Rasanya telapak tangan sudah lembab. Kakiku lemas. Aku harus apa? Membawanya ke rumah sakit, 'kan?

Saat akan menarik lengannya dan membuatnya duduk, aku terpaku karena dia malah tertawa.

Laki-laki itu membuka mata dan tertawa sembari menunjuk ke arahku.

Tubuhku menegang, aku seketika bungkam. Mengerjap beberapa saat, aku pastikan tidak salah lihat. Dia memang tertawa. Dia hidup. Dan sepertinya baik-baik saja.

"Kamu takut aku mati?"

Aku diam. Kurasakan ubun-ubun panas.

"Katanya enggak ada perasaan apa pun. Kok panik?"

Laki-laki itu duduk bersila di atas tempat tidur. Bersedekap dan wajahnya dihiasi senyum mengejek.

"Ngaku. Tujuh bulan menikah, kamu udah ada rasa, 'kan? Jelas. Ki--"

Mampus kau.

Aku menyela dengan melayangkan telapak tangan. Pipinya terhiat

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sedikit memerah, ada gambar tanganku di sana.

Apa ini lelucon yang pantas? Aku ketakutan. Tiap saat. Bukan siapa-siapanya, kadang ada perasaan senang karena membayangkan bisa saja segera jadi janda, lepas dari dia. Namun, tetap saja ada beberapa waktu di mana aku berharap dia sebenarnya tidak sakit.

Dia menderita. Sebulan terakhir, dia kesulitan karena penyakit itu. Makan tidak lagi sebebas dulu. Semua harus diatur. Harus minum obat dalam jumlah yang tak sedikit. Harus rutin ke rumah sakit untuk melakukan ligasi.

Rhadi juga semakin jelek. Dia kurus, tetapi perutnya buncit. Matanya tidak lagi jernih, terlihat kuyu dan menguning. Terkadang muntah darah, pernah beberapa kali tak sadarkan diri.

Dia menderita. Aku paham, berusaha bersimpati. Namun, apa? Dia malah bercanda? Soal nyawanya?

Sialan memang lelaki satu ini. Harusnya tidak hanya ditampar, dia juga patut dijambak dan dilempari batu.

Masih dengan mulut terkunci rapat, aku keluar dari kamar. Duduk di ruang tamu, semua serapah itu kusuarakan dengan volume pelan.

Mungkin setengah jam sudah berlalu, saat aku melihat Rhadi menghampiri. Oh, bulus. Dia datang dengan segelas air minum dan obat-obatnya.

"Aku keterlaluan?" Dia menyerahkan bungkusan obat padaku.

Aku tahu dia meminta aku mengambilkan, tetapi sengaja benda itu kudiamkan saja di atas pangkuan. Sama sekali tidak melirik dia.

"Aku baik-baik aja. Tolong, obatku?"

Bulus! Kalau saja menganiaya orang sakit bukan dosa besar, sudah kutendang lelaki ini.

"Kalau masih marah, kamu boleh tampar lagi." Dia memajukan wajah, menantang.

Sialan. Menantang, kok, dengan wajah kuyu begitu. Sudah pucat, lemas, matanya sayu. Kalau aku benar-benar menuruti emosi, sudah kulayangkan tiga tamparan lagi padanya.

Mengalah, aku membuka bungkusan obat dan mengambilkan mana yang harus dia makan pagi ini.

"Maaf, Kurus. Kasih maaf dulu, baru aku minum obatnya."

Menatapi dia, aku mengepalkan tangan. Ada saja ulahnya yang memantik kemarahan. Dia yang salah, dia pula yang mengancam.

Tak tahan, aku menggerakkan tangan, menuju kepalanya. Kujambak rambutnya dengan kekuatan sedang.

"Aku pernah lihat mayat. Pertama kalinya aku lihat orang mati, adalah orang yang paling aku sayang." Seraya bicara, gigi saling beradu.

"Sejak itu, kalau aku lihat orang sakit, kecelakaan, atau pingsan, aku takut setengah mati, Pak Rhadi bajingan."

Napas yang keluar dari mulutku terasa kasar. Aku menahan amarah dan sedih sekarang.

"Aku benci kamu. Aku berharap kita segera pisah. Bahkan kadang, aku berharap kamu matinya cepat, biar aku lepas dari pernikahan busuk ini." Kutatap dia tepat di mata. "Tapi ...." Aku mengembuskan napas, pandangan buram oleh embun. "Lihat kamu mati juga bukan hal bagus, bajingan."

Membayangkan bisa saja tadi itu dia sungguhan tak bangun, aku diserang perasaan takut. Begitu takut kembali melihat seseorang pergi, sampai air mataku jatuh.

Aku ingat Reksa. Aku ingat saat dia datang dan langsung dibaringkan di ruang tamu rumah Buk Ana. Aku ingat ketika semua orang menangis, dan aku ingin sekali membungkam mereka dengan batu.

Aku ingat ketika lelaki itu tak membuka mata, bahkan saat aku memohon dan meraung dengan tangis.

Kemudian kecelakaan Tama. Hal itu juga terjadi di depan mataku. Temanku itu nyaris mati, ditabrak, di depan mataku.

Melepas jambakan dari rambut Rhadi, aku menghapus air mata. Kupalingkan wajah dari dia.

"Jangan mati di depanku. Kalau pun nanti kamu mati, aku enggak akan mau datang dan lihat."

Ah, sial. Sepertinya tamu bulanan akan datang, Kenapa aku secengeng ini? Kenapa air mataku tak mau berhenti?

Tarik napas, menelan tangisan konyol itu, aku meraih gelas dan meneguk isinya. Sudah sedikit tenang, aku menoleh pada Rhadi.

"Kumaafkan. Cepat minum obatmu."

Dia menurut, menelan obatnya. Kemudian menahan aku yang hendak beranjak.

Lelaki itu menyandarkan kepala di bahuku.

"Aku iri sama Reksa. Kamu kasih tempat dia segitu istimewanya."

Aku menarik garis senyum. "Aku rindu dia marah. Dia, kalau marah, lebih galak dari siapa pun."

"Sama kamu juga?"

Kepalaku mengangguk. Aku berdeham, bersiap menirukan kalimat Reksa saat mengomel, yang paling aku ingat.

"Keras kepala! Mau sampai kapan kamu takut keluar rumah dan menghadapi orang-orang? Kamu mau terus jadi beban? Pergi, keluar! Cari kerja! Tanggungjawabi hidupmu, jalani!"

Bibirku tersenyum, tetapi mata basah. Aku semakin rindu dia. Menarik napas, aku membersihkan pipi. Sudah cukup. Kenapa aku harus mengingat Reksa bersama Rhadi?

"Kamu ke kamar aja. Istirahat." Aku mengacungkan telunjuk padanya. "Aku enggak segan tampar kamu lagi, kalau kejadian kek

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tadi ada lagi."

Dia tiba-tiba saja menarikku. Tak siap, aku yang sudah berdiri, terjatuh di atasnya.

Mata kami beradu.

Tanpa aba-aba, dia memajukan wajah, mengecup bibirku.

"Cukupkan soal Reksa, Alen," katanya pelan. "Aku enggak suruh kamu melupakan dia, tapi, saat ini, yang ada di samping kamu itu aku. Rhadi, bukan Reksa."

Dahiku langsung berlipat. Apa dia mulai melantur? Bagaimana bisa aku melakukan itu? Apa dia lupa bagaimana kami terjebak di pernikahan ini? Atau dia tidak ingat kalau aku sama sekali tidak ingin menjadi istrinya, entah itu dulu atau sekarang?

"Kamu lupa aku enggak pernah menginginkan pernikahan ini?" balasku dengan nada dingin.

"Tapi kita udah sejauh ini, Alen. Kamu bahkan udah bersedia merawat aku. Apa sampai sekarang kamu belum juga membuka hati?"

Menyeringai, aku menggeleng. Hendak bangkit dari atas tubuhnya, lelaki itu malah melingkarkan lengan di pinggang.

Tatapan Rhadi tak fokus. Agaknya kecewa atau tak percaya atas apa yang aku katakan tadi.

"Banyak hal yang salah, Rhadi." Aku buka suara. "Aku enggak pernah menginginkan kamu. Pikirmu aku bisa punya rasa sama laki-laki yang udah ninggalin adikku, sehari sebelum pernikahan? Kamu masih enggak sadar, kamu bersalah? Harusnya kamu itu musuh keluargaku."

Rahang lelaki itu mengeras. Di sorot matanya aku menemukan amarah.

"Enggak! Itu enggak benar. Kamu hanya mengelak. Kita udah sejauh ini, kita bahkan udah beberapa kali tidur bersama. Apa semua itu

kurang meyakinkan kamu kalau kita udah saling me--"

Aku menyela, "Kamu juga udah tidur sama selingkuhanmu itu. Apa itu artinya kamu juga mencintai dia?"

Dia bungkam. Peluruku tepat sasaran. Kuteruskan bicara.

"Apa menurutmu, kamu pantas mengaku sayang sama aku? Pertama, kamu memaksa aku setuju menikah, memanfaatkan Bapak dan Ibu. Kedua, kamu larang aku ketemu Tama, padahal kamu tahu aku enggak punya teman selain dia. Ketiga, kamu tuduh aku selingkuh, sedangkan kamu bebas tidur dengan perempuan lain."

Napasku cepat usai mengatakan semua itu. Aku puas, meski rasanya ada sedikit getir kecewa.

"Sebenarnya untuk apa, Rhadi? Untuk apa kamu menikahi aku? Kamu punya perempuan lain, mustahil aku percaya kalau kamu mencintaiku. Apa? Sebenarnya untuk apa kamu menikahi aku?"

Pria itu tak kunjung menjawab, aku mengambil kesimpulan. "Sejalan dengan yang pernah kamu ceritakan. Apa kamu menikahi aku cuma karena ... nafsu? Menurutmu aku sesuai dengan kriteria partner se*-mu, mengingat kamu selalu terlihat sangat senang saat kita sedang melakukannya."

Menyimpulkan begitu, aku kemudian menggeleng dengan senyum perih. "Itu juga sepertinya bukan," ralatku. "Buktinya, kamu masih juga punya simpanan dan kawin dengannya."

Tanganku di dadanya meremas kemeja pria itu. "Sebenarnya apa? Apa alasanmu mengikatku di pernikahan dan rumah tangga sialan ini? Apa?!"

Tak mau memberikan jawaban, dia menarik wajahku hingga terbenam di dadanya. Lelaki itu memeluk hingga seperti ingin meremukkan tubuh kami berdua.

Lagi, aku tak menemukan jawaban darinya.

Bab 27

"Sebenarnya kamu ini mau sembuh atau enggak?!"

Telanjur dongkol, kesal, aku tak berusaha mengatur emosi. Barusan, aku berteriak pada lelaki di atas ranjang rawat itu. Masa bodoh jika nanti dia protes aku terlampau kasar pada dirinya yang tengah terbaring lemah.

Rhadi kembali harus opname. Kemarin dia jatuh pingsan, sehabis mendengar kabar dari orang yang katanya bersedia memberinya donor hati.

Menunggu ketersediaan pendonor dari rumah sakit, ternyata cukup lama. Rhadi mengusahakan dari sumber lain, mencari pendonor dari luar rumah sakit.

Sebulan lalu, dia bertemu satu orang yang mengaku bersedia menjadi pendonor. Sudah dilakukan pemeriksaan, dan ternyata cocok. Jadwal operasi juga sudah ditetapkan. Namun, setelah Rhadi memberikan sejumlah uang, orang itu malah berubah pikiran. Orang itu berkata takut dioperasi, takut kesehatannya terganggu dan umurnya jadi pendek.

Ditipu calon pendonor itu, aku menyarankan apa yang sudah sejak lama kukatakan padanya. Beritahu keluarganya, dan periksa siapa di antara mereka yang cocok untuk menyumbangkan sepotong hati.

Dan apa? Rhadi menolak. Sampai saat ini, meski detik ini dia ada di rumah sakit, satu pun anggota keluarnya tak ada yang mengetahui.

Pantas, 'kan aku berteriak murka seperti barusan? Dia ini mau sembuh atau tidak?

Lelaki itu hanya mengulas senyum. Berusaha tersenyum. Apa dia tidak sadar sudah sejelek apa dia sekarang?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Dengar. Kalau kamu enggak sanggup cerita ke mereka, biar aku yang kasih tahu. Siapa tahu ada dari mereka yang bisa kamu mintai tolong. Kan lebih besar kemungkinan donor dari kerabat?" Aku berusaha meyakinkannya lagi.

Jawaban yang sama. Rhadi menggeleng. "Aku enggak mau Ibuku sedih. Ka--"

"Kalau kamu mati karena enggak dapat donor secepatnya, dia juga akan sedih!" selaku tanpa sopan santun. Bisa kurasakan wajahku memanas. Sakit kepala aku menghadapi lelaki satu ini.

Kembali pria itu menggeleng pelan. "Kalau aku mati, kamu enggak perlu ceritakan apa-apa soal penyakitku. Ibuku enggak akan tahu dan dia enggak akan terlalu sedih."

Menatapi wajah dia yang sengaja dipasangi raut mengiba, aku mengusap muka sendiri. Lelah. Aku putus asa menghadapi keras kepalanya yang tak berasalan ini.

Kenapa juga Buk Amanda dan seluruh keluarganya jadi penurut sekali? Tak lagi berkunjung ke rumah kami, karena tak kunjung dijemput Rhadi. Hah! Kenapa aku harus pusing karena orang-orang ini?

Berkacak pinggang, untuk terakhir kalinya aku bertanya, "Benar kamu menolak keluargamu diberitahu soal ini? Kamu bahkan tak ingin dijenguk mereka?"

Rhadi mengangguk dan berkedip, mengiyakan. Baik. Itu final. Aku juga menyerah saja.

Kembali mengusap wajah kasar, aku merasa bagian itu terasa hangat dan mungkin memerah. Kesal aku, sungguh.

"Aku mau pergi," ucapku kemudian. Penolakannya untuk memberitahu keluarganya bergema di kepalaku, aku mengacak rambut.

"Ke mana?"

"Terserahku!" Aku kelepasan, akhirnya tanpa sengaja berteriak.

Menyorot frustrasi padanya, aku mengembuskan napas kasar dari mulut.

Terserah orang ini saja. Terserah Rhadi saja. Kalau pun dia meningggal karena benar-benar tak menemukan donor dari pihak rumah sakit atau dari orang lain, aku tak peduli.

Kuambil tas dari kursi dekat ranjang. Menyunggingnya di bahu kiri, kemudian pamit ke Rhadi.

"Jangan lama-lama. Aku sendirian di sini."

Ucapannya membuat langkahku di dekat pintu berhenti. Penuh harap, seperti orang konyol, aku berbalik untuk menatap dia.

"Kuhubungi Ibumu, ya? Atau, Nolan saja?"

Lelaki itu mengulas senyum. Meski wajahnya kuyu, pucat, terlihat lemah. Namun, senyum itu membuatnya sedikit cerah.

Dia benar-benar tersenyum. Dia tersenyum, kemudian menggeleng padaku.

Oh, aku hampir lupa. Kesenangan pria ini memang terjadi di saat aku putus asa, frustrasi dan kesal. Menyesal aku bertanya.

Gegas berbalik, aku membuka pintu, kemudian keluar dari sana. Sengaja pintu itu kututup dengan sedikit kasar. Agar dia tahu saja, kalau dia benar-benar membuatku menderita.

***

Tak punya rencana akan pergi ke mana, seperti yang bisa ditebak, aku menemui Tama. Kebetulan sekali, lelaki itu sedang libur katanya. Jadi, aku menghampiri ke kamar kos-nya.

"Aku baru mau jalan, jemput." Laki-laki itu memasang wajah masam kala membuka pintu dan mendapati aku di sana.

"Ngapain jemput? Aku udah di jalan waktu hubungin kamu." Kulirik area dalam kamarnya. "Boleh masuk?"

Tama tampak menyipitkan mata, kemudian dia menggeleng. Ditutupnya pintu di belakang tubuhnya, kemudian memintaku duduk di teras.

"Nanti mertuamu muncul, salah paham, dia tampar kamu lagi," jelas pria itu saat kami sudah duduk di bangku teras.

Aku tergelak. "Dari mana Buk Amanda tahu kemari?" Menyandarkan punggung, aku merasa tak puas hanya duduk.

"Siapa tahu. Keluarga suamimu kan enggak biasa."

Aku menatapnya penuh minat dan maksud. Saat dia menoleh, dahinya langsung berkerut.

"Ada yang mau aku ceritakan. Tapi, sebelum itu, kasih aku setengah jam untuk meluruskan punggung. Aku kurang tidur seminggu ini."

Tama oh Tama. Baiknya pria ini memang tidak tertandingi. Begitu saja, usai mendengar aku meminta seperti tadi, ia berdiri, lalu membukakan pintu kamarnya.

Aku langsung merebahkan diri di kasurnya. Seperti terakhir kali aku ke sini, di sana terasa nyaman. Aku bergelung di bawah selimut, meringkuk.

"Setengah jam lagi, bangunkan aku. Kalau kamu kesal karena aku maksa tidur di sini, aku minta maaf. Aku enggak punya tempat lain yang bisa aku datangi. Cuma kamu."

Tak membalas kalimatku, dia mengambil satu bantal dari belakang punggungku, lalu menyelipkan di bawah kaki.

Setengah memejam, langsung diserbu kantuk, aku berkata, "Kamu enggak perlu taruh bantal di sana. Bantalmu bisa kotor."

Tama duduk di sampingku. Tatapannya berubah sendu. Sudah memejam, aku merasakan kepalaku disentuh.

"Kalau bisa, jangan terus-terusan bikin aku salah paham."

Mataku terbuka pelan. "Salah paham? Soal?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku enggak punya tempat lain yang bisa aku datangi. Cuma kamu." Dia menarik senyum usai mengulang kalimatku tadi.

Kami berpandangan lumayan lama, sampai akhirnya dia mengusap wajahku hingga kelopak mataku tertutup. Dia bangkit dari kasur.

"Tidur. Setengah jam lagi kubangunkan," ucapnya sembari berbalik.

***

Tak sesuai rencana, aku tidur di kamar kos Tama lebih dari tiga puluh menit. Aku baru terjaga saat malam sudah datang.

Bangun dari kasur dengan perasaan sedikit menyesal, aku mendapati Tama melempar senyum. Laki-laki itu duduk di dekat pintu yang terbuka, barusan melempar puntung rokoknya ke luar.

"Kenapa enggak dibangunkan?"

Tama menggeleng. "Kenapa bisa kurang tidur seminggu ini? Kelihatan banget tadi, pulas banget kamu. Mana aku tega bangunkan."

Mencebik padanya, aku membalas, "Terus? Kalau aku ketiduran sampai besok pagi, gimana?" Dengan jemari, kurapikan rambut seadanya, kemudian duduk di dekat Tama.

Terkekeh pria di sampingku itu. Ia malah membawa kepalaku untuk bersandar di bahunya.

"Memang kenapa kalau sampai besok? Aku enggak keberatan." Jemarinya mengusap sisi kepalaku.

Kelopak mataku membeku untuk beberapa saat, tak bergerak, untuk kemudian berkedip cepat. Aku bingung. Kenapa Tama bisa melakukan ini?

Membiarkan kepalaku bersandar padanya, sedang jemarinya mengusap pelan. Ini aneh. Lebih aneh, karena aku merasa hanya terkejut dan sama sekali tak keberatan.

Pelan, kuangkat wajah. Mataku bertemu dua matanya yang jernih.

Dia menjungkitkan bibir kirinya.

Sejak tadi biasa saja, mendadak aku merasai isi dada melompat-lompat. Ini apa? Kenapa dadaku berdebar?

Hangat. Saat telapak tangan Tama membelai pipi, aku merasakan hangat. Sorot matanya yang penuh teka-teki, tetapi juga teduh membuat aku tak mau berpaling.

"Kamu duluan yang cerita atau aku?" Dia bertanya dengan suara tenang, sedikit pelan. Namun, itu malah membuat jemari kakiku mengerut.

Berusaha menggapai akal sehat di situasi normal, aku balas bertanya, "Ka--kamu mau cerita apa?"

Sekali lagi dia tersenyum. Tarikan bibir kirinya itu kecil sekali, tetapi entah kenapa terlihat begitu manis. Melihat wajah Tama dari jarak sedekat ini, aku baru sadar jika pria itu lebih rupawan dari yang pernah kubayangkan.

"Kamu duluan atau aku, Alen?"

Haduh! Aku penasaran. Datang menemui Tama, aku ingin bergosip tentang keputusan konyol Rhadi yang tak ingin memberitahu penyakitnya pada keluarga. Lalu, Tama ingin membicarakan soal apa?

Mustahil kalau tentang sakitnya Rhadi juga, 'kan? Lantas, apa?

Bab 28

Beruntung Tama mengambil sikap. Pria itu mendorong aku hingga duduk tegak, sedang dia bergeser dan membuat jarak. Jarak aman, untuk dua orang bisa bicara dengan normal.

Namun, tetap saja. Aku merasa sesuatu sudah tidak normal.

"Jadi, kamu mau cerita soal apa?"

Menelan ludah, aku mengusap kening pelan. Mengumpulkan materi yang ingin disampaikan, lalu berdeham.

"Rhadi sakit."

Raut wajah Tama terlihat mengeras sebentar. Dia tak menyahut, terlihat berusaha bersabar menanti aku melanjutkan cerita.

"Dia kena sirosis. Udah parah, perlu transplantasi. Kalau enggak, bisa mati."

Ada tarikan di dahi Tama. Itu mungkin bentuk dari rasa terkejut. Sorot matanya menajam, seperti penuh atensi.

Aku melanjutkan. Kuterangkan semua yang sudah kualami beberapa minggu belakangan dengan Rhadi. Semuanya, termasuk Rhadi yang keberatan memberitahu pihak keluarga, kesulitan mencari donor, dan keadaan orang itu yang makin parah dan hari ini dirawat di rumah sakit.

"Jadi?"

Satu alisku meruncing mendengar pertanyaan Tama itu. Jadi apa maksudnya?

"Apanya?" balasku tak paham.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu peduli, begitu? Kamu kasih tahu aku, ceritakan semua ini, mau bujuk aku untuk ikut periksa, siapa tahu bisa jadi pendonor? Kamu mau membantu memperpanjang hidupnya?"

Masih dengan ekspresi terheran, aku menggeleng.

"Lalu?"

"Cuma mau cerita?"

"Untuk?" Lelaki itu membuang pandang sebentar, untuk kemudian menoleh dengan sorot tajam di matanya. "Jangan bilang kalau kamu udah jatuh cinta sama dia."

Aku tidak suka dituduh begitu. Aku tidak suka Tama menuduh sembari memberi senyum mengejek begitu. Aku tidak suka dia berpikiran aku sudah jatuh cinta pada Rhadi.

Yang benar saja!

"Enggak!" jawabku setengah membentak.

Tama tak percaya pada ucapanku. Pria itu membalik badan, menjadikan kedua lututnya sanggahan lengan, tak menoleh padaku.

"Tama!"

Ini masalah. Kenapa dia marah? Aku sudah mengatakan yang sebenarnya.

"Bohong kamu," tuduhnya dengan suara pelan dan sarat kecewa.

Bergeser, mendekat ke arahnya, aku menggeleng. Kupegangi dan kugoyang pelan lengannya agar sudi melirik ke sini.

"Aku cuma mau cerita. Aku stress karena selama dua bulan ini cuma aku yang tahu keadaan dia. Itu aja. Aku enggak punya pikiran untuk minta kamu periksa diri, untuk tahu apa bisa jadi pen--"

"Kamu memikirkan dia!" Tama memotong dengan lumayan ketus. "Kamu peduli sama dia. Kenapa kamu harus stres dan kurang tidur? Bukannya itu bagus? Dia bakal meninggal, mati, terus kamu bisa

bebas dari dia."

Aku bukan orang munafik. Jujur, aku juga pernah punya pikiran begitu. Sama persis seperti yang Tama kemukakan dengan nada berapi-api barusan. Namun, tak pernah benar-benar kusuarakan.

Karena apa?

Sebab ucapan adalah doa. Siapa yang tahu ucapanku yang mana yang akan dikabulkan?

Bukan membual, sok suci. Aku melihat sendiri contohnya. Itu, Bapak. Sejak dulu, kalau marah, dia bisa lebih jahat dari apa pun yang ada di dunia. Tak puas mengomeli kami karena kesalahan kami, dia juga menyumpah.

"Dasar anak tidak berguna!"

"Lihat saja nanti. Kamu akan jadi anak sial selama kamu hidup!"

"Dasar istri dan anak sampah!"

"Kamu akan gagal. Iris lidahku kalau tak terjadi!"

Semua itu terjadi. Aku gagal mewujudkan harapannya*. Juni, meski punya pekerjaan bagus, dia tetap bersedih karena Rhadi. Mungkin, yang belum terjadi dari semua ucapan lelaki itu adalah saat dia mengatai kami binatang.

*Penjelasan soal masa lalu Alen ada di bab 22 (b).

Aku memang pernah membayangkan skenario yang tadi Tama katakan. Mungkin, karena memikirkan itu, belakangan aku mau merawat Rhadi dan tak terlalu serius dengan agenda pura-pura berselingkuh dengan Tama. Tinggal menunggu, perpisahan di depan mata. Namun, kemungkinan akan nasib Rhadi itu, tak pernah kusuarakan.

Aku takut. Bagaimana juga, Rhadi itu manusia. Dia punya hak untuk hidup, bahagia dan dia pasti masih ingin umur panjang. Laki-laki itu punya Ibu, keluarga yang akan sangat merasa kehilangan, jika terjadi sesuatu kepadanya.

Mendengar Tama mengatakan kalimat tadi tanpa berpikir dua kali, aku kecewa dan sedikit marah. Maka, aku bangkit dari lantai kamar kos lelaki itu. Meraih tas, kemudian mengenakan sepatu secepat mungkin.

"Aku pulang. Aku enggak suka dengar kamu ngomong kayak tadi."

Dia mendatangi aku yang sedang mengikat tali sepatu di teras.

"Kenapa? Kamu marah karena aku menyumpahi suamimu mati? Katamu enggak punya perasaan apa pun padanya?"

Mengangkat wajah, aku memicing dongkol padanya. "Aku benci ayahku karena dia sering mengatakan hal buruk, sumpah buruk, saat marah. Gimana kalau seseorang mengatakan itu sama kamu?"

Ekspresi Tama mirip orang yang baru dilempari kesalahan padahal tak melakukan. Rahangnya mengeras beberapa saat.

"Aku enggak punya sihir untuk mengubah kalimatku jadi kenyataan, Alen!"

"Tetap saja kamu menyumpahi dia. Itu jelek. Aku enggak suka. Sulit memang menjaga mulut saat marah. Aku juga belum bisa." Air mataku jatuh begitu saja. Entah karena apa, aku tak tahu jelas.

Menyeka mata dan pipi sebentar, aku menatapnya lagi. "Aku salah karena berharap kamu bisa menjaga ucapanmu saat marah, sedangkan aku aja enggak bisa. Maaf."

Usai mengatakan itu, aku pergi dari sana. Sambil berjalan, aku menerka sebenarnya perasaan mana yang membuatku sampai harus menjatuhkan air mata?

Karena Rhadi disumpahi? Atau karena aku kecewa temanku Tama bisa saja mirip seperti Bapak yang suka menyumpahi orang?

***

Terlalu larut dalam pikiran yang kusut, aku salah jalan saat pulang. Bukannya kembali ke rumah sakit, malah ke rumah. Lumayan banyak yang kupikirkan sejak pergi dari rumah Tama tadi.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pertama, aku menyesal sudah secepat itu marah pada Tama. Bisa saja dia hanya terbawa emosi. Dia memang selalu membelaku sejak Reksa tiada dan Rhadi mengacau. Mungkin, Tama hanya berusaha menunjukkan dukungan.

Kedua, aku bingung kenapa sampai harus menangis. Tama benar. Dia tak punya sihir yang mampu mengubah kata-kata menjadi sesuatu yang nyata. Kenapa aku malah terbawa perasaan begitu mudah dan memvonis jika Rhadi sudah disumpahi tadi?

Dan ketiga, yang terakhir, tadi aku melihat Juni. Tidak sengaja. Saat taksi yang kutumpangi melewati sebuah hotel, aku melihat adikku itu di sana. Sepertinya baru saja selesai dari hotel itu. Mau apa dia di sana? Juni itu staf gudang di salah satu super market. Apa pekerjaannya bisa berhubungan dengan hotel?

Malah pulang ke rumah, baru aku ingat jika Rhadi masih di rumah sakit, ketika mengetuk pintu dan tak kunjung mendengar ada sahutan. Terpaksa harus bergegas ke sana. Semoga ada perawat yang membantunya makan bubur dan obat.

Sudah akan berbalik dan pergi, hujan tiba-tiba saja turun. Aku tersentak, kala pintu di belakang punggung terbuka.

Bukan hantu, tetapi Rhadi yang muncul di sana. Dia di rumah? Kenapa bisa?

"Maaf. Aku ketiduran."

Mengekori langkahnya masuk ke rumah, aku meminta penjelasan mengapa dia pulang dari rumah sakit.

"Di sana enggak enak. Lebih-lebih enggak ada kamu."

Bersedekap di depan dia yang duduk, aku memicing. "Apa selingkuhanmu enggak mau diajak ketemuan di rumah sakit?"

Rhadi berdecak, diraihnya tanganku. Aku ditarik, kemudian jatuh duduk di sampingnya. Sudah sangat ingin protes, tetapi karena pria itu memposisikan wajah tepat sejengkal di depan muka, aku jadi enggan bergerak sedikit pun, termasuk menggerakkan bibir.

"Habis nangis? Dari tempat Reksa?"

Tidak mengangguk atau menggeleng, aku membisu saat dia melingkupi tubuhku dengan kedua lengan.

"Aku enggak tahu bisa hidup sampai kapan, Alen." Dia mulai bicara. Suaranya pelan dan berat. "Apa kamu enggak mau kasih kesempatan sama hubungan kita? Cuma sampai aku hidup."

Berusaha tak terpengaruh atas ucapan putus asanya tadi, aku membalas, "Siapa yang bisa jamin umurmu sampai kapan? Kalau aku setuju, sama aja aku bersedia dibohongi."

Dia menarik diri, kami berpandangan. Matanya berkaca-kaca, aku ingin menggigit lidah karena merasa amat bersalah.

Apa harus sejahat ini pada orang sakit?

"Sampai kapan pun enggak bisa?" Suaranya bergetar. "Sampai kapan pun, kamu enggak akan bisa terima aku?"

Kali itu, aku tak langsung menjawab, seperti yang selama ini kulakukan. Entah apa pertimbangannya, tetapi aku merasa butuh waktu beberapa saat untuk mencerna, menyelami pikiran dan hati soal pertanyaan tadi.

Benarkah hubungan ini tak bisa? Benarkah aku tak bisa menerima dia, meski kami sudah terikat pernikahan selama lebih tujuh bulan? Benarkah sedikit pun, aku tak merasakan apa-apa, walau kami sudah tidur bersama?

Jawabanku, ya, benar. Dan aku adalah pembohong.

Rhadi dan aku diikat oleh jalinan takdir yang rumit. Pertama, dia pernah menjadi guruku. Canggung, aku merasa malu mengingat betapa tak bergunannya aku saat dipertemukan lagi dengan dia. Kedua, Rhadi adalah mantan calon suami adikku. Dia yang membuat Juni tak jadi menikah dan patah hati.

Ketiga, walau ini sedikit picik, tetapi bisa kukatakan jika Rhadi memanfaatkan kepergian Reksa, agar bisa memaksaku untuk menikah. Dan keempat, ibunya Rhadi tak menyukaiku. Buk Amanda

masih sangat berharap bahwa bukan aku yang menjadi menantunya, melainkan orang lain.

Semua itu terlalu rumit. Membayangkan bahwa aku punya perasaan untuk lelaki itu, kepalaku sudah sakit memikirkan dampaknya nanti.

Jadi, pada Rhadi yang masih menanti jawabanku dengan mata penuh binar harap, aku menggeleng.

Detik itu juga Rhadi melepas pegangannya dari tanganku. Pria itu tersenyum, kemudian bangkit berdiri. Ia pergi ke kamar, meninggalkan aku di ruang tamu yang mendadak terasa amat kosong.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 29

Atas jawaban yang kuberikan pada Rhadi beberapa waktu lalu, lelaki itu menghukum. Licik sekali. Dia bertanya dan aku hanya memberikan jawaban yang kurasa benar. Namun, apa? Dia tidak terima.

Tujuh hari berturut dia pergi ke rumah sakit sendirian. Tidak memberitahu, apalagi pamit. Biasanya meminta bantuanku untuk mengambilkan dan membantunya makan obat, seminggu belakangan lelaki itu melakukannya sendirian. Bahkan bubur yang kusiapkan tidak disentuh, pria itu malah membuat yang baru.

Sial. Tiba-tiba mendapat perlakuan demikian, aku tak terima. Rasanya kesal sekali, sampai-sampai ingin berteriak dan meminta penjelasannya.

Kenapa dia begini? Kenapa dia kekanakan sekali? Tidak mendapat jawaban yang diinginkan, dia marah jadi menjauhiku, begitu?

Kepalaku rasanya akan pecah kalau tak segera mendapat jawaban.

"Kamu marah?" Sejak pagi diam saja menontoni dia sibuk sendiri membuat bubur dan minum obat, aku bertanya saat sore datang.

Rhadi sedang duduk di ruang tamu tadi. Kepalanya rebah ke sandaran sofa, matanya memejam sebelum suaraku terdengar.

Dia menegakkan kepala, aku mendapati wajahnya yang pucat. Matanya sayu, ada lipatan di tengah dahinya.

Kesimpulanku, dia tengah kesakitan. Perutnya pasti sakit lagi. Dia selalu menampilkan ekspresi demikian tiap kali sakit menyerang daerah sekitar hatinya yang bermasalah.

Melirik aku sekilas saja, dia berkata, "Jangan berisik dulu. A--"

"Sakit, 'kan?" potongku cepat.

Dia bungkam, kembali merebahkan kepala ke punggung sofa. Kasihan, aku tak melanjutkan rencana gencatan senjata.

Aku hanya berdiri di sana, menontoni dia yang akhirnya meringkuk di sofa, sesekali suara ringisannya terdengar. Ada sesuatu yang juga terasa perih di dada melihat lelaki itu menderita begini. Apa sirosis Rhadi sudah menular?

***

Hari ini Rhadi terlihat lebih baik. Walau wajahnya masih kuyu dan mata lelaki itu terlihat sendu, sedikit bengkak. Hari ini terasa lebih baik juga, sebab dia menyerah menyiapkan bubur sendiri dan memilih memakan buatanku.

Sehabis menyuapinya, aku berdeham untuk memulai konversasi. Aku butuh bicara denganya, tentang sesuatu yang telah kurencanakan sejak beberapa hari lalu.

Jangan dia kira seminggu lebih dia mendiamkan aku, aku tak memikirkan dan melakukan apa-apa.

"Kamu pernah main ke danau?"

Bersandar di kepala ranjang dengan bantal di bawah punggungnya, lelaki itu melirikku dengan sinar mata penuh ingin tahu.

Baik. Ini bagus. Artinya dia memberi atensi pada pertanyaanku. Mudah-mudahan dia setuju.

"Di mana ada danau di sini?" Rhadi balas bertanya.

"Enggak di sini. Ada, tempat wisata, ada danaunya. Perjalanan satu jam dengan mobil dari sini," jelasku. Sambil menerangkan, kuberikan beberapa butir obat yang harus ia makan pagi ini.

Rhadi menelan obatnya, meneguk air dari gelas, matanya tak berpindah dari aku.

"Kamu mau ke sana? Kamu mau pamer habis dari sana sama Tama kemarin itu?"

Kepalaku meleneng. "Kemarin? Tama?"

Rhadi ini bicara apa? Tama saja masih tak bersedia membalas pesan atau menjawab teleponku.

"Yang kamu pergi dari pagi, pulang malam, tiga hari kemudian pergi lagi." Ada sorot kesal di dua mata Rhadi ketika mengatakan itu.

Untuk kali pertama, aku tak keberatan dilempari tatapan jengkel begitu olehnya. Itu terasa lebih baik, daripada dia yang selalu berusaha menghindari tatapanku.

"Iya? Kamu mau pergi lagi sama Tama?"

Kujawab tanyanya itu dengan gelengan. Menatap padanya yakin, aku bertanya, "Ayo ke sana? Kamu kuat jalan-jalan?"

Rhadi tergamam untuk beberapa saat. Dia tidak bekedip, tidak bergerak atau bersuara. Matanya membesar, mulutnya sedikit terbuka.

Merasa geli dengan reaksinya itu, aku tertawa pelan, seraya mengusap wajahnya.

"Gimana? Kalau hari ini belum kuat, besok boleh. Kayaknya, selama kamu sakit, kamu belum pernah pergi ja--"

"Ambilkan baju gantiku." Dia membuat ucapanku tak bisa rampung. "Kemeja yang abu-abu. Ah, apa aku pakai kaus aja?"

Di depanku, lelaki itu gegas membuka satu per satu kancing piyamannya. Menanggalkan benda itu, kemudian menatapku tak sabar.

"Mana kausnya? Sekalian celana. Kaus yang abu-abu aja. Sama celana hitam, sama jaket."

Karena tak kunjung melihatku merespon atau bangkit untuk mengambil kausnya, Rhadi menurunkan kedua kakinya dari ranjang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sudah akan berdiri lelaki itu, sampai akhirnya aku menahan lengan itu.

Memandang wajahnya sebentar, aku tergelak. "Kamu kuat?" tanyaku memastikan dia bisa diajak jalan-jalan.

Rhadi mengangguk. Cepat, patuh, seperti anak kecil.

Melempar senyum, aku pun bangkit dari tepian tempat tidur. Mengambil apa yang ia minta, lalu membantunya mengenakan itu.

"Parfum. Aku enggak sempat mandi," titahnya dengan kedua tangan menyisir helai rambut.

"Siapa yang bilang kamu enggak sempat mandi?" Aku mengambil parfum dan juga sisir. "Aku bahkan belum siap-siap."

Dia melipat bibir ke dalam. Tampak salah tingkah dengan menggaruk tengkuk.

"Aku .. mandi dulu?"

Kugelengkan kepala padanya. Tangan mulai menggerakkan sisir di kepalanya. Ada sedikit rasa tak nyaman menggerogoti dada saat menemukan beberapa helai rambutnya kembali rontok.

"Tunggu sepuluh menit. Aku cuma perlu ganti pakaian," ucapku setelah selesai menyiapkan dia.

Membuka lemari, mencari setelan yang akan kupakai, kulihat Rhadi beranjak dari kasur.

"Mau ke mana? Yang bawa mobil aku," ujarku penuh perintah.

"Aku tunggu di luar. Biar kamu gantinya cepat." Matanya bergerak cepat, mengamati aku dari ujung kaki ke ujung rambut.

"Apa hubungannya?"

"Kalau aku di sini waktu kamu ganti, yang ada kita enggak jadi pergi jalan-jalan." Dia sudah berdiri di hadapanku saja. Rhadi kemudian meraih tanganku.

Aku terkesiap, berjengit, kala bibirnya mengecup telapak tangan. Lelaki yang sejak kemarin-kemarin murung itu melengkungkan bibir. Dia tersenyum lebar.

"Makasih," ucapnya pelan, tetapi terasa sampai ke relung hati.

***

Aku benci hidupku. Kenapa dunia teramat kejam begini? Memang apa salahku?

Sejak dulu, apa pun yang aku inginkan, tak pernah bisa aku dapatkan. Semua yang kuingin raih, selalu dijauhkan, hingga aku tak bisa menggapainya, dan terpaksa melepasnya.

Hari ini, hal itu terjadi lagi. Aku gagal membawa Rhadi jalan-jalan, seperti yang sudah direncanakan. Padahal aku berharap bisa membuat Rhadi sedikit lupa dengan sakitnya, dengan membawanya keluar rumah.

Di perjalanan tadi, setelah lelaki itu mengucapkan terima kasih untuk kesekian kali dengan wajah dihiasi senyum, Rhadi mendadak tak sadarkan diri.

Alih-alih mengunjungi danau, aku yang panik dan tersedu-sedu harus putar arah dan membawanya ke rumah sakit.

Kenapa? Kenapa semua jadi begini? Tidak adil sekali. Kenapa Rhadi harus pingsan di hari baik ini? Aku hanya ingin membawanya jalan-jalan dan sedikit bersenang-senang.

Sekarang, semua gagal. Kami harus kembali menghuni kamar rawat.

Dokter sudah menangani Rhadi tadi, memberikan perawatan, tetapi lelaki itu masih belum sadar sampai sekarang. Sudah dua jam aku duduk di samping ranjangnya. Menangis, entah karena apa.

Kenapa aku menangis? Apa karena tidak berhasil membawa Rhadi ke danau itu dan membuatnya sedikit terhibur? Atau karena informasi yang tadi dokter sampaikan? Bahwa Rhadi butuh donor secepatnya, sebab kondisi organ hatinya semakin memburuk?

Entahlah. Yang jelas, duduk di samping tempat tidur yang Rhadi tempati, sejak tadi aku tak mau memalingkan wajah darinya dan terus tersedu.

Pertanyaan itu terus muncul di kepalaku. Bagaimana ini? Apa yang harus aku lakukan pada Rhadi? Apa keinginan untuk menolongnya adalah keinginan yang patut dipertahankan atau tidak?

Tak menemukan jawaban, air mata malah tumpah makin banyak. Kepala rasanya penuh sekali, aku seperti dikejar waktu untuk segera menemukan solusi.

Masih menangis, aku membungkuk dan menyandarkan wajah di dekat lengan Rhadi. Saat hidung samar-samar membaui wangi parfum dari lelaki itu, dadaku sesak dan aku sesenggukkan.

Kurasa aku terlalu iba padanya, maka itu sedikit impulsif. Begitu saja, lenganku merangkul lehernya. Memeluknya hati-hati, sembari terus tersedu.

Apa Rhadi akan meninggal segera? Lalu kenapa? Bukankah harusnya itu tak menjadi masalah untukku? Lantas untuk apa semua air mata ini? Pada apa rasa takut yang menguasai ini bermuara?

"Rhadi?" Aku berusaha menelan tangis. "Kenapa aku harus nangis?"

Aku merasakan ada usapan di kepala. Perasaan sedih itu makin pekat. Dadaku nyeri dan perih seperti ditusuk.

"Jadi, kamu memutuskan untuk menangisi aku?"

Tak menjawab tanya Rhadi itu, aku mengeratkan pelukan.

Suara tawa Rhadi yang pelan terdengar. Tawa itu terdengar jelek sekali. Ia seperti dicekik dan kehabisan napas.

"Tapi aku belum mati, Alen."

Aku menggeleng. Sengaja tak duduk tegak, agar tak perlu memandang wajahnya. Aku takut tangis makin tak karu-karuan.

"Kamu enggak akan mati. Enggak."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Entah siapa yang ingin kuyakinkan, aku tak tahu.

"Mati atau enggak, yang kumau dari kamu cuma satu." Rhadi meraih wajahku dan membuat kami bertatapan. "Jangan bersedih seperti waktu kamu ditinggal Reksa."

Tidak berani menatap matanya, aku menurunkan pandang. Dua tanganku memegangi lengannya erat-erat.

"Meski aku enggak yakin kamu akan sesedih itu, akan sesering itu mengunjungi aku di makam, tapi kalau aku bisa minta sama kamu, jangan kayak gitu. Jangan sering menangis nanti. Kamu bakal bikin arwah aku patah hati."

Dia menarikku untuk didekap. Usapan tangan lelaki itu di kepala kubalas dengan rangkulan erat di tubuhnya.

Bisakah aku meminta? Aku tak mau ditinggalkan lagi.

....

Terima kasih sudah membaca bab ini. Jangan lupa vote sama komentarnya, ya. 💙💙

Bab 30

Berdiri di lorong ruang rawat lantai dua rumah sakit tempat Rhadi berada sekarang, dua tanganku saling meremas di depan dada. Tatapan fokus ke ujung lorong, tempat pertama yang akan memberitahu bahwa Buk Amanda beserta keluarga Rhadi yang lain sudah datang apa belum.

Sudah tidak ada waktu. Semua terjadi begitu cepat, semua hal memaksa aku membuat keputusan sesegera mungkin. Taruhannya, nyawa Rhadi.

Kalau pun nanti ada pihak yang keberatan atas keputusanku ini, maka itu urusan belakangan. Yang penting, Rhadi segera tertolong.

Tak lama, pandanganku yang buram oleh air mata mendapati Buk Amanda, Nolan dan ayah Rhadi datang. Mereka setengah berlari, menghampiri aku yang mulai lupa cara menghirup oksigen.

"Ada apa ini?" tanya Leo, ayah mertuaku. Jelas sekali ada raut cemas di wajahnya yang berusaha dibuat tenang.

Telapak tanganku mengusap wajah. Menggigit bibir yang terasa gemetar, aku menelan ludah susah payah.

"Kak Alen? Kakak kenapa? Kalian kenapa ada di rumah sakit?" Kali ini Nolan yang bertanya.

Menyeka peluh di dahi dengan tangan, aku menatap Buk Amanda dan Pak Leo bergantian. Menguatkan hati, mencoba terlihat baik-baik saja.

"Rha-Rhadi sakit," kataku gemetar. "Di-dia ke--kena sirosis." Aku mulai bisa menguasai raut wajah. Setidaknya, begitu yang coba kutekankan pada diri.

Buk Amanda seketika memucat. Mulutnya terkatup rapat, kemudian tampak sedikit berkedut di ujung. Aku bisa tahu dia tengah terkejut dan berusaha meredam emosi, melalui dua tangannya yang terkepal.

Mengembuskan napas lewat mulut, aku menaikkan dagu tinggi. Menatap mereka dengan yakin, lalu berkata, "Dua bulan terakhir dia sakit. Dia bilang enggak perlu kasih tahu kalian. Aku udah mengurus dia selama dua bulan terakhir, sendirian. Sekarang ...."

Tanganku menyasar bagian belakang kemeja yang kukenakan. Meremas kuat di sana, mencari pegangan dan kekuatan.

"Sekarang, giliran kalian yang mengurus dia. Aku udah capek. Hidup bersama suami yang penyakitan, sangat menyulitkan. Selama ini, kalian menyombongkan diri, mengatakan bahwa akulah yang beruntung karena menikah dengan dia. Yang ada, sebaliknya!"

Terlihat Nolan dan Pak Leo membolakan mata karena teriakanku.

"Aku capek ngurus dia! Nyusahin! Waktuku habis untuk ngantar dia bolak-balik rumah sakit dua bu--"

Suara tamparan menggema di lorong itu.

Akhirnya.

Akhirnya tamparan Buk Amanda mengenai pipiku. Aku lega. Dengan begini, aku tak perlu terus berucap dan nantinya malah membuat celah.

"Dasar jal*ng! Saya sudah ratusan kali mengatakan ini pada Rhadi! Kamu itu memang bukan perempuan baik! Suamimu sakit dan kamu tega menyembunyikannya dari kami, keluarganya?!"

Memegangi pipi yang kebas, aku menengadah, demi menarik napas. Kemudian, pada Buk Amanda, aku membuat senyum.

"Aku udah selesai. Aku pergi dulu. Rhadi aku serahkan pada kalian. Aku enggak mau urus dia lagi." Secepat yang dibisa kuayun langkah menjauh dari sana.

Sudah selesai. Ini yang terbaik untuk kami semua. Memang harusnya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sudah sejak dulu aku dan Rhadi tak terlibat hubungan apa pun.

***

Malam sudah larut saat Tama akhirnya pulang. Lelaki itu hanya melirik aku yang meringkuk di kasur sekilas. Dia kemudian menutup pintu, lalu berjalan ke kamar mandi.

Aku paham apa yang Tama rasakan. Pria itu pasti jengkel setengah mati dan merasa dimanfaatkan oleh aku. Bisa diterima, siapa pun yang tahu apa yang sudah kuminta padanya pasti berpikir serupa.

Beberapa menit berlalu, aku yang sudah duduk di kasur melihat Tama selesai dari kamar mandi. Lelaki itu mengambil kaus, lalu mengenakannya.

Kami bertatapan, aku berusaha tersenyum. Permintaan maaf.

Bagaimana pun, aku ini keterlaluan. Mengabari ingin menginap di kamar kosnya lewat telepon, mendadak. Mendatanginya ke kantor untuk mengambil kunci kamar kosnya, lalu menceritakan apa yang akan kulakukan.

Awalnya tak setuju, Tama setengah terpaksa bersedia memberi izin aku sementara menghuni kamarnya. Dia bilang terserahku saja, tetapi lihat ekspresinya yang ditekuk itu. Nyata sekali ada keengganan di sana.

"Aku enggak mungkin nginap di rumah Reksa. Apalagi di rumah Bapak. Aku cuma aman di--"

"Kamu memanfaatkan aku," potongnya dengan rahang mengeras.

Tuduhan benar, aku menunduk dengan segunung sesal di pundak.

"Ini yang te--"

"Kenapa harus Rhadi?"

Wajahku mendongak padanya. Mataku terasa hangat dan basah. "Dia

sekarat, Tam. Dia udah enggak tertolong, ka--"

"Kenapa harus kamu?"

Kali itu, otak tak bisa menemukan jawaban apa pun. Lidahku kelu, bibir terkunci rapat.

Kenapa aku?

Aku tak tahu.

Tama mendekat, duduk di kasurnya, kemudian menarikku ke dalam pelukan.

"Kamu yakin? Kenapa harus kamu? Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa."

Saat dia memeluk begini, ada lega yang merasuk ke jiwa. Lelaki ini sama seperti Reksa ternyata. Hatinya luas sekali, hingga walau aku sudah melakukan banyak hal yang membuatnya kecewa, dia masih sudi menerimaku kembali dan bukannya meninggalkan.

"Aku beruntung karena aku punya kamu, Tam. Aku enggak tahu kalau misalnya bukan kamu yang ada di samping aku sekarang. Makasih." Balas mendekapnya, aku menyurukkan wajah ke dadanya.

"Kita cari orang lain, hm? Jangan kamu. Untuk apa kamu melakukan se--"

Aku tak menyela. Pria itu yang memilih tak menyelesaikan kalimat. Membuat jarak di antara kami, aku bisa melihat senyum kecewa di bibir Tama. Lelaki itu menggeleng, mengusap kepalanya seperti orang frustrasi.

"Kamu mencintai dia?" Pertanyaan itu disuarakan Tama seraya menatapku tepat di mata.

Begitu saja, telapak tangan terasa lembab. Lulutku gemetar dan mataku panas. Aku buru-buru menoleh ke arah lain, agar tak perlu berlama-lama membalas sorot mata Tama.

Tama meraih sisi wajah. Mendorongnya, hingga kami bertatapan

lagi.

"Jadi, dia berhasil, Alen?"

Aku bungkam. Hanya mampu menunduk dan meremas jemari sendiri.

"Kamu udah makan?" Aku berusaha mengalihkan topik. Rasanya tak sanggup terus-terusan membahas ini dan nantinya harus menjawab pertanyaan tadi.

Tama memegangi dua tanganku. Menarikku hingga jarak kami sangat dekat. Bisa kurasakan satu pahaku ada di atas lututnya.

"Sekali ini, biarkan aku jadi jahat," ujarnya dengan suara pelan, tetapi membuat waspda.

Kulihat mata Tama memancarkan sorot dingin. Sesuatu yang belum pernah kulihat. Dia juga sepertinya tengah menahan sesuatu, sebab cengkeraman tangannya di wajahku mengerat, tak selembut seperti biasanya.

"Akan kubantu kamu. Sebagai gantinya, biarkan aku bersama kamu."

Dahiku berlipat. Tak paham aku atas apa yang dia katakan.

"Bersama?" tanyaku meminta penjelasan.

Bukannya langsung menjawab, Tama malah memajukan wajah. Sorot di matanya berubah sendu, tetapi juga sedikit kelam.

Satu tangannya yang semula di pipiku, berpindah ke belakang leher, kemudian membuat dorongan. Wajahku maju, dia juga bergerak ke depan.

Di detik terakhir sebelum bibirnya menyentuh bibirku, mataku membola, kemudian memejam.

Dia memberi jarak, kelopak mataku terangkat. Bersamaan dengan itu, bisa kurasakan embusan napasnya di dekat bibir.

Mataku mengunci tatapannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Berjanjilah kamu akan baik-baik aja, sampai semua rencanamu itu selesai. Setelahnya, biarkan aku bersama kamu."

Bersama. Aku dicium. Tama menciumku?

Kepalaku pening dengan asumsi yang dimunculkan pikiran.

"Aku tahu Reksa pasti akan marah soal ini." Jemari panjang lelaki itu mengusap pelan pipiku. "Aku juga nggak mengharapkan ini terjadi, Alen."
Matanya tak beralih dariku atau berkedip.

"Tam--Tama? Ka--"

Aku terkesiap, spontan berpegangan pada dua bahunya, ketika Tama mengecup kening.

Tama menurunkan pandang, membuat wajah kami sejajar. Kemudian, dia berucap, "Aku ... aku mau menyayangi kamu, mencintai kamu, sama seperti yang dulu Reksa lakukan."

Bab 31

"Mau diantar pulang tidak, Alen?"

Bang Ferdian yang sudah duduk di atas motor merahnya bertanya dengan senyum ramah, seperti biasa. Awal bekerja di toko kelontong ini--enam bulan lalu-- aku kira senyumnya itu hanya basa-basi. Ternyata, lelaki dengan dua anak itu sungguh pria baik.

Aku menggeleng padanya. "Dekat, kok, Bang. Aku jalan kaki aja. Makasih."

Bang Ferdian mengangguk. Dia sudah akan memutar gas, saat sebuah sepeda motor lagi memasuki pekarangan toko yang sudah lengang.

"Oh, dijemput Tama, toh. Ya sudah, Abang duluan."

Bang Ferdian berlalu, aku memicingkan mata pada Tama. Bukankah tadi pagi dia mengaku tak bisa datang karena banyak pekerjaan? Menolak undanganku untuk mencicipi bolu pandan yang kubuat?

"Katanya enggak bisa datang?" Aku melipat tangan di depan dada. Menatapnya tajam, telanjur kesal karena tadi pagi ditolak.

Lelaki itu tertawa. Benar-benar tertawa, hingga barisan giginya tarpampang jelas. Dan aku ... mendadak lupa menaruh ekspresi manyunku di mana.

Ah, Tama dan tawanya.

"Yuk, naik. Nanti kemalaman, aku enggak sempat cicip bolunya." Dia menepuk jok belakang motor.

Sok mencebik, aku berjalan mendekat. Tak langsung naik, sebab Tama menarik lengan hingga aku berdiri tepat di sampingnya.

Pria itu memegangi wajahku. Merangkumnya dengan dua telapak

tangan yang selalu terasa hangat. Pelan-pelan kerja laju jantung meningkat.

"Ada keluhan soal lukamu?" Dia bertanya lembut. Matanya melirik ke arah perut.

Kepalaku menggeleng.

"Yakin masih sanggup kerja di sini? Kamu ingat apa kata dokter, 'kan? Kamu itu enggak boleh angkat-angkat berat atau mengerjakan sesuatu yang berat-berat."

Ini bukan yang pertama kalinya Tama mengatakan hal demikian. Sejak aku diterima bekerja di toko kelontong milik Bang Ferdian ini, dia memang selalu menyuarakan kekhawatiran.

Aku paham. Aku juga terkadang dihantui ngeri tiap kali menyadari ada bekas jahitan lumayan besar di sekitar bawah dada. Namun, kembali lagi pada tugasku di toko ini.

Bang Ferdian punya tiga karyawan, termasuk aku. Dua laki-laki, aku satu-satunya perempuan dan ditempatkan di bagian kasir. Tugasku hanya melayani pembeli dan mencatat transaksi keuangan toko.

"Yang tukang angkat kan bukan aku, Tam. Aku cuma duduk, kadang berdiri itu pun cuma untuk cek persediaan. Yang bawa pick up untuk antar beras dan lain-lain juga bukan aku."

Mengangguk, setengah mengejek, Tama mengusap wajahku. "Mana bisa Alen dibilangi. Semua kalimat, ada balasnya. Semua perintah, ada bantahannya."

Melihatnya mengomel begitu, mana bisa aku tak terpingkal. Pria ini benar-benar.

"Udah, ah. Mau ngomel terus kamu?" Aku bertanya setelah duduk di atas motor.

"Seenak apa, sih, bolu kamu itu sampai kamu suruh aku cicip?"

Kesal diejek, aku pukul punggungnya lumayan keras. Dia mengaduh, seolah kesakitan parah, kemudian terbahak.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kalau enggak mau, enggak perlu." Aku kembali turun dari motor. Berbalik dan segera melangkah menjauh.

Tama hanya tertawa melihat itu. Tidak membujuk aku agar naik, dia malah sengaja menjalankan motornya pelan di sampingku. Terus begitu, sampai kami sampai di rumah kontrakanku.

Enam bulan lalu kabur dari Bapak, Ibu dan juga suami, aku dibantu Tama pindah ke desa ini. Letaknya jauh dan lumayan terpencil. Baiknya lagi, tidak ada satu pun kerabat Tama di sini, hingga aku bisa tenang karena lelaki itu akan aman dari siapa pun yang berusaha mencariku.

Aku kabur. Setelah memberitahu soal penyakit Rhadi pada Buk Amanda, aku benar-benar meninggalkan pria itu. Terserahlah dia dan keluarganya mau berpikir apa, yang penting aku jauh dari mereka.

Di desa ini, aku bekerja di tokonya Bang Ferdian tadi. Tama akan datang menjenguk setiap minggu, atau kalau aku rindu padanya, dia akan bersedia datang kapan pun kuminta. Padahal, jarak dari tempat tinggalnya ke sini butuh lima jam perjalanan.

Enam bulan berlalu, tak banyak yang berubah, kecuali aku yang lebih merasa lega. Seolah tali yang selama ini mengikat dada terlepas. Aku bisa bernapas tenang dan tidur nyenyak.

Tidak ada Bapak dan Ibu yang harus kupikirkan perasaannya. Tak ada Juni yang kadang kepadanya aku merasa malu dan bersalah. Juga, tak ada Rhadi ....

"Alen?"

Jawilan tangan Tama di dagu mengoyak lamunanku dari mereka yang kutinggalkan. Pria di depanku itu menyatukan kedua alis, sedangkan mulutnya sibuk mengunyah bolu yang kusajikan.

"Enak?" tanyaku penasaran.

Matanya menyipit. Rahang pria itu masih bergerak-gerak. Potongan bolu di tangannya habis, ia mengambil yang masih tersisa di piring.

"Tama? Enak atau enggak? Rasaku, lumayan. Ada kemajuan dari

yang kemarin. Iya, 'kan?" Aku menggoyang lengannya tak sabar.

Terlihat kepalanya miring ke kanan. Masih mengunyah, dia tak memindahkan tatap dariku. Aku gemas sendiri menanti komentarnya soal bolu itu.

"Rasanya kayak ...."

Dia sengaja menggantung ucapan. Aku yakin. Dia pasti ingin mengerjaiku.

"Kayak ...."

Aku duduk tenang. Tak lagi menunjukkan antusias. Dia bisa makin berulah nanti.

"Rasanya kayak bolu."

Tak berkedip, aku menganga. Mengatupkan rahang, aku memberi anggukkan pada lelaki yang sudah memamerkan senyum jahilnya itu.

Bersandar di kursi teras, aku menatap lurus ke depan. Mengabaikan Tama yang terkekeh pelan, dan masih terus menikmati bolu pandan yang katanya mirip bolu itu.

"Alen."

Tak menyahut dan menunjukkan rasa kesal adalah bentuk emosi yang tidak terkendali. Kekanakan. Jadi, aku menjawab dengan dehaman.

"Soal pertanyaanku. Sudah ada jawabannya?"

Suasana malam yang tadinya tenang mendadak jadi sangat riuh. Di kepalaku. Pertanyaan Tama dua bulan lalu bergaung nyaring.

Tidak menolak saat Tama memutuskan untuk melakukan apa yang dulu Reksa lakukan padaku, tetapi bukan berarti aku juga setuju.

Licik memang aku ini. Tak mau memberi keputusan tegas melarang Tama menyayangi dan mencintai, tetapi juga keberatan menjanjikan sebuah masa depan pada temannya Reksa ini.

Aku bisa apa? Satu sisi, aku suka diperlakukan Tama dengan istimewa. Aku suka dikirimi pria itu pesan tiap hari. Suka saat dia menghubungi hanya untuk bertanya hal remeh seperti aku sudah mandi apa belum.

Sendirian di tempat yang jauh dari keluarga dan semua yang kukenal, Tama menjadi satu-satunya teman dan sandaran. Ditambah sikapnya yang sungguh meyenangkan, aku tak mampu menolak.

Namun, aku juga tak bisa menjawab saat Tama bertanya, kapan aku akan menemui Rhadi dan mengurus perpisahan kami.

Ini sudah enam bulan. Rhadi juga sudah baik-baik saja, menurut kabar yang kudapat dari Tama. Harusnya menemui pria itu bukan perkara sulit. Rhadi juga pasti setuju untuk berpisah, sebab aku sudah kabur darinya selama setengah tahun ini.

"Alen?"

Memejam sebentar, aku menoleh pada Tama. Pria itu mengulas senyum. Senyum yang selalu berisi pengertian, kasih sayang dan kesabaran.

Aku merasa jantungku diremas melihatnya sekarang. Betapa jahatnya aku pada dia.

Tama meraih jemariku. Menggenggamnya erat. Dia kembali suguhkan senyum itu.

"Aku enggak memaksa. Kamu hanya perlu jujur. Kalau memang hatimu masih untuk Rhadi, aku enggak akan marah."

Kepalaku seketika jatuh menunduk. Tadinya bersikeras bahwa yang mengganjal keputusanku bukanlah lelaki satu itu, nyatanya, mendengar namanya saja sudah membuat mata panas.

Air mataku yang jatuh itu bukan semata bentuk permintaan maaf pada Tama. Namun, juga karena kemarahan pada diri sendiri. Kenapa bisa aku tak mampu mengatur hatiku sendiri?

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Makasih sudah baca sampai bab ini. Tiga puluh bab sama Alen, habis ini kita main bareng Rhadi, ya. Semoga suka. 💝💝

Bab 32

PoV Rhadi

Aku bergegas turun dari mobil, agar bisa mengadang Pak Robi yang sudah akan menarik pintu mobilnya. Pria paruh baya itu terlihat terkejut saat aku muncul di hadapannya.

Kemudian, dia menghela napas, seperti yang sudah-sudah.

"Pak Rhadi mengejar saya sampai ke sini?" tanyanya, seraya menutup kembali pintu.

Aku mengangguk, mengiyakan. Tak mungkin aku melewatkan kesempatan ini. Meski mencegatnya di sini merupakan sikap tak sopan. Terserah, aku putus asa.

Aku tak sengaja melihat Pak Robi keluar dari gedung rumah sakit tadi. Kuikuti, sampai dia berhenti di sebuah toko bunga. Menunggu hingga dia selesai, kemudian menghampiri.

Tujuanku masih sama seperti lima bulan lalu. Dan sepertinya, pria itu masih juga keras kepala.

Pria berumur itu menghela napas. Menatapku dengan sorot iba, mungkin. Mungkin juga muak.

"Saya tetap tak akan memberitahu apa-apa, Pak Rhadi. Meski Bapak terus mengikuti saya, atau terus datang ke rumah sakit."

Kupegangi lengannya, kepalaku menunduk. "Tolong saya, Pak. Setidaknya, saya bisa mengucapkan terima kasih pada orang baik yang sudah mendonorkan organ hatinya pada saya."

Tidak benar-benar sembuh dari sirosis, keadaanku jauh lebih baik lima bulan terakhir. Setelah mendapat donor hati, entah dari siapa.

Beruntung sekali sebab pencangkokan hati itu berhasil dan organ baru tersebut diterima baik oleh tubuhku.

Lima bulan berlalu, aku tak dapat apa-apa soal siapa orang baik yang sudah membantuku menyambung nyawa. Pihak rumah sakit menolak memberi informasi soal pendonor itu. Begitu juga Pak Robi, dokter yang melakukan operasi padaku.

Sadar tak akan dapat apa-apa dari pihak rumah sakit, aku mengincar Pak Robi. Dia orang yang mengoperasiku, juga kabarnya beliau akan segera pensiun. Namun, semua bujukan yang kuberi tak satu pun mampu meluluhkan hati pria tua itu.

Pak Robi di depanku menggeleng, lalu memijat pangkal hidungnya. "Saya tetap tak akan memberitahu apa-apa pada Bapak. Entah Bapak akan ikuti saya sampai kapan, tak ada yang akan berubah. Saya sudah berjanji untuk merahasiakan hal tersebut. Saya pamit, permisi."

Mobil Pak Robi pergi, aku berjalan lesu menuju mobilku. Tak langsung menjalankan benda itu, aku mematikan mesinnya. Menghela napas berulang-ulang, sembari menatap hampa ke depan.

Sebelum melakukan operasi, aku sungguh berharap mendapat pendonor. Rela melakukan apa saja, asal bisa mendapat sepotong hati baru yang sehat, agar umur bisa lebih panjang, meski hanya sebentar.

Saat akhirnya keajaiban itu datang, kemalangan malah menyertainya. Di hari aku terbangun dengan sepotong hati baru di tubuh, Ibu membawa kabar yang membuat nyawaku melayang detik itu juga.

Alen pergi. Alen memberitahu keluargaku soal penyakit itu, kemudian pergi dan tak pernah kembali. Sampai sekarang.

Enam bulan, aku hidup tanpa tahu idi mana perempuan itu berada.

Aku sudah pergi ke rumah Bapak dan Ibu Alen. Namun, sama sepertiku, mereka juga mencari di mana Alen. Sudah kubayar beberapa orang secara diam-diam untuk mencari istriku itu. Namun, hasilnya belum tampak hingga saat ini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ke mana Alen pergi? Di tempat mana dia berada sekarang, hingga tak ada satu pun dari kami yang tahu?

Juga ... kenapa dia begitu tega meninggalkan aku?

Lamunanku buyar kala ponsel di saku bergetar. Melihat siapa yang menghubungi, ingin kulempar benda itu hingga hancur. Orang yang menelepon ini buat pikiran makin kusut saja.

"Aku sedang di jalan. Tunggu saja di sana."

Memutus sambungan telepon, aku malas-malasan menyalakan mobil. Entah sampai kapan aku harus menuruti kemauan peempuan satu itu.

***

Masuk ke salah satu kamar hotel, aku langsung mendapati perempuan itu duduk di tepian ranjang. Seperti biasa, dia mengenakan pakaian kelewat provokatif untuk aku yang seorang pria sehat.

"Kamu mau apa?" Aku berkacak pinggang, sama sekali tak menunjukkan raut bersahabat.

"Kamu mengabaikan aku dua hari Bang. Dan kamu masih tanya aku mau apa?"

Wanita bergaun merah menerawang itu bersedekap. Tak ada ekspresi bersalah di wajahnya. Seolah apa yang dia minta itu adalah sesuatu yang wajar.

Mengusap wajah kasar, aku menatapnya dingin.

"Apa kamu enggak tahu kalau aku masih dalam masa pemulihan setelah operasi? Apa kamu tahu saat ini aku sedang berusaha mencari orang yang sudah menjadi pendonorku? Dan apa kamu lupa jika saat ini aku tengah kepayahan karena belum juga menemukan istriku?!"

Jangan sebut aku kurang ajar karena menaikkan nada pada seorang perempuan. Jangan katai aku tak bermoral, karena sekarang aku menatapnya dengan sorot jijik. Perempuan di depanku ini, memang

pantas mendapat itu semua.

Bayangkan saja. Dia datang kepadaku, dengan tidak tahu malu memaksa aku menjadi penghangat ranjangnya. Tidak sekali atau dua kali, tetapi selama dia mau.

Lipstik perempuan inilah yang selalu Alen dapati mengotori kemejaku. Parfum wanita inilah yang selalu menjadi sebab istriku itu kesal dan mengataiku tukang selingkuh. Perempuan inilah yang membuat Alen tak percaya, tiap kali aku mengakui rasa cintaku.

Sialan!

Aku yang sialan.

Kalau saja dulu aku sedikit menggunakan akal sehat dan tak menuruti setan yang mempengaruhi, mungkin saat ini aku tak harus terjebak dengan perempuan satu ini.

Barusan aku berteriak padanya, saat ini dia malah sudah berjalan menghampiri. Tanpa segan mengalungkan lengannya di leherku, kemudian melakukan apa pun yang dia mau.

Saat aku menepis lengannya, dia menyeringai, lalu menyuarakan mantra.

"Mau aku beritahu apa yang sudah kamu lakukan dulu?"

Sialan.

***

"Kamu, kalau enggak bisa kerja, silakan angkat kaki! Saya enggak butuh orang kayak kamu!"

Pemuda yang kumarahi ini hanya bisa menunduk. Kupastikan dia tengah mengumpati dalam hati. Dia kusuruh pergi, kupanggil satu lagi yang akan jadi pelampiasan amarahku hari ini.

Beginilah keseharian Rhadi Natanael, setelah ditinggal Alen. Penuh kemarahan, tiap saat berteriak murka dan mengacuhkan semua orang.

Gelap. Semuanya terasa suram saat hari-hari yang kupakai untuk menanti Alen datang ke rumah sakit, berakhir sia-sia.

Yang menungguiku di rumah sakit hingga pulih hanya Ibu, Bapak dan Nolan. Sesekali orang tua Alen datang.
Sedangkan peremuan yang sangat aku harapkan datang, tak pernah menunjukkan wajah hingga hari ini.

Aku marah. Tentu saja. Rasanya ada sedikit sesal karena berhasil mendapat donor hati. Untuk apa hidup, jika tak bersama Alen?

Selain marah, aku juga amat kecewa. Kenapa Alen meninggalkan aku? Apa dia pikir aku benar-benar akan mati? Kejam sekali perempuan itu pergi tanpa memastikan aku benar-benar mati?

Selesai mengamuk pada Rudi, aku gegas meninggalkan toko beras itu. Ingin segera pulang dan tidur saja. Siapa tahu saat aku bangun nanti, semua ini sirna dan hanya mimpi buruk.

Dalam perjalanan menuju rumah, aku tak sengaja melihat seorang pemotor yang kukenali. Dia sempat menoleh ke belakang hingga aku bisa memastikan bila benar itu adalah Tama.

Si berengsek Tama. Akhirnya, aku menemukan dia.

Tak perlu pikir dua kali, aku mengikuti lelaki itu. Beberapa saat berlalu, aku menyadari bahwa rute yang dia ambil sedikit berbeda.

Hanya satu orang ini yang belum kukorek soal keberadaan Alen. Setelah pulih dari operasi, aku langsung terpikirkan dia. Menanyai alamatnya bekerja pada Bapak dan Ibu Alen, kudapati dia ternyata sudah keluar dari sana.

Beruntung sekali aku meneukan dia di sini. Tidak disangka-sangka. Meski kemungkinan tidak seratus persen, tetapi firasatku bilang, Tama tahu sedikit soal keberadaan Alen sekarang.

Jangan-jangan, memang dia yang menyembunyikan istriku?

Membayangkannya, membayamhkan perempuan yang paling kucinta bersama orang yang tengah keikuti sekarang, aku mencengkeram kemudi. Rahangku mengatup. Pembuluh darah di pelipis dan leher mulai menonjol.

terus melaju di atas motor. Kutahan kaki agar tak menekan pedal gas dan melindasnya.

Lihat saja kalau perkiraanku itu benar. Akan benar-benar kuhabisi Tama dengan tanganku sendiri.

....

Gimana? Udah gemes sama Rhadi belum? Pantas Alen ngatain dia bulus. Dasar, bulus!

Terim kasih sudah baca sampai bab ini. 💝💝

Bab 33

Tiba di rumah saat larut, aku menemukan Ibu dan Nolan. Seperti hari-hari biasa di lima bulan terakhir, wanita itu memang rutin datang demi memastikan banyak hal yang sebenarnya bisa kuurus sendiri.

"Kamu dari mana, Rhadi? Ini sudah pukul berapa?"

Pertanyaan Ibu tidak aku jawab. Usai membuka pintu, kubawa langkah besar menuju ruang tamu. Mendaratkan bokong di sofa, lalu meluruskan punggung. Ibu ikut masuk. sedangkan Nolan agaknya sudah paham situasi, hingga memilih menunggu di teras.

Mengikuti Tama rasanya lelah sekali. Terkutuknya aku, bukannya berhasil menguntit sampai ke tempat yang Tama tuju, aku malah kehilangan jejak di tengah jalan. Alhasil, malam ini harus pulang dengan hanya membawa lelah.

"Apa yang kamu lakukan hingga harus pulang selarut ini, Rhadi? Apa kamu lupa tubuhmu itu masih perlu dirawat? Apa kamu minum obatmu tadi siang? Kenapa kamu seperti ini?"

Pada Ibu, aku hanya melirik dingin. Malas menyahuti atau menerangkan. Semenjak enam bulan lalu, hubungan kami memang merenggang. Penyebabnya, kemarahanku sebab beliau malah berkata Alen sudah melakukan hal bagus dengan pergi dan kabur dariku.

"Kamu masih mencari perempuan itu?"

Kembali aku menengok pada Ibu. Kali ini, dengan sorot tajam. Sayang sekali, Ibuku ini masih tak berubah. Entah apa alasannya, beliau masih tak menyukai Alen.

"Ibu harus bilang berapa kali, Rhadi? Lupakan saja perempuan itu. Dia sudah tak pantas dipikirkan, apalagi dicari! Fokus saja pada

kesehatanmu, dan dengarkan saran Ibu untuk menikah dengan Juni!"

Aku berdiri tegak. Tak lagi mau menatap Ibu, aku berjalan ke arah pintu utama. Membuka benda itu lebar, kemudian melirik Ibu.

Wanita itu paham. Beliau menatap murka padaku. Bibirnya terkunci rapat, lalu dengan langkah terpaksa berjalan menuju pintu. Nolan pamit padaku, kemudian mereka pergi.

Kembali menghuni ruang tamu, aku menatap nanar pada sofa panjang di sebelah kiri. Sofa itu, sering Alen pakai dulu. Seringnya kutemukan dia di sana saat tengah malam atau dini hari. Tengah memangku laptop, atau sekadar duduk melamun.

"Ibu sharus bilang berapa kali, Rhadi? Lupakan saja pertemuan itu."

Aku tersenyum getir mengingat ucapan Ibu. Kira-kira apa yang ada di pikiran Ibu saat mengatakan itu? Apa pikirnya aku bisa melakukannya? Melupakan Alen?

Aku bahkan pernah menjadi lelaki pengecut, lelaki yang mengingkari janji, lelaki yang tega membatalkan pernikahan, tepat sehari sebelum hari H, hanya demi Alen. Apa mungkin aku bisa melupakan Alen begitu saja?

Lawakan konyol.

Meski Alen tak pernah percaya, tetapi aku sungguh mencintai dia. Semua yang sudah kuucapkan padanya selama ini, bukan bualan semata.

Apa ejekannya untukku? Bulus.

Mengingat Alen, menatapi sofa panjang itu, hatiku serasa diremas. Satu momen kebersamaan kami muncul di benak. Kala aku menggoda Alen, memintanya melakukan kontak fisik, guna meyakinkannya bahwa kami sama-sama punya ketertarikan.

Sialan.

Dadaku jadi sesak sekarang. Rindu mengganjal di sana.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aku rindu mendengar suaranya. Aku rindu bisa merengkuh Alen dengan kedua lenganku. Aku rindu bisa menggenggam jemarinya yang indah itu. Aku bahkan rindu sorot mengejek dan menyangkal di matanya, tiap kali aku mengutarakan perasaan.

Di mana ia sekarang? Sedang apa? Kenapa dia meninggalkan aku?

"Pernikahan ini kacau, Rhadi. Busuk! Kamu enggak sadar kita ini aneh?"

Jemariku meremas rambut saat tanya yang pernah Alen suarakan itu singgah di benak.

Benar. Aku mengakui. Pernikahan kami memang sesuatu yang tak bisa dikenang sebagai sesuatu yang menyenangkan, apalagi membahagiakan. Aku ... secara tidak langsung memaksanya menerima lamaranku.

Alen terdesak perintah Bapaknya, juga ancaman Ibunya. Terlebih dia sedang hilang pegangan karena Reksa meninggal, karena itu akhirnya terpaksa bersedia kunikahi. Aku pun menyadari, jika aku ini jahat.

Namun, aku tak pernah membohongi soal ingin mengusahakan kebahagiaannya. Tujuanku menikahinya, menjadikannya istriku, selain karena aku sudah jatuh hati pada dia, juga memang demi membuatnya bahagia, kembali tersenyum seperti waktu dulu.

Pertama kali aku mengenal Alen, itu bertahun-tahun lalu, saat ia menjadi salah siswi di tempat aku mengajar. Kesan pertama saat melihatnya, dia biasa saja. Tipe murid perempuan pendiam, yang hanya punya beberapa teman.

Hal pertama yang menarik perhatianku padanya saat itu, adalah wajah ditekuknya tiap kali jam pelajaran olahraga. Sampai sekarang aku masih mengingat kerutan di tengah dahinya, yang selalu muncul tiap kali aku datang dan meminta kelas mereka turun ke lapangan.

Alen tak pernah tersenyum padaku. Entah saat aku mengajar kelasnya, atau saat kami berpapasan di meja piket. Gadis itu selalu menekuk wajah, atau kadang melempar tatapan jengkel. Terlebih, ketika aku memberi tugas pada kelas mereka untuk membuat

gerakan senam sebagai ujian praktek.

Karena wajahnya yang tak pernah tersenyum itu, aku jadi penasaran dan lebih sering memperhatikan di luar jam pelajaran. Sampai suatu pagi, saat upacara. Aku yang mengambil tempat di belakang barisan paling akhir kelasnya, menemukan dia tengah mengobrol dengan salah satu siswi.

Tak paham apa yang dua gadis remaja itu bicarakan, aku lumayan lama terdiam kala melihat bagaimana Alen melengkungkan senyum untuk pertama kalinya. Dua sudut bibirnya tertarik ke atas dengan sempurna. Membuat aku tahu jika dia ternyata punya gingsul di sebelah kiri.

Tidak seperti saat memasang ekspresi tenang atau antusias menyimak materi pelajaran, Alen saat tersenyum sangat berbeda. Aku seperti melihat orang lain ketika itu. Gadis pendiam yang pintar itu menjelma menjadi gadis manis, lugu, yang ingin sekali kuraih wajahnya untuk kubenamkan di dada.

Alen yang memesona saat tersenyum. Sayang, saat kami bertemu kembali bertahun-tahun kemudian setelah dia lulus, aku malah menemukan Alen yang berbeda.

Menginap di rumah Juni untuk lebih saling mengenal? Memang aku bodoh tidak mengerti norma bahwa hal itu harusnya tidak boleh dilakukan? Namun, karena penasaran dengan Alen, aku menolak paham dan melakukan itu.

Seminggu aku menginap di rumah Juni, aku menemukan tak ada senyum itu lagi pada Alen. Tak ada remaja pendiam yang lebih suka menunduk. Hanya ada seorang gadis yang pintar menyahuti orang tuanya dengan sirat kemarahan dan luka di matanya.

Sampai di sana, keinginan untuk mangkir dari janji menikahi Juni belum muncul. Ketika semua persiapan sudah beres dan sebuah debat pecah di rumah Juni, barulah aku gamang.

Hari itu, aku melihat dan mendengar Alen berdebat dengan Bapaknya. Masalah remeh, yang akhirnya jadi besar dan menjadi-jadi. Alen terlihat sangat marah hari itu. Pun aku paham mengapa

dia demikian, sebab Ayahnya kelewatan dalam menunjukkan emosi.

Tak berniat ikut campur sampai perdebatan itu berakhir, aku dilanda ragu akan pernikahan yang di depan mata, ketika menemukan Alen menangis sendirian di halaman belakang, pukul tiga dini hari. Aku akhirnya paham mengapa harusnya pemgantin pria tak menginap di rumah pengantin wanita, sebelum benar-benar resmi menikah.

Gadis itu membelakangi pintu dapur tempat aku bediri. Aku tak melihat wajahnya, hanya menemukan punggungnya yang bergetar hebat. Tak kudengar isakan, hanya suara parau yang sarat putus asa.

"Aku mau pergi dari sini. Aku enggak mau di sini."

Dua kalimat itu seketika membuatku lupa ingatan. Aku lupa jika esok pagi akan menikahi Juni. Aku lupa pada Ibu yang mengaku sangat senang karena akan mendapat menantu yang sesuai tipenya. Aku mengesampingkan semua itu, dan hanya punya satu tujuan.

Gadis yang menangis itu, akan kubawa dia pergi jauh. Akan kubuat dia meninggalkan tempat yang membuatnya terluka. Gadis itu, akan kuupayakan segala hal supaya dia tak perlu menangis sendirian di dini hari lagi.

Berbekal janji tersebut, aku punya keberanian menemui Bapaknya Alen dan membatalkan pernikahan dengan Juni. Sungguh jalanku tak mudah setelah itu. Semua keluarga Juni membenci, termasuk Alen.

Aku hampir menyerah, sampai akhirnya mendengar kabar jikalau Reksa benar-benar tak tertolong dari luka karena kecelakaan itu.

Berat, tetapi semua itu terbayar saat akhirnya Alen resmi menjadi istriku. Tak apa aku terus dihantui rasa bersalah, selama Alen ada di sisi. Semua bisa kutanggung.

Benar. Semua bisa kutanggung, bahkan jika itu perkara harus melawan hati nurani. Asal Alen bersamaku. Hampir mati karena penyakit sirosis juga mampu kutangani, selagi dia ada sisi.

Sekarang, saat perempuan itu tak di sampingku. Tak bisa kupeluk, tak dapat kutatap wajahnya, meski sehat bugar, rasanya aku tak sanggup hidup. Kalau keadaan ini terus berlanjut, sepertinya, kalau

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

nanti berhasil bertemu si pendonor, aku tak hanya akan mengucap terima kasih. Akan kuminta juga dia mengambil sepotong hatinya ini.

Lebih baik sekarat, bisa meninggal kapan saja, tetapi bersama Alen. Daripada sehat begini, tetapi tak ada Alen di sini.

Bab 34

Membalik meja, aku mendengar nyaring suara kaca pecah juga teriakan dua perempuan yang bersamaku menghuni ruang tamu. Semua benda pecah berserakan di lantai, aku menatap dingin pada Ibu dan Juni.

Mereka berdua ini, sungguh membuat aku muak.

Sejak tadi tak berteriak, tetapi napasku memburu sekarang. Derunya mirip banteng siap menanduk. Kutatap dua perempuan di sana tajam, seraya mengepalkan dua tangan, menahan diri.

Beberapa saat lalu, Ibu kembali datang. Menjenguk, katanya. Kali ini dia bersama Juni. Membawakan makanan, mengingatkanku untuk kontrol ke dokter, mereka lancang mengomel juga membawa-bawa nama istriku.

Syukur kalau mereka membicarakan hal baik. Ini, mereka menjelekkan Alenku. Memintaku melupakannya, kemudian menjalin hubungan dengan Juni.

Dengan Juni? Benar. Ibuku yang makin keterlaluan itu dengan sadar memintaku menikahi Juni segera, agar aku tidak lagi sendiri dan ada yang merawat.

Konyol sekali, ya?

Aku muak pada dua wanita tidak tahu malu ini. Jadi, daripada aku melakukan kekerasan pada mereka, lebih baik aku menghancurkan benda-benda yang ada. Dan meja menjadi sasaran.

"Rhadi! Kenapa kamu sampai sebegininya? Kamu tak pernah berbuat sejauh ini pada Ibu?"

Ibuku menangis, tersedu. Kalimatnya menyiratkan bahwa aku sudah

jadi anak durhaka, karena membalik meja.

Aku terima itu. Silakan. Mau dikatai anak durhaka, mau dikutuk jadi batu juga terserah.

"Ibu hanya ingin yang terbaik un--"

"Selalu itu!" Aku menyela dengan nada membentak. Kutatap Ibu dingin, aku tersenyum padanya. "Yang terbaik untukku, apa-apa saja itu, hanya aku yang tahu dan bisa menentukan. Bukan ibu."

"Tetapi yang kamu lakukan ini salah, Rhadi. Ada Juni di sini. Untuk a--"

"Ibu memang enggak akan pernah mengerti." Aku mengusap wajah, lalu tersenyum sinis.

Kembali menengok pada Ibu, aku bertanya, "Ibu sungguh menganggap aku pembohong? Ibu sungguh enggak percaya saat aku bilang aku mencintai Alen?"

Kupersempit jarak dengan posisi Ibu. Kupegangi dua lengannya, kami bertatapan.

"Lihat mataku. Saat aku bilang aku mencintai Alen, apa Ibu enggak percaya? Ibu anggap aku sedang berbohong, seperti yang selalu Alen tuduhkan padaku?"

Tangis Ibu pecah. Kurasa, dia mengaku kalah. Aku mundur satu langkah.

Menarik napas, aku berkata, "Jangan pernah berani lagi menyuruhku melupakan Alen. Apalagi meninggalkan dia. Aku akan mencari dia. Akan kutemukan dia."

Pad Juni aku memberi lirikan mengancam. "Jangan pernah berani bermimpi bisa menggantikan posisi Alen. Sadari batasmu, jangan sampai aku hilang kendali dan menghancurkan kesenanganmu."

Usai berucap, aku pergi ke kamar. Mengemas beberapa potong pakaian ke ransel, kemudian obat-obatan. Aku nekat. Mati di tengah misi ini pun, terserah saja.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sudah kuputuskan. Hari ini aku akan datang titik di mana aku kehilangan jejak Tama terakhir kali. Akan kutunggu di sana, sampai di muncul. Terlalu nekat, mungkin impulsif, tetapi akan kulakukan.

Akan kulakukan apa saja, demi menemukan Alen. Aku sudah tidak tahan menangung rindu padanya.

***

Seluruh tubuh, terutama punggung terasa nyeri, karena hanya bisa berdiam di dalam mobil selama berjam-jam. Sekarang pukul satu siang, sudah 12 jam sejak aku menunggu Tama di lokasi ini.

Lelaki itu belum juga terlihat. Kutarik kesimpulan, ini memang bukan jalan menuju rumahnya. Kalau ini jalan menuju rumahnya, sudah pasti ia akan lewat tiap hari.

Aku baru saja selesai menelan beberapa butir obat, saat akhirnya helm merah itu tampak melintas. Kutahan keinginan untuk minum, segera menyalakan mobil. Melajukan roda empat itu, mengikuti Tama di jarak aman.

Aku yakin akan menemukan Alen melalui Tama. Yakin sekali, sebab sudah dua kali keberuntungan mampir. Pertama, saat tak sengaja melihat Tama di jalan dan berhasil membuntuti setengah jalan. Sekarang, ini.

Firasatku kuat.

Lima belas menit berlalu, kulihat Tama memelankan laju motornya. Pria itu berhenti di depan sebuah toko, kemudian masuk ke sana.

Dari jarak aman, aku tak bisa yakin mendeteksi toko apa yang lelaki itu datangi. Tak mungkin mendekat dan mengambil risiko. Siapa tahu Tama masih mengenali mobilku?

Berusaha sabar menanti, aku melihat Tama keluar dari sana, lima menit kemudian. Yang membuat mata terbelalak dan napas berhenti untuk beberapa saat, Tama tidak keluar sendiri dari sana.

Tama tersenyum. Lebar sekali, sampai kurasa bibirnya akan robek. Ingin sekali kupatahkan tangannya, karena dengan lancang

mengusap kepala perempuan di sampingnya.

Aku benar. Tama tahu di mana Alen. Dan lihat? Mereka bahkan berboncengan dan sepertinya akan pergi ke suatu tempat.

Tanganku yang gemetar mencengkeram kemudi erat. Akhirnya, aku bisa melihat perempuan yang sangat kucari. Namun, sayangnya, dia bersama pria lain.

Tak fokus, aku akhirnya mengurangi kecepatan mobil yang sudah hampir berada di belakang sepeda motor Tama yang melaju. Membuat posisi di jarak aman lagi, aku berulang kali mengusap wajah.

Ternyata, aku tak bisa sesabar itu. Rasanya ingin segara mengadang Tama, menarik Alen dan membawanya pulang.

Alen. Aku akhirnya menemukan Alen. Perempuan itu tepat di depan mataku, di boncengan sepeda motor Tama.

Sial.

Aku lepas kendali, melampiaskan emosi dengan memukul klakson kuat. Mobil di depanku membalas dengan tak kalah nyaring. Mungkin, kesal.

Aku tak peduli. Mataku terus fokus pada Alen. Akan kukejar dia sampai ke mana pun. Tak akan aku kehilangan dia lagi. Aku bersumpah.

Tidak begitu lama di perjalanan, Tama akhirnya berhenti. Sepeda motornya masuk ke sebuah pekarangan rumah kecil. Dia dan Alen turun, lalu duduk di teras.

Jadi, di sini? Ini tempat tinggal Tama sekarang. Memarkirkan mobil di belakang sebuah pohon besar, aku mengamati dengan hati geram.

Di sana, dua orang itu terlihat mengobrol dengan santai. Sesekali Tama tertawa girang, seolah memang ingin mengejek ke sini.

Sialan.

Apa lelaki itu merasa menang? Dia merasa puas karena sudah berhasil melarikan istri orang?

Pria berengsek!

Matahari sudah pulang, langit mulai gelap, saat aku melihat Tama meninggalkan teras rumah itu. Dia menuju motornya, kemudian naik. Seorang diri.

Aku lihat Alen melambaikan tangan. Dia tersenyum. Perempuan itu tersenyum. Akhirnya aku bisa meihat pemandangan itu lagi, meski harus diselipi pedih, karena senyuman itu bukan untukku.

Tama dan sepeda motornya berlalu, pergi, aku tersenyum tawar dengan hati terasa ditusuk-tusuk. Jadi, ini bukan rumah Tama?

Rumah ini tempat Alen tinggal? Tama tahu tempat ini, sedangkan aku tidak?

Gigiku bergemeletuk. Tak terasa mata yang sejak tadi panas, akhirnya menumpahkan apa yang sejak tadi ditahan.

Wajar jika aku kecewa, 'kan? Istriku, perempuan yang aku cintai, yang pergi tanpa pamit, yang aku selalu tunggu kehadirannya, ternyata ada di sini. Di suatu tempat yang aku tak pernah tahu, tetapi Tama tahu.

Emosi terasa menumpuk di ubun-ubun. Kalau ada yang meledak setalah ini, itu pasti kepalaku.

Kembali mesin mobil kunyalakan. Putar arah, lalu menekan pedal gas sedalam mungkin. Aku harus mengejar Tama. Aku harus menuntut penjelasan padanya, segera.

***

Niatnya baru akan menunjukkan diri setibanya Tama di rumahnya, tetapi nyatanya aku tak sabar. Kuadang laju sepeda motor orang itu, sampai dia terpaksa menepi.

Dia sepertinya terkejut, sampai-sampai hampir tak bisa mengerem di saat yang tepat. Sayang sekali benturan yang terjadi pelan saja.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

Turun dari mobil, aku langsung ambil langkah seribu meghampiri dia. Kulihat matanya membola saat menemukan aku. Tak memberi kesempatan untuk dia kabur, secepat kilat tinju lima jariku mendarat di pipinya.

Sepeda motor Tama beserta pengemudinya jatuh ke badan jalan. Aku tersenyum, sedikit puas.

Agar persentase puas ini mencapai titik maksimal, kuraih leher Tama dalam cengkeraman lima jemari. Mataku memicing, rahang mengetat. Seluruh tenaga kukerahkan. Berharap tanganku berhasil membuat leher Tama patah.

Dia terbatuk dengan wajah pucat, saat aku berbaik hati melepas cekikan. Berdiri di hadapannya yang masih tersungkur di badan jalan, aku menyeringai.

"Jadi, kau sebusuk ini?" hinaku dengan napas tak beraturan. Ada pening yang mulai terasa. Membayangkan lelaki itu puas bertemu Alen enam bukan terakhir, sedang aku tidak, rasanya ingin kubakar dia hidup-hidup.

"Jauhi Alen." Dia berucap penuh ancaman. Bisa kulihat kesungguhan di dua matanya yang memerah.

Kubalas itu dengan kekehan mengejek. "Kalian sama-sama busuk. Menjijikkan. Apa jangan-jangan kalian sudah tinggal serumah? Bagaimana sikap Alen padamu? Apa dia pura-pura menolak juga saat kau ajak ti--"

Tamparan Tama menjeda ucapanku.

"Katakan apa saja, asal jangan sesuatu yang buruk soal Alen," kata dia dengan gigi rapat.

Tersenyum miring, aku menatapnya. Kosong. Seketika aku sadar kalimat tadi tak hanya menyakiti Tama, tetapi juga merendahkan perempuan itu.

Sial.

Tama menjambak rambutku, membuat kepalaku mendongak. Dia

meludah, tepat ke wajahku.

"Manusia sepertimu, harusnya dibiarkan mati saja. Bed*bah!"

Aku tergelak kosong. "Kalau begitu, silakan. Coba bunuh aku, kepar*t! Kenapa kau menyembunyikan istriku?!"

Tatapan mata Tama menunjukkan tak ada ketakutan atau rasa bersalah. Dia malah melempar senyum merendahkan padaku. Berani sekali si berengsek ini!

"Harusnya kau memang mati saja! Setelah apa yang Alen berikan padamu, kau bahkan masih sanggup menghinanya?!"

Tarikan jarinya di rambut tambah kuat. Aku menahan diri untuk tak meringis. Sudah akan kulayangkan satu tinju lagi pada Tama, tetapi seketika tangan ini berhenti bergerak.

"Bekas luka di tubuh Alen bahkan belum hilang. Bahkan mungkin tak akan pernah hilang. Dan apa? Kau sudah menghinanya seperti tadi?"

Aku tergamam. Bekas luka? Alen punya bekas luka? Kenapa bisa? Istriku itu tak punya satu pun bekas luka di tubuhnya. Aku bisa pastikan.

Lantas, bekas luka yang mana yang Tama maksud? Bekas luka di bagian tubuh Alen yang mana? Mengapa Tama bisa tahu, sedangkan aku tidak?

Bab 35

Author note:

Hai, Wankawan. Saya muncul di awal untuk sampaikan dua hal. Pertama, terima kasih. Terima kasih karena sudah ikuti cerita Rhadi dan Alen sampai bab ini. Kedua, bab ini panjang, semoga kuat dan enggak bosan bacanya.
Terima kasih.

•
•
•

Sesudah meneguk air dari botol, aku meringis. Sudut bibir kiri terasa perih luar biasa. Kurasa robek cukup besar, akibat kena hajar Tama kemarin.

Selesai minum, aku putuskan untuk makan sedikit roti yang tadi sempat kubeli. Sarapan ini perlu, mengingat tak tahu akan sampai kapan aku ada di sini.

Sekarang pukul tujuh kurang. Aku sudah berada di depan rumah Alen. Sengaja kupakai mobil temanku, agar tak dikenali. Ini hari Minggu, semoga Alen tak pergi bekerja.

Setelah kegiatan saling pukul dengan Tama dua hari lalu, aku akhirnya mendapat penjelasan yang selama ini kucari. Sekali tepuk, dia nyamuk tertangkap.

Kenapa Alen pergi mendadak meninggalkan aku. Mengapa dia tega pergi tanpa pamit. Dan bekas luka apa yang Tama sempat bicarakan. Semuanya sudah jelas.

Mengingat pembicaraan dengan Tama kemarin, mataku terasa panas. Tak sia-sia selama ini aku mengabaikan tuduhan Ibu yang berkata

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kalau Alen memang kejam dan tak peduli padaku. Keyakinanku pada Alen tak berkakhir mengecewakan.

Tujuanku berada di sini sepagi mungkin, tak lain hanya untuk bisa memata-matai Alen. Mengamati perempuan itu beberapa hari, sampai akhirnya nanti punya keberanian untuk menunjukkan muka. Selama ini menggebu ingin segera berjumpa, sekarang aku malah serasa tak punya nyali untuk menatap perempuan itu.

Lima menit setelah aku selesai sarapan, aku melihat pintu rumah yang aku amati terbuka. Seorang perempuan dengan piyama abu-abu keluar dari sana. Lengkap dengan wajah bangun tidur. Begitu saja, detak jantungku langsung meningkat lajunya.

Sejak menikah, aku memang selalu merasakan sensasi begini tiap melihat Alen. Berdebar, perut mulas dan udara terasa manis. Terlebih, ketika melihat dia bangun tidur atau malam, saat dia hendak pergi tidur.

Ibu selalu bilang jika Juni itu sangat cantik. Aku juga mengakui. Namun, masih lebih cantik Alen bagiku.

Cantiknya Alen bukan tipe yang langsung bisa membuat jatuh cinta. Alen tak punya hidung tinggi seperti Juni. Hidung istriku itu berukuan sedang dan menggantung cantik. Lain dengan Juni yang punya ukuran bibir kecil dan tipis, Alen punya yang sedikit penuh dan selalu berwarna merah muda.

Orang lain, termasuk Ibu mungkin akan memilih Juni sebagai yang paling cantik. Namun, di mataku, Alen adalah yang paling sempurna. Lihat saja sekarang. Gerak-gerik sederhananya saja sudah mampu membuat aku tak rela berkedip.

Alen rupanya sedang menunggu tukang bubur. Saat pedagang bubur lewat, perempuan itu langsung memanggil dan membeli. Dari sini, aku berharap si pedagang akan sengaja mengulur waktu membuat pesanan Alen, agar aku bisa menatapi istriku itu lebih lama.

Kulihat Alen bicara pada pedagang itu. Ada senyum kecil di wajahnya yang terlihat selembut embun sebelum fajar datang. Rasanya ingin kusentuh dan raba wajah itu dengan telapak tangan.

Kemudian, kelopak mata itu berkedip. Tanpa sadar aku meremat lutut.

Rasanya ingin segera turun dan memeluk dia. Mendekap tubuh rampingnya itu, lalu tak akan pernah melepasnya lagi. Mata kembali terasa hangat.

Kebenaran yang Tama beritahu kemarin menambah semarak sensasi di dada. Hatiku membuncah, rasanya ingin meledak.

Ada rasa gugup, cemas, khawatir. Namun, di atas semua itu, sungguh aku bahagia. Penantianku selama ini sudah terbayarkan. Meski baru mendengarnya dari Tama. Namun, tetap saja itu membuat aku seperti melayang di awan.

Perasaan campur aduk yang membuat kepala pusing itu harus diperparah saat aku mendapati pemandangan Alen yang tengah menepuk jidat. Perempuan itu menarik garis senyum di wajahnya, lalu aku lupa cara bernapas dengan benar.

Sungguh. Aku tak pernah berbohong. Walau cara yang kupakai untuk mengikatnya dalam pernikahan sedikit jahat dan mungkin memang kejam, tetapi aku bersungguh-sungguh. Aku mencintai Alen. Perasaan itu berkali-kali lipat bertambah, saat aku melihatnya berekspresi seperti barusan.

Seketika aku tersentak saat Alen yang sudah berlari menuju rumahnya, terjatuh. Perempuan itu bangkit, kemudian hilang di balik pintu, untuk selanjutnya muncul lagi dan menghampiri si pedagang.

Kutebak, dia pasti lupa membawa uang tadi.

Pedagang bubur pergi, mataku dipenuhi pemandangan Alen yang berjalan tertatih menuju rumah. Apa dia terluka saat terjatuh tadi? Parah?

Sial.

Tak mau mati karena cemas, aku tanpa pikir panjang turun dari mobil. Menyebrangi jalan, lalu menghampiri dia. Kutangkap dua bahu perempuan itu dari belakang.

"Mana yang sakit? Apa enggak bisa hati-hati sedikit? Untuk apa lari? Abang tukang buburnya pasti mau nungguin!"

Menoleh padaku, mata coklat Alen membola. Tubuhnya terasa menegang. Dia pasti terkejut. Ah, sungguh kemunculanku ini pasti tak memberi kesan yang manis.

"Rha-Rhadi?" Matanya berkedip cepat. Ritme napasnya memburu, mengenai pipiku dan alhasil membuat lutut seperti tersengat listrik.

Mata kami bertemu. Setelah enam bulan, akhirnya aku bisa melihat bayanganku di mata Alen. Rasanya nyawaku kembali ke raga.

Aku laki-laki. Seumur hidup, aku tak pernah gemetaran saat menghadapi apa pun. Bahkan ketika melihat Kakek mengembuskan napas terakhir, tanganku hanya berkeringat. Namun, Alen sudah dua kali membuat tangan tremor. Pertama ketika kami akan menikah. Kedua, saat ini.

Kesal karena dibuat merasa tak berdaya, aku berpindah jadi berdiri di depannya. Kurangkum wajahnya dalam kedua tangan. Mataku hangat dan aku tidak peduli akan diejek cengeng.

Aku memajukan wajah. Menghapus semua jarak di antara kami. Mata ini memejam, kala bibirku akhirnya bertemu bibir Alen. Rasanya damai sekali. Kalau tak ingat kami sedang ada di jalan, tak akan sudi aku melepaskan perempuan itu.

Meski sedikit kecewa karena harus menyudahi ciuman singkat itu, aku puas saat menemukan pipi Alen memerah. Perempuan itu tak berkedip dan terus menatapi. Gemas, aku akhirnya membungkuk. Menaruh satu lengan di bawah punggung dan lutut Alen, kemudian membawanya masuk ke rumah.

"Punya obat merah? Kotak obat?" tanyaku saat sudah mendudukkan Alen di atas karpet di ruang tamunya. Tak ada kursi atau meja di sini.

Alen tak menjawab, aku menyusulnya ikut duduk. Kuluruskan dua kakinya. Ada luka di lutut ternyata. Pantas dia berjalan tertatih tadi.

Gegas bangkit dari duduk, aku berlari ke mobil. Ada kotak obat di sana. Segera kubawa ke rumah Alen. Luka lecet di lutut perempuan

©Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

itu aku bersihkan, lalu berikan obat.

Sampai aku selesai merawat luka itu, Alen tak berucap apa-apa. Pandangannya juga tak beralih. Padanya, aku juga bingung ingin mengatakan apa. Maka, satu-satunya yang kulakukan adalah membawanya mendekat, untuk dipeluk.

Menit bergulir, kami masih sama-sama tak bersuara. Namun, aku bersyukur karena Alen sama sekali tak menolakku. Memang tak membalas pelukan, tetapi ini lebih dari cukup.

Tak lama kemudian, aku merasa ada sentuhan. Awalnya di dada, kemudian perlahan turun ke perut. Itu telapak tangan Alen. Aku tahu. Sebab hanya sentuhannya saja yang selalu bisa membuat seluruh rambut di tubuhku berdiri begini.

Aku menunduk, dia mendongak. Matanya berkedip pelan. Dia menggigit bibir bawahnya.

"Kamu mau aku cium lagi?" Rasanya, hampa yang enam bulan mengurung jiwa sirna seketika. Aku ... akhirnya bisa menggoda Alen lagi.

Sentuhannya terasa lebih kuat di bawah dada. "Kamu ... udah sembuh?"

Mata Alen berkaca-kaca. Aku tidak berbohong. Pun tak mungkin salah lihat, sebab jarak kami begitu rapat kini.

Aku mengangguk, embun di mataku lebih dulu tumpah, setelahnya disusul Alen. Kudekap dia semakin erat. Kupeluk begitu kuat. Jadi, ini rasanya menangis karena bahagia?

Seolah belum puas, aku bertanya padanya, "Kamu orangnya, 'kan? Orang yang mendonorkan organ hatinya padaku, itu kamu, 'kan?"

Mata Alen membola. Gerakannya cepat sekali, dia mendorongku menjauh. Perempuan itu menyeka air matanya, kemudian memalingkan wajah.

"Pergi kamu. Untuk apa kamu datang kemari? Dari mana kamu tahu aku di sini? Ka--"

Kuraih lengannya, hingga kami kembali berhadapan. "Tama udah cerita semuanya. Itu kamu. Kamu yang sudah menyelematkanku. Kamu sudah memberikan sepotong hatimu padaku."

Saat mendengar ini kemarin dari Tama, aku merasa seperti sedang bermimpi. Mimpi indah. Terlalu indah, hingga aku butuh beberapa saat untuk percaya. Kusangkal terus, tetapi penjelasan Tama terasa amat nyata dan terpercaya.

Tak mau besar kepala duluan, aku menemui dokter Robi. Menanyainya kembali soal pendonor itu, lalu menunjukkan foto Alen. Setelah melihat foto Alen, dokter Robi diam. Diam cukup lama, dan terus menatapiku. Kemudian, beliau pergi. Sikapnya itu membuat persentase kepercayaanku pada cerita Tama meningkat.

Sekarang, aku hanya tinggal meminta pengakuan Alen. Namun, sepertinya istriku itu tak mau mengakui apa-apa. Tidak kehilangan ide, aku putuskan untuk mencari tahu sendiri.

Alen yang sudah akan berdiri dari karpet, aku tarik tangannya. Kudorong perempan itu lembut tetapi bertenaga, hingga dia terbaring di atas karpet.

"Rhadi! Kamu mau aku teriak?!"

Aku memposisikan diri di atasnya. Mengunci kedua tangannya di atas kepala, kupegangi dengan satu tangan. Satu tangan lagi meraih tiga kancing bawah piyamanya.

"Rhadi! Lepaskan, Rhadi! Kamu mau apa? Aku bisa teriak, Rhadi!"

Alen bergerak ke kiri-kanan. Kakinya berusaha menendang, tetapi dengan sigap aku kunci dengan dua lututku. Dia meronta sekuat yang dibisa, aku mulai melepas satu per satu kancing bajunya.

Tiga kancing terbawah terbuka, mataku akhirnya menemukan bekas jahitan lumayan bbesar.Itu, adakag bekas luka yang Tama bicarakan kemarin. Bekas sayatan pisau bedah yang melintang di bawah dadanya.

Jadi ... benar Alen.

Entah bagaimana bentuk wajahku sekarang. Aku ingin tersenyum, tetapi sesuatu yang basah melewati pipi. Aku merasa bersalah karena sudah menjadi penyebab Alen punya bekas luka sebesar itu, tetapi juga lega luar biasa, sebab ternyata, Alen peduli pada hidupku.

"Aku enggak pernah minta kamu melakukan ini, Kurus," kataku dengan suara parau.

Alen tak membalas ucapan. Dia memiringkan wajah, tak mau menatap.

"Kenapa kamu lakukan ini? Bukannya kamu bakal senang kalau aku mati?"

Perempuan itu masih bungkam. Air mata tumpah dari sudut matanya.

Menarik napas, aku membungkuk. Meraba bekas jahitan di perut Alen dengan ibu jari, rasanya benar-benar seperti orang tak berguna. Aku adalah alasan mengapa kulitnya yang sebelumnya mulus tanpa cela, jadi punya bekas luka begini.

Usai mengecup bekas jahitan itu, aku mensejajarkan wajah dengan Alen. kutarik pelan dagunya, agar sudi menengok. Dua matanya yang basah kucium.

"Apa cintaku akan bisa sebanding dengan apa yang sudah kamu kasih ke aku, Alen?"

Perempuan ini. Yang selalu menatapku jengkel, yang selalu mengatai pernikahan kami busuk, kacau. Perempuan yang terpaksa aku khianati. Yang kerap mengataiku bulus, pembohong. Yang kupaksa bersedia menjadi istriku. Yang selalu disalahkan Ibu.

Dia tak pernah mengatakan cinta seperti yang selalu aku lakukan. Namun, lihat apa yang dia korbankan. Sepotong hatinya, guna membuat aku bisa bertahan hidup.

Bisakah cintaku membalas itu semua?

"Alen." Aku membenamkan wajah di perpotongan leher Alen. Menghirup aroma tubuhnya yang kurindukan.

@Perpustakaan_Cerita | Perpustakaan Cerita Gratis Indonesia

kemudian memejam menikmati nyaman yang merasuk.

"Kamu enggak rindu aku, Alen? Sedikit saja?"

Tak mendengar sahutan, aku merasakan rangkulan dua lengan di leher. Alen memeluk. Alen merangkulku. Tangannya mengusap bekalang kepala dan tengkuk.

Tawaku bersahutan dengan isakan. Sungguh aku tak ingin apa pun lagi, selain ini. Kalaupun harus mati saat ini, aku bersedia.

"Alen." Napasku tersenggal sebab tangis yang meledak. Kueratkan belitan lengan di tubuhnya. "Aku tahu ini permintaan enggak tahu diri. Tapi, bisakah ... bisakah jangan tinggalkan aku? Aku enggak bisa hidup, lebih baik enggak usah hidup kalau bukan sama kamu. Aku ... aku mencintai kamu, Kurus. Sungguh."

Ini Promosi

Ini Promosi

Hai, Wankawan. Saya izin promo, ya. Mana tahu cerita ini sesuai dengan selera kalian. ^^

Jadi, cerita ini judulnya Ketika Istri Kedua Jatuh Cinta. Genre romance dan kisahnya seputar rumah tangga. Rumah tangga yang ada dua istri di dalam satu rumah.

Ini blurbnya:

KETIKA ISTRI KEDUA JATUH CINTA
Kiandra itu istri kedua. Dinikahi agar bisa memberikan anak. Suami Kia, Evan, selalu saja bersikap dingin dan egois.
Lalu, Kiandra bertemu Damar. Laki-laki tampan yang sikapnya manis dan lajang. Gilanya, Damar menawarkan sebuah hubungan.
Ketika diharuskan memilih antara Evan atau Damar, siapakah yang akan Kia pilih? Akankah Kia sanggup menerima akibat dari pilihan yang ia buat?
Istri kedua lebih disayang? ✖
Istri kedua dijudesin suami sendiri ✓
Kia: "Evan. Bener, sih, aku pengangguran. Tapi, apa harus kamu ngatain sampai segitunya? Kamu bener-bener manusia yang enggak punya hati, ya?"
Evan: "Kamu mau aku tendang balik, Ki?
Kamu bisa, enggak, sih, enggak berulah sehari aja? Diajak tarung, enggak mau. Bukannya tidur, malah ngeganggu. Ngelunjak kamu, Ki?"
Baca selengkapnya di aplikasi GoodNovel, ya!
Sharlome
SindaSin
Sinda
Ketika Istri Kedua Jatuh Cinta
2.0K
55 Bab
Dukung
BACA

Gimana? Sudah tertarik? Semoga, ya.

Garis besarnya, ini kisah tentang Kiandra si istri kedua yang merasa amat sangat dijahati oleh suaminya yang keras kepala, egois, suka menang sendiri, pelit, tapi tampan, si Evan Wijaya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Enggak jamin akan bikin kalian ngakak, tapi saya sisipkan komedi di cerita ini. Enggak jamin bisa bikin kalian meleleh, tapi saya buatkan tokoh Evan yang super galak di cerita ini.

Supaya dapat gambaran, saya kasih satu bagian ceritanya di sini, ya.

BAB 1

Evan berjalan cepat menuju halaman belakang. Genggaman jemarinya pada pinggir keranjang sampah yang dibawa menguat. Gurat kemarahan tampak di wajahnya yang memang berkarakter tegas.

"Evan! Kamu mau apakan obat itu?"

Pada teriakan sang istri yang berusaha menghentikan langkah, Evan berpura tuli. Ia marah, jika Kia ingin tahu. Dan pada obat yang ada di dalam keranjang sampah, Evan berniat membakarnya.

"Evan!"

Evan membuang isi keranjang sampah ke atas tanah. Tak lama, Irna sang asisten rumah tangga yang diminta membawakan minyak datang.

"Evan!"

Laki-laki itu mengguyurkan minyak tanah tadi ke tumpukan sampah di depannya. Memantik api, lalu membiarkan semua terbakar, termasuk obat yang tadi berusaha Kiandra selamatkan.

Nyala api terlihat berkobar di mata lelaki itu saat menatap lurus pada sang istri. Membuang korek dan botol minyak, Evan menyeret Kiandra untuk masuk ke kamar lagi.

Evan menutup pintu kamar dari dalam, menguncinya, meski di luar sana Lidia berusaha mengetuk.

"Evan. Ada apa? Kenapa kamu seret Kia begitu?" Lidia memasang raut cemas. Berulang kali pintu di hadapan ia ketuk. Evan yang marah bukanlah sesuatu yang bisa ditangani dengan mudah, oleh siapa pun, terutama Kiandra.

"Pergi, Lid. Ini urusanku dengan Kia." Evan menjawab pertanyaan Lidia tanpa mengalihkan pandang dari Kiandra.

"Bicarakan baik-baik, Evan. Kamu mau apa sampai mengunci kamar begini?"

Laki-laki di dalam ruang tidur itu berjalan maju, cepat, penuh murka. Usai berhasil memojokkan Kiandra di antara dirinya dan dinding, Evan berucap, "Pergi, Lid. Ini urusanku dengan Kia."

Tak ada lagi ketukan di pintu, Evan meninju dinding di belakang Kiandra. Cepat dan keras. Membuat gadis di depannya tersentak dan gemetar.

"Itu obat apa, Ki?" Suara pria itu seperti tertahan. Namun, tetap mampu membuat yang mendengar merasa terancam.

Hening. Evan hanya bisa mendengar deru napas Kiandra yang memburu. Perempuan itu ketakutan, membuat emosinya semakin memuncak.

Kiandra takut? Pada apa? Pertanyaan tadi, atau pukulan Evan ke dinding? Lucu sekali. Sungguh perempuan itu takut? Lantas, kenapa begitu berani membohonginya?

Tadi itu sekitar pukul satu. Usai Evan dan Kiandra melakukan kegiatan suami-istri, Evan sebenarnya sudah hampir lelap. Namun, suara laci dibuka membuatnya kembali terbangun.

Pura-pura tidur, dari balik kelopak mata yang sedikit terbuka, Evan melihat Kiandra berusaha menelan sebuah pil. Obat kecil berwarna putih dan ada yang kuning. Obat yang Evan ketahui sebagai pil pencegah kehamilan.

"Obat apa itu, Ki?" Meski tahu itu obat apa, tetapi Evan tetap ingin mendengar sendiri dari si perempuan.

Kiandra mengangkat wajah. Berusaha membalas tatapan lurus dan mematikan dari suaminya. "Kalau kamu udah tahu itu obat apa, kenapa kamu masih tanya?"

Rahang Evan mengeras mendengar itu. Ia semakin mempersempit

jarak. Satu tangan yang bebas ditaruh di bahu Kia, meremas kuat di sana. "Kenapa?"

Usaha Kia yang ingin melepaskan bahu dari cengkeraman Evan tak berhasil. Perempuan itu meringis karena rasa sakit yang terasa di sana. "Kenapa apanya? Obat sakit kepala diminum, supaya enggak sakit kepala. Aku minum pil kontrasepsi, menurut kamu untuk apa?"

Evan melepas bahu Kia. Pria itu tersenyum miring, tatapannya semakin dingin. "Kamu enggak mau punya anak?"

Pertanyaan diiringi gemerutuk suara gigi beradu itu membuat lutut Kia semakin gemetar. Tak lagi punya keberanian menatap dua iris gelap Evan, perempuan itu menunduk. "Iya," jawabnya berusaha terdengar yakin.

Evan benci orang yang suka berbohong. Namun, ia sangat tak tahan pada orang yang sudah ketahuan menipu, tetapi tidak merasa bersalah.

Emosi sudah mencapai puncak, Evan kembali melampiaskannya pada dinding di belakang Kia. Pria itu pukul dengan keras, tepat di bagian yang dekat dengan wajah sang istri.

"Kamu ... berani membohongiku?" Giginya bergemelatuk. "Kamu lupa aku nikahi untuk apa, Ki?"

....

Kalau habis baca bab 1, kalian merasa tertarik untuk baca lanjutnya, bisa baca maraton (sudah tamat) di aplikasi berikut:

G00dn0vel: https://m.goodnovel.com/book_info/31000207327/Romance/Ketika-Istri-Kedua-Jatuh-Cinta?shareuser=35596076&ch=apps

K B M App : https://read.kbm.id/book/detail/092c1194-4006-8701-0235-1dbec0b2d559

Terima kasih sudah bersedia membaca sampai sini, ya. Semoga kalian selalu sehat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Rhadi di up habis ini, ya.

Bab 36

"Aku mencintai kamu, Kurus. Sungguh."

Usai mengatakan itu, aku merasakan usapan telapak tangan Alen di kepala lenyap. Gantian, telingaku malah mendengar isakannya.

Gegas aku bangkit dan duduk. Memegangi dua tangan perempuan yang tersedu itu, keningku berkerut.

"Kenapa?" Aku melirik ke perutnya. Menghalau bagian piyamanya, untuk memastikan luka di sana tidak berdarah atau apa. "Sakit? Aku menyakiti kamu?"

Tidak menjawab, Alen menutupi wajahnya dengan kedua tangan. Bahunya bergetar hebat, suara sesenggukkannya makin jelas.

Bingung, segera kudekap dia. Mengusap punggungnya teratur, dan kembali bertanya demi memastikan lukanya tidak kenapa-kenapa.

"Alen? Kalau sakit bilang. Kita ke rumah sakit?"

Saat Alen menarik tangan dari wajah, aku makin melipat dahi sebab tak suka dengan pipi, mata dan hidungnya yang memerah. Terlebih air matanya itu.

Kenapa dia menangis? Apa sungguh aku sudah melukainya?

"Aku--aku yang buat kamu sakit," ucapnya terbata.

Aku sedikit lega. Jadi, dia tak merasakan sakit.

Kulihat dia berusaha meredam tangis, menyeka air mata. Menatapku, hujan di wajah iti masih tumpah pelan-pelan.

"Kamu ingat waktu kita gladi bersih?"

Kuanggukkan kepala. Itu pertama kalinya aku berani menyentuh Alen lebih intim. Aku mengecup dahinya untuk pertama kali di sana.

"Aku mendoakan kamu di sana. Aku minta kamu lenyap aja, nyusul Reksa."

Tangis Alen kembali pecah. Napasnya sampai terputus-putus. Membuat hati sakit saja.

"Aku minta kamu lenyap, karena itu kamu jadi kena sirosis. Kamu sakit gara-gara aku."

Berdecak, aku mengabaikan ucapan barusan. Kupegangi wajah perempuan itu dengan dua tangan.

"Tolong, jangan nangis. Terserah kamu mau cerita apa, yang penting jangan nangis." Kubujuk dia agar mau berhenti sesenggukkan.

Mata Alen melirik sekilas, kemudian perempuan itu kembali tersedu. Gemas karena dia tak mengindahkan permintaan, aku memajukan tubuh untuk bisa meraih bibirnya. Mengecup pelan di sana, dadaku berdentam tak pelan.

Niatnya satu saja, agar dia terkejut dan berhenti menangis. Namun, dasar bibir Alen itu ada magnetnya. Jadi, aku ketagihan.

Cara itu ternyata ampuh. Tangis Alen reda. Namun, sebagai gantinya, aku mendapat pelototan.

"Aku enggak paham kamu ngomong apa, kalau sambil nangis gitu. Sekarang, diam dulu, terus cerita." Ibu jariku menyeka sisa air mata di pipinya.

Mengusap hidung, Alen menunduk dalam. Seperti siswa yang habis melakukan kesalahan dan siap menerima hukuman. Hatiku membuncah tanpa sebab melihatnya begini.

"Aku pernah doakan kamu lenyap, pas kita gladi bersih. Mungkin, karena itu tempat suci, jadinya doaku dikabulkan. Kamu sakit dan nyaris mati."

Menahan tangis, Alenku itu menggigit bibir. Namun, tetap saja

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

matanya basah. Dan apa tadi itu? Pengakuan rasa bersalah, 'kan?

"Maaf. Aku enggak pernah bermaksud bikin kamu celaka. Aku menyesal setelah lihat kamu muntah darah di mobil waktu itu. Aku menyesal, tapi aku enggak pernah bisa minta maaf. Aku terlalu pengecut. Ak--"

Telapak tanganku membekap mulutnya agar berhenti bicara. Menatap dia mataku berembun. Jadi, ini yang katanya kalau hati tak mungkin salah? Hatiku memang tak salah karena sudah memilih Alen, 'kan?

Lihat yang dia beberkan. Penyesalan. Dia menyesal karena pernah mengharapkan hal buruk terjadi padaku. Tak perlu yang lain, ini saja bisa kujadikan bukti kalau aku mencintai wanita yang baik. Sebab di luar sana, banyak orang yang sad X6ar sudah melakukan kesalahan, tetapi enggan mengakui.

Aku mencium pelipis Alen, membiarkan bibir sedikit lama di sana, kemudian sedikit menunduk untuk mengajak matanya beradu.

"Pikirmu doa itu dikabulkan?"

Dia mengangguk. Samar-samar isakan lolos dari bibirnya yang bergetar.

"Mana pernah doa buruk dikabulkan, Alen. Kamu kira, yang punya dunia ini merestui hal jahat?"

"Tapi, kamu jadi sakit." Matanya yang basah itu menengok padaku. Ada sesal dan rasa takut di sana. Aku bisa lihat dengan jelas. Membuat hatiku bergetar.

"Itu memang udah takdir. Lagipula, aku sakitnya udah sebelum kamu doakan." Aku menjelaskan yang sebenarnya.

Mendadak aku jadi cemas. Bagaimana kalau Alen tahu apa yang sudah keperbuat dulu? Apa dia juga akan menganggap aku jahat?

Kulihat Alen menggeleng, menyangkal penjelasanku dan tetap ingin memiliki rasa bersalahnya. Kali ini kubiarkan, nanti perlahan akan kuberi dia pengertian.

"Aku datang bukan untuk mendengar pengakuan kamu. Aku datang untuk ajak kamu pulang. Ayo pulang, kembali ke rumahmu, rumah kita."

Mata Alen sedikit membola. Dia terkejut? Apa yang aku katakan sesuatu yang aneh?

"Kamu ... enggak urus perceraian kita?"

Balasan untuk tanya itu, aku menyentil dahinya. Enak saja bercerai.

"Kapan aku mau cerai dari kamu?"

"Aku udah pergi, kabur, enam bulan Rhadi?" Dia mengingatkan.

"Terus?" balasku tak paham.

"Kok terus? Itu cukup untuk dijadikan alasan kamu mau cerai. Aku memang merencanakan itu. Ninggalin kamu di depan keluargamu, biar mereka makin marah. Enggak ngabarin kamu dan biarin kamu menduga aku udah macam-macam dan akhirnya milih cerai."

Mendengar penuturannya itu, aku tergelak hampa. Meraih wajahnya, aku menggigit pipinya.

"Jadi, gitu ceritanya? Drama sekali kamu! Habis kasih sepotong hatimu, pergi, bikin semua orang salah paham, dan kita pisah?"

Alen melipat bibir ke dalam. Dia merasa menyesal karena sudah kelepasan, mungkin.

"Ibu memang suruh aku ceraikan kamu. Katanya, kamu lari sama Tama. Istri enggak becus, kejam, main gila. Ibu bahkan suruh aku nikahin Juni biar Juni bisa merawat aku."

Senang sekali melihat matanya yang sejak tadi sayu dan sendu itu akhirnya memicing kesal.

"Oh? Ya, udah. Sana! Nikahin Juni, sana! Kerjamu memang gitu. Bolak-balik ke adik dan kakak! Murahan! Menjijikkan!"

Bibirku membentuk kurva. Menatapnya penuh kasih sayang, aku

meraih pergelangan tangan kecil itu. Rindu sekali menggenggamnya saat akan tidur.

"Mana mungkin. Aku memang marah. Aku kesal setengah mati, karena merasa kamu setega itu meninggalkan aku. Tapi, setelah lihat kamu kemarin pas diantar Tama pulang, marahku hilang gitu aja. Aku cuma mau peluk kamu dan bawa kamu pulang ke rumahku."

Tanganku melewati celah piyamanya. Meraba bekas jahitan di perut Alen. Sengatan listrik yang membuat napasku mulai cepat terasa. Bisa merasai kulit Alen lagi di tanganku, rasanya benar-benar luar biasa.

Aku mengingat ranjang kami. Sofa kami. Ah, kuharap aku bisa teleportasi agar secepatnya kami bisa tiba di rumah.

Kuhempas bayangan-bayangan mendebarkan tadi. Berusaha fokus membujuk Alen.

"Terlebih, aku tahu kalau sepotong hati yang udah memperpanjang umurku ini, datangnya dari kamu," kataku kemudian.

Alen memalingkan wajah. Sepertinya tahu apa yang sekarang ada di kepalaku. Dia menjauhkan tanganku dari perutnya.

"Kenapa, Alen? Kenapa kamu ngelakuin itu? Aku bahkan enggak minta kamu periksa kecocokkan waktu itu. Kenapa kamu malah kepikiran untuk kasih bagian hatimu ke aku?"

Bibir Alen rapat. Jemarinya mulai membetulkan kancing piyama. Tak mau menatap, tak juga menjawab tuduhah halusku tadi.

"Kamu benar. Kamu enggak tertarik sama aku."

Perempuan itu bergeser, menjauh dariku. Masih tak berani membalas tatapan.

"Enggak tertarik, cuma cinta. Ternyata kamu secinta itu, sampai-sampai rela jadi pendonor. He--"

"Enggak!" Alen menyela dengan ekspresi garang di wajah. Namun, matanya sama sekali tak menyiratkan penyangkalan. "Aku enggak

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

cinta sama kamu! Aku cuma kasihan!"

Mengangguk saja, aku memberi tatapan tak percaya.

"Pergi pulang sana! Aku enggak mau ikut kamu pulang!"

"Ngapain aku pulang sendiri? Aku ke sini cari kamu. Kalau pulang, ya, harus sama kamu!"

"Enggak!" Dia bersikeras.

"Kamu yakin mau biarin aku dinikahkan sama Juni?"

"Terserah kamu!" Alen berdiri, menyorot tajam ke sini. "Pulang kamu! Segera urus perceraiaan kita!"

Menatapi wajah galaknya itu, aku mendapat ide. Kupegangi perut.

"Pulangnya besok, ya? Punggung aku pegal duduk terus. Bekas jahitannya juga ngilu."

Detik itu juga, Alen bungkam. Dia memutar tumit, kemudian berlalu ke arah dapur. Aku jadi paham. Ternyata cinta tak selalu harus diucap. Dan, ada juga ternyata yang gengsi mengakui cinta.

Bab 37

Mengenakan sepatu di ruang tamu rumah, aku tersenyum-senyum karena mengingat momen saat di kontrakan Alen dua hari lalu. Perempuan itu tak hanya membiarkan aku beristirahat beberapa jam di sana. Alen juga menyiapkan air hangat untuk aku mandi, serta menyiapkan makan malam, sebelum aku pulang.

Memang, sedikit kecewa karena Alen tak bersedia kuajak pulang. Namun, semua sikap perhatian yang ia berikan sudah cukup mengobati rindu. Urusan membawanya pulang ke sini, akan terus kuupayakan. Seperti pagi ini, sehabis mengontrol warnet dan toko sembako nanti, aku akan ke tempat Alen.

Sudah akan berangkat, aku mendengar pintu rumah diketuk. Orang yang bertamu itu memanggil dari luar, suasana hati langsung jadi buruk.

Malas-malasan kubuka pintu. Tak mempersilakan masuk si tamu atau menyapa, aku menatapnya muak.

"Kamu udah ketemu Alen?"

Kuanggukkan kepala satu kali. Aku yakin, perempuan ini mendengar kabar tersebut dari Ibu, sebab kemarin aku hanya membaginya dengan ibu. Orang tua Alen belum, karena aku takut mereka akan langsung datang dan malah terjadi hal yang tidak-tidak.

"Kamu yakin mau melanjutkan pernikahan kalian? Kamu gila? Dia udah lari dari rumahmu enam bulan. Kamu bisa jamin dia enggak ngapa-ngapain selama itu?"

Inilah sifat manusia. Begitu mudah menuduh orang lain, lalu amnesia pada kesalahan sendiri.

"Jangan ikut campur urusan rumah tanggaku." Aku melangkah

melewati pintu. Menutupnya dari luar, lalu menguncinya.

Tak mempedulikan dia, aku berjalan ke mobil. Sudah akan naik ke mobil, aku mendengarnya bicara lagi.

"Oke kalau kamu enggak mau nurut sama kata Ibumu untuk menikahi aku. Baik. Tapi, jangan lupa. Kesepakatan kita masih berjalan. Jangan lupa untuk selalu sisihkan waktu buat aku."

Aku berbalik, menoleh padanya dengan ekspresi tak percaya. Sungguh, aku tak pernah menduga perempuan ini akan sebegitu jahatnya, bahkan pada kakaknya sendiri. Aku tak pernah tahu jika Juni bisa bersikap sejauh ini, hanya demi menggenapi obsesinya.

Di awal dia menawarkan kesepakatan busuk itu, aku mengira dirinya hanya marah. Kecewa, karena sikapku yang plin-plan. Terdorong rasa bersalah juga, maka aku menyanggupi. Kupikir tak akan lama sampai dia bosan. Namun, setelah berbulan-bulan berlalu, Juni tetap tak ingin mengakhiri pertemuan diam-diam kami.

Dia malah tak segan mengancam, jika aku membuat alasan untuk tak menemuinya. Juni bilang, dia begitu karena cinta. Apa benar? Aku sangsi, perempuan itu hanya terobsesi padaku.

Menatapnya tajam, aku bertanya, "Mau sampai kapan kamu begini?"

Juni tersenyum licik. "Sampai kamu dan Alen bercerai. Sampai dia tahu kalau kamu selingkuh dan meninggalkan kamu."

Perempuan itu berdecak, kemudian menyugar rambut. Katanya, "Kenapa, sih, Alen bodoh dan enggak curiga sama kamu? Apa dia sedungu itu sampai enggak sadar kalau suaminya selingkuh?"

Aku melempar senyum mengejek padanya. Dia benar-benar tak mengenal siapa kakaknya. Siapa bilang Alen tak tahu soal pengkhianatan kami? Alen tahu, bahkan di hari pertama aku tidur dengan Juni, istriku itu langsung tahu.

"Kamu." Juni kembali bersuara, dia menunjuk wajahku. "Kalau kamu mencoba mengabaikan aku, aku enggak akan segan membeberkan apa yang aku dengar hari itu. Kamu enggak mau, kan, kalau istrimu itu tahu apa yang udah kamu lakuin?"

Tanganku terkepal. Sungguh, ingin sekali aku memukul Juni detik ini juga. Namun, aku sadar, insiden saat dia tak sengaja mendengar percakapanku adalah salah satu bentuk kesialan, karma yang memang aku harus dapat karena sudah melakukan sesuatu yang salah.

Alhasil, aku hanya bisa menahan diri, dan mengutuk diri.

Juni mendekat. Tanpa sungkan, tak peduli di mana kami berada saat ini, perempuan itu mengalungkan lengan ke leherku. Mencium bibirku, kemudian menampilkan senyumnya yang memuakkan itu.

"Aku selalu tunggu kamu, Rhadi. Serius kamu lebih milih Alen daripada aku? Sampai sekarang aku enggak paham kenapa bisa kamu begitu."

Kupalingkan wajah ke kiri. Tak tahan melihat ekspresinya yang seolah tak lagi punya malu. Aku merutuki kebodohan kenapa dulu bisa tertipu wajahnya yang cantik.

Kukira saat datang padaku dan memberi izin untuk menikahi Alen, Juni benar-benar tulus. Ternyata, dia memang punya niat terselubung. Juni sendiri yang mengatakannya padaku. Kalau misalnya dia tak tahu rahasia dan menggunakan itu untuk membuatku tunduk padanya, dia tetap akan mengkhianati Alen.

Juni sudah mengatur rencana, dia mengatakannya padaku sehari setelah aku menikah. Katanya, dia akan menggunakan alasan pertengkaran orang tua mereka, untuk pindah ke rumahku dan Alen. Setelah itu, dia akan menggodaku. Merusak rumah tangga kakaknya sendiri.

"Pekerjaanku lebih baik daripada Alen." Juni mulai membandingkan dirinya dan Alen lagi. "Gajiku lebih besar. Alen itu bodoh, dia enggak tahu caranya bergaul, berteman, tahunya hanya di rumah, di kamar dan menjadi pengkhayal. Dia juga enggak secantik aku, Rhadi."

Tawaku hampir lepas mendengar dia dengan sebegitu congkaknya. Dia dibandingkan dengan Alen? Sudi saja aku ttidk melakukan itu.

"Dan juga." Telunjuk Juni menarik daguku agar menengok padanya.

"Alen pasti enggak jago di kasur, 'kan? Sama Reksa aja, dia cuma sebatas ciuman. Yakin kamu puas sama istri yang super kekurangan begitu?"

Aku menatap perempuan itu datar. Muak, terlalu jijik untuk sekadar menunjukkan ekspresi padanya.

"Sejuta perempuan kayak kamu, enggak akan pernah sebanding dengan satu jarinya Alen," kataku dengan suara pelan. Aku tersenyum sinis, meniliknya dari ujung kaki ke ujung kepala. "Kamu cantik? Untukmu sendiri. Pekerjaanmu bagus, harus. Kamu perlu menghidupi dirimu, karena aku yakin enggak akan ada laki-laki yang mau menikahi kamu."

Kujauhkan tangannya dari tubuh. Juni tampak tersinggung, sebab kulihat kemarahan berkobar di matanya. Biar saja. Siapa suruh dia mengatai istriku?

"Tolong, berhenti membandingkan dirimu dengan Alen. Kamu jadi kelihatan murahnya nanti."

Aku selesai dengan balasan untuk Juni. Semoga kali ini, perempuan itu sadar. Segera naik ke mobil, gegas kulajukan benda itu meninggalkan pekarangan rumah.

***

Berangkat dari rumah dengan perasaan senang, aku berusaha mengabaikan gangguan dari Juni. Namun, setibanya di rumah Alen, seketika perasaan jadi tak karu-karuan.

Alen sakit. Istriku itu demam, karenanya sampai tak pergi bekerja. Parahnya, bukan aku orang yang pertama tahu dan merawatnya. Melainkan Tama. Di jam segini, lelaki itu sudah ada di rumah Alen. Apa tak punya kegiatan dia itu?

Kami duduk di teras, sedangkan Alen di dalam kamar. Aku mengusap wajah lebih dua kali, kemudian mengembuskan napas berulang kali.

Tama tampak melirik. Dia tertawa geli. Seperti sedang mengejek.

"Alen cuma demam," katanya santai. "Kau selalu berlebihan begini?"

Kutatap dia dengan mata menyipit. Apa maksudnya itu? Berlebihan bagaimana? Bukannya memang wajar kita cemas saat ada orang sakit, terlebih istri sendiri?

"Alen enggak pa-pa. Dia juga udah minum obat. Tidur sebentar, mudah-mudahan bisa agak enakan nanti."

Tama kembali menengok, kali ini agak lama. Kukira, dia sedang memikirkan sesuatu.

"Kau masih berpikir untuk enggak menceraikan Alen?"

Aku mengangguk pasti. "Menurutmu? Aku bisa lepasin dia?"

"Karena dia udah jadi pendonor?"

Kugelengkan kepala pada Tama. Dahiku berkerut. Enak sekali dia menuduh. "Kalau kau lupa, aku nekat, mempertaruhkan nyawa, untuk mangkir dari pernikahan dengan Juni demi mendapatkan Alen."

Tama mengangguk saja. Menyatukan sepuluh jemari di paha, dia menatap lurus. "Alen itu baik. Suka bantah, hobi balas omongan orang, tapi itu kalau menurut dia enggak cocok sama dia."

Aku merapatkan rahang saat mendapati Tama mengulas senyum. Sial. Pria ini tampaknya masih dalam misi merebut istriku. Lihat saja kalau dia berani berulah lagi. Akan aku kesampingkan rasa terima kasih karena sudah membantu Alen selama enam bulan terakhir dan memukulnya, bila itu perlu.

"Jangan kira aku bakal diam aja, meski kau udah bantu Alen."

Tama tergelak. "Rasanya enggak rela biarin Alen jatuh ke tangan kamu. Tapi ...."

Lelaki itu mengusap lututnya, terlihat keberatan untuk melanjutkan kalimat. Meski tersenyum, aku bisa melihat ketidakrelaan yang tadi dia ucap terpancar di matanya.

Tama berdiri. Dia menepuk bahuku dua kali. "Tolong jaga Alen. Apa pun keputusan dia, aku terima. Yang penting, dia bahagia."

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sempat diam untuk mencerna kalimat itu, aku akhirnya paham. Seketika lega menyeruak di dada.

"Jangan lupa ingatkan dia makan obat nanti malam. Aku pamit, bilang ke dia."

Aku mengangguk cepat. Menunggui Tama sampai meninggalkan pekarangan, aku kemudian masuk ke rumah, ke kamar Alen.

Alen tidak tidur. Sepertinya dia terbangun. Terlihat terkejut saat mendapati aku di sana.

"Ngapain lagi ke sini?" tanyanya dengan suara parau.

"Aku bakal datang terus, sampai kamu mau ikut pulang."

Perempuan itu berdecak. Ia berusaha duduk, tetapi aku mencegah.

"Mau apa?"

"Minum. Haus."

Mengambilkan gelas berisi air di meja dekat kasur, aku membantunya duduk. Menyangga punggungnya dengan satu tangan, aku mendesah berat. Suhu tubuh Alen masih belum normal.

"Jangan pakai baju yang panas gini, Alen. Buka aja jaketnya, ya?" bujukku setelah dia selesai minum.

Dia mengangguk. Kubantu untuk menanggalkan jaket itu, mata langsung disuguhi pemandangan yang membuat hari makin cerah. Alen dalam balutan tank top hitam memang tak pernah gagal menyegarkan mata. Sayang sekali, istriku ini sedang sakit sekarang.

"Matamu," kata dia saat menyadari aku menatapnya lebih intens dan penuh maksud.

"Kenapa mataku?" Sengaja aku membalas.

Dia hanya melirik malas, kemudian kembali berbaring. Wajah dan bibirnya yang memerah membuatku tak tahan. Jadi, aku membungkuk, mendekatkan diri padanya, kemudian mengecup bibir

Alen sekilas.

Menjauhkan diri darinya, aku mengusap kepala Alen. Dia tak menyuarakan protes apa-apa. Pelan-pelan menutup kelopak mata, sepertinya akan tidur lagi.

Melihat Alen tidur, aku langsung melirik ke bawah. Memeriksa kakinya. Bantal di sana sedikit bergeser, maka segera kubetulkan.

Kembali duduk di tepian kasur, aku jadi mendapatkan satu ide. Sebuah rencana yang akan membuat Alen segera kembali pulang ke rumahku, rumah kami. Semoga tidur Alen benar-benar pulas.

Bab 38

! 18 +

•
•

Setengah berlari, aku kembali ke mobil setelah sempat turun demi membuka pintu rumah. Perjalanan lima jam dari rumah kontrakan Alen, kami sempat singgah di sebuah klinik karena aku cemas akan kondisi Alen.

"Alen?" panggilku sembari menepuk pelan pipinya. Dia tertidur sejak setengah jam lalu.

Istriku itu menggeliat sebentar, kemudian membuka mata. Langsung aku diberi sorot kesal. Aku bisa paham. Dia pasti marah karena kubawa tanpa persetujuan ke sini.

"Aku enggak mau ke sini. Antar aku pulang lagi." Alen menepis tanganku yang hendak mengendongnya.

"Udah malam, Alen. Kamu harus istirahat," kataku sedikit tak tahu malu.

Meringis, Alen mendorongku, lalu turun sendiri dari mobil. Dia menutup pintu lebih keras dari seharusnya.

"Aku punya pekerjaan di sana, Rhadi. Kenapa kamu nyulik aku?"

Karena itu satu-satunya cara agar aku bisa membawanya ke sini. Saat Alen tertidur, aku membawanya pergi dari rumah itu. Dia sempat terbangun saat di perjalanan tadi, tapi rencanaku berhasil. Alen tak bisa melakukan apa-apa. Perempuan itu sudah jauh dari rumah dan sedang sakit.

Tidak di kamar, Alen merebahkan diri di sofa ruang tamu. Kulihat perempuan itu memejam beberapa saat. Mungkin tengah menahan pusing di kepala.

Aku mendekat, berlutut di depan sofa yang dia tempati. Mengusap kepalanya pelan, lalu berkata, "Tempatmu di sini. Di rumahku, rumah kita. Kenapa harus di sana, Alen?"

"Gimana bisa kita tingal bersama? Kita ini harus bercerai, Rhadi."

Itu lagi yang dibahas. Sedikit bosan, aku beranjak untuk mengunci pintu. Kembali menghampiri Alen, kutawarkan untuk membawanya ke kamar.

"Enggak. Aku enggak mau ke sana."

Baik. Aku mengalah dulu. Mengabulkan permintaan Alen, aku pergi ke kamar dan mengerjakan hal lain.

Sepertinya memang butuh tidur atau tubuhnya memang begitu lemas dan lelah, Alen tidak lagi bersuara. Saat aku kembali dari dapur untuk memeriksa, perempuan itu sudah pulas.

"Kita ke kamar, ya?" ucapku saat mengangkatnya dari sofa.

Tidak ada sahutan atau protes darinya. Perempuan itu setia memejam, bahkan sampai aku sudah membaringkannya di tempat tidur. Sepertinya, dia benar-benar masih belum membaik.

Suhu tubuh Alen masih saja belum turun. Aku jadi makin cemas. Sebaiknya, besok pagi dia kubawa ke rumah sakit. Sekaligus memeriksa sekali lagi bahwa demamnya tidak berbahaya.

Meninggalkan Alen di kamar, aku harusnya pergi ke dapur. Namun, ada yang mengetuk pintu. Mau tak mau, niat untuk makan terjeda sebentar.

Yang datang ternyata Bapak dan Ibu mertua. Sedikit terkejut, aku mempersilakan mereka masuk. Belum sempat pamit untuk menyiapkan teh, mereka sudah mencari Alen.

"Bapak dengar dari Juni, kamu sudah bertemu Alen?"

Aku mengangguk.

"Di mana? Berikan alamatnya. Bapak ingin menyusulnya."

Menyusul? Firasatku langsung tak enak. Bapak pasti tak hanya ingin sekadar berkunjung nanti. Aku sangsi, kalau Bapak bertemu istriku, yang ada Alen akan dimarahi habis-habisan.

Bukan ingin menjelekkan, tetapi Bapak mertuaku ini memang terlampau sering bersikap kelewat keras pada Alen.

"Alen sudah di rumah ini, Pak. Dia sedang istirahat, habis perjalanan jauh."

Wajah Bapak langsung tampak terkejut dan memerah. Beliau berdiri, lalu memanggil nama putrinya dengan nada sarat kemarahan.

Aku buru-buru mencegah pria itu ketika akan menggeledah rumah. Membujuknya untuk kembali duduk. Lalu, berusaha menerangkan.

"Ini hak Bapak untuk menegur putri sendiri, Rhadi! Kenapa kamu malah menghalangi?"

"Maaf, Pak. Tapi, yang terpenting bagi saya sekarang ini, Alen sudah pulang. Lagipula, dia sedang sakit. Saya enggak bisa biarkan Bapak memarahinya lagi."

Bapak mertua menggebrak meja. "Kamu ingin mengajari Bapak soal mengajari anak sendiri, Rhadi? Bagaimana mungkin dia tidak dimarahi, setelah apa yang dia lakukan? Apa lari dari rumah suami, saat suami sedang sakit pula, bisa dianggap kesalahan biasa? Alen sudah mencoreng muka Bapak! Kelakuannya liar, seolah tak pernah diberi nasihat!"

Kemarahan itu bisa aku terima. Namun, sebaiknya tak perlu disuarakan pada Alen. Aku ingat seberapa parah Bapak mengomel pada Alen dulu. Kasar sekali. Bapak bahkan tak segan memaki anak perempuanya itu dengan nama binatang.

Tak cukup hanya Bapak, Ibu mertua pun ikut-ikutan menyudutkan Alen. "Nanti, kalau tak dimarah, Alen bisa menganggap ini hal sepele dan mengulangi kesalahan."

Haduh. Kepalaku sakit mendengar dua orang tua ini. Pantas saja Alen patah hati pada mereka.

Aku menatap mereka sungguh-sungguh. "Saya mohon, Bapak dan Ibu jangan marah pada Alen. Saya melarang siapa pun yang berniat melakukan itu padanya, termasuk Ibu saya sendiri."

"Bagaimana bisa kamu berkata begitu, Rhadi? Istrimu itu salah! Kenapa kamu membela orang yang me--"

"Yang menjadi pendonor untuk saya adalah Alen." Interupsiku membuat dua orang tua itu melebarkan mata. "Dia sengaja pergi, seolah kabur dari saya, agar tidak ada yang tahu kalau dia yang menjadi pendonor."

Mereka diam. Terlihat tak menduga bahwa aku akan mengatakan hal tadi.

"Karena itu, tolong. Jangan marahi dia. Jangan menyalahkan dia. Terutama, jangan lagi mengatakan hal-hal yang bisa menyakiti hatinya."

Ayah dan Ibu mertuaku itu tak lagi bisa bicara. Mereka bahkan hanya pamit sekadarnya, tak lagi memaksa untuk bertemu Alen. Dengan senang hati kuantar mereka hingga teras.

Sebelum mereka benar-benar pergi, aku mengatakan sesuatu lagi.

"Sebagai menantu, saya meminta sesuatu dari Bapak dan Ibu. Kalau mau menjenguk Alen, boleh datang. Enggak masalah kalau dia disuruh datang ke rumah Bapak dan Ibu. Tapi, pastikan dia enggak akan mendengar sesuatu yang kasar atau yang melukai hatinya lagi."

Aku melihat ada tarikan halus di kening Bapak. Sepertinya, dia merasa jika ucapanku memang ditujukan khusus padanya. Pada kebiasannya yang suka menghardik dan mengutuk Alen saat marah.

"Saya menikahi Alen karena ingin membuat dia tersenyum lagi. Jadi, tolong, bantu saya melakukan itu."

***

Aku terbangun karena samar-samar mendengar suara orang menangis. Menengok ke samping, benar saja. Aku menemukan Alen terisak dengan mata terpejam.

Kuperiksa keningnya, masih panas. Kucoba bangunkan dia, tetapi tidak berhasil. Alen masih menutup mata dan menangis pelan.

"Maaf, Reksa. Maaf."

Rasanya seperti dipukul palu besar. Tepat di dada. Sakit. Setelah sekian lama, Alen masih saja melihat Reksa dalam mimpinya.

"Alen? Bangun, Kurus. Alen?" Kucoba menyadarkannya. Melihat dia tidur sambil menangis begini sama sekali bukan hal enak.

"Maaf, Reksa."

Suaranya semakin lirih. Aku berharap dia bisa kembali tidur dan berhenti mengigau.

"Maaf. Tapi, aku sayang Rhadi. Maaf."

Kerutan di dahiku muncul. Kutatapi wajah memerah Alen yang masih terisak pelan. Dia mengulang kalimat tadi. Kalimat permintaan maaf pada Reksa. Dan pengakuan kalau dia menyayangiku.

Saat ingin mendengar pengakuan itu berkali-kali lagi, Alen malah sudah berhenti berucap. Perempuan itu tersedu pelan, kemudian lama-kelamaan jatuh tertidur lagi.

"Alen?" Aku memegangi pipinya, mengusap bekas air matanya. "Alen?" Kutepuk lengannya pelan.

Napasku terhenti sejenak saat kelopak mata Alen terangkat. Perempuan itu terbangun, lalu menatapku sendu. Sebulir air mata jatuh lagi ke pipinya.

"Ka--kamu ngigau?" Suaraku malah terdengar gemetar. "Kamu tahu tadi kamu bilang apa?"

Alen berkedip, matanya semakin basah. Ada sesuatu yang terpancar di matanya. Sesuatu yang membuat dadaku membuncah.

"Karena itu ... aku mau kita secepatnya cerai, Rhadi."

"Kenapa?" tanyaku sembari menautkan kening kami. Aku memejam, kubawa wajah Alen sedekat mungkin denganku.

"Karena ini enggak boleh. Ini salah. Gimana bisa aku merasakan itu sama kamu, laki-laki yang bikin adikku patah hati. Orang yang bikin keluargaku malu. Orang yang sebelumnya kubenci, or--"

Yang salah adalah kalau membiarkannya terus bicara dan mengabaikan keinginan untuk segera menciumnya. Dan saat bibirku bertemu bibir Alen, maka semua terasa sangat benar.

Aku mengecup bibir itu berkali-kali. Melumat dan menyesapnya pelan, menelusuri tiap sudutnya tak puas-puas, sampai aku dan Alen sama-sama terengah.

Membuat jarak di antara wajah kami, aku menatapnya. Menyungging senyum paling tulus yang kupunya, kemudian bertanya, "Jadi, Alen udah sayang sama Rhadi? Kamu menyayangi aku? Bukan kasihan, atau merasa bersalah karena pernah mengutuk. Alasan kamu mau jadi pendonor, walau aku enggak minta, adalah karena kamu mau aku sembuh dan hidup?"

Tidak menjawab, Alen menghindari tatapan. Air matanya jatuh lagi. Dan itu kuanggap sebagai jawaban iya.

Kudekap perempuan itu, dan dia tidak menolak. Air mata hampir jatuh saat aku merasakan Alen membenamkan wajahnya di dada. Dua tangan istriku itu melingkar di punggung.

Aku mengecupi sisi wajahnya berkali-kali. Bahagia mungkin tak cukup untuk menjelaskan apa yang kini kurasa. Ini seperti seluruh dunia berhasil ada dalam genggaman. Kutunggu akhirnya tiba. Yang kucari akhirnya kutemukan.

Menyangga tubuh dengan siku di atas Alen, aku menatap perempuan itu berlama-lama. Dia masih tak mau menengok. Namun, tangannya tak mau bergeser dari bahu.

"Matamu, Rhadi," protesnya sambil meremat pelan bahuku.

Jantungku langsung berdebar-debar. Kuraih satu telapak tangannya, menaruhnya di pipi. Mengusapkan wajah dan bibirku ke sana, lalu perlahan hangat menjalar ke mana-mana. Kepalaku membesar, rambut di tengkuk berdiri.

Tatapan Alen akhirnya bergulir padaku. Pandangan kami bertemu. Sungguh, aku melihat ketulusan dan kepasrahan di sana. Dia tak perlu bicara, tetapi aku tahu jika hatiku sudah diterima.

Penuh adrenalin, tanganku menyasar punggung Alen di balik kausnya. "Badanmu masih panas." Aku sedang memberitahu diri sendiri. Mengingatkan kalau istriku ini sedang sakit.

Alen tak buka suara. Dia terus memandangiku. Bibirnya yang memerah dan sedikit bengkak terbuka kecil, kala tanganku menarik ujung kausnya ke atas.

"Jelek?" katanya saat aku menikmati pemandangan perutnya. "Udah enggak semulus waktu pertama kamu ngintip."

Merasa diragukan, apalagi oleh Alen, itu sesuatu yang masih belum bisa aku terima. Maka kuambil tangannya, membawa itu pada bagian tubuhku yang sudah bereaksi berlebihan, padahal baru melihat perut rata Alen.

Matanya membola.

"Ada yang rindu rumah, Alen," ucapku penuh maksud.

Entah karena demamnya, tetapi aku melihat dua pipi Alen semakin merah. Tidak hanya pipi, telinga dan lehernya juga serupa tomat sekarang.

Alen menjauhkan tangan dariku. Masih sambil menatapnya, kupegangi pinggang perempuan itu. Dia berkedip gugup, terlihat makin menggemaskan.

"Suruh aku berhenti, kalau bisa," kataku sebelum akhirnya menurunkan tubuh, menyembunyikan wajah di ceruk leher Alen.

Saatnya menuntaskan rasa rindu.

Bab 39

"Kamu kok kasar banget?"

Pada protes yang Juni suarakan, aku tak menanggapi. Kedua tangan bergerak cekatan mengeringkan rambut, lalu mengenakan pakaian.

"Aku merasa kayak diperk*sa."

Di depan cermin lemari yang ada di kamar hotel ini, aku membereskan penampilan. Kemeja dan celana bersih sudah kukenakan. Tidak seperti sebelumnya, pulang dengan baju yang sama saat pergi. Semoga Alen tak banyak tanya soal ini.

Menyisir rambut, aku menyemprot parfum ke leher dan tangan. Membaui tubuh sendiri, kemudian bergerak ke sofa untuk memakai sepatu.

"Rhadi! Kamu mengabaikan aku?"

Juni sudah berdiri di hadapan, aku melirik saja. Sekarang sudah pukul satu siang, saat yang pas untuk pulang. Apa Alen sudah bangun sekarang? Apa dia ingat makan dan memanaskan sup yang sempat aku buat tadi pagi?

"Rhadi!"

Aku menghempas tangan Juni yang berusaha menarik lengan. Kumundurkan langkah darinya. Jangan sampai ada bagian dari dirinya yang menempel di kemeja.

"Aku udah ikuti mau kamu. Sediakan waktu untuk menemani kamu di ranjang. Selain urusan ini, kita enggak perlu saling bicara."

Juni bersedekap, tersenyum sinis padaku. "Apa ini karena istrimu udah pulang? Kamu pikir bisa melakukan ini sama aku? Kamu mau

kebohonganmu aku bongkar?"

Aku balik menatapnya. Berusaha menyembunyikan rasa cemas yang timbul atas gertakan tadi.

"Aku pikir kamu enggak akan berani. Kalau kamu lakuin itu, kamu bakal kehilangan kesempatan tidur sama aku."

Usai mengatakan itu, segera aku tinggalkan kamar hotel. Bergegas pulang, menemui Alen.

***

Kepulangan Alen benar-benar seperti sihir. Mendadak aku merasa suasana hati baik tiap saat. Walau tadi harus menjadi budaknya Juni dulu, tetap saja setelah sampai rumah dan ingat bahwa ada Alen di sana, semuanya perlahan-lahan jadi terasa bagus.

"Alen?" panggilku setelah menginjak ruang tamu.

Tidak ada sahutan. Keadaan rumah sepi. Aku pergi ke kamar, ruangan itu juga kosong. Tempat tidur sudah rapi.

"Alen?"

Keluar dari kamar, kakiku bergerak ke dapur. Sebelum sampai di sana, aku mendapati pintu kamar tamu terbuka sedikit. Segera aku belok ke sana.

"Alen?"

Benar Alen di sana. Perempuan itu sedang duduk di kursi. Dia memutar bangku itu, lalu menatapku tenang.

"Kenapa di sini? Udah makan?" Mendekat, setelah tiba di dekatnya segera kutempelkan telapak tangan di kening. "Udah mendingan," ucapku lega usai merasakan suhu tubuhnya.

Alen mengangguk pelan. Dia masih memandangi. Membuat aku spontan mengusap tengkuk. Salah tingkah. Apa ada sesuatu di wajah? Apa aku melewatkan sesuatu lagi dan membuat Alen curiga lagi?

Mataku beralih pada layar komputer di atas meja di depan Alen. "Aku beli ini kemarin," jelasku padanya.

"Sama mejanya juga?"

Syukurlah dia teralihkan.

Kepalaku mengangguk. Kutekuk lutut di depan Alen. Melingkarkan tangan di pinggangnya, lalu membuat senyum.

"Aku beli komputer, meja, kursi ini, bantal baru sama rak buku." Kuntunjukkan rak di sudut kamar. "Aku pikir kamu perlu semua itu."

"Belinya pas aku belum pulang?"

Anggukkan kepalaku membuatnya mengerutkan dahi.

"Untuk apa?" tanyanya lagi.

"Komputernya untuk kamu pakai. Bantalnya untuk ditaruh di kaki kamu. Rak bukunya untuk buku kamu nanti."

Dia menggeleng, memasang wajah tak paham. Alen kemudian bersandar dan tak bersuara lagi. Hanya terus memandangiku, sesekali tangannya yang di bahu membuat usapan pelan.

Satu tanganku mengelus lengannya lembut. "Sekarang semua udah beres, Alen. Kamu bisa mulai melakukan apa-apa yang kamu suka."

Perempuan itu menggeleng. Dengan tatapan yang tak berpindah dariku, dia bertanya, "Ini boleh? Rasanya aku kayak mengkhianati Reksa dan Juni."

Kubantah itu dengan menggelengkan kepala. "Kamu menikah sama aku, setelah Reksa pergi. Pun, kamu enggak merebut aku dari Juni. Kamu enggak melakukan kesalahan apa-apa."

"Ada," bantahnya cepat. "Peduli sama kamu itu salah. Aku harusnya terus benci ke kamu. Kamu pernah bikin adikku sampai mikir mau bunuh diri. Kamu pernah bersyukur karena Reksa pergi. Kamu pernah pukul Tama. Aku benci diriku."

Alen menjambak pelan rambutnya. Segera kutarik tangannya dari sana.

"Kalau kamu bilang gitu lagi, kalau kamu menyakiti dirimu kayak tadi lagi, lebih baik kamu ambil aja hatimu ini," ancamku.

Dia terkekeh. Mengolok ucapanku. Tidak lepas, tetapi itu lebih baik daripada melihatnya menyakiti diri.

Alen menatapku sendu. "Aku sempat takut kalau organ itu enggak akan diterima sama tubuhmu. Syukurlah enggak begitu."

Perempuan satu ini! Tanpa bersusah payah, dia selalu mampu membuat aku terbang. Pria mana yang tak akan meleleh dengan sikapnya ini? Pantas saja Reksa rela menunggu lima tahun tanpa kepastian. Pantas saja Tama tak masalah dikatai perebut istri orang.

Aku pun rela melakukan apa saja demi mendapatkan dia. Termasuk mematikan nurani.

"Tapi, tetap aja aku putus asa selama masa pemulihan," sambungku.

"Kenapa? Ada efeknya?" Matanya memancarkan rasa khawatir.

"Tiba-tiba kamu hilang, ya aku kelimpungan. Kayak anak ayam ditinggal induk. Enggak tahu harus apa, cari ke sana-kemari, sedih hampir tiap malam."

Alen tersenyum mengejek, kemudian langsung mengubah ekspresi jadi datar dengan cepat. Aduh, menggemaskan sekali perempuan satu ini.

"Aku mau ke tempat Reksa besok sore."

Pada Alen aku mengangguk. "Aku juga ikut. Ada yang mau aku bilang ke dia."

***

Seperti biasa. Tiap kali Alen datang ke makam Reksa, perempuan itu selalu menangis. Menangisnya selalu sampai sesenggukkan, seolah

dia belum merelakan Reksa, meski sudah berbulan-bulan berlalu.

Dan aku, masih juga sama. Selalu iri pada Reksa. Pria itu beruntung sebab Alen mencintainya begitu tulus dan tak sudah-sudah.

"Sa. Aku rindu." Napas tersengal karena tangis, Alen mengusap nisannya Reksa penuh kasih sayang.

Hah, aku jadi ingat kejadian saat dulu sempat menginap di rumah Alen. Saat itu sore, Reksa yang baru pulang bekerja langsung datang ke rumah Alen dan bukan pulang ke rumahnya sendiri.

Bukan untuk sesuatu yang besar, Reksa datang hanya untuk memberikan martabak yang ia beli khusus untuk Alen. Saat kutanya kenapa tidak suruh Alen ambil sendiri, atau diantar setelah Reksa pulang dulu, jawaban Reksa sungguh di luar dugaan.

"Biar masih hangat pas dimakan Alen."

Teringat itu, aku jadi merasa kecil. Jadi merasa lumrah, mengapa Alen sampai mencintai Reksa sebegitu besar. Apa bisa aku memberikan cinta seperti itu pada Alen?

Usai Alen menumpahkan semua isi hatinya pada Reksa, aku mulai merangkai kalimat di kepala. Rasanya berat sekali mengatakan ini. Aku merasa sungguh tak pantas. Mengingat apa yang sudah kulakukan, ada rasa takut yang merasuk.

Begitu takut, sampai-sampai aku yang biasanya tak percaya pada hantu, jadi cemas membayangkan bila bisa saja Reksa datang dengan kemurkaan, saat aku menyuarakan kalimat nanti.

"Reksa." Aku memulai. Membasahi bibir berulang kali, lalu melanjutkan. "Mulai sekarang, jangan cemas. Aku yang akan jaga Alen. Aku akan belikan dia martabak, dan memastikan dia memakannya saat masih hangat, seperti yang dulu pernah kamu lakuin."

Tangis Alen makin pecah. Perempuan itu memegangi keramik makam kuat-kuat, sampai buku jarinya memutih.

"Kamu enggak akan bisa kayak dia. Kamu bukan dia." Seperti tak

rela, Alen membantah ucapanku. Dipandangi perempuan itu nisan Reksa. "Enggak akan ada yang kayak Reksa. Enggak akan pernah ada yang kayak dia."

"Aku tahu," kataku dengan perasaan kalah. Pada akhirnya, aku menarik Alen untuk dipeluk. Membiarkan perempuan itu menangis sepuas hati di dada, sambil menyebut nama Reksa.

Lalu, hatiku kembali patah saat Alen mengatakan sebuah kalimat yang selalu ia ucap tiap kali berkunjung ke sini atau ketika mengingat Reksa.

"Bisa bawa Reksa ke sini? Bawa pulang Reksa ke sini."

***

Pulang dari makam dengan sedikit perih di hati, aku malah dibuat berang mendapati Juni menunggu kami di teras rumah. Wanita itu, dengan tidak tahu malunya memeluk Alen, dan berbasa-basi seolah dia ikut cemas saat Alen menghilang kemarin.

Hanya bisa menahan diri untuk tak mengumpat dan mengusir Juni, aku terpaksa ikut duduk di ruang tamu. Mendengar semua kebohongan adiknya Alen itu dengan perasaan jijik dan waspada tiap kali dia melirik padaku.

Aku curiga. Kedatangan Juni ini tak sekadar untuk mengunjungi Alen. Siapa yang tahu jika Juni akan membeberkan rahasia itu sekarang? Juni punya alasan. Kemarin aku mangkir dari jadwal menemaninya. Dia pasti marah.

"Oh, iya. Aku pernah lihat kamu di hotel hari itu. Aku lupa kapan. Kamu ada kerjaan di sana?"

Jemariku yang sejak tadi mengggulir asal layar ponsel mendadak kaku. Tak menggerakkan kepala, aku melirik Juni. Perempuan licik itu melempar senyum miring.

Kumohon. Jangan sekarang. Jangan bongkar semuanya sekarang. Aku bahkan baru bertemu Alen lagi. Semuanya baru terasa baik kembali. Haruskah kembali hancur?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Oh, di hotel itu. Aku ketemu seseorang di sana, Kak."

Sialan. Kenapa Juni harus mengatakan itu sambil terus-terusan melihat ke arahku?

"Iya? Siapa? Ada perlu apa, kok, ketemu di hotel?"

Aku bisa melihat kilatan puas di mata Juni. Dagu perempuan itu semakin terangkat. Dan sialnya, matanya masih tak berpaling dariku. Bahkan Alen juga sudah ikut-ikutan melihat kemari.

"Aku ketemu sama ...."

Bab 40

Bab ini sudah dipindahkan ke Karyakarsa, ya. Hanya dengan 7500 rupiah, kalian bisa baca bab 40 sampai bab 45 (tamat) di sana.

Terima kasih, sehat selalu.

....

Ada yang mau bilang sesuatu ke Rhadi? Silakan.

Makasih sudah ikuti ceritanya Rhadi dan Alen sampai sini, ya. Sehat-sehat untuk kalian.

Bab 41

Bab ini sudah dipindahkan ke Karyakarsa, ya. Hanya dengan 7500 rupiah, kalian bisa baca bab 40 sampai bab 45 (tamat) di sana.

Terima kasih, sehat selalu.

Bab 42

Bab ini sudah dipindahkan ke Karyakarsa, ya. Hanya dengan 7500 rupiah, kalian bisa baca bab 40 sampai bab 45 (tamat) di sana.

Terima kasih, sehat selalu.

🌵Bab 43

Bab ini sudah dipindahkan ke Karyakarsa, ya. Hanya dengan 7500 rupiah, kalian bisa baca bab 40 sampai bab 45 (tamat) di sana.

Terima kasih, sehat selalu.

.
.

Halo!

Gimana bab ini?

Saya nulisnya sambil bayangin Reksa. Rindu dia jadinya.
Oh, ya. Saya harap kalian bisa ngerasain rasa bersalahnya Alen di bab ini, walau pakai PoV-nya Rhadi. Dia pasti ngerasa bodoh karena udah sayang Rhadi.

Tapi, Rhadi juga kasihan. Dia gelap mata, juga karena cinta. Karena dia pengin buat Alen bahagia. Terlebih, Rhadi udah tahu kenapa Alen selalu dikasari sama Bapaknya (Bab 22 (b) bisa dibaca di Karyakarsa. Bab ini semacam rahasia kecil milik Alen. Enggak seberapa pengaruh ke keseluruhan cerita, karenanya kalau enggak dibaca juga enggak masalah)

Cerita ini kayaknya tinggal beberapa bab lagi. Jadi, tetap dukung, ya. Makasih banyak. 💙💙

Bab 44

Bab ini sudah dipindahkan ke Karyakarsa, ya. Hanya dengan 7500 rupiah, kalian bisa baca bab 40 sampai bab 45 (tamat) di sana.

Terima kasih, sehat selalu.

Bab 45

Bab ini sudah dipindahkan ke Karyakarsa, ya. Hanya dengan 7500 rupiah, kalian bisa baca bab 40 sampai bab 45 (tamat) di sana.

Terima kasih, sehat selalu.

Terima kasih!

Halo! Saya Sinda. Salam kenal.

Enggak kerasa, bab terakhir dari cerita Jerat Cinta Mantan Calon Ipar udah tayang. Empat puluh lima bab, semoga yang membaca terhibur, puas dan punya kesan atas cerita ini.

Saya mau mengucapkan terima kasih, lagi, bagi kalian yang sudah menyempatkan diri membaca karya ini. Lebih-lebih untuk yang selalu vote dan kasih komentar. Saya doakan kalian selalu sehat dan dimudahkan segala urusannya. Saya juga mohon maaf apabila ada kesalahan atau kesan jelek yang kalian dapat saat membaca cerita ini.

Cerita Rhadi dan Alen ini cukup berkesan bagi saya, karena ide awalnya terinspirasi dari ulah saya yang kelewat kepo dan nekat mengintip riwayat chat adik saya dengan seseorang. *Jangan ditiru.

Saat itu yang muncul di pikiran saya adalah, gimana ceritanya kalau nanti saya punya adik ipar yang usianya malah di atas saya. Awalnya merasa itu hal lucu, lalu lama-lama jadi malu. Nah, dari situlah Rhadi muncul.

Saya berharap, adik saya enggak akan pernah membaca pengakuan ini.

Selanjutnya.

Oh, ya. Sebelumnya, saya harap kalian enggak akan sebut saya jahat setelah tahu bahwa masih ada dua bab tersisa yang enggak saya publish di sini. Jangan tanya alasan, karena saya suka kalau kalian menebak.

Dua bab terakhir itu sama seperti Bab 22 (b). Saya publish di

Karyakarsa. Tak dibaca pun, sebenarnya bukan masalah. Enggak akan berpengaruh banyak.

Bab 22 (b) berisi bagian di mana Alen akhirnya menceritakan sendiri pada Rhadi alasan kenapa dia selalu membantah Bapaknya dan kenapa Bapaknya selalu terlihat marah ke Alen. Bab 46 dan 47, isinya tentang apa yang terjadi sama Alen, Rhadi, Juni dan Tama, setelah tiga tahun berlalu dan mereka ketemu lagi.

Dibaca atau enggaknya tiga bab tadi, enggak akan mengubah isi cerita terlalu banyak. Tapi, kalau dibaca, mungkin kalian akan merasa lebih puas dan saya juga akan tambah senang. Apa pun, itu saya ucapkan terima kasih.

Jadi, sampai sini dulu ucapan terima kasih dari saya. Sampai ketemu di cerita lain, ya. 💗💗

Sinda
Medan, 1 Juli 2022

Misi, Misi

"Apa pun yang mau kamu hadapi, mulai sekarang, ajak aku. Kita hadapi bersama. Aku bersama kamu, Alen."

Tama tak menuntut macam-macam. Lelaki itu hanya ingin bersama Alen, menemani gadis itu melewati masa-masa sulitnya.

Namun, siapa yang bisa menerka masa depan. Tama dan niatnya yang sederhana itu perlahan berubah.

.....

Halo. Apa kabar? Semoga sehat dan damai.

Sebelumnya, saya mau bilang makasih banyak untuk kalian yang

sudah mampir ke buku ini, ya.

Jadi, setelah ini dan itu. Setelah berpikir begini dan begitu, saya jadi punya keinginan untuk membuat ini.

Ceritanya Tama dan Alen.

Bagi yang sudah baca dua bab spesial di Karyakarsa, pasti tahu gimana keadaan masing-masing tokoh di cerita Jerat Cinta Mantan Calon Ipar setelah tiga tahun, 'kan?

Nah, I'm with You ini, adalah secuil cerita antara Alen dan Tama, sebelum itu. Ada tentang Rhadi juga? Belum tahu.

Kenapa saya buat ini?

Karena saya belum bisa move on dari Tama. Sampai saat saya menuliskan ini, saya merasa dia belum sepenuhnya hilang dari kepala.

Jadi, bagi Wankawan yang tertarik sama kisah ini, boleh ke Karyakarsa, ya. Sudah ada empat bab. Saya cuma ngiklan sedikit di wattpad, karena enggak mau menggangu Rhadi. :)

Terima kasih sudah menyempatkan baca info ini, ya. Sampai jumpa lagi di cerita lain.

I'm with You

....

Lelaki itu kembali duduk di sebelah Alen. Ia betulkan letak selimut di tubuh si gadis. Dan membiarkan salah satu lengannya tetap dipegangi.

Alen bungkam, Tama hanya bisa menunggu. Pria itu menanti sampai Alen menemukan waktunya untuk buka suara. Ia tak keberatan saat pergelangan tangan semakin dicengkeram erat oleh jemari gemetar si gadis.

Setengah jam berlalu, Tama mulai putar otak. Ia harus dapat cara. Setidaknya, ia harus bisa membuat Alen buka suara dan menerangkan apa yang sudah terjadi.

"Tam ...."

Lelaki itu mendekat. Menarik lepas selimut di pangkuan Alen, agar bisa menggenggam satu tangan si gadis. Sorot mata lelaki itu menunjukkan kesungguhan. Ia sungguh akan mendengarkan apa pun yang si perempuan ceritakan.

"A-aku enggak tahu harus cerita sama siapa, Tam."

Bibir Tama mengulas senyum maklum. Pria itu mengusap wajah Alen. "Aku enggak ke mana-mana padahal. Di sini terus. Kamu datang besok pas hujan udah reda, atau besoknya lagi, aku juga masih di sini."

Isakan Alen terdengar. Bahu gadis itu bergetar, kepalanya makin jatuh tertunduk.

"Kenapa?" Seolah tak bosan, Tama kembali bertanya dengan intonasi membujuk.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Alen membawa pandangan naik, hingga bertemu mata dengan Tama. Gadis itu menggigit bibir kuat, sebelum akhirnya berkata, "Aku telat. Aku terlambat datang bulan, Tama."

....

I'm with You

Ziva berdiri dari kursinya. "Kan, saya benar, Buk Alen. Saya memang ketemuan sama suami Ibuk. Habis ini biasanya kami langsung ke hotel se--"

"Alen!" Tama berteriak, tangannya cekatan menarik meja menjauh dari Alen yang sudah menerjang gelas di atas meja itu.

Isi gelas yang Alen ambil, perempuan itu lemparkan pada Ziva. Membuat wajah dan kemeja wanita itu basah.

Napas Alen cepat bercampur gemuruh amarah. Perempuan itu membanting gelas ke meja. Matanya menatap Ziva nyalang, sebelum akhirnya menengok pada sang suami. Mengingat bahwa lelaki itu membentaknya tadi, air mata jatuh.

"Kenapa?" tanya Alen parau. "Kenapa marah ke aku? Kenapa ngebentak aku? Karena aku siram pacarmu? Kamu enggak suka?"

Mengusapi pipi dan mata, Alen menelan tangis. "Ayo pulang. Ayo selesaikan ini di rumah. Aku capek."

Dibantu Buk Winda, Alen keluar dari kafe. Perempuan itu tak mampu menahan tangis selama perjalanan menuju rumah. Dan tangis itu makin menjadi, ketika ia sampai di rumah dan tak lama Tama juga tiba.

Sedikit lemas, Alen memilih kamar sebagai tempat mereka bicara. Perempuan itu duduk bersandar di sana, mencoba mengatur napas.

"Ayo pisah! Ayo cerai aja! Sekarang!"

Mata Tama yang memerah membingkai wajah basah istrinya. Ada nyeri di ulu hatinya.

"Alen," panggil pria itu penuh bujukan. Namun, belum lagi melanjutkan perkataan, Alen sudah menggeleng.

"Pisah aja! Udahan! Ini enggak berhasil ternyata. Aku enggak bisa. Pengkhianatan kamu mengingatkan aku sama dia! Kalian sama aja!"

....

Kembali dengan potongan cerita Tama dan Alen. Lengkapnya, bisa dibaca di Kayakarsa, dengan harga 10000 rupiah. Terima kasih.